

Syahraini Tambak, M.A.

Pendidikan Agama Islam

**6 Metode Ilmiah dan Inovatif
dalam Pembelajaran PAI**



GRAHA ILMU

Syahraini Tambak, M.A.

Pendidikan Agama Islam

**6 Metode Ilmiah dan Inovatif
dalam Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam; 6 Metode Ilmiah dan Inovatif dalam Pembelajaran PAI, oleh *Syahraini Tambah, M.A.*

Hak Cipta © 2014 pada penulis



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-882262; 0274-889398; Fax: 0274-889057;

E-mail: info@grahailmu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN:

Cetakan ke I, tahun 2014



UCAPAN TERIMAKASIH

Mutu buku ini merupakan amal jariah dan wasiat untuk keterampilan dan kemampuan bagi banyak orang khususnya mahasiswa sebagai calon guru PAI dan guru pendidikan agama Islam, dan saya benar-benar bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada orang-orang berikut ini yang memberikan sumbangan tak terhingga untuk menghadirkan buku ini.

Reviewer:

- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Prof. Dr. H. M. Nazir, MA., *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*
- Prof. Dr. A. Nasir Baqi, MA., *UIN Alauddin Makassar*
- Prof. Dr. H. Ramayulis, MA., *IAIN Imam Bonjol Padang*

Inspirator:

- Detry Karya, Prof. Dr., SE., MA., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Azyumardi Azra, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Suwito, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Said Agil Husin al-Munawwar, Prof. Dr. MA., *UIN Jakarta*
- Aminuddin Rasyad, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

- Nasaruddin Umar, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Fathurrahman Rauf, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Syamsul Nizar, Prof. Dr. MA., *UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*

Motivator:

- Nurman, Dr., S.Sos., M.Si., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Hidayat Syah, Dr., *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
- M. Yusuf Ahmad, MA., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Hamzah, Dr. M.Ag., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Zulkifli Rusby, Dr., S. Ag., MM., ME. Sy., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- M. Ali Noer, S.Ag. MA. *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Mawardi Ahmad, MA., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Marin Arif, Drs., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- M. Ihsan, M.Ag., *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
- Rustam Efendi, MA., *Uinversitas Islam Riau Pekanbaru*
- Abu Bakar, Drs., *UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*
- Tanenji, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Miftah Syarif, M.Ag., *FAI Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Moh. Rofiq, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Muhyiddin Tohir Tamimi, Dr. MA., *STIT Islamic Village Tangerang*
- Hj. Atiqi Kholisni, SE. MM., *STIT Islamic Village Tangerang*
- Muklis, SE., MM., *STIT Islamic Village Tangerang*
- Moh. Akmansyah, Dr. MA., *IAIN Raden Intan Lampung*
- Nurika Khalila Daulay, Dr., MA., *IAIN Sumatera Utara*
- Sahmiar Pulungan, Dr. MA., *Universitas Sumatera Utara*
- Sahnun Harahap, Dr. MA., *IAIN Sumatera Utara*
- Maftuhah, Dr. MA., *Universitas Ath-Thahiriyah Jakarta*
- Moh. Miftahul Choiri, *STAIN Ponorogo Jawa Timur*
- Ahmad Irfan Mufid, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

- Muhammad Mufid, MA., *Universitas Mercu Buana Jakarta*
- Sehat Sultoni Dalimunte, Dr. MA. *STAIN Lhoksomawe Aceh*
- Desi Sukenti, M.Ed., *STKIP Aisyiyah Riau*
- Baehaqi, MA., *Universitas Muhammadiyah Tangerang*
- Tohirin, MA., *Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama Jakarta*
- Rusli Efendi, MA., *STAI Ar-Ridha Bagan Siapi-api, Riau*
- Sitti Salmiah, Hj., MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Munzier Suparta, Dr., MA., *Kementerian Agama Republik Indonesia*

-oo0oo-



SAMBUTAN

INOVASI METODE PEMBELAJARAN: MEMBANGUN GURU INSPIRATIF DALAM PEMBELAJARAN

Prof. Dr. H. Detri Karya, SE., MA.

(Rektor Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru)

Berbagai persoalan kita jumpai dalam dunia pendidikan Islam belakangan ini. Mulai dari persoalan guru, siswa, hingga pada politik pendidikan kita. Saat guru dalam mengajar pun kita jumpai banyak persoalan. Kita mendengar ada guru yang memukul siswanya hingga memar dan masuk rumah sakit, guru mencabuli siswanya hingga trauma dalam hidup, guru mengajar hanya menyampaikan materi saja tanpa memperhatikan aspek akhlak siswa, dan lain sebagainya. Semua ini bermuara pada metode mengajar, pemahaman dan pola pikir guru tentang profesinya sebagai pendidik dalam pembelajaran. Sejatinya, agar hal di atas tidak terjadi guru harus ber-*azam* dan menjadikan profesinya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Keberhasilan cara mengajar guru (metode mengajar guru) ditentukan juga oleh paradigma dirinya bahwa saat dia mengajar profesi itu merupakan profesi terhormat dan mulia. Kedua hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan dengan metode tertentu akan memunculkan hasil yang baik. Hal ini misalnya berbeda manakala guru menganggap profesinya biasa-biasa saja dan tentu itu akan mempengaruhi pada penerapan metode mengajarnya. Guru

akan terhormat manakala dia menganggap profesi yang ditekuninya sebagai profesi terhormat. Sebaliknya, guru akan terhina manakala dia menganggap profesi yang dijalannya sebagai profesi biasa saja.

Buku yang ditulis oleh saudara Syahraini Tambak ini merupakan karya penting bagi seorang guru yang akan mengajar dan bahkan bagi mahasiswa sebagai calon guru. Metode pembelajaran yang dikemukakan sangatlah lengkap, sistematis dan mendalam yang dapat dijadikan sebagai rujukan utama bagi para guru dan juga mahasiswa. Memang, harus diakui bahwa metode pembelajaran PAI yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran agar dapat berhasil dengan baik haruslah menganggap bahwa saat ia mengajar hal itu merupakan amanah dan panggilan jiwa. Sebagai amanah, maka cara mengajarnya akan mendapat pertanggungjawaban nanti pada Allah SWT. Juga adalah amanah pada semua umat dan terkhusus pada orang tua siswa yang telah menitipkan anaknya di sekolah. Sebagai panggilan jiwa, bahwa cara mengajar (metode) guru haruslah betul-betul datang dari dalam hati yang ikhlas tanpa ada paksaan dari manapun, hingga ia muncul sebagai sikap murni dan bersih dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai seorang calon guru maupun guru pendidikan agama Islam dituntut adanya keterampilan penting untuk dikuasai dalam proses pembelajaran. Terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai dan dibangun oleh guru, yaitu keterampilan komunikasi mendidik, keterampilan bekerja sama, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan hubungan dan koneksitas.¹ Keempat keterampilan itu dapat dikembangkan oleh para guru dan tak terkecuali guru pendidikan agama Islam dalam proses menjalankan profesinya. Menjalankan sebuah metode pembelajaran menuntut guru memiliki keterampilan utama untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dipergunakan tersebut.

Memang harus kita akui secara ril, bahwa bila kita ingin membangun bangsa ini dengan baik haruslah dimulai dari pendidikan. Pendidikan melalui sekolah harus dibangun dengan baik di tengah

masayarakat untuk mendidik generasi bangsa ini ke depan. Di dalam pendidikan tersebut hal terpenting untuk diperhatikan adalah guru sebagai pengajar untuk menjadikan siswa sebagai manusia sukses yang dapat membangun negeri ini dengan makmur. Guru merupakan pionir terdepan dari sekolah sebagai orang yang mengemban amanah sekolah. Guru yang memiliki kualitas yang baik akan mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang unggul, meskipun sarana dan prasana di sekolah jauh dari memadai. Kita layak mengapresiasi apa yang ditulis oleh Andrea Hirata lewat novel larisnya, *Laskar Pelangi*. Sosok Bu Guru Muslimah yang dengan sepenuh hati mendidik telah memberi inspirasi dan menorehkan pengaruh mendalam terhadap para siswanya.

Sosok guru semacam inilah yang penting. Tentu hasil pendidikan akan jauh lebih memuaskan jika guru berkualitas diimbangi dengan tersedianya sarana prasarana yang mendukung bagi pencapaian hasil belajar secara maksimal. Tetapi sarana dan segala perangkat pendukung pembelajaran yang sangat lengkap tidak akan banyak artinya jika guru tidak mampu memaksimalkan dalam penggunaannya. Justru semuanya hanya akan menjadi barang mati yang terenggok di setiap sudut sekolah.

Sudah saatnya sekarang ini guru-guru di Indonesia mengembangkan dirinya menjadi guru inspiratif dalam proses pembelajaran. Guru inspiratif menurut Rhenald Kasali² bukan guru yang hanya mengejar kurikulum, tetapi lebih dari itu, mengajak siswa-siswanya berpikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak siswa-siswanya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Jika guru kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, maka guru inspiratif akan melahirkan pemimpin-pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kasali, karya-karya pembaruan, baik berupa temuan yang spektakuler di dunia keilmuan, produk

komersial, maupun gerakan sosial, akan tampak secara nyata dalam kehidupan di masyarakat. Namun tak dapat dipungkiri, semua itu berawal dari sekolah. Tetapi tidak semua sekolah mampu melakukan hal yang luar biasa semacam itu. Hanya sekolah yang memiliki guru inspiratif saja yang mampu melakukannya. Perubahan menuju ke arah yang lebih baik dalam bentuk karya-karya pembaruan, lahir dari tangan dan pikiran guru-guru inspiratif yang gelisah dan melihat perlunya pengembangan kreativitas. Ia akan tergerak untuk memperbaiki hal-hal yang dipercaya oleh banyak orang tidak bisa diperbaiki dan menghubungkan hal-hal yang tidak terhubung (*connecting the unconnected*). Kegelisahan ini kemudian melahirkan kreativitas yang ditransformasikan dalam proses pembelajaran. Bagi guru inspiratif, segalanya mungkin untuk dilakukan perubahan. Kondisi yang penuh problematika sekalipun dapat diurai secara jernih dan ditemukan solusinya untuk berubah menjadi lebih baik.

Lewat tangan terampil guru inspiratif, pendidikan diharapkan mampu untuk melahirkan manusia-manusia siap pakai dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja serta mampu membekali mereka dengan kecakapan hidup (*live skills*). Dalam kerangka untuk mewujudkan hal tersebut, proses pembelajaran harus mengutamakan pemecahan masalah (*problem solving*) secara reflektif melalui kerjasama secara demokratis. Anak didik harus dibekali dengan kesadaran terhadap pilar pendidikan yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar seumur hidup (*live long learning*).

Pendidikan seperti itulah yang dibutuhkan sekarang, karena model pendidikan tersebut mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan-perubahan itu. Dengan konsepsi semacam ini, pendidikan dapat menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan mampu mengubah-

nya. Satu dimensi penting yang perlu untuk dijadikan pedoman bagi seorang guru inspiratif, yaitu pengembangan nalar kritis. Pengembangan nalar kritis sangat penting artinya untuk membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang kokoh. Secara teknis-operasional, apa yang ditulis oleh Chaedar Alwasilah³ dengan “delapan dalil *critical pedagogy*”-nya dapat dikembangkan menjadi langkah-langkah untuk datang menjadi guru inspiratif di Indonesia.

Pertama, guru dalam pengajarannya memproduksi bukan hanya pengetahuan tapi juga politik. Materi yang diajarkan guru tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan, fakta atau dalil yang ditarik dari pengamatan alam fisik atau alam sosial, tapi juga harus menanamkan pada siswa kesadaran akan hak-hak politiknya sebagai warga negara.

Kedua, guru menjadikan etika sebagai sentral dalam pengajarannya. Guru mengajarkan bukan hanya pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga mengajarkan apa yang benar dan tidak benar. Ada anggapan bahwa etika merupakan garapan guru agama, budi pekerti, atau ilmu sosial lainnya. Konsep dasar linguistik ihwal dikotomi deskriptif-perspektif, berterima-takberterima, dan gramatik-takgramatik sebenarnya berlaku juga dalam kehidupan sehari-hari. Inilah gambaran keseimbangan dinamis dan fungsional antara teks dan konteks atau antara sisi mikro dan sisi makro dari uang logam yang bernama sosi-olinguistik.

Ketiga, guru dalam pengajarannya mengedepankan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan pada siswa dalam aspek-aspek ras, etnis, bahasa, gender; dalil yang sungguh senapas Bhineka Tunggal Ika. Pengajaran yang dikembangkan seyogianya mengakui dan memvalidasi eksistensi perbedaan-perbedaan itu, dan secara bertahap dan berkeadilan membuat batas-batas perbedaan itu semakin tipis dan mudah dipahami. Pendidikan secara objektif dan demokratis membentangkan persamaan atau benang merah kultural sebagai perekat kesatuan dan kebersamaan kultural.

Keempat, guru memaknai kurikulum tidaklah sebagai teks suci yang mengharamkan munculnya interpretasi dan perbedaan-perbedaan pada pihak pelaksanaannya. Alih-alih kurikulum seyogianya diubah menjadi arena di mana ayat-ayat ilmu pengetahuan ditantang dan dipertanyakan secara lugas, bebas, akademik, demokratik, dan sinambung. Dalam keilmuan justru keraguan atas kebenaran yang menimbulkan ilmu baru dan inovasi. *Kelima*, guru dalam pengajarannya seyogianya bukan hanya mengkritisi bentuk-bentuk ilmu pengetahuan yang ada, tetapi meronta-ronta mencari, merumuskan dan akhirnya menawarkan bentuk-bentuk baru dari ilmu pengetahuan. Artinya, proses pembelajaran yang dilangsungkan bukan sekedar memper tahankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, tetapi justru menghasilkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan baru.

Keenam, guru seyogianya mereformulasi apa yang selama ini diklaim sebagai kebenaran, demi mendapatkan versi dan interpretasi yang lebih parsial dan khusus dari ilmu pengetahuan, teknologi, kebenaran, dan alasan, serta kebernalaran. Salah satu upaya untuk menemukan versi dan interpretasi baru ini adalah dengan melakukan sinergi antara berbagai disiplin ilmu, semisal sinergi antara linguistik dengan sosiologi, antropologi, komunikasi, matematika, psikologi, politik, ekonomi, statistik, dan agama. Sudut pandang yang warnawarni ini akan menyemarakkan kebenaran saintifik (sementara) dan dengan sendirinya mereformulasikannya dalam wujud kebenaran alternatif untuk dikritisi.

Ketujuh, guru dalam proses pembelajarannya mesti mewedahi bukan hanya wacana untuk mengkritisi apa yang mapan, tetapi juga menawarkan visi demi masa depan mendatang yang lebih baik yang diperjuangkan tanpa mengenal lelah. Dan *kedelapan*, guru seyogianya melihat dirinya, seperti kata Henry A. Giroux, sebagai *transformative intellectual*, yakni intelektual yang memiliki komitmen perkasa untuk melakukan transformasi sosial demi perbaikan. Guru tidak boleh di sepelekan dengan menganggapnya sebagai teknisi di kelas, yakni *abdi*

dalem para penguasa, khususnya birokrat pendidikan yang senantiasa harus patuh terhadap ayat-ayat kurikulum sebagai teks suci.

Di sini guru inspiratif menurut Ngainun Naim⁴ senantiasa menamakan kepada anak didiknya perlunya sikap mental positif dan kukuh dalam menghadapi kehidupan ini. Satu aspek yang nampaknya kurang memperoleh perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah aspek mentalitas siswa. Sekolah selama ini lebih sibuk dengan aspek pengajaran, sehingga aspek yang lebih mendasar, yaitu mentalitas, jarang tersentuh. Membangun mentalitas tidak harus dijadikan satu pelajaran formal tersendiri, tetapi dapat dimasukkan secara implisit dalam setiap pelajaran.

Ada cukup banyak bukti empiris bahwa mereka yang memiliki nilai unggul ketika sekolah, ternyata harus gagal dalam menjalani hidup. Sementara mereka yang biasa-biasa saja ketika sekolah, justru sukses dalam kompetisi hidup. Kesuksesan akan lebih memiliki potensi besar untuk diraih pada mereka yang memiliki kombinasi antara kecerdasan intelektual dan emosional. Persoalannya, kecerdasan untuk meraih nilai-nilai optimal dalam sekolah tidak dimiliki oleh semua siswa. Oleh karena itu, untuk memberi bekal penting dalam menjalani kehidupan, penanaman mentalitas yang kokoh menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki mentalitas yang kuat untuk meraih keberhasilan. Perjalanan hidup kita sebagai manusia senantiasa melewati tahap kegagalan demi kegagalan sebelum meraih kesuksesan. Hidup manusia pada dasarnya adalah proses pertumbuhan yang penuh perjuangan terus berlanjut sampai pada tahapan-tahapan lain dalam jenjang kehidupan yang harus dilalui. Mungkin fenomena perjuangan untuk meraih kesuksesan ini jarang kita cermati dan refleksikan dalam kehidupan kita. Padahal, sebenarnya, menurut Anne Craigh, seperti dikutip Ngainun Naim,⁵ ada makna besar yang memiliki relevansi dan spirit penting yang dapat dijadikan landasan untuk membangun mentalitas. Seorang bayi mampu melakukan itu

semua karena dia masih manusia suci. Dia belum mengenal konsep kegagalan.

Orang tua dan sekolah, dalam kenyataannya, tanpa sadar membangun ketakutan terhadap kegagalan. Padahal, kegagalan adalah pintu penting untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan dalam bidang apapun tidak akan muncul begitu saja. Untuk meraih kesuksesan, dibutuhkan perjuangan secara terus menerus. Sebagaimana seorang bayi yang belajar berjalan, demikian juga dengan hakikat kesuksesan.

Hanya guru inspiratif yang mampu menggali potensi-potensi penting di dalam diri masing-masing anak didiknya. Jika saja sebagian besar guru memiliki kategori semacam ini, maka sistem pendidikan Indonesia akan berubah menjadi lebih baik. Jadi, untuk membangun sistem pendidikan yang lebih kokoh, langkah yang mendasar adalah membangun guru inspiratif sebanyak-banyaknya. Pada akhirnya guru yang seperti itu akan menggunakan metode pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran. Saya menyambut baik kehadiran karya ini di jagad pendidikan Islam Indonesia. Karya ini sangat tepat dimiliki oleh semua mahasiswa yang berkecimpung di bidang keguruan baik jurusan pendidikan agama Islam maupun jurusan yang ada di bawah naungan fakultas ilmu keguruan dan juga lainnya. Semoga karya ini menjadi amal ibadah bagi penulisnya dan dapat mencerahkan para guru dan mahasiswa yang ingin menjadi guru. Selamat membaca karya inspiratif ini semoga dapat bermanfaat dalam melahirkan guru-guru yang penuh dengan inspiratif yang dapat menggunakan metode pembelajaran dengan baik mengajar anak bangsa di Indonesia. Selamat membaca!

-
- 1 Elfindri, et. al., *Soft Skills untuk Pendidik*, Fitri Rasmita dan Revida Engel Bertha (ed.), (Jakarta: Baduose Media, 2010), cet. ke -1, h. 125
 - 2 Rhenald Kasali, *Change! Manajemen Perubahan dan Harapan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 76
 - 3 A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 98

- 4 Ngainun Naim, "Guru Inspiratif; Kunci Utama Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Harian Umum Kompas*, 2011
- 5 *Ibid*

-oo0oo-



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	v
SAMBUTAN:	
Inovasi Metode Pembelajaran: Membangun Guru Inspiratif dalam Pembelajaran (<i>Prof. Dr. H. Detri Karya, SE., MA.</i>)	ix
DAFTAR ISI	xix
PROLOG:	
Metode Pembelajaran Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi	1
PENDAHULUAN:	
Revitalisasi Metode Pembelajaran Dalam Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam	33
BAB 1 METODE RESITASI DALAM PEMBELAJARAN PAI	59
1.1 Pengertian Metode Resitasi	61
1.2 Dasar Metode Resitasi	68
1.3 Situasi Penggunaan	72
1.4 Kelebihan Dan Kekurangan Metode Resitasi	74
1.4.1 Kelebihan Metode Resitasi	74
1.4.2 Kelemahan Metode Resitasi	76
1.5 Disain Metode Resitasi	77

1.5.1	Menetapkan Tujuan	78
1.5.2	Menjelaskan Tugas	79
1.5.3	Menyediakan Waktu	80
1.5.4	Memberikan Bimbingan	81
1.5.5	Memberikan Dorongan	82
1.5.6	Memberikan Pengawasan	83
1.5.7	Menganjurkan Agar Peserta didik Mencatat yang Diperoleh	83
1.5.8	Meminta Laporan	84
1.5.9	Mengadakan Tanya Jawab	85
1.5.10	Menyimpulkan	85
1.5.11	Memberikan Penilaian	86
1.5.12	Mengadakan Evaluasi	87
1.6	Rangkuman	87
1.7	Mempertajam Pemahaman	95
BAB 2	METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN PAI	101
2.1	Pengertian Metode Eksperimen	102
2.2	Dasar Metode Eksperimen	109
2.3	Situasi Penggunaan	114
2.3.1	Materi yang Berbasis Sains	115
2.3.2	Materi yang Menghendaki Keterampilan	115
2.3.4	Materi yang Berbasis Proses Kejadian Sesuatu	116
2.3.5	Pembelajaran Berbasis Aktif	116
2.4	Kelebihan Dan Kelemahan	116
2.4.1	Kelebihan Metode Eksperimen	116
2.4.2	Percaya atas kebenaran	116
2.4.3	Mengembangkan sikap eksplorasi	117
2.4.4	Memunculkan terobosan dengan penemuan	117
2.4.5	Kelemahan Metode Eksperimen	117
2.4.6	Keterbatasan peralatan	118
2.4.7	Memerlukan waktu yang lama	118
2.4.8	Menuntut analisis materi yang bersifat sains	118

2.4.9	Peralatan yang terkadang mahal	118
2.4.10	Menuntut keuletan ekstra dari peserta didik	119
2.4.11	Tidak selalu memberikan hasil yang baik	119
2.5	Desain Metode Eksperimen	119
2.5.1	Tujuan Pembelajaran	120
2.5.2	Penjelasan Bahan/Alat	121
2.5.3	Percobaan Awal	123
2.5.4	Pengamatan	123
2.5.5	Hipotesis	125
2.5.6	Verifikasi	127
2.5.7	Aplikasi Konsep	129
2.5.8	Evaluasi	130
2.6	Rangkuman	131
2.7	Mempertajam Pemahaman	144
BAB 3	METODE INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN PAI	149
3.1	Pengertian Metode Inquiry	150
3.2	Dasar Metode Inquiry Dalam Al-Qur'an	161
3.3	Situasi Penggunaan	163
3.3.1	Saat akan Menanamkan Value	163
3.3.2	Pada Peserta didik SMA	164
3.3.1	Materi yang Bersifat Sains	164
3.4	Kelebihan Dan Kelemahan Metode Inquiry	165
3.4.1	Kelebihan Metode Inquiry	165
3.4.2	Kelemahan Metode Inquiry	168
3.5	Desain Metode Pembelajaran Inquiry	169
3.5.1	Menyampaikan Indikator Pembelajaran	171
3.5.2	Orientasi	171
3.5.3	Marumuskan Masalah	172
3.5.4	Merumuskan Hipotesis	173
3.5.5	Mengumpulkan Data	177
3.5.6	Menguji Hipotesis	177
3.5.7	Merumuskan Kesimpulan	179

3.5.8	Evaluasi	179
3.6	Rangkuman	180
3.7	Mempertajam Pemahaman	190
BAB 4	METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN PAI	195
4.1	Pengertian Metode Demonstrasi	196
4.2	Dasar Metode Demontrasi	202
4.3	Situasi Penggunaan	202
4.4	Kelebihan Dan Kelemahan Metode Demonstrasi	206
4.4.1	Kelebihan Metode Demonstrasi	206
4.4.2	Kelemahan Metode Demontrasi	210
4.5	Desain Metode Demonstrasi	212
4.5.1	Merumuskan Tujuan	213
4.5.2	Mempersiapkan Garis Besar Langkah-langkah	214
4.5.3	Melakukan Uji Coba	215
4.5.4	Pembukaan	215
4.5.5	Pelaksanaan Demonstrasi	216
4.5.6	Mengakhiri	217
4.5.7	Mengadakan Evaluasi	218
4.6	Rangkuman	218
4.7	Mempertajam Pemahaman	228
BAB 5	METODE SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI	233
5.1	Pengertian Metode Sosiodrama	234
5.2	Dasar Metode Sosiodrama Dalam Islam	238
5.3	Kelebihan Dan Kelemahan	247
5.3.1	Kelebihan	247
5.3.2	Kelemahan	251
5.4	Situasi Penggunaan	253
5.4.1	Menanamkan Pengertian dan Perasaan	254
5.4.2	Mengajarkan Meteri Akhlak dan Sejarah	254

5.4.3	Menumbuhkan Rasa Kesetiakawan Sosial	255
5.4.4	Mengharapkan Partisipasi Kolektif	255
5.4.5	Saat Mengajarkan Keterampilan	256
5.4.6	Menumbuhkan Rasa Percaya Diri	256
5.4.7	Mengembangkan Bakat dan Potensi	257
5.5	Desain Metode Sosiodrama	257
5.5.1	Menyampaikan Kompetensi dan Indikator Pembelajaran	259
5.5.2	Memilih Para Pelaku	259
5.5.3	Mempersiapkan Peranan	260
5.5.4	Mempersiapkan Penonton	261
5.5.5	Melaksanakan Peran	261
5.5.6	Menganalisa Peran	262
5.5.7	Membuat Kesimpulan Bersama	263
5.5.8	Melakukan Evaluasi	263
5.6	Rangkuman	265
5.7	Mempertajam Pemahaman	276
BAB 6	METODE KARYAWISATA DALAM PEMBELAJARAN PAI	281
6.1	Pengertian Metode Karyawisata	282
6.2	Dasar Metode Karyawisata Dalam Islam	287
6.3	Situasi Penggunaan	290
6.4	Kelebihan Dan Kekurangan	292
6.4.1	Kelebihan Metode Karyawisata	292
6.4.2	Kelemahan Metode Karyawisata	294
6.5	Desain Metode Karyawisata	296
6.5.1	Menentukan Tujuan Pembelajaran	297
6.5.2	Menganalisis Sumber Pembelajaran	298
6.5.3	Pembagian Tugas dan Persiapan Sarana	299
6.5.4	Pelaksanaan	300
6.5.5	Membuat Kesimpulan	301
6.5.6	Penyusunan Laporan	302

6.5.7	Melaksanakan Evaluasi	303
6.6	Rangkuman	304
6.7	Mempertajam Pemahaman	317
EPILOG:		
Profesionalitas Guru Dan Metode Pembelajaran		321
DAFTAR PUSTAKA		335



PROLOG: METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA.

(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta)

PENDAHULUAN

Sejak kedatangannya, lima belas abad yang lalu hingga sekarang, Islam merupakan agama yang amat akrab dengan globalisasi.¹ Berdasarkan catatan sejarah, Islam telah mengalami tiga kali globalisasi², sebagai berikut.

Globalisasi pertama, terjadi sekitar lima abad, yaitu mulai abad ke-7 Masehi hingga mencapai puncaknya pada zaman Khalifah Abbasiyah:al-Makmun pada abad ke-12 Masehi. Pada saat itu umat Islam menerima, menyerap, menerjemahkan, memahami, mendalami, melakukan dialektika dan sintesis antara warisan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Yunani Kuno, India, China, Persia, Mesopotamia dan sebagainya dengan universalitas ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, seperti Plato, Sokrates³, Aristoteles, dan tokoh pemikir lainnya telah dibaca, ditela'ah, diklasifikasi, diterjemahkan, dikritisi, dan disintesis dan dilakukan penyegaran dengan nuansa Islam, hingga melahirkan karya pemikiran yang berbeda coraknya dengan corak pemikiran aslinya. Pemikiran Yunani Kuno misalnya, bercorak

rasional, spekulatif, deduktif aksiomatik, yang bertolak dari premis mayor, premis minor dan konklusi. Pemikiran Yunani Kuno yang demikian itu ternyata hanya melahirkan orang-orang yang tercerahkan, arif, shalih dan amanah, namun tidak dapat melahirkan berbagai karya-karya inovatif dan kreatif yang dapat disumbangkan bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban dunia.

Pemikiran Yunani kuno itu sungguhpun demikian hebat dan dikenal oleh masyarakat dunia, namun menurut Mukti Ali, mereka tidak memberikan sumbangan yang signifikan bagi perubahan dunia.⁴ Mereka tidak bisa menghasilkan peralatan teknologi modern yang dibutuhkan masyarakat, seperti peralatan transformasi, komunikasi, industri, pertanian, pertambangan dan sebagainya. Hal yang demikian, karena mereka tidak memiliki pemikiran dan gagasan yang bersifat empiris ekperimentatif. Umat Islamlah yang pertama kali memperkenalkan pemikiran empiris eksperimentatif sebagaimana terlihat diperlihatkan oleh al-Khawarijmi, Bapak fisika; al-Haitami dan Nasiruddin al-Tusi dalam bidang astronomi; Jabir ibn Hayyan dalam bidang al-Jabar dan matematika; Ibn Sina dalam bidang kedokteran umum; Imam al-Zahrawi dalam bidang otopedi, dan masih banyak lagi.⁵ Selanjutnya pemikiran India, China dan Persia, pada umumnya bersifat mitologis dan tradisional, yakni didasarkan pada keyakinan keagamaan tradisional yang dihubungkan dengan paham tentang tuhan-tuhan atau dewa-dewa yang menguasai alam jagat raya, serta mengikuti kebiasaan nenek moyang mereka, tanpa disertai dengan pertimbangan rasional dan ekprimental. Itulah sebabnya, walaupun China berhasil membuat petasan atau meriam sundut, tinta dan alat-alat tulis, tapi hanya untuk kebutuhan lokal semata-mata, dan jangkauannya sangat terbatas. Di tangan ummat Islam ilmu pengetahuan diberikan muatan rasionalitas dan empirisnya, sebagaimana hal ini dijumpai pada pemikiran Ibn Rusyd dan Ibn Khaldun, yang hingga saat ini kedua pemikiran dari tokoh Islam ini masih jadi rujukan para ilmuwan Barat, karena sifatnya yang rasional dan cocok perkembangan masyarakat modern.

Dengan demikian, pada era globalisasi pertama, umat Islam bukan hanya mengekor atau membenarkan begitu saja setiap pemikiran dari luar, melainkan melakukan inovasi dan improvisasi, serta melahirkan hal-hal baru yang sebelum sama sekali tidak dijumpai atau belum ada pemikiran Yunani, India, China, Persia dan lainnya itu. Temuan-temuan umat Islam dalam bidang filsafat, fisika, kimia, matematika, astronomi, kedokteran, farmakologi, ortopedi, geografi, dan sosiologi misalnya adalah benar-benar original dan otentik karya umat Islam sendiri. Puncak globalisasi pada putaran pertama ini mengalami puncaknya zaman al-Makmun, sehingga pusat-pusat kebudayaan dan peradaban Islam, seperti Samarkand, Bukhara, Kufah, Baghdad, Spanyol, Mesir, dan sebagainya telah menjadi kota-kota kosmopolit yang berwawan multikultural, dan menglobal. Pada saat itu, umat Islam memiliki spirit intelektual yang luar biasa, seperti pandangan integratif tentang ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dari ayat-ayat Tuhan, semangat meneliti (berbasis data), semangat berinovasi dan berkreasi (berijtihad), menghargai perbedaan pendapat, penghargaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan (ulama, ilmuan dan cendekiawan), kebebasan untuk mengeluarkan pendapat yang berbeda; serta menganggap bahwa menuntut ilmu merupakan bagian integral dari perintah agama. Pada globalisasi pertama ini, dunia Islam dalam keadaan mulai bangkit, sedangkan Eropa dan Barat berada dalam ambang kehancuran.

Globalisasi kedua, terjadi selama 4 abad, yaitu pada abad ke-13 M. dan mencapai puncaknya pada abad ke-17 M., yaitu ketika warisan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban Islam masuk ke Eropa dan Barat yang terjadi melalui kegiatan penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Eropa: Latin, Inggris, Perancis. Karya-karya ilmuwan Islam dalam berbagai bidang yang mereka temukan di beberapa pusat peradaban Islam, khususnya Spanyol dan Sicilia di Italia, mereka terjemahkan ke dalam bahasa-bahasa mereka. Melalui kegiatan penerjemahan itu, mereka mengenal kedokteran dari Ibn Sina, pro-

gresivisme dan empirisme dari Ibn Rusy; filsafat, etika dan moral dari Ibn Miskawaih dan al-Ghazali, ortopedi dari Az-Zahrawy, matematika dari Jabir ibn Hayyan, kimia dan fisika dan al-Khawarizmi, dan sebagainya. Pola pikir mereka yang semula bersifat dogmatis, ortodok, tradisional dan mitologis telah berubah menjadi pemikiran yang bersifat rasional dan empiris. Mereka yang semula ketika sakit pergi ke dukun atau para normal dan diberikan pengobatan yang tidak masuk akal, kini mereka pergi ke dokter, dan mendapatkan pengobatan yang rasional dan empiris, sehingga kehidupan mereka lebih sehat. Bersamaan dengan itu, sikap kalangan kaum agama dari kalangan gereja yang semula bersifat oriter dan memaksakan ajaran kepada masyarakat, kini berubah menjadi lebih bersifat demokratis, rasional, bahkan liberal. Para tokoh ilmuwan yang semula dikekang, dilarang, bahkan ada yang dihukum penjara dan dibunuh, seperti yang menimpa pada Bruno, Galilei Galilio, Copernicus dan sebagainya, sudah tidak lagi dikekang; bahkan mereka diberikan kebebasan tanpa kendali agama.

Pada tahap selanjutnya, terjadilah paham sekularisme di Eropa dan Barat; agama dan ilmu pengetahuan, serta politik tidak boleh saling mengintervensi. Agama menjadi urusan gereja, ilmu pengetahuan menjadi urusan perguruan tinggi, dan politik menjadi urusan istana. Sejak itulah Barat memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi, improvisasi, eksperimen dan pengembangan terhadap gagasan dan pemikiran umat Islam, dengan cara membuang aspek moralitas dan spiritualitas yang ada dalam ilmu umat Islam tersebut, dan mereka merubahnya menjadi ilmu pengetahuan yang bercorak sekuler. Akibat dari keadaan yang demikian, Eropa dan Barat telah melahirkan berbagai temua baru dalam berbagai bidang sains yang selanjutnya dikaitkan dengan teknik yang menghasilkan teknologi. Pada tahap selanjutnya Eropa dan Barat berhasil menghasilkan berbagai produk teknologi canggih dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti motor, mobil, kereta api, kapal dan pesawat yang menggantikan berbagai peralatan transformasi tradisional seperti kuda, gajah, grobak dan delman. Mereka juga berhasil menemukan peralatan mesin industri dalam ber-

bagai bidang, yang berhasil mengolah dan merubah bahan pangan, seperti padi, gandum, dan palawijaya menjadi beras, tepung terigu, bahan minuman seperti perasan buah-buahan, anggur, kurma, dan sebagainya, yang selanjutnya diolah menjadi aneka ragam makanan dan minuman yang lezat rasanya. Mereka juga mengembangkan industri bahan pakaian, bahan peralatan rumah tangga, yang selanjutnya mereka berhasil membangun gedung-gedung yang kokoh dan megah, istana, tempat peristirahatan, jembatan, rumah-rumah para pejabat, taman-taman, dan sebagainya. Mereka juga berhasil mengembangkan peralatan perang secara lebih modern, seperti senjata api, granat, meriam, kapal selam, dan sebagainya. Sebagian para sarjana Eropa dan Barat yang jujur, berkata, bahwa kemajuan yang dicapai oleh Eropa dan Barat ini terjadi karena kontribusi dari ummat Islam, dan untuk itu mereka merasa berhutang budi pada ummat Islam. Lebih lanjut mereka mengatakan, andaikata kontak globalisasi mereka dengan dunia Islam lebih awal, maka kemajuan Eropa dan Barat, akan lebih maju dan berkembang dari keadaan yang terjadi sekarang.⁶ Namun karena ilmu pengetahuan karya ulama Islam yang masuk ke Barat telah dihilangkan unsur keimanan, moral dan spiritualitasnya, yakni dengan hanya mengandalkan pada rasionalisme, empirisme dan positivisme, yang sepenuhnya tunduk pada hukum alam dan kemampuan manusia semata, maka berbagai kemajuan kebudayaan dan peradaban Barat dan Eropa tersebut tidak digunakan untuk menciptakan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan manusia, serta membangun tata kehidupan dunia yang berbudaya dan beradab, maka berbagai kemajuan tersebut telah mereka salah gunakan untuk melakukan hegemoni kekuasaan, eksploitasi alam, penjajahan, peperangan, dan berbagai perbuatan yang semata-mata memenuhi selera hedonistik dan materialistik manusia. Pada saat globalisasi yang kedua ini keadaan ummat Islam dalam keadaan maju, sedangkan dunia Eropa dan Barat dalam keadaan terbelakang (*the Dark Age*). Eropa dan Barat mengambil ilmu dan belajar dari Islam, tanpa harus menjadi orang Islam.

Globalisasi ketiga, terjadi selama tiga abad, yaitu abad ke-18 sampai dengan abad 20. Yaitu ketika dunia Islam mulai menyadari keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpurukannya dibandingkan dengan kemajuan yang diamali dunia Eropa dan Barat. Dunia Islam yang demikian luas di zaman Bani Ummayyah, Bani Abbasiyah dan Turki Usmani sudah melepaskan diri. Sebagian ada yang berdiri menjadi negara Islam, sebagian ada yang masuk ke wilayah Eropa dan Barat, sebagian ada yang berada dalam penjajahan Eropa dan Barat, dan sebagian berada dalam hegemoni kekuasaan Eropa dan Barat. Pada saat ini, keadaan ummat Islam hanya mementingkan ilmu agama dan tasawuf yang diwariskan para ulama sebelumnya. Ilmu pengetahuan rasional, empiris dan eksperimen sudah mereka tinggalkan. Akibatnya mereka terbelakang dalam bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, peradaban dan sebagainya. Dalam keadaan demikian mereka dengan mudah dapat dikuasai dan dijajah oleh Eropa dan Barat.

Dalam keadaan demikian, mulai abad ke-18 M. mereka mulai menyadari kembali akan kealfaannya. Mereka mulai mencari-cari akar penyebabnya. Sebagian mereka berpendapat, akar penyebabnya adalah karena konflik dan perpecahan di kalangan ummat Islam sendiri, sebagai akibat dari mementingkan tahta, harta dan wanita, kedudukan, kekayaan dan hawa nafsu. Sebagian lain berpendapat, karena mereka meninggalkan spirit ajaran Islam sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu semangat dan paham integrasi tentang ilmu agama (*ayat qur'aniyah*), ilmu sosial (*ayat insaniyah*), dan ilmu pengetahuan modern (*sains*) (*ayat al-kauniyah*), meninggalkan penggunaan akal (*ijtihad*), paham ortodoksi, dogmatis, dan fatalistik. Sebagian yang lain berpendapat bahwa penyebabnya adalah karena ummat Islam tidak memiliki akidah yang murni, tidak mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh kangieng Nabi Muhammad SAW.⁷ Pada globalisasi ketiga ini, Eropa dan Barat berada dalam masa kemajuan, sedangkan dunia Islam berada dalam keterpurukan dan mulai bangkit kembali. Mulai awal abad kedua puluh, moderni-

sasi di dunia Islam mencapai puncaknya yang ditandai dengan terlepas atau merdekanya negara-negara Islam dari penjajahan Barat, dan diambilnya kembali ilmu ummat Islam dari tangan orang-orang Barat, tanpa harus menjadi orang Barat. Pada saat itu terjadi proses pengislaman ilmu pengetahuan Eropa dan Barat sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dan pemikir Islam, seperti Raji Ismail Faruqi melalui IIT (*International Institute for Islamic Thought*), Muhammad Naquib al-Attas melalui ISTAC (*International Institut of Islamic Thought and Civilization*), Ziauddin Sardar dan lain sebagainya. Pada saat ini, ummat Islam mengambil kembali ilmu dari Eropa dan Barat, tanpa harus menjadi orang Eropa dan Barat, yang sekularistik, materialistik, pragmatik, hedonistik, dan positivistik.

TANTANGAN GLOBALISASI

Globalisasi yang terjadi mulai abad ke-21 ini memiliki corak dan karakter yang berbeda dengan corak dan karakter globalisasi yang terjadi pada tiga model globalisasi sebagaimana tersebut di atas. Azyumardi Azra mengatakan, bahwa globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Globalisasi yang bersumber dari Barat, seperti bisa kita saksikan, tampil dengan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi. Dominasi dan hegemoni politik Barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah “merosot”, khususnya sejak berakhirnya Perang Dunia kedua, dan “Perang Dingin” belum lama ini. Tetapi hegemoni ekonomi dan sains teknologi Barat tetap belum tergoyahkan. Meski muncul beberapa kekuatan ekonomi baru, seperti Jepang dan Korea Selatan, tetapi “kultur” ekonomi dan sains-teknologi tetap sarat dengan nilai-nilai Barat. Dengan demikian, hegemoni tadi menemukan momentum baru, yang pada gilirannya mempercepat proses globalisasi.⁸ Jika globalisasi pada tahap 1, 2 dan 3 di atas, keadaan

dunia masih ditandai oleh kemajuan di bidang industri, maka pada masa sekarang ini globalisasi ditandai oleh industri, juga ditandai oleh beberapa hal, sebagai berikut.

Pertama, oleh adanya temuan di bidang teknologi canggih, khususnya teknologi di bidang informasi teknologi (IT). Keberadaan IT ini telah menyebabkan proses interaksi dan komunikasi serta tukar menukar informasi menjadi lebih cepat. Melalui telepon, *faximile*, internet, SMS, *wibsite*, *facebook*, *yotube*, dan sebagainya seseorang dapat saling mengirimkan pesan dengan lengkap, jelas, dan akurat dalam waktu yang singkat. Jarak geografis yang demikian jauh tidak lagi menjadi halangan untuk saling berinteraksi. Kehadiran informasi teknologi ini telah merubah pola komunikasi dari yang semua secara *face to face*, atau melalui surat menjadi serba *electronic*. Pada perkembangan selanjutnya IT ini telah merubah pola dakwah secara tatap muka menjadi dakwah lewat televisi, dan sebagainya. Demikian pula industri di bidang perfilman juga mengalami perubahan, layar tancap, gedung bioskop dan sebagainya banyak yang bubar, karena setiap orang dapat menonton film atau siaran apa saja dari seluruh dunia melalui jaringan parabola, internet, dan sebagainya.⁹ Keberadaan IT ini tidak saja telah mempercepat proses transaksi dalam bisnis, melainkan juga mempercepat proses dalam pelayanan administrasi dalam berbagai kegiatan lainnya, seperti kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Melalui IT pelayanan administrasi pendidikan, seperti memilih Perguruan Tinggi, Program Studi, mendaftarkan diri, melihat hasil pengumuman ujian, mengisi kartu sistem kredit semester (SKS), pembayaran uang kuliah, dan mengatur jadwal pertemuan dengan dosen dapat dilakukan melalui IT. Lebih dari itu, melalui IT ini, seorang mahasiswa dapat mencari bahan-bahan kuliah, referensi, berupa artikel, buku, jurnal, disain, gambar, dan sebagainya melalui IT. Dengan IT seseorang dapat mengikuti perkuliahan jarak jauh, misalnya mengikuti perkuliahan dari seorang dosen terkemuka yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi terkemuka di luar negeri; mencari ayat-ayat al-Qur'an

dan hadis dan menerjemahkannya, menentukan kualitas hadis, mencari rujukan dari berbagai sumber (referensi) utama, mendapatkan bahan-bahan bacaan atau buku dari berbagai perpustakaan terkenal di dunia, dan lain sebagainya.

Singkatnya kehadiran IT telah menimbulkan dampak yang besar dalam memberikan kemudahan kepada setiap orang yang ingin berinteraksi, berkomunikasi dan mendapatkan bahan-bahan informasi. Dengan kehadiran IT ini mengharuskan adanya proses re-education (pendidikan ulang) atau re-training (pelatihan kembali) bagi karyawan di kantor. Mereka harus dilatih dan dididik agar terbiasa menggunakan IT, seperti komputer. Bagi pegawai yang sudah tua dan tidak mau segera belajar IT, akan terancam kehilangan pekerjaan. Dengan IT orang juga semakin individualistik; mereka lebih senang menyendiri di ruang kerjanya, tidak perlu bersosialisasi, bergaul, bersilaturahmi, dan sebagainya, karena semuanya sudah mereka lakukan dengan IT. Lebih dari itu, peran informasi yang biasa dilakukan guru, juga akan digeser oleh IT. Orang tidak lagi bertanya kepada guru, ulama, kiai, pendeta atau lainnya, melainkan sudah bertanya kepada Mbah Google.

Kedua, oleh adanya hegemoni kekuasaan dan kekuatan negara maju yang menguasai IT, sumber daya manusia yang berkualitas, modal yang besar serta manajemen yang rapi. Keadaan ini menyebabkan terjadinya persaingan yang amat ketat. Negara-negara yang kuat dan maju akan menguasai negara-negara yang terbelakang. Mereka melakukan hegemoni politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Negara-negara yang terbelakang mau tidak mau harus tunduk dan menjadi pasar negara maju. Berbagai produk negara maju dalam teknologi dalam bidang makanan, minuman, buah-buahan, pakaian, peralatan rumah tangga, mainan anak-anak, beras, susu, kacang kedelai, daging, hingga persenjataan mengalir deras ke negara-negara yang terbelakang. Berbagai produk domestik dalam segala bidang sudah tidak lagi berdaya menghadapi produk negara maju.

Demikian pula nilai-nilai budaya negara maju (barat) seperti pragmatisme, hedonisme, materialisme, sekularisme, dan kapitalisme telah mempengaruhi kehidupan bangsa-bangsa lain, termasuk Indonesia. Nilai-nilai budaya bangsa sendiri, seperti nasionalisme, patriotisme, gotong royong, tatakrama, sopan santun, religiousitas, akhlak karimah dan budipekerti mulia telah digeser dengan sikap yang lebih membanggakan produk luar, semangat nasionalisme dan patriotisme menjadi luntur, individualistik, cuek, semau gue, mengutamakan materi, dan hal-hal lain yang memuaskan hawa nafsu.¹⁰ Hal ini terlihat dalam gaya dan sikap hidup konsumerisme, foya-foya, boros; dan demi memuaskan selera hedonisme ini, mereka telah bersikap menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diinginkannya, seperti korupsi, menjual harga diri, prostitusi, perdagangan manusia, eksploitasi dan sebagainya. Budaya hedonistik dan materiliastik itu juga menyebabkan mereka menghalalkan pergaulan bebas tanpa ikatan nikah, mengkonsumsi narkoba, dan hal-hal lainnya yang merusak moral. Terjadinya pergeseran nilai budaya ini hampir merata di seluruh wilayah di Indonesia mulai dari kota sampai ke desa, yang sebabkan karena didukung oleh teknologi informasi.

Menghadapi keadaan yang demikian, masyarakat kemudian mempertanyakan peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Sebagian pakar berpendapat, bahwa terjadinya kerusakan moral tersebut disebabkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam memfilter nilai-nilai budaya tersebut; atau pengaruh nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan dengan nilai-nilai budaya Barat. Mereka menghendaki agar dunia pendidikan segera membenahi diri, menata dan mengatur kembali strategi, pendekatan dan metode yang efektif untuk membina akhlak mulia. Harapan ini selanjutnya ditujukan kepada peranan dunia pesantren dan madrasah. Dalam keadaan ini, pesantren dan madrasah yang semula terpinggirkan, kini mendapatkan perhatian kembali. Selanjutnya agar pesantren dan madrasah tersebut menarik perhatian masyarakat modern di era global, maka ia harus melengkapinya dengan penguatan dalam bidang sains dan teknologi. Be-

berapa pesantren dan madrasah yang saat ini telah menyeimbangkan kekuatan dalam bidang Iptek, bahasa dan moral akan menjadi pilihan utama masyarakat.¹¹

Ketiga, oleh adanya tuntutan masyarakat yang ingin mendapatkan perlakuan yang lebih demokratis, adil, manusiawi, egaliter, dan humanis. Tuntutan ini terjadi sebagai akibat dari semakin meningkatnya tuntutan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), sebagai akibat dari terbebasnya mereka dari politik diskriminatif penjajahan dan gerakan multikultural. Di ketahui, bahwa saat ini, perlakuan diskriminatif terhadap kaum minoritas yang disebabkan perbedaan warna kulit, agama, budaya, bahasa, dan sebagainya sudah memudar. Orang-orang kulit hitam yang di masa lalu terpinggirkan serta tidak memiliki kebebasan untuk melakukan akses ke berbagai sektor publik kini sudah tidak ada lagi. Orang-orang kulit hitam di Amerika dan di berbagai negara lain di dunia saat ini, sudah dapat melakukan akses ke sektor sosial, ekonomi, politik, pendidikan, hukum, budaya, seni, olah raga, dan lain sebagainya. Dan dalam melakukan kiprahnya itu banyak di antara mereka yang berhasil dan menjadi orang-orang yang sukses. Petinju legendaris Muhammad Ali dan Mic Tyson, misalnya adalah berasal dari kulit hitam. Demikian pula penyanyi terkenal Stepy Wonder, Micel Jakson, dan Janet Jakson, adalah juga orang kulit hitam; bahkan kini presiden Amerika Serikat, Barak Obama adalah juga orang kulit hitam.

Tuntutan hak-hak asasi manusia ini selanjutnya masuk pula ke Indonesia. Berbagai suku bangsa di Indonesia yang memberikan sumbangan besar bagi devisa negara, namun kurang mendapatkan perlakuan dan apresiasi yang wajar juga mulai melakukan tuntutan. Mereka menginginkan mendapatkan perlakuan yang lebih adil dan manusiawi dalam segala bidang. Tuntutan ini misalnya lahir dalam bentuk Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, dan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2005 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah. Tuntutan ini selanjutnya

berpengaruh pada terjadi pemekaran wilayah, pemerataan pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam menentukan kebijakan dan program pendidikan pada satuan pendidikan melalui komite sekolah atau komite madrasah. Tuntutan ini demikian kuat seiring dengan terjadinya gelombang reformasi pada tahun 1998. Pada saat itu terdapat sejumlah provinsi di Indonesia yang ingin melepaskan diri dari NKRI, demi memperjuangkan nasib mereka yang lebih baik. Keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya fragmentasi politik ini segera diatasi dengan lahirnya sejumlah kebijakan yang memperlihatkan perlakuan yang lebih demokratis, adil, egaliter, manusiawi dan seterusnya.

Tuntutan ini pada tahap selanjutnya telah pula berpengaruh terhadap perubahan strategi, pendekatan dan metode pendidikan dari yang semula bercorak behaviorisme menjadi konstruktivisme, dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centris*) menjadi berpusat pada murid (*student centris*), dari yang semula menggunakan konsep pendidikan model bangking sistem menjadi konsep pendidikan model learning society; dari model pendidikan tabularasa, mengisi air ke dalam gelas, berubah menjadi model pendidikan yang menumbuhkan, mengarahkan, dan membina potensi peserta didik agar tumbuh dan aktual sehingga dapat menolong dirinya, masyarakat dan bangsanya. Dari model pendidikan yang verbalistik, dan pasif, menjadi model pendidikan yang kreatif, inovatif, imajinatif dan mandiri. Keadaan ini selanjutnya telah mendorong lahirnya pendekatan dan metode pendidikan yang inovatif dan kreatif yang berbasis pada perlakuan yang menyenangkan dan menggembirakan peserta didik.¹²

Keempat, adanya interdependi, yaitu keharusan setiap negara melakukan kerjasama antara satu negara dengan negara lain dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam bidang sosial, ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Hal ini terjadi karena tidak ada lagi satu bangsa saat ini yang dapat memenuhi kebutuhannya hanya dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuannya sendiri.

Di dalam proses kesaling tergantungan ini, sering terjadi dominasi atau bahkan hegemoni antara negara yang kuat terhadap negara yang lemah. Dalam keadaan demikian, globalisasi di samping memberikan peluang dan berbagai kemudahan, juga mendatangkan tantangan dan sekaligus kesusahan. Keberadaan negara-negara kurang maju yang tidak memiliki kekuatan dalam bidang ekonomi, sumber daya manusia, teknologi, pertahanan keamanan dan sebagainya, sering tidak berdaya menghadapi tekanan hegemoni negara maju. Dalam keadaan demikian, maka negara-negara tersebut berada dalam ancaman bahaya kooptasi, dan intimidasi negara kuat.

Dengan isu demokratisasi, hak asasi manusia, perdamaian dunia, toleransi, kesetaraan gender, kebebasan beragama dan sebagainya, negara-negara maju sering memaksa (intervensi) baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan internal setiap negara. Jika negara-negara yang kurang maju tersebut melakukan penolakan, tidak kooperatif, atau bahkan melakukan perlawanan, maka tidak segan-segan negara mereka itu diinvasi, dan pimpinan atau kepala negaranya dianggap sebagai agen teroris dan pelanggar hak-hak asasi manusia, sebagaimana hal ini pernah dilakukan terhadap Afghanistan, Irak, dan Libia; dan keadaan ini terus berlangsung, tanpa ada yang mampu menghentikannya. Hegemoni negara maju juga terjadi dalam bidang perdagangan pakaian jadi, makanan, minuman, peralatan elektronik, mainan anak-anak, obat-obatan, kacang kedele, buah-buahan, beras, daging, bahkan sampai pada cabe dan garam. Diakui, bahwa produk barang yang mereka tawarkan memang lebih tinggi, baik dari segi mutu, kemasaran, cara memasarkan, proses pengiriman, harga, pelayanan dan lain sebagainya. Sementara produk-produk barang kita berada jauh tertinggal, sebagai akibat tidak adanya kebijakan yang jelas dari pemerintah terhadap pembinaan ekonomi mikro: petani, pedagang kecil, home industri, pengrajin, peternak, penambak ikan, dan lain sebagainya. Daya saing produk para pengusaha dalam negeri masih kalah bersaing dengan produk dari luar. Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka para pengusaha dalam negeri menghadapi

tantangan dan ancaman yang serius yang dapat menyebabkan usaha mereka gulung tikar. Berbagai informasi mengatakan, tentang banyak home industri yang terpaksa gulung tikar, mem-PHK karyawannya, dan menutup usahanya. Keadaan ini semakin diperparah lagi, ketika bahan baku yang mereka butuhkan untuk memproduksi barang-barang dagangannya, harus mengimpor dari luar. Para pengusaha tahu tempo misalnya, sangat bergantung kepada kacang kedelai impor. Ketika harga kacang kedelai tersebut meningkat, seiring dengan kenaikan nilai tukar dollar, maka para pengusaha tahu tempo tersebut menghadapi ancaman dan tantangan yang demikian berat.

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN

Penguasaan terhadap prinsip dan variasi metode pembelajaran merupakan bagian keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru atau dosen profesional. Diketahui bahwa seorang guru atau dosen profesional, selain harus menguasai pengetahuan atau ilmu yang akan diajarkannya secara prima, juga harus menguasai cara menyampaikan pengetahuan atau ilmu tersebut secara efisien dan efektif serta berakhlak mulia. Penguasaan terhadap ilmu secara prima mengharuskan seorang guru secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya, sedangkan penguasaan terhadap cara menyampaikan pengetahuan mengharuskan seorang guru menguasai prinsip, teknik dan variasi pengajaran. Dan pemilikan terhadap akhlak mulia menghendaki agar guru atau dosen menghiasi dirinya dengan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.¹³

Sehubungan dengan tugas guru sebagaimana tersebut di atas, sebagaimana yang dikemukakan Crow and Crow hendaknya memiliki sifat keperibadian yang disepakati sebagai syarat seorang pendidik, yaitu 1) perhatian dan kesenangan pada subjek-didik; 2) kecakapan merangsang subjek-didik untuk belajar dan mendorong berfikir; 3) simpati; 4) kejujuran dan keadilan; 5) sedia menyesuaikan diri dan memperhatikan orang lain; 6) kegembiraan dan antusiasme; 7) luas

perhatian; 8) adil dalam tindakan; 9) menguasai diri; dan 10) menguasai ilmu.¹⁴ Bila dilihat sesungguhnya kata prinsip itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip.¹⁵ Sedangkan kata asas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dasar, alas; pondamen atau sesuatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir (pendapat dan sebagainya); dan juga berarti cita-cita yang menjadi dasar (perkumpulan, negara dan sebagainya). Adapun kata dasar mempunyai arti; 1) tanah yang di bawah air; 2) bagian terbawah; 3) lantai; 4) latar, cat yang menjadi lapis yang di bawah sekali; 5) cita atau kain yang akan dibuat pakaian; 6) bakat, pembawaan; dan 8) alasan pondamen dan sebagainya.¹⁶ Berdasarkan makna bahasa kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai, sesuatu, termasuk bangunan metodologi pengajaran.

Prinsip yang harus ditegakkan dalam bangunan metode pembelajaran amat banyak sekali, diantaranya yang terpenting adalah; 1) prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak; 2) prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecenderungan si anak; 3) prinsip kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan; 4) prinsip kesesuaian dengan lingkungan di mana ilmu tersebut akan disampaikan; 5) prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan; 6) prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia; 7) prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik; dan 8) prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang akan diajarkan.¹⁷ Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif, efisien, menggairahkan dan menyenangkan peserta didik. Peserta didik akan merasa berlama-lama dalam kelas untuk mempelajari bidang pengetahuan tertentu tanpa mengalami keletihan. Prinsip-prinsip tersebut lebih lanjut dapat dikaji dalam berbagai teori psikologi dalam pendidikan Islam.

Selain prinsip tersebut di atas, harus pula disadari bahwa seorang guru harus sudah siap sebelum terjun memangku jabatan sebagai seorang guru. Mengajar bukanlah tugas statis. Ia senantiasa harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat kehidupan negaranya dan mengikuti perkembangan kebutuhan pendidikan. Untuk dapat mengajar dan mendidik secara sempurna dan berhasil, maka seorang guru harus turut berkembang bersama dengan masyarakat dan kemajuan-kemajuan yang berlaku. Ketetapan dan kesesuaian metode yang diterapkan atau digunakan dalam suatu pengajaran amat tergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode tersebut yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Untuk itu sebelum seorang guru menggunakan metode pembelajaran tersebut terlebih dahulu harus mempertimbangkan berbagai prinsip yang melingkupi metode itu sendiri.

Metode pembelajaran tersebut mengalami perkembangan dari masa ke masa. Belakangan telah muncul metode pengajaran terbaru yang dikenal dengan istilah *quantum teaching* yaitu metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *super camp*. Metode ini diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *accelerated learning* (Lozanov), *multiple intelligence* (Gardner), *neuro-linguistic programming* (Grinder and Bandler), *experiential learning* (Han), *cocrotic inquiry*, *cooperative learning* (Johnson and Johnson), dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis, dan mudah diterapkan, *quantum learning*, misalnya menawarkan suatu sintesis dari hal-hal baru yang dicari oleh para guru, dalam rangka memaksimalkan dampak usaha pengajaran melalui perkembangan interaksi mengajar. Metode pembelajaran ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa dan sinergi pendapat dengan ratusan guru. Hal ini semua merupakan perkara baru yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Di samping

itu juga adalah untuk pengembangan kualitas guru itu sendiri dalam proses pengembangan dirinya menjadi guru profesional.

Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran menjadi hal penting untuk dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam hari ini dan akan datang. Pengembangan metode itu menyangkut berbagai hal yang harus diketahui oleh seorang guru, karena metode pembelajaran itu sendiri tidaklah tampil dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan ilmu-ilmu lain yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam tersebut. Siapa pun gurunya hari ini di era globalisasi, pengembangan metode pembelajaran sudah menjadi mutlak harus dimiliki dalam rangka membangun pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas. Maka buku ini menjadi penawaran menarik bagi guru maupun calon guru hari ini untuk mengembangkan sebuah metode pembelajaran yang akan dipergunakannya. Karya ini menampilkan langkah strategis dan mendetail dalam tiap-tiap metode yang ditawarkan bagi guru dan calon guru untuk mengembangkan dirinya sebagai guru profesional dalam tiap aktivitas profesinya.

KELANGSUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Era globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam pada khususnya, termasuk pesantren, khususnya.¹⁸ Pendidikan Islam dalam era globalisasi sebagaimana dampaknya disebutkan di atas, berada di persimpangan jalan. Yaitu, apakah pendidikan Islam harus mengikuti sepenuhnya tuntutan era globalisasi, atau tetap bertahan pada kepribadian dan karakternya sebagaimana yang ada sekarang. Jika pendidikan Islam tersebut harus sepenuhnya mengikuti tuntutan globalisasi, maka ia terpaksa harus merubah wataknya menjadi sebuah korporat yang tunduk sepenuhnya pada logika bisnis yang bernuansa kapitalistik, yang berwatak monopoli, saling mematikan, menghalalkan segala cara, individualistik, materialistik, dan sebagainya.

Sebaliknya jika ia harus tetap bertahan pada karakter utamanya, maka ia akan ditinggalkan oleh masyarakat, sebagaimana yang terjadi pada sejumlah perguruan yang di masa lalu namanya demikian dikenal masyarakat, namun kini sudah ditinggalkan masyarakat, karena tidak lagi dianggap memberikan sesuatu yang mereka butuhkan. Sebaliknya ada pula lembaga pendidikan yang dari sejak berdirinya puluhan tahun yang lalu, namun masih tetap bertahan dan diminati masyarakat. Menghadapi problematika yang demikian itu, maka terdapat beberapa langkah inovatif sebagai berikut.

Pertama, melakukan perubahan visi, misi dan tujuan. Hal ini penting dilakukan, karena era globalisasi telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu komoditas yang diperdagangkan, atau sebagai produk yang dijual pada konsumen yang harus menguntungkan. Hal ini terlihat, antara lain: (1)masyarakat lebih memilih program studi yang lulusannya mudah mendapatkan pekerjaan yang secara ekonomi menguntungkan. Akibat dari keadaan yang demikian, maka program-program studi yang kurang markatable menjadi kurang diminati; (2)masyarakat menganggap bahwa biaya pendidikan yang dikeluarkannya merupakan investasi yang harus menguntungkan; (3)bahwa jumlah mahasiswa pada setiap kelas pada suatu prodi harus mencapai jumlah kuota tertentu, sehingga secara ekonomi tidak merugikan, atau menimbulkan break even point; (4) misi pendidikan adalah memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan (customer satisfaction); (5)tujuan pendidikan menghasilkan lulusan yang siap pakai (*ready for use*) untuk dunia industri dan usaha. Visi, misi dan tujuan pendidikan yang demikian itu tidak sepenuhnya salah, karena melakukan aktivitas bisnis juga dianjurkan dalam Islam, sepanjang usaha bisnis tersebut sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan niat mencapai keridhaan Allah SWT, sehingga usaha ini memberi nilai ibadah. Untuk visi, misi dan tujuan pendidikan Islam harus disertai dengan upaya menjadikan pendidikan Islam sebagai pilar terdepan dalam membangun kebudayaan dan peradaban. Dengan visi, misi dan tujuan ini, maka pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak memberikan keuntungan

ekonomi, melainkan pada seberapa jauh pendidikan dapat memberdayakan sumber daya manusia, membangun, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi fisik, pancaindera, akal, hati nurani dan spiritualnya secara utuh, sehingga ia mampu melahirkan karya-karya inovatif baik fisik maupun non fisik, material maupun non material sebagai modal untuk membangun kebudayaan dan peradaban.¹⁹ Pendidikan bukan hanya menghasilkan para tukang atau pekerja untuk kepentingan kalangan usaha dan industri, melainkan sebagai orang-orang yang dapat melakukan pencerahan bagi masyarakat, meningkatkan pola pikir, pandang dan kualitas hidup masyarakat.

Dengan pandangan semacam ini, biaya atau modal yang dikeluarkan untuk pendidikan tidak hanya diukur oleh keharusan mengembalikan uang modal tersebut, melainkan dibayar oleh kehidupan masyarakat yang makin berbudaya dan beradab. Demikian pula keberadaan prodi-prodi yang tidak atau kurang markatable juga jangan langsung dihapuskan atau dibubarkan, melainkan tetapi dipelihara dan dihidupkan dengan cara dibantu atau disubsidi oleh program studi yang markatable. Untuk itu, walaupun jumlah mahasiswa dalam prodi tersebut hanya beberapa orang saja, seperti prodi/jurusan sejarah, antropologi, filsafat atau filologi, atau fakultas-fakultas agama, hendaknya prodi/jurusan ini tetap dibuka dan dihidupkan, karena jurusan ini walaupun tidak secara langsung memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi, namun sangat berperan besar dalam melahirkan manusia-manusia yang tercerahkan, arif, bijaksana, berbudaya dan beradab.

Kedua, melakukan penyeimbangan kurikulum dan isi bahan ajar, antara ilmu-ilmu yang terkait dengan pengembangan fisik, pancaindera, dan akal dengan pengembangan hati nurani dan spiritual. Dengan cara demikian akan terjadi keseimbangan antara kekuatan pancaindera dan akal dengan kekuatan hati nurani (moral)²⁰ dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diterima para lulusan, tidak akan digunakan un-

tuk tujuan-tujuan merusak atau melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat, melainkan agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²¹ Berkembangnya budaya hedonistik dan materialistik yang menimbulkan berbagai penyimpangan moral, dekadensi moral, korupsi dan sebagainya, menjadi bukti, bahwa lembaga pendidikan sudah berhasil melahirkan orang yang cerdas, terampil dan berpengalaman, namun belum berhasil menghasilkan orang yang memiliki kecerdasan moral dan spiritual. Mereka belum memiliki perasaan yang kuat, bahwa ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya itu akan dimintakan pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Perasaan (hati), penglihatan dan pendengaran mereka hanya mampu melihat hal-hal yang bersifat lahiriyah, tetapi belum mampu melihat yang bathiniyah, sehingga belum mampu melihat hikmah, peringatan dan ajaran ilahiyah yang terkandung di dalam apa yang dirasakan oleh hati, dilihat oleh mata dan didengar oleh telinganya.²²

Menghadapi keadaan yang demikian, para pakar pendidikan telah berusaha keras memperbaiki keadaan lulusan pendidikan melalui penguatan pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter. Masalah ini lebih lanjut dijawab dengan melakukan pembaharuan kurikulum, yaitu dari kurikulum tahun 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum tahun 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum tahun 2013 yang tidak disebutkan namanya. Kurikulum tahun 2013 ini disusun sebagai respon atas adanya kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya kasus-kasus perkelahian masal, yang penyebabnya antara lain, karena kurikulum yang ada sekarang (KBK/KTSP) adalah terlalu menekankan aspek kognitif dan keterungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu diorientasikan dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.²³ Sejalan dengan itu, maka beban mata pelajaran yang bersifat kognitif atau sains pada

tingkat Sekolah Dasar (SD) misalnya ditiadakan; dari yang semula 9 mata pelajaran hanya menjadi enam mata pelajaran saja, yaitu Pendidikan Agama²⁴, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Keterampilan (termasuk muatan lokal), Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal).²⁵ Dengan dikurangnya beban ini, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan dunia kanak-kanak, bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bermain dan melakukan berbagai kegiatan lainnya yang penuh makna. Siswa SD sekarang tidak lagi dibebani dengan membawa buku yang berat di punggungnya yang menyebabkan bisa bongkok, karena keberatan menggendong buku setiap hati. Rasa simpathy, empati, bersahabat, bersosialisai, pengenalan lingkungan, dan keceriaan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pada pribadi peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh secara wajar.

Ketiga, memadukan model pendekatan dan metode pembelajaran yang memadukan antara pendekatan behaviorisme dengan pendekatan konstruktivisme yang berbasis ilahiyah. Di sinilah sebenarnya, pemikiran yang dimunculkan oleh Saudara Syahraini Tambak, M.A. dalam buku ini merupakan hal yang sangat relevan untuk diapresiasi. Pada pendekatan behaviorisme pembelajaran banyak berpusat pada guru (teacher centris), didasarkan pada konsep belajar sebagai memberikan, menimba, dan mengumpulkan ilmu sebanyak-banyak, menempatkan siswa seperti kertas putih yang dapat ditulis apa saja, gelas kosong yang dapat diisi apa saja, atau lilin di atas meja (tabularasa) yang dapat dibentuk apa saja. Behaviorisme dengan tokohnya John Locke, Skinner dan Pavlop, mendasarkan teorinya bahwa yang menentukan anak adalah lingkungan. Pendekatan behaviorisme dengan pendekatan pendidikan model banking sistem ini telah menyebabkan anak didik kurang kreatif, kurang mandiri, verbalistik, dan hanya sebagai reserver.²⁶ Dengan pendekatan ini, maka metode pengajaran yang digunakan adalah ceramah, teladan, dikte, hafalan, dan sebagainya.

Sementara itu, pada pendekatan konstruktivisme, pembelajaran banyak berpusat pada siswa (*student centris*), didasarkan pada konsep belajar sebagai menumbuhkan, menggali, membina, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang terdapat pada diri anak, sehingga menjadi aktual dan dapat menolong dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Konstruktivisme dengan tokohnya William Stern, Thorn Dicke dan lain-lain, mendasarkan teorinya bahwa yang menentukan dan mempengaruhi pribadi peserta didik adalah bakat bawaan sejak lahir (*heredity*). Metode yang digunakan adalah penciptaan lingkungan, penyediaan sarana prasana, media, situasi dan kondisi dan lainnya yang menyebabkan tumbuhnya kreatifitas peserta didik. Metode yang digunakan, antara lain CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Quantum Learning, CTL (*Contexual Teaching Learning*), PBL (*Problema Based Learning*), dan lain sebagainya.²⁷

Sebagian ahli pendidikan Islam berpendapat, bahwa pembelajaran dalam Islam adalah konvergensi atau perpaduan antara behaviorisme dan konstruktivisme. Pendapat yang sering didasarkan pada hadis Riwayat Bukhari-Muslim: *kulllu maucludin yuuladu ala al-fithrah fa abawahu ayyuahawidanihi, au yumassinihni au yunassiranihi*: setiap anak yang dilahirkan membawa *fithrah* dan kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak tersebut menjadi yahudi, nasrani atau majusi. *Fithrah* disamakan dengan pembawaan dari dalam (*nativisme*), dan kedua orang tua disamakan dengan lingkungan. Perpaduan dari dalam dan dari luar itulah yang mempengaruhi peserta didik. Namun perlu ditegaskan di sini, bahwa baik behaviorisme (*empirisme*), konstruktivisme (*nativisme*), maupun perpaduan antara keduanya (*convergensi*) dari William Stern, semuanya itu masih bersifat anthropo-centris, berpusat pada manusia sepenuhnya dan belum melibatkan Tuhan.²⁸ Di dalam pendidikan Islam yang berideologi humanisme teo-centris, bahwa yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah perpaduan antara usaha manusia dan hidayah Tuhan.²⁹

Keempat, menggunakan manajemen yang memadukan antara pendekatan sistem dan infra struktur dengan pendekatan yang berbasis perilaku manusia. Dengan pendekatan sistem dan infrastruktur memungkinkan berbagai pelayanan dapat diberikan kepada pelanggan, tanpa membedakan antara satu dan lainnya, dan tanpa harus mengenal owner dari sebuah lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan seperti Total Quality Management (TQM), ISO dan semacamnya adalah berbasis pada pemberian kepuasan kepada pelanggan dengan berbasis pada sistem dan infra struktur. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai alat atau elemen dari sebuah organisasi, yang terkadang kurang diperlakukan secara manusiawi. Manajemen itu menyebabkan hilangnya kehangatan hubungan yang bersifat kekeluargaan, kering jiwa dan makna yang dapat memicu ketidak puasaan dalam bentuk unjuk rasa dan demo. Manajemen yang berbasis sistem dan infra struktur ini perlu dilengkapi dengan manajemen yang berbasis pada perilaku yang didasarkan pada hubungan dan komunikasi yang akrab, kepemimpinan yang efektif, budaya kerja yang unggul (*great culture*), reward and funishmen yang adil. Culture yang demikian itu selanjutnya menjadi sumber nilai, sumber inspirasi, sumber imajinasi, sumber orientasi, dan menjadi pandangan kerja (*kognitive framewor*). Dengan cara seperti ini akan lahir para pekerja yang unggul dan memiliki etos kerja yang tinggi (*great employer*).

Kelima, dengan memperkenalkan kembali visi, misi dan tujuan pendidikan agama Islam secara komprehensif. Hal ini penting dilakukan, karena selama ini masyarakat dunia belum mengenal pendidikan agama Islam secara utuh. Mereka baru mengenal Islam hanya aspek fikih saja, tasawufnya saja, atau teologinya saja. Akibat pemahaman Islam yang demikian, maka terjadi fragmentasi, bahkan konflik di kalangan intern umat Islam sendiri, seperti antara Syi'ah dan Suni, Ahmadiyah, dan sebagainya. Melalui pendidikan agama Islam, ini dapat dikemukakan, bahwa Islam adalah agama dunia, sesuai dengan pesan al-Qur'an surat 21:107 yang menyatakan, tidaklah aku utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan visi ini, maka pendidikan agama Islam mengemban misi mengeluarkan manusia dari kehidupan gelap gulita kepada kehidupan terang benderang (*Liyukhrijakum minadz dzulumat ila al-nur*) (Q.S. Ibrahim, 14:1); Memberantas sikap jahiliyah (keras kepala, mengutamakan tujuan jangka pendek, tertutup hati, mata dan telinganya dari kebenaran) (Q.S. al-Fath, 48:26); menyelematkan manusia dari tepi jurang kehancuran (Q.S. Ali Imran, 3:103), melakukan pencerahan batin, pikiran dan perbuatan. (Q.S. al-Isra, 17:82); mencegah timbulnya bencana di muka bumi (Q.S. al-A'raf, 7:56). Sedangkan tujuannya adalah untuk membina segenap potensi (fisik, pancaindera, akal, hati nurani dan spiritual) secara utuh dan unggul agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.³⁰ Selain itu, pendidikan agama Islam juga memiliki karakteristik ajaran Islam itu sendiri, yakni komprehensif, kritis, humanis, militansi moderat, dinamis, toleran, kosmopolit, responsif, progressif, inovatif, dan rasional (masuk akal). Visi, misi tujuan dan karakter pendidikan Islam yang demikian itulah yang diyakini, bahwa pendidikan Islam akan menjawab tantangan era globalisasi dan merubah menjadi peluang dan keberkahan bagi ummat manusia.

Berdasarkan hal di atas itulah sesungguhnya, apa yang ditulis oleh saudara Syahraini Tambak, M.A. dalam buku ini merupakan pemikiran yang brilian untuk diapresiasi, karena mengkaji lebih spesifik dan menyediakan ruang penting tentang metode pembelajaran pendidikan Islam bagi generasi bangsa ini. Tulisan ini menjadi hal penting untuk pengembangan dan pegangan penting sebagai referensi bagi para mahasiswa dan guru pendidikan agama Islam di Indonesia dan dunia pendidikan Islam pada umumnya di era globalisasi saat ini. Era globalisasi yang menuntut pada sebuah proses untuk mengembangkan diri secara maksimal agar mampu bersaing, khususnya mengembangkan metode pembelajaran dalam proses peningkatan profesi keguruan bagi seluruh guru agama Islam di Indonesia.

PENUTUP

Pendidikan Islam sudah memiliki pengalaman yang panjang dalam menghadapi tantangan globalisasi, dan selalu berhasil merubahnya menjadi peluang yang membawa berkah bukan hanya untuk umat Islam sendiri, melainkan untuk masyarakat dunia pada umumnya. Hal ini sejalan dengan watak dan karakter ajaran Islam itu sendiri, yang dari sejak awal kedatangannya sudah memiliki komitmen yang kuat untuk masuk ke dalam percaturan global, sebagaimana yang demikian itu telah dirintis oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, dan mencapai puncaknya pada zaman Khalifah Abbasiyah, dengan pusat-pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang menjadi kiblat dunia; mulai dari Mekkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Irak, Mesir, dan sebagainya.

Bukti keberhasilan pendidikan Islam memandu perjalanan era globalisasi ini dapat diperlihatkan ketika Islam diterima oleh masyarakat dunia, dan dijadikan referensi utama dalam membangun peradaban Eropa dan Barat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam, ternyata pendidikan yang paling survive dan berhasil menghadapi tantangan globalisasi. Terjadinya modernisasi pesantren dan madrasah, misalnya telah menyebabkan pesantren dan madrasah menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia, bukan hanya dari kalangan pedesaan saja, melainkan dari kalangan perkotaan, bukan hanya dari kalangan masyarakat kebanyakan, melainkan juga dari kalangan masyarakat elit yang terdidik. Mereka menjatuhkan pilihannya pada pesantren dan madrasah, karena pesantren dan madrasah di masa sekarang tidak hanya menyediakan pendidikan keagamaan saja, melainkan juga pendidikan keagamaan dan pendidikan di bidang sains, teknologi, bahasa, keterampilan dan sebagainya. Tamatan pesantren dan madrasah saat ini bukan hanya diterima di Perguruan Tinggi Agama Islam, melainkan juga dapat diterima di perguruan tinggi umum papan atas, baik di dalam maupun luar negeri.

Tidak hanya itu, pendidikan Islam saat ini juga semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi, mengingat sains dan teknologi tidak dapat memecahkan problema kehidupan masyarakat modern secara tuntas. Mereka butuh bantuan agama yang menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, toleransi, persahabatan, tolong menolong, kesederajatan, keadilan, kejujuran, musyawarah, keseimbangan, moderasi, moralitas dan spiritualitas. Era globalisasi saat ini memperlihatkan fenomena kesadaran manusia tentang perlunya kembali kepada agama. Dalam konteks ini, pendidikan agama semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi.

Namun demikian, ketika masyarakat di era globalisasi ini kembali kepada agama, maka agama yang mereka butuhkan, adalah agama yang problem solver, agama yang mencerahkan, agama yang aktual, agama yang kontekstual; agama yang membawa misi perdamaian dunia, agama yang menjadi pilar penyelamatan kebudayaan dan peradaban dunia. Wajah dan sosok agama yang dibutuhkan era globalisasi seperti inilah yang harus disajikan oleh para lulusan Fakultas Ilmu Agama Islam.

Sehubungan dengan itu perlu adanya upaya melakukan peninjauan ulang (review), dan refleksi secara kritis dan jernih terhadap seluruh komponen pendidikan Islam. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, sarana prasarana, manajemen dan lainnya harus direformulasi sesuai dengan tuntutan era globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universalitas ajaran Islam. Untuk melakukan hal ini, maka diperlukan adanya sebuah Tim Research and Development (Penelitian dan Pengembangan) yang didukung oleh sumber daya manusia yang visioner, inovatif, kreatif, memiliki kemampuan konseptual, teknikal dan praktikal, serta komitmen yang kuat untuk memajukan pendidikan Islam serta integritas pribadi yang kokoh.

Saya berharap bahwa buku ini dapat menjadi referensi utama bagi mahasiswa yang konsen dalam bidang keguruan, lebih khusus

mahasiswa pendidikan Islam, dan para guru pendidikan agama Islam di Indonesia. Bagi para guru pendidikan agama Islam, buku ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan diri dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang penuh dengan kreativitas dan kebermaknaan. Pengembangan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan menjadikan dirinya sebagai guru profesional yang dapat melahirkan siswa yang berkualitas dan berkarakter.

-
- 1 Globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena baru sama sekali bagi masyarakat-masyarakat Muslim Indonesia. Perbentukan dan perkembangan masyarakat Muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber glonalisasi itu adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Mekkah, dan Medinah, dan sejak akhir abad 19 dan awal abad 20 juga Kairo. Karena itu, seperti bisa di duga, globalisasi ini lebih bersifat religio-intelektual, meski dalam kurun-kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat religio-politik. Jika pendidikan merupakan sebuah kehidupan dan tata kehidupan, maka agama bagi orang Islam adalah merupakan pedoman hidup, jiwa kehidupan. Lihat Mahmud Qombar, *Dirasat Turastiyah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, al-Mujallid al-Tsani, (Mesir: Dar al-Tsaqafah, 1407 H./1987 M), cet. I, hal. 31; Lihat Ahmad Tsalabiy, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir:Kasyf Lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi', 1953), 125-203; Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1994), cet. I.hal. v –xv.
 - 2 Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, global yang berarti sedunia, sejagat. Globalisasi mengandung arti proses mendunia, atau proses menjadi segat; yakni menyatunya negara-negara di dunia baik secara sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya; walaupun negara-negara di dunia saling berjauhan dan memiliki wilayah hukum yang berbeda-beda, namun dapat dipersatukan berkait kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi di bidang IT. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1979), cet. VII, hal. 271
 - 3 *Socrates denies that he is a teacher, and the people he quetionss often deny that they have anything to learn from him.* Artinya: Sokrates menolak dirinya untuk dikatakan sebagai guru, dan orang-orang yang sering bertanya, disangkal oleh Sokrates, bahwa mereka mendapatkan sesuatu yang ia pelajari dari Sokrates. Dengan kata lain, bahwa ilmu dan pandangan yang dimiliki seseorang itu berasal dari dirinya sendiri. Seorang guru hanya membantu melahirkan ilmu yang ada dalam diri seseorang. Untuk itu, Sokrates dapat diumpamakan seperti bidan yang membantu seorang ibu yang melahirkan anak. Lihat Amelie Oksenberg Rorty (ed), *Philosophers on Education*, (London and New York, 1998), First Published, hal. 14
 - 4 ihat Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung:Mizan, 1996), cet. III, hal. 10-11.
 - 5 Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2012), cet. I; hal. 130-158; Mukti Ali, *Pemikiran Ummat Islam*, (Jogyakarta:Pustaka Pelajar, 1987), cet. I. hal. 87-88; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I.hal. 43

- ⁶ Kontak dunia Eropa dan Barat dengan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terjadi pada abad ke-13 Masehi melalui Sicilia dan Spanyol. Kontak ini terjadi selama lebih kurang selama lima abad, yakni hingga abad ke-17 M, dan terjadi melalui kegiatan penerjemahan karya-karya ulama Islam dari bahasa Arab ke dalam bahasa Eropa dan Barat. Lihat Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo, 1982), cet. I, hal. 120-124.
- ⁷ Jamaluddin al-Afghani, tokoh pembaharu dari Mesir, berpendapat, bahwa penyebab kehancuran dunia Islam adalah karena perpecahan dan konflik. Untuk itu ia menyarankan perlunya membangun tata baru dunia Islam, dengan menghidupkan kembali daulah Islamiyah sebagaimana yang terjadi pada zaman Khalifah Abbasiyah, melalui konsep Fan Islamisme. Namun gagasan ini sulit diwujudkan secara maksimal, mengingat hegemoni kekuasaan Barat dan Eropa atas dunia Islam demikian kuat. Yang hanya dapat diwujudkan adalah terbentuk OKI (Organisasi Konferensi Islam), yaitu sebuah organisasi yang menghimpun negara-negara Islam. Namun negara-negara yang tergabung dalam OKI inipun tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari hegemoni Barat dan Eropa. Sementara itu, Muhammad Abduh, tokoh pembaharu dari Mesir; berpendapat, bahwa penyebab kehancuran dunia Islam adalah karena ummat Islam telah meninggalkan semangat kemajuan yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti semangat berfikir dan bekerja keras, disiplin, berorientasi pada masa depan dan kerja yang unggul, menghargai waktu, etos kerja yang tinggi, dan sebagainya; meninggalkan penggunaan rasio secara proporsional, sikap jumud, taklid, dan ortodoksi. Sementara itu, Syekh Ahmad Khan, Muhammad Iqbal dan Syeed Ameer Ali, memiliki pendapat yang mirip dengan Muhammad Abduh sebagaimana telah dikemukakan di atas. Selanjutnya Fazlur Rahman berpendapat, bahwa penyebab kehancuran dunia Islam adalah, karena paham keilmuan yang bersifat dikhotomis, hilangnya spirit menuntut ilmu sebagai bagian dari perintah agama, serta sikap membeo, membebek atau verbalistik. Untuk itu ia menganjurkan agar mengembangkan paham integrasi tentang ilmu agama dan ilmu umum melalui pembaharuan kurikulum, semangat menuntut ilmu melalui pengembangan ijtihad dan penelitian, serta pengembangan rasionalitas, diskusi dan eksperimen dalam proses pembelajaran. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*; (Jakarta:Prenada Media Group, 2012), cet. I, hal. 129-130; *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2011), cet. I, hal. 80-83; Haru Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1978), cet. I, hal. 89-90.
- ⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 43-44;
- ⁹ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 3-11;
- ¹⁰ Pola hidup ala Barat saat ini sudah tidak hanya melanda masyarakat perkotaan, namun dengan pengaruh informasi teknologi, khususnya televisi, telah pula merambah masyarakat pedesaan. Latar belakang pendidikan, sikap mental dan pengalaman yang belum siap, menyebabkan masyarakat desa menjadi korban globalisasi di bidang ekonomi dan materi.
- ¹¹ Saat ini sudah ada sebagian pakar yang berpendapat, bahwa di era globalisasi ini, pesantren dan madrasah yang menyeimbangkan kekuatan dalam bidang lptek, bahasa dan IT akan menjadi pilihan utama masyarakat. Saat ini masyarakat lebih tenang jiwanya jika memasukan anaknya ke pesantren atau madrasah, karena di pesantren dan madrasah saat ini mereka bukan hanya mendapat pembinaan keagamaan dan akhlak mulia yang kuat, melainkan juga mendapatkan penguatan dalam bidang lptek dan bahasa untuk memungkinkan mereka dapat mengikuti perkuliahan pada berbagai perguruan tinggi terkemuka di dalam dan luar negeri. Masyarakat merasa lebih terjamin anaknya dari pengaruh pergaulan bebas, narkoba dan lainnya ketika masuk pesantren dan madrasah daripada masuk sekolah atau perguruan umum. Di Tangerang misalnya terdapat Madrasah Aliyah Insan Cendekia, dan Madrasah Pembangunan. Di Malang terdapat Madrasah lbtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Negeri; dan di Sidoarjo terdapat pesantren dan Madrasah Aliyah Nurul Ilmi. Madrasah-madrasah ini telah menjadi pilihan utama masyarakat dan pengaruh dan daya tariknya mengalih-

- kan daya tarik SMU. Penyebabnya adalah karena di madrasah-madrasah ini masyarakat mendapatkan sesuatu yang tidak dijumpai di SMU, yaitu keunggulan dalam bidang lptek dan bahasa asing (Inggris, Perancis, dan lainnya) yang dipadukan dengan akhlak mulia.
- ¹² Saat ini prinsip belajar harus partisipatif, aktif, inovatif, dan kreatif, dengan menggunakan model konstruktivisme, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), *Quantum Teaching, Quantum Learning, Problem Based Learning, Contextual Teaching Learning, Interactive dan inovatif learning*. Pilihan terhadap pendekatan konstruktivisme ini seiring dengan tuntutan agar peserta didik lebih aktif, kreatif, inovatif, progressif dan mandiri. Manusia-manusia yang demikian itulah yang diharapkan mampu memenangkan persaingan di era globalisasi saat ini. Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 1998); cet. I, h. 76-78; Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 129-130; Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatooris*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1998), cet. I, h. 89-90.
- ¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), cet. ke -1, h. 274
- ¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, *Ibid*, h. 274-275
- ¹⁵ John M. Echols dan Hassan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1980), cet. ke -7, h. 447
- ¹⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. 3, cet. ke -3, h. 230
- ¹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1987), cet. ke -1, h. 251-274
- ¹⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, loc, cit, hal. hal. 43
- ¹⁹ Gagasan menempatkan pendidikan sebagai upaya menghasilkan manusia pencipta kebudayaan pernah digagas oleh Ki Hajar Dewantoro dalam bukunya *Bagian Pendidikan yang diterbitkan Majelis Luhur Taman Siswa*. Ki Hajar Dewantoro menginginkan agar pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai budaya masa lalu guna menjadi kesinambungan kehidupan dan identitas suatu bangsa, melainkan mendorong para siswa untuk melahirkan budaya dan peradaban baru yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia, atau nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Gagasan yang serupa juga dikemukakan oleh Ali Khalil Abul Ainain, dalam bukunya *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir; Dar al-Fikr al-Araby, 1980), cet. I, hal. 51; Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam*; H.M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*. Untuk itu, ia mengatakan, bahwa pendidikan itu tak ubahnya seperti pakaian. Ia harus diukur, dan dijahit menurut ukuran dan keinginan pemakainya. Pendidikan tidak bisa diimpor atau diekspor dari dan ke satu bangsa, karena masing-masing bangsa memiliki pandangan hidup, tata nilai yang berbeda-beda antara satu dan lainnya; Lihat pula Msa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), cet. I.19-22; Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1962), cet. I, 450-484;
- ²⁰ Jiwa pendidikan Islam adalah moral dan akhlak mulia, yang selanjutnya menjiwai berbagai bidang ilmu dan keahlian yang dimiliki para lulusan. Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1975), cet. III.
- ²¹ Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2009), cet. I, hal. xi-xi.
- ²² Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang artinya: Dan sungguh Kami telah menyediakan untuk (isi) neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati (tetapi) tidak mau memahami dengannya, mereka mempunyai mata, tetapi mereka tidak melihat dengannya, mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mendengar dengannya. Mereka itu seperti binatang ternah, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Imam al-Maraghy menyimpulkan ayat tersebut dengan mengatakan: *Inna ahla al-naar hum al-agh-*

- niya al-jahilun al-ghafilun al-ladzina la yasta'miluna uqulahum fi fiqh haqaiq al-amur, wa abshaarahum wa asmaaahum fi istinbathy al-ma'arif wa istifadat al-'ulum, wa laa fi ma'rifat ayat Allah al-kauniyah wa aayatihi al-tanziliyah, wa huma sababul Iman wa al-baits al-nafsy 'ala kamal al-Islam. Artinya, bahwa sesungguhnya ahli neraka itu adalah orang-orang kaya yang bodoh dan lalai, yang tidak mempergunakan akalannya untuk memahami hakikat segala masalah; dan penglihatan dan pendengarannya untuk menggali kearifan dan manfaat setiap ilmu, dan tidak digunakan untuk mengenal ayat-ayat Allah yang terdapat di jagat raya, yang keduanya merupakan penyebab sempurnanya iman dan tumbuhnya kesadaran jiwa atas kesempurnaan Islam. Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, (Mesir:Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Aulahudu, 1393 H./1974 M), cet. V, hal. 115-116. Lihat Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yoga, 2002), cet. I, hal.365-369;
- ²³ Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum*, (Jakarta:Depdikbud, 2013), hal. 8
- ²⁴ Pada mulanya orang berasumsi, bahwa pada era modern dan era globalisasi ini kehadiran agama tidak diperlukan lagi, karena semua permasalahan hidup manusia dapat dipecahkan berkat bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tapi nyatanya, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berdaya menyelesaikan masalah-masalah fundamental yang dihadapi umat manusia, seperti kerusakan lingkungan hidup dengan dampak buruknya yang amat dahsyar, konflik dan peperangan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dekadensi moral, korupsi, gejala stress, tempramental, menyerang, mengamuk, dan sebagainya. Semuanya ini hanya dapat diselesaikan dengan bantuan pendidikan agama. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika ada sebagian pendapat mengatakan, bahwa abad ke-21 ini adalah abad kebangkitan kembali agama dan spiritualitas. Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal. 1 sd 8. Robert Ulich, dalam *A History of Religious Education*, (New York: New York University Press; London:University of London Press Limited, 1968.), ha. V, mengatakan: *In our secular age we are inclined to underestimate the role of religion in the history of education. All early education was religion, and all early religion was also educational, both elements were inherent in the rites and ceremonies of birth and death, war, hunting and harvesting.* Artinya: bahwa pada abad sekular saat ini, kita berhubungan dengan salah duga, terhadap peranan agama dalam sejarah pendidikan. Nyata semua pendidikan masa sekarang sudah bernapaskan agama, dan semua agama juga menjadi bahan pendidikan. Lihat pula Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institut Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001), 1.
- ²⁵ Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum*, op, cit, hal. 14
- ²⁶ Pendidikan Islam pada abad pertengahan cenderung bersifat dikotomis, model pembelajaran yang membeo, dan tidak memiliki ideologi dan spirit belajar. Lihat Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, ha. 90-120;
- ²⁷ Lihat Dede Rosyada, "Pembelajaran PAIS antara Behaviorisme dan Constructivisme" dalam Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2009), cet. I, hal. 130-157; Augusto Cury, *Brilliant Parents Fascinating Teachers*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2007), cet. I, hal.45-72; Wina Sanaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Prenada Media, 2005), cet. I, hal. 17-25; Fuad bin Abdul Aziz al-Syalhub, *Panduan Praktis bagi Para Pendidik Quantum Teaching*, (Bandung: Zikrul Hakim, tp.th.), hal. 24-25; Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2009),42-54; J.J.Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1993), cet. V, hal.13-32; M. Sibri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram, NTP Press, 2007),15-28; Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), cet. I, hal. 73-78.

- ²⁸ William F. O'neil, dalam bukunya *Ideologi-ideologi Pendidikan* yang diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta, pada tahun 2001, membagi ideologi-ideologi pendidikan yang berkembang di Barat menjadi dua bagian besar. Pertama, Ideologi-ideologi Pendidikan Konservatif, yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan. Kedua ideologi-ideologi pendidikan liberal: Liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan.
- ²⁹ Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang artinya: *Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki-Nya. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk.* (Q.S. al-Qashash, 28:56). Selanjutnya jika dibandingkan dengan kadungan surat Luqman (31) ayat 14, ketika anaknya Luqman akan berterima kasih kepada Luqman yang telah berhasil mendidik anaknya, dan anaknya itu akan berterima kasih kepada Luqman al-Hakim, maka Allah menyuruh anak Luqman tersebut agar terlebih dahulu berterima kasih kepada Allah, setelah itu barulah berterima kasih kepada Luqman al-Hakim, karena yang menyebabkan Luqman dapat mendidik anaknya itu adalah Allah SWT. Di sinilah letak realisasi ideologi humanisme teo-centris pendidikan Islam. Ideologi ini berbeda dengan Ideologi Pendidikan Barat yang anthropo-centris. Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2011), cet. I, hal. 132-145. Lihat pula Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 49-50.
- ³⁰ Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal.87-112; Lihat pula Mahmud Jamil Khayyat, *al-Nadzriyat al-Tarbawiyah fi al-Islam Dirasat Tahliiyah*, (Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Ummul Qura, 1407 H./1986 M.), cet. I, hal. 56-69.



PENDAHULUAN:

REVITALISASI METODE PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Murid mencerminkan guru, begitu komentar Muhammad Amin ketika meresensi buku tentang *Pendidik Profesional* karya Dr. Ali Mudlorif, M.Ag., pada Koran Riau Pos Pekanbaru, karena guru adalah orang yang ditiru, jadi teladan bagi muridnya. Makanya muncul pepatah mengatakan bahwa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Artinya jika guru melakukan kesalahan kecil saja, maka murid akan melakukan *blunder* atau kesalahan yang lebih besar.¹

Menurut Amin, fenomena munculnya kenakalan peserta didik belakangan ini yang merembet sangat luas menjadi tawuran massal, bahkan menyebabkan kematian, tentunya dapat dibaca sebagai cerminan pendidikan secara umum. Jika ditilik lebih jauh, tentu saja ini mencerminkan cara guru dalam mendidik para peserta didiknya.² Cara guru dalam mendidik peserta didik dapat digambarkan sebagai metode, yang relevan dan dilakukan secara profesional. Cara guru sebagai metode yang dipergunakan dalam mengajar, akan terlihat dan diikuti oleh para peserta didik dalam pembelajaran. Adakah mereka menggunakan metode yang tepat untuk mendidik para peserta didik secara profesional?

Akan sulit dan kompleks memang memberikan gambaran tentang guru profesional dalam menggunakan metode pembelajaran tersebut. Namun, dapat digambarkan secara jelas bahwa guru profesional dalam menggunakan metode pembelajaran akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik materi maupun penggunaan metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesional. Kehadiran buku ini di tangan pembaca sesungguhnya merupakan refleksi dan penelitian penulis tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam selama penulis mengajarkan mata kuliah ini pada mahasiswa saya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Saya melihat bahwa beberapa mahasiswa memiliki kesulitan dalam memahami metode pembelajaran itu karena memang literatur yang mendukung dan lengkap tentang hal itu dari perspektif pendidikan Islam sangatlah terbatas. Di samping itu merupakan kegelisahan penulis tentang rendahnya pemahaman para guru pendidikan agama Islam tentang metode pembelajaran dan pelaksanaannya dalam pembelajaran di kelas. Maka isi buku ini merupakan bagian penting yang dibutuhkan dan mengedepankan solusi yang dibutuhkan oleh calon guru maupun guru pendidikan agama Islam hari ini dalam proses peningkatan kualitas diri dalam pembelajaran. Kehadiran buku ini untuk Anda—di tangan pembaca—setidaknya memiliki **empat alasan utama**, yaitu:

Pertama, pengkajian tentang metode pembelajaran dalam dis-kursus pendidikan agama Islam sampai kapan pun selalu relevan dan memiliki ruang yang sangat signifikan untuk ditinjau ulang dan dikembangkan. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan mengapa itu terjadi: (1) merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Oleh karena itu, sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. (2) teori pendidikan akan selalu ketinggalan za-

man, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. (3) perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada—karena sesuai dengan pandangan hidupnya—dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup lainnya—yang semula dianggap memuaskan.³ (4) pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa *dinamis*, baik sebagai pendidik, peserta didik, maupun penanggung jawab pendidikan. (5) perlunya akan *inovasi* pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi. (6) tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat agama, ras, budaya, bahkan falsafah suatu bangsa.⁴ Keenam alasan tersebut tentunya harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan Islam, demi kelangsungan dan *sustainability* perkembangan akademik manusia dalam situasi yang serba dinamik, inovatif dan mengglobal. Jika ilmu pendidikan Islam berkembang pesat dan berkontribusi bagi perkembangan pendidikan Islam secara kelembagaan maupun akademik, maka metode pembelajaran pendidikan agama Islam akan ikut berkembang secara dinamis.

Ajaran agama Islam juga membenarkan adanya sifat tidak puas pada diri manusia tentang proses pengembangan dan pengetahuan serta pencarian ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat secara gamblang dalam firman Allah SWT pada QS. al-Hasyr, 59: 18 berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ وَأَنْتُمْ لِغَدٍ قَدَّمْتُمْ مَا نَفْسٌ وَلْتَنْظُرِ اللَّهُ أَنْتُمْ أَمِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهُ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Hasyr, 59: 18).

Menurut al-Asfahani, seperti dikutip Muhaimin, bahwa kata "*nazhara*" dapat berarti "*at-ta'ammul wa al-fakhsh*", yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam; dan bisa juga berarti "*taqlib al-bashar wa al-bashariah li idrak al-syai'i wa ru'yatihi*", yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka berpikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu. Termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.⁵

Pada ayat tersebut, lanjut Muhaimin,⁶ bahwa perintah melakukan *nazhara*, ada kalimat "*ittaqu al-Allah*" (bertakwalah kepada Allah SWT), demikian pula sesudahnya, yaitu "*wattaqu al-Allah*" (dan bertakwalah kepada Allah SWT). Hal ini mengandung makna bahwa sebelum seseorang melakukan *nazhara* sebenarnya sudah berusaha menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan negatif. Tetapi ia masih disuruh untuk melakukan *nazhara*, melakukan penilaian secara cermat dan akurat terhadap proses dan hasil kerja sebelumnya, atau bahkan melakukan perubahan pandangan (cara pandang) atau cara penalaran (kerangka berpikir) karena tantangan–tantangan yang dihadapinya ke depan jauh berbeda dengan periode sebelumnya, sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sisi-sisi yang dianggap kurang baik guna melangkah ke depan yang lebih baik.

Di saat kita berbicara tentang kurikulum pendidikan agama Islam pada kurikulum yang baru diluncurkan pada 2013 atau yang sering orang sebut dengan "*kurikulum 2013*", akan menyangkut beberapa komponen, yaitu ada tujuan, isi (*content*), strategi, dan evaluasi, di samping guru yang mengajarkan. Hal ini berimplikasi pada keharusan seorang guru pendidikan agama Islam—sebagai pemeran utama dalam pendidikan Islam—untuk memahami standar kompetensi lulusan,

standar isi, standar proses, dan standar penilaian, sehingga ia dapat menjalankan tugas secara efektif dan profesional.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen penting dari kurikulum 2013 yang harus dimengerti, digali, dikembangkan, dan diaktualisasikan. Pentingnya pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang metode pembelajaran tersebut menjadi sesuatu yang tak dapat dielakkan hingga ada suatu adagium "*al-thariqah ahammu min al-maddah*" (metode pembelajaran itu lebih penting dari pada materi pembelajaran). Namun memang, Anda dapat saja mengomentari hal yang berbeda dengan adagium tersebut. Bisa jadi memang menurut Muhaimin, adagium ini lebih cocok diterapkan untuk guru yang telah menguasai materi secara mendalam. Jika sebaliknya, yakni kaya metode tetapi miskin materi, maka kemungkinan yang terjadi adalah proses pembelajaran adalah tampilnya seorang pelawak, yang mampu mengocok perut peserta didik berjam-jam lamanya walaupun isi dan substansi materinya sedikit dan kurang mampu mewujudkan makna pendidikan itu sendiri⁷ sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."⁸

Kedua, munculnya kurikulum 2013⁹ yang menuntut pengembangan kualitas proses pembelajaran. Munculnya Kurikulum 2013—sebagai bentuk perubahan dari kurikulum sebelumnya KTSP—menurut E. Mulyasa, menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang

berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Pada implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum¹¹. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian; apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai teknik pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik.¹²

Berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang diajarkan. Tema Kurikulum 2013, menurut Mulyasa adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap,

keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan belajar.¹³ Terkait hal ini, salah satu aspek penting untuk diperhatikan adalah bagaimana menggunakan dan mengembangkan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan dan pengembangan metode pembelajaran merupakan aspek penting yang tak dapat ditawar-tawar lagi bagi guru pendidikan agama Islam untuk dimiliki, dipahami, dan dikonstruksi hingga melahirkan peserta didik yang berakarakter, mandiri, berakhlak mulia, dan cerdas.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah terprogramkan. Saylor, seperti dikutip Mulyasa, mengungkapkan bahwa *"instruction is thus implementation of curriculum plan, usually, but not necessary teaching in the sense of student teacher instruction in an education setting"*.¹⁴ Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.¹⁵

Guru¹⁶ harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.¹⁷ Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, “aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya”.¹⁸ Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis pembelajaran yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini guru berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi juga dan tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna, menurut Mulyasa,¹⁹ dapat dirangsang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut: *Pertama*, pemanasan dan apersepsi. Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur berikut ini; (1) pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik; (2) peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka; (3) peserta didik digerakkan agar tertarik dan berhasrat untuk mengetahui hal-hal yang baru.

Kedua, eksplorasi. Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut; (1) perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik; (2) kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik; (3) pilihlah metode yang paling tepat dan teknik yang digunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru. *Ketiga*, konsolidasi pembelajaran. Kegiatan konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; (1) libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru; (2) libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual; (3) letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat; (4) pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik. *Keempat*, pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter. Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; (1) dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; (2) praktikkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari; (3) gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata. *Kelima*, penilaian portofolio. Penilaian portofolio perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; (1) kembangkan cara-cara

untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik; (2) gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis klemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik; (3) pilihlah metode yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode pembelajaran yang secara spesifik pembelajaran pendidikan agama Islam, sangat urgen dirancang untuk mencapai sebuah pembelajaran efektif dan bermakna. Penggunaan metode pembelajaran tersebut harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Peserta didik harus dilibatkan dalam mencari pemecahan masalah terhadap berbagai persoalan dalam pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat.²⁰ Strategi seperti ini memerlukan teknik pertukaran pikiran, teknik diskusi dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik.

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengalaman sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan pahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.²¹ Agar peserta didik belajar secara aktif, guru pendidikan agama Islam perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan dapat tercipta apabila guru pendidikan agama Islam dapat meyakinkan peserta didik. Termasuk juga guru pendidikan agama Islam harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik, dan tidak

membosankan. Untuk kepentingan tersebut, guru pendidikan agama Islam harus mampu bertindak sebagai fasilitator, yang perannya tidak terbatas pada *transfer of knowledge* saja pada peserta didik. Sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan *transformation of value* untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Di sinilah, guru pendidikan agama Islam dituntut memahami berbagai metode pembelajaran berikut dengan strategi, pendekatan, dan teknik pembelajaran agar dapat membimbing dan mengajar peserta didik secara optimal.

Ketiga, tuntutan profesionalitas untuk menjadi guru yang profesional. Kini, di tengah perbaikan kualitas dan kesejahteraan guru, sitigma “Oemar Bakrie” sebagai sindiran pada rendahnya kesejahteraan guru—yang pernah dilantunkan Iwan Fals dalam syair lagunya di masa Orde Baru dahulu—kian hari kian jauh dari sosok guru. Guru²² hari ini telah diposisikan sebagai sosok yang profesinya mengajar dengan tingkat kesejahteraan yang memadai, akibat “kesaktian” dari UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.²³ Profesi guru, menurut Suyanto dan Asep Jihad, merupakan profesi yang harus dihargai secara profesional, seperti profesi dokter, advokat, akuntan, dan apoteker. Dengan kata lain, tugas guru merujuk pada pekerjaan profesional, antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menginspirasi, dan mengevaluasi perkembangan dan kemampuan peserta didik di mana ia melakukan tugas profesinya di ruang-ruang kelas sekolah maupun di luar sekolah.²⁴ Dengan demikian seorang guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam mater maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang

(dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesi.

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru. Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional²⁵ dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya.²⁶

Hakikat mengajar adalah proses yang menghantarkan peserta didik untuk belajar. Oleh sebab itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, mengarahkan, dan memberikan dorongan atau motivasi. Untuk merealisasikan hakikat mengajar yang sesungguhnya di sekolah, guru harus memiliki pengetahuan/bidang ilmu yang diajarkan secara luas dan mendalam, mempunyai i'tikad yang baik untuk membagi ilmu pengetahuan pada peserta didik, mempunyai komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat.²⁷ Terkait hal ini, seorang calon dan guru pendidikan agama Islam harus memiliki metode mengajar yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang diajarkannya. Lebih lanjut, bahwa guru pendidikan agama Islam harus dapat mengetahui apakah metode yang dipergunakan tepat atau tidak. Apabila memang metode yang dipergunakan kurang tepat, maka guru tersebut harus memperbaikinya dengan melakukan penelitian, mengikuti pelatihan, membaca berbagai buku bidang metode

pembelajaran, mengakses internet untuk mencari berbagai metode pembelajaran baru yang diadopsi dalam rangka peningkatan kemampuan mengajarnya. Penguasaan metode pembelajaran merupakan bagian penting untuk mengembangkan profesinya sebagai guru menjadi guru profesional.

Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Hal penting yang menjadi aspek penting bagi semua guru dalam sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Seorang guru yang ingin menjadi profesional²⁸ berarti menuntut dirinya harus menjadi ahli di bidangnya. Menurut Suyanto dan Asep Djihadi, seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat berkualitas, karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personality. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep kepribadian dan integritas yang dipadupadankan dengan keahliannya.²⁹

Menjadi seorang guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan personality, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Sebab, ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personality yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik. Menjadi guru mungkin semua orang bisa, tapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan dan jam terbang yang memadai.³⁰ Berkaitan dengan konteks tersebut, seorang guru profesional harus memiliki minimal empat kompetensi yang telah digariskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Selain memiliki empat kompetensi tersebut, guru profesional juga perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Suyanto dan Asep Djihad mengutip pendapat Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas, mengungkapkan ciri-ciri guru efektif dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu:³¹ *Pertama*, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat dirinci lagi menjadi; (1) memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan menunjukkan empati, penghargaan kepada peserta didik, dan ketulusan; (2) memiliki hubungan baik dengan peserta didik; (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan peserta didik secara tulus; (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (5) mampu menciptakan atmosfir untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas antar kelompok peserta didik; (6) mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (7) mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan (8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi; (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik. *Ketiga*, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang meliputi; (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik; (2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar; (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan; dan (4) mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan. *Keempat*, memiliki kemampuan yang terkait peningkatan diri, meliputi; (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara ino-

vatif; (2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran; (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan hal terakhir di atas ini tergambar jelas bahwa pengembangan metode pembelajaran yang dipergunakan guru pendidikan agama Islam harus terus menerus dikembangkan, karena bagian yang tak terpisahkan dari kebutuhan profesi guru itu sendiri. Maka seorang guru pun diharapkan memiliki jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorongnya untuk mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan bagian dari motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.

Keempat, keberhasilan guru mengajar diawali dari penguasaannya terhadap metode pembelajaran. Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi para peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Di sini seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu mengeksplorasi metode pembelajarannya hingga mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter serta pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil.³² Metode yang dipergunakan guru pendidikan agama Islam harus berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang mampu menyejukkan hati peserta didik dan membawanya menjadi peserta didik yang berhasil. Maka keberhasilan pendidikan secara spesifik tergantung pada cara mengajar (metode) yang dipergunakan guru dalam pembelajaran.

Keberhasilan penggunaan metode³³ pembelajaran dipengaruhi besar oleh kemampuan seorang guru dalam merancang, mengelola, mengimplementasi, dan mengevaluasi sebuah metode dalam pembelajaran. Guru yang baik, menurut Jejen Musfah, adalah yang selalu ingin memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Ia ingin menjadi

spesial bagi peserta didiknya. Karena itu, pasti mereka ingin selalu belajar dan berusaha meningkatkan kualitas dan kualifikasi pendidikannya. Mereka juga berusaha menuangkan ide-idenya melalui tulisan dan ceramah. Mereka tidak ingin ketinggalan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didiknya, yang bisa jadi lebih punya fasilitas untuk mendukung perluasan wawasan dan keahliannya.³⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini memang harus diakui masih bersifat tekstual. Belum mampu pada tataran implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam masih identik dengan hafalan, hukuman, dan lainnya yang bersifat klasik. Oleh karena itu, mengajarkan pendidikan agama Islam dituntut semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat *enjoy* dan menganggap hal itu penting dan kebutuhan hidupnya. Namun demikian pendidikan agama di dunia Islam telah mengalami pergeseran paradigma mengajar. Pergeseran itu dimulai dari pola *“al-maddatu ahammu min al-thariq/materi itu lebih penting dari penguasaan metode pembelajaran”* kepada *“al-thariqatu ahammu min al-maddah/penguasaan metode lebih penting dari pada penguasaan materi”*. Pergeseran ini memberi dampak bahwa peserta didik diajarkan tidak lagi hanya menghafal saja, tapi sudah diajak untuk membaca apa yang dialami dan juga menuliskan apa diketahui. Bila pola ini sudah diterapkan maka peserta didik akan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan karena banyak membaca buku. Dibanding menghafal hanya terkonsentrasi pada satu buku, membaca akan lebih banyak yang diketahui dari berbagai buku. Perpustakaan pun akan berkembang di sekolah-sekolah. Membaca buku tentu akan mengetahui banyak hal, maka diharapkan para peserta didik dapat menulis hasil bacaannya lalu kemudian meramunya menjadi sesuatu yang baru.³⁵

Pergeseran itu masih berlanjut kepada *“al-insanu ahammu minn-huma/manusia itu lebih penting dari keduanya”*, bahwa yang lebih penting lagi adalah manusia. Bahwa dalam proses pengajaran yang lebih penting diperhatikan adalah membangun sumber daya manusia

yang berkualitas. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodir hal itu hingga melahirkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki *akhlak al-karimah* dan juga etos kerja tinggi. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus peranan yang harus diemban oleh guru agama.³⁶ Maka berdasarkan hal itu dibutuhkan penguasaan penting terhadap metode pembelajaran yang dimiliki dan dipergunakan guru pendidikan agama Islam hari ini. Di sini menggambarkan bahwa memang guru yang menguasai metode pembelajaran itu mutlak untuk diketahui, dikembangkan, dan diimplementasi dengan maksimal hingga melahirkan pembelajaran yang berkualitas.

Maka, sesuai dengan perkembangan zaman hari ini, agar tetap pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut berkualitas dituntut penguasaan guru terhadap metode pembelajaran. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus dididik dan di-*design* atau dilahirkan dengan desain yang benar sesuai dengan tuntutan undang-undang dan perkembangan zaman. Guru harus didesain dengan berpangkal pada pemikiran bahwa guru adalah pendamping utama siswa, orang-orang muda dan benih-benih kehidupan masa depan, dalam proses menjadi pemimpin. Guru—menurut Andrias Harefa, memainkan peran sebagai “aktor/aktris pendamping/pembantu” yang membuat pemimpin tampak “bercahaya” sebagai “aktor/aktris pemeran utama” dan sekaligus membesarkan hati para siswa yang untuk sementara menjadi “figuran”. Guru adalah “aktor intelektual” yang selalu ada di belakang layar, ia semacam “provokator” yang *tut wuri handayani*. Guru dirasakan kehadirannya, ia dikenal luas justru karena tidak menganggap penting lagi popularitas, kedudukan, dan kekuasaan (politik).³⁷

Sang guru memulai proses-proses yang bersifat transformasi total (mulai dengan transformasi cultural, meski tidak berhenti disitu), sementara pemimpin mengerjakan proses-proses reformasi struktural. Sang guru sudah tidak lagi menaruh minat pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan di dunia ini, sebab ia mengarahkan hidupnya kepada kehidupan di “dunia yang akan datang”. Guru

menaruh minat pada penyelarasan “spiritualitas-hati nurani” dengan “rasionalitas-akal budi” (pemimpin) dan “aktivitas-otot” (pembelajar). Kebutuhan utama sang guru adalah aktualisasi, orientasi-devosi diri, bukan lagi memiliki rasa berharga, keterikatan identitas kolektif (pemimpin), apalagi kebutuhan fisiologis-rasa aman, dan keterkaitan-transendensi diri (siswa).³⁸ Pemikiran inilah kemudian yang membutuhkan bahwa seorang guru harus memiliki metode yang benar yang dapat berkembang dan disenangi oleh peserta didik perlu diwujudkan.

Maka, apapun keadaan dan kondisinya, guru pendidikan agama Islam harus menguasai dan mengembangkan sebuah metode pembelajaran untuk melahirkan pembelajaran yang berkualitas di samping melahirkan dirinya sebagai guru profesional. Metode pembelajaran harus dirancang atau didesain sedemikian rupa untuk melahirkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas. Ujung dari rancangan metode pembelajaran yang berkualitas akan melahirkan proses pembelajaran yang berkualitas pula dan pada akhirnya melahirkan siswa yang berkualitas dan berkarakter, beriman, bertakwa, dan mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

Buku yang ada di tangan pembaca hari ini, merupakan materi atau karya yang sengaja dilahirkan dan dihadirkan untuk membawa pembaca ikut secara bersama meneguk sebuah ilmu yang pantas untuk dimiliki dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan profesi guru. Materi dari isi buku ini, tidaklah lahir begitu saja tanpa arah yang jelas, akan tetapi sengaja dihadirkan dengan refleksi, penelaahan dan penelitian penulis selama mengasuh mata kuliah metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Penulisan materi buku ini juga didasarkan pada studi empiris dan praktik yang penulis lakukan selama lima tahun secara intensif. Maka, apa yang Anda inginkan tentang pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, sesungguhnya hari ini adalah saat dan situasi yang paling tepat karena solusi atas pengembangan metode tersebut telah berada digenggaman Anda. Anda sebagai mahasiswa, guru atau sebagai calon guru pen-

didikan agama Islam maupun yang lainnya sangat tepat berbagi dan mengambil ilmu dengan buku ini serta menyelaminya hingga Anda dapat secara bersama untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam khususnya dan pendidikan umumnya untuk maju bersama dalam pengembangan kualitas profesi keguruan.

Maka, Anda akan menemukan fakta-fakta penting yang sangat bermanfaat bagi Anda sebagai mahasiswa dan pengembangan profesi Anda sebagai guru, dari bagian bab demi bab materi dalam buku ini. Untuk itu luangkan waktu Anda ikut bersama dalam kemenangan dengan membaca, menelaah, menganalisa, dan menerapkan isi yang ada dalam buku ini sebagai bahan penting yang tak terpisahkan untuk keberhasilan pembelajaran Anda. Isi buku ini akan ikut memberikan andil besar untuk menghantarkan Anda tak hanya sebagai guru pendidikan agama Islam “ikutannya” saja, tapi guru yang mampu memberikan “warna” bagi kemajuan peserta didik, proses pembelajaran dan pendidikan Islam secara komprehensif.

Buku ini menghadirkan dan berisi berbagai hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Di saat Anda menelusuri lembaran di awal buku ini, Anda akan disuguhkan dengan sebuah prolog dari seorang guru besar ilmu pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA. Beliau mengemukakan hal-hal terkait dengan pentingnya metode pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi. Di sini digambarkan bahwa di era globalisasi saat ini, kemampuan guru PAI dalam mengajar dengan metode yang dipergunakan sangat urgen untuk mengembangkan dirinya menjadi guru profesional.

Secara spesifik, buku ini terdiri dari lima bagian, ditambah pendahuluan, prolog, dan epilog, di mana satu dengan lainnya saling mengisi dan integratif. *Bagian pertama* buku ini menghadirkan pengetahuan bagi Anda tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam secara komprehensif. Di sini Anda akan diajak untuk mengetahui

apa itu metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Pemahaman seorang guru dan juga mahasiswa tentang metode pembelajaran itu sangat urgen. Pemahaman guru yang keliru terhadap makna metode itu akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukannya. Setelah memahami pengertian metode, selanjutnya dibahas tentang kedudukan metode pembelajaran itu sendiri. Penelitian dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini sangat penting untuk mendorong guru PAI mengembangkan metode pembelajaran PAI itu sendiri. Hal terpenting yang harus diketahui juga adalah perbedaan metode pembelajaran dengan istilah lainnya seperti strategi, pendekatan, dan juga perbedaan metode dengan model pembelajaran.

Bagian kedua, memuat tentang metode pembelajaran PAI sebagai cara mengajar efektif bagi guru PAI. Di sini akan dikemukakan berbagai hal yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memilih suatu metode pembelajaran. Pertimbangan ini menjadi sangat penting bagi guru PAI untuk mendorong agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dan tepat sasaran. Pada bagian ini juga akan diajak para pembaca atau juga para mahasiswa sebagai calon guru untuk memahami peran guru dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Memahami peranan guru dalam metode ini tidak berdampak besar bagi guru PAI tersebut untuk menjadikan dirinya seorang pendidik agama Islam profesional. Hal penting harus diketahui juga adalah di mana metode pembelajaran tersebut sebagai bagian krusial bagi guru PAI untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna melalui cara mengajar yang efektif. Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru harus dipahami merupakan bagian penting untuk mewujudkan cara mengajar yang efektif. Apabila hal ini dapat dilakukan dan dikuasai oleh guru PAI maka pembelajaran tersebut akan menjadi sangat bermakna dan guru PAI pun akan efektif dalam dalam mengajar.

Bagian ketiga adalah membicarakan peserta didik dalam metode pembelajaran PAI. Keberhasilan suatu metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru PAI sangat ditentukan oleh pemahamannya terhadap perkembangan dan berbagai seluk-beluk peserta didik. Di sini Anda diajak untuk menyelami secara detail siapa itu peserta didik. Memahami peserta didik sangat penting artinya bagi seorang guru PAI karena itu menjadi paradigma penting untuk menjalankan metode pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran. Di samping itu juga akan ditemukan paparan tentang kedudukan peserta didik serta tipologi belajar peserta didik untuk mempermudah guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode dalam pembelajaran.

Bagian keempat membicarakan tentang psikologi belajar peserta didik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itulah psikologi belajar sangat penting dipelajari oleh seorang guru ataupun seorang calon guru pendidikan agama Islam agar dapat memperoleh dan mengetahui pemahaman yang lebih baik tentang persoalan peserta didik. Sehingga tidak kesulitan dalam penerapan sebuah metode dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Tak jarang banyak guru pendidikan agama Islam yang memiliki kendala bila berkaitan dengan penguasaan terhadap peserta didik yang diajarnya. Dengan demikian psikologi belajar sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam untuk menjadikan dirinya guru pendidikan agama Islam profesional.

Bagian kelima, mengulas tentang tujuan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Memahami metode pembelajaran sangat penting bagi seorang mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam sebagai calon guru atau bagi guru pendidikan agama Islam saat ini. sebab keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam memahami metode akan berimbas pada keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Maka tujuan dari metode pembelajaran itu sendiri mutlak harus diketahui oleh mahasiswa sebagai calon guru dan juga guru pendidikan agama Islam yang sedang mengajar hari ini.

Pemahaman tentang tujuan metode pembelajaran ini akan menjadikan guru menjadi pendidik profesional dalam menjalankan profesinya. Di bawah ini akan diuraikan bagian-bagian penting yang menjadi tujuan metode pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Pada akhir buku ini diketengahkan sebuah epilog penting yang dikemukakan oleh seorang guru besar ilmu pendidikan Islam sekaligus penulis buku metodologi pengajaran agama Islam Prof. Dr. H. Ramayulis, MA. Di sini ditegaskan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dikuasai oleh seorang mahasiswa dan juga guru saat ini, karena menyangkut peningkatan profesionalitas guru itu sendiri. Dalam lingkup pendidikan; profesionalitas seorang pendidik merupakan hal yang amat penting. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilannya yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan kualitas profesional akan terwujud apabila guru menguasai kompetensi-kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (baca, al-Qur'an dan al-Hadits).

-
- 1 Muhammad Amin, "Menjadi Guru Profesional", *Harian Pagi Riau Pos*, Pekanbaru, 4 November 2012, h. 17. Menurut Zakiah Daradjat, et. al., guru—sebagai wakil sekolah dalam mendidik anak—memegang fungsi sentral, yaitu *fungsi educational*. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (*fungsi instruksional*) dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap langkahnya saat berhadapan dengan murid senantiasa terkandung *fungsi edukatif*. Dalam pada itu menurut Zakiah Daradjat, dkk., fungsi guru setidaknya terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka proses pendidikan formal di sekolah, yaitu; "*Pertama*, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran; *Kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan; *Ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai "*pimpinan*" (manager kelas). Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 264-265. Menurut Syahraini Tambak dan Desi Sukenti, fungsi guru memegang peran sentral dalam kehidupan intelektualitas dan perkembangan kepribadian anak. Dengan begitu besarnya tugas dan tanggung jawab guru maka, seorang guru di sekolah dituntut memiliki berbagai pengetahuan yang lebih uas agar dapat mendidik dan membimbing anak didik ke arah kebaikan. Sehingga anak didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki kreativitas dalam kehidupan. Syahraini Tambak dan Desi Sukenti, *Sekolah dan Kepribadian; Strategi dan Upaya Guru dalam Membina Kepribadian Peserta didik melalui Jalur Akademik dan Struktural*, (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2011), cet. ke -1, h. 32
 - 2 Muhammad Amin, "Menjadi Guru... *Ibid*, h. 17

- 3 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Ed. 1, cet. ke -1, h. 2
- 4 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Ed. 1, cet. ke -3, h. ix
- 5 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, *op. cit.*, h. 3
- 6 Terkait hal ini dapat dilihat dan dibandingkan tulisan Muhaimin pada buku yang berbeda dengan buku sebelumnya. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 112
- 7 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, *op. cit.*, h. 4
- 8 Terkait hal ini dapat pula dilihat pada buku Muhaimin dengan judul *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, halaman 4. Dan beliau mengutip hal tersebut bersumber dari Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.
- 9 Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang disepakati. Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Anang Solihin Wardan (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke -1, h. 113
- 10 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Anang Solihin Wardan (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke -3, h. 7
- 11 Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkrit penerapan dari suatu teori pendidikan. Minimal ada empat teori pendidikan yang banyak diperbincangkan para ahli pendidikan dan dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Mukhlis (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke -15, h. 7
- 12 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *op. cit.*, h. 7
- 13 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *Ibid*, h. 99
- 14 Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 56
- 15 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *op. cit.*, h. 99-100
- 16 Guru profesional sesungguhnya adalah guru yang di dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya bersifat otonom, menguasai kompetensi secara komprehensif dan daya intelektual tinggi. Kata otonom mengandung makna bahwa guru profesional adalah mereka yang secara profesional dapat melaksanakan tugas dengan pendekatan bebas dari intervensi kekuasaan atau birokrasi pendidikan. Dengan demikian guru harus menjadi profesional sungguhan untuk bisa tumbuh secara madani. Guru profesional melebihi batas-batas yang dimiliki oleh guru profesional yang banyak dibahas dalam literature akademik. Guru profesional adalah mereka yang memiliki kemandirian tinggi ketika berhadapan birokrasi pendidikan dan pusat-pusat kekuasaan lainnya. Mereka memiliki banyak ruang gerak yang bebas sebagai wahana bagi keterlibatannya di bidang pendidikan dan pembelajaran, pengembangan profesi, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lainnya. Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. ke -3, h. 23
- 17 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *loc. cit.*

- 18 Bandingkan dengan tulisan, R.M. Gagne, *Curriculum and Instruction*, (New York: Holt Rinehart and Winson, 1984), h. 134
- 19 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *loc. cit.* Mulyasa menegaskan bahwa implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu; pelaksanaan pembelajaran; pengadaan dan pembinaan tenaga ahli; pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat; serta pengembangan dan penataan kebijakan. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *Ibid*, h. 104
- 20 Untuk mendukung kesuksesan guru pendidikan agama Islam dalam mengajar, dia harus memiliki sifat-sifat pendidik sukses. Pendidik yang sukses memiliki beragam sifat. Manakala sifat-sifat tersebut bertambah pada dirinya, maka dia akan semakin meraih kesuksesan dalam mendidik anak, mestinya setelah mendapatkan taufik dari Allah SWT. Ada beberapa sifat pendidik sukses tersebut, yaitu berilmu, amanah, kekuatan, adil, perhatian, teguh hati, jujur, dan hikmah. Laila binti Abdurrahman al-Juraibah, *Mendidik dengan Islam; Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, terj. Ibnu Muslih, (Jawa Tengah: Inas Media, 2012), cet. ke -1, h. 27-28
- 21 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *op. cit.*, h. 103
- 22 Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Mukhlis (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke -4, h. 5
- 23 Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) ayat (1) dinyatakan, "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah".
- 24 Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), cet. ke -2, h. xi-xii
- 25 Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Produk guru adalah prestasi para peserta didik dan lulusan-lulusannya dari suatu sekolah, lulusan tersebut harus mampu bersaing dalam dunia akademis dan dunia kerja yang tidak lain berfokus pada mutu, setiap orang dalam sistem sekolah mesti mengakui bahwa *out put* lembaga pendidikan kostumer. Transformasi mutu adalah dengan mengadopsi paradigma baru pendidikan. Cara berpikir dan cara kerja lama yang sudah tergilas oleh masa dan kebutuhan harus ditingkirkan. Guru harus memiliki keberanian berinovasi dalam pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran bermutu, pembelajaran yang monoton harus segera diganti dan diubah dengan pembelajaran yang dinamis dan terbuka. Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Saiful Ibad (ed.), (Jakarta: Gang Persada, 2010), cet. ke -1, h. 28
- 26 Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon...*, *op. cit.* h. 3. Suyanto dan Asep Djihad menambahkan pada halaman yang sama menegaskan bahwa peran guru tersebut ada

tujuh, yaitu; (1) sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar; (2) sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan-kesulitan pada proses belajar mengajar; (3) sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang peserta didik agar mereka melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bersemangat; (4) sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan; (5) sebagai motivator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik yaitu peserta didik; (6) sebagai agen perkembangan kognitif yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat; dan (7) sebagai manajer yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

27 *Ibid*, h. 4

28 Guru profesional melakukan aktivitas pengembangan diri yang cerdas dan kontiniu. Dia menyadari bahwa tanpa tumbuh secara profesional akan ditelan oleh sejarah peradaban pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Guru madani memiliki rasa curiositas ekstranggi, menjadi pembelajar sejati, dan haus akan informasi baru yang bermanfaat baginya dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Idealnya, baik secara individu maupun kelembagaan, kegiatan pembinaan dan pengembangan profesional guru berlangsung secara kontiniu. Pengembangan diri adalah penyemaian potensi diri sendiri. Pengembangan diri ibarat bibit yang perlu disemaikan dulu baru bisa ditanam. Pengembangan diri terkait erat dengan perbaikan diri, bahkan secara konotatif sangat mungkin bermakna sama. Perbaikan diri diawali dengan pengenalan siap diri sendiri yang sesungguhnya. *Self improvement is about knowing who your self really are!* Kita harus tahu apa yang tidak diketahui. Di sinilah mulai kebangkitan rasa ingin tahu, sebagai awal dari pengetahuan. Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. ke -2, h. 35-37

29 Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon...*, *op. cit.*, h. 7. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal (7) ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut; (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism; (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai tugasnya; (4) mematuhi kode etik; (5) memiliki hal dan kewajiban dalam melaksanakan tugas; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerjanya; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan; (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya; dan (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

30 *Ibid*, h. 7

31 *Ibid*, h. 8-9

32 Guru diibaratkan oleh Pratiwi Ika Naraswati, dalam buku Hawari Aka, sebagai air, udara, dan tanah. Ibarat air, guru harus terus menerus menyejukkan dan memberikan kesegaran. Ibarat udara, guru harus terus melegakan dan memberikan nafas kehidupan. Ibarat api, guru harus terus menerus menghangatkan dan memberikan penerangan. Ibarat tanah, guru harus terus menopang dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang. Untuk dapat terus menerus menjadi sosok penyejuk yang memberikan kesegaran, kehangatan, dan cahaya yang terang, serta menopang dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang menjemput setiap mimpi dan harapan mereka yang beragam, maka kekuatan karakter seorang guru sangat kita perlukan. Dengan kekuatan karakter yang kita tanamkan serta ilmu yang kita semai di ruang jiwa peserta didik kita dengan tulus ikhlas tanpa pamrih, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat dahsyat kepada generasi mendatang. Dunia pendidikan kita mulai sekarang dan yang akan datang tak akan lagi suram, karena kita menjadi bangsa yang berpendidikan. Hawari Aka, *Guru yang Berkarakter Kuat*, Desy Wijaya (ed.), (Yogyakarta: Laksana, 2012), cet. ke -1, h. 22-23

- 33 Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Metode pendidikan Islam yang sangat populer menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, adalah metode silaturrahmi, yakni adanya interaksi di antara umat Islam dalam mengembangkan pendidikan. Karena metode interaksi ini sangat kental di masyarakat, sampai hari ini pendidikan lebih efektif dilaksanakan di berbagai kegiatan praktis di masyarakat, misalnya pengajian mingguan, pengajian bulanan, pengajian antar tetangga, pengajian khusus kaum perempuan, pengajian khusus kaum laki-laki, pengajian khusus remaja, pengajian khusus anak-anak, pengajian umum, dan berbagai kegiatan lainnya yang merupakan bagian dari pendidikan Islam di masyarakat. Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Maman Abd. Djaelani (ed.), (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. ke -1, 160-161
- 34 Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. ke -1, h. 123
- 35 Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), cet. ke -1, h. 67-68
- 36 *Ibid*, h. 68.
- 37 Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (on Becaming a Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), cet. ke -4, h. 75-76
- 38 *Ibid*, h. 76

-oo0oo-



METODE RESITASI DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Saudara mempelajari bab ini, diharapkan Saudara mampu untuk:

- ↳ Mendeskripsikan pengertian dari metode resitasi dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↳ Mengetahui dasar dari metode resitasi tersebut dalam al-Qur'an dan bagian-bagian pentingnya.
- ↳ Memahami situasi penggunaan dari metode resitasi tersebut hingga menerapkannya dalam diri.
- ↳ Mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan metode resitasi tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↳ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode resitasi dalam pembelajaran PAI

*P*eningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain guru menempati titik sentral pendidikan. Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka

terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti halnya proses pendidikan pada umumnya. Dengan demikian peranan guru yang sangat penting adalah mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar di sekolah termasuk di dalamnya penggunaan metode mengajar yang sesuai.

Penggunaan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran, guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan suatu metode pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefisienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan peserta didik yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi peserta didik sebagai obyek. Sesuai yang dikatakan oleh Rostiyah bahwa "setiap jenis metode pengajaran harus sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi untuk tujuan yang berbeda guru harus mengadakan teknik penyajian yang berbeda sekaligus untuk mencapai tujuan pengajarannya".¹

Salah satu metode yang diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar² adalah menggunakan metode resitasi. Dalam metode resitasi diharapkan mampu memancing keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan harus dipertanggungjawabkan.³ Dalam keberhasilan proses belajar mengajar di samping tugas guru, maka peserta didik turut memegang peranan yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebab bagaimapun baiknya penyajian guru terhadap materi pelajaran, akan tetapi peserta didik tidak mempunyai perhatian dalam hal belajar maka apa yang diharapkan sukar tercapai. Menurut Slameto "agar peserta didik berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian".⁴

Pembelajaran dengan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh adalah pemberian tugas pada setiap akhir pelajaran dengan harapan aktifitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan, sehingga prestasi belajar peserta didik dapat pula meningkat. Menurut Harmawati “pemberian tugas pada setiap pertemuan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian tugas setiap pertemuan menyebabkan peserta didik termotivasi dalam belajar, disamping itu peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar”.⁵

Pada peningkatan prestasi belajar peserta didik bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi peserta didik sendirilah yang dituntut peran aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang penting dimiliki oleh peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya adalah penguasaan bahan pelajaran. Peserta didik yang kurang menguasai bahan pelajaran akan mempunyai nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan peserta didik yang lebih menguasai bahan pelajaran. Untuk menguasai bahan pelajaran maka dituntut adanya aktifitas dari peserta didik yang bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, mensistesis, dan mengevaluasi bahan pelajaran.

Perlu disadari bahwa yang diharapkan oleh guru terhadap peserta didiknya adalah bahan pelajaran yang diterima peserta didik dapat dikuasainya dengan baik. Olehnya itu, maka salah satu cara yang ditempuh adalah tugas yang diberikan oleh guru tidak hanya dikerjakan di kelas yang sempit dan terbatas oleh waktu, akan tetapi perlu dilanjutkan di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan.

1.1 PENGERTIAN METODE RESITASI

Metode resitasi menurut Darwyan Syah, *et. al.*, adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas, di laboratorium, di

perpustakaan, di bengkel atau di rumah.⁶ Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa metode resitasi dalam istilah Indonesia merupakan penugasan yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Penekanannya metode ini adalah adanya tugas belajar yang diberikan oleh guru PAI dalam mencapai proses belajar peserta didik secara maksimal di dalam di luar kelas dan selama itu berada dalam lingkungan sekolah.⁷ Tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, dan selama itu berada di lingkungan sekolah.

Bila melihat pada proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang sesungguhnya di dalam kelas, maka pengertian metode resitasi yang dikemukakan Darwyan Syah, *et. al.*, di atas sangat tepat untuk menggambarkan bagian-bagian penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Hal ini dikemukakan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru haruslah dapat diawasi dengan baik dan itu bermula dari kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat diawasi secara langsung oleh guru PAI sehingga dapat memberikan dorongan dan motivasi terhadap peserta didik yang sedang melaksanakan tugas tersebut. Guru PAI tetap dapat memberikan kontrol terhadap semua peserta didik yang mengerjakan tugas yang dibatasi dengan waktu tertentu. Oleh karena itu, dari pendapat ini dapat diinterpretasi bahwa metode resitasi tidaklah dilaksanakan di luar jam pelajaran akan tetapi masih dalam lingkup waktu pelajaran tersebut.

Pendapat yang agak berbeda dengan di atas dapat dilihat pada dua tokoh berikut. Imansjah Alipandie dalam bukunya berjudul "*Didaktik Metodik Pendidikan Umum*" mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada peserta didik untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan hasil belajarnya dapat dipertanggungjawabkan.⁸ Pendapat ini menggambarkan bahwa metode resitasi tersebut

menekankan pada mengajar melalui pemberian tugas khusus pada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Bila hal ini dikaitkan dengan pembelajaran PAI maka tampaknya metode resitasi ini dilangsungkan tidak dalam pembelajaran formal di kelas tapi di luar kelas dan tugas-tugas tersebut harus dipertanggungjawabkan.

Sedangkan Slameto mengemukakan metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.⁹ Pendapat Slameto ini memiliki kemiripan dengan pendapat sebelumnya seperti apa yang diungkapkan Alipandi di atas. Di sini Slameto menggambarkan bahwa metode resitasi menekankan pada cara penyampaian bahan pelajaran melalui tugas yang dikerjakan peserta didik di luar kelas.

Dua pendapat di atas dapat diinterpretasi bahwa metode resitasi adalah pemberian tugas kepada peserta didik di luar jadwal sekolah atau diluar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan. Metode resitasi merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada peserta didiknya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas.

Pemberian tugas ini, menurut Imansyah Alipandi, merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Maka untuk mengatasi keadaan seperti di atas, guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Tugas

tersebut dapat berbentuk pemberian tugas-tugas berupa PR mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar PAI. Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas.¹⁰

Menurut hemat penulis, metode resitasi tersebut bukanlah dilakukan karena kebanyakan materi pembelajaran di sekolah hingga memerlukan pelaksanaannya di luar jam pelajaran. Akan tetapi metode ini dilaksanakan harus sesuai dengan indikator pembelajaran PAI yang telah ditetapkan dalam silabus guru PAI. Apabila metode resitasi ini dilaksanakan karena kebanyakan materi pembelajaran di sekolah, ini menunjukkan kelemahan guru dalam memenej materi yang akan disampaikan.

Maka penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI bukanlah terjadi di luar kelas saja, akan tetapi hal ini bisa dilakukan di dalam kelas di mana guru masih dapat melakukan pengawasan pada setiap aktivitas pembelajaran peserta didik. Materi yang diajarkan guru PAI dalam pembelajaran tidaklah dibuat dalam berbentuk tes-tes seperti halnya tes dalam ujian akan tetapi tugas yang dapat menghantarkan peserta didik untuk pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Maka guru PAI haruslah betul-betul memahami karakteristik materi PAI yang akan diajarkan melalui metode resitasi.

Maka menurut hemat penulis metode resitasi dalam pendidikan agama Islam adalah penyajian bahan pelajaran PAI dengan memberikan tugas tertentu sesuai dengan indikator pembelajaran oleh guru PAI kepada peserta didik, dilakukan di dalam dan di luar kelas dalam lingkup lingkungan sekolah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian metode resitasi dalam pembelajaran PAI ini mengandung lima kompo-

nen penting yang dapat dijelaskan untuk mempertegas makna metode resitasi itu sendiri.

Pertama, adanya penyajian bahan pelajaran PAI. Penyajian bahan pelajaran dimaknai bahwa guru PAI menyajikan bahan-bahan pelajaran yang telah dirumuskan dalam indikator pembelajaran kepada peserta didik. Penyajian bahan-bahan pelajaran ini tentu dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas di mana peserta didik mengikutinya tetap sesuai dengan jadwal pembelajaran. Di sini guru PAI harus dapat memberikan analisis terhadap karakteristik materi pelajaran PAI yang sesuai dengan indikator pembelajaran untuk dapat diajarkan dengan metode resitasi. Hal ini menggambarkan bahwa tugas yang diberikan kepada peserta didik tidaklah lepas dari suasana kelas dan guru PAI harus menyajikan materi PAI.

Kedua, adanya pemberian tugas dari guru PAI kepada peserta didik. Tugas yang diberikan guru PAI kepada peserta didik dianalisis dari indikator pembelajaran PAI yang telah ditetapkan sebelumnya. Tugas ini bisa saja pengembangan dari indikator pembelajaran PAI untuk memperkaya wawasan pengembangan pengetahuan peserta didik. Atau bisa saja langsung pada indikator yang ada karena memang dianggap hal itu membutuhkan tugas langsung karena cakupannya sangat luas dan membutuhkan kemampuan analisis. Pemberian tugas ini dapat saja dilakukan secara individu atau kelompok. Tugas yang dikerjakan berkelompok merupakan materi yang luas yang menuntut kerjasama dalam tim. Tugas yang dilakukan secara individu merupakan tugas yang menuntut analisis masing-masing dan cakupannya hanya pada satu proses penyelesaian saja. Tugas yang diberikan pada peserta didik juga dapat berupa hal yang sama dimana guru PAI menuntut peserta didik untuk melakukan analisis masing-masing. Tapi juga tugas tersebut dapat saja diberikan dengan hal yang berbeda antara satu orang atau kelompok dengan lainnya sebagai maksud untuk memperkaya pengetahuan peserta didik tentang indikator yang sedang dipelajari.

Di sinilah seorang guru PAI harus menjelaskan secara detail tugas demi tugas yang akan dikerjakan oleh para peserta didiknya. Prosedur pelaksanaan tugas harus dijelaskan secara gamblang oleh guru PAI hingga para peserta didik benar-benar dapat memahami alur dan prosedur tersebut. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut harus ditetapkan oleh guru PAI agar peserta didik dapat memenej diri hingga tidak kebablasan menghabiskan waktu dalam pelaksanaannya.

Ketiga, dilakukan di dalam di luar kelas dalam lingkup lingkungan sekolah. Hal terpenting untuk dipahami oleh guru PAI juga adalah bahwa metode resitasi dapat dilakukan di dalam kelas dan dan juga di luar kelas dan selama itu berada dalam lingkup sekolah. Pemahaman terhadap hal ini perlu dikemukakan untuk menjelaskan pengertian metode ini karena ada sebahagian pendapat bahwa metode resitasi dilaksanakan di luar jam belajar.

Tugas yang diberikan untuk dikerjakan di dalam kelas bisa saja dilakukan sebagai bentuk penyelesaian terhadap indikator pembelajaran atau pengembangan dari indikator pembelajaran tersebut. Tentu tugas yang seperti ini yang menuntut analisis tajam dari seluruh peserta didik serta pengembangan kemampuan peserta didik. Sementara tugas di luar kelas dapat dikerjakan diberbagai tempat seperti di perpustakaan, laboratorium, dan lingkungan sekolah lainnya. Tugas yang dilakukan di luar kelas bisa saja tugas yang menuntut pengembangan diri seperti observasi, wawancara, dan lainnya di mana sumber belajarnya tidak ditemukan di dalam kelas. Inilah yang membedakan pemberian tugas di dalam kelas atau di luar kelas adalah terletak pada sumber belajar yang dimiliki.

Keempat, hasil tugas dapat dipertanggungjawabkan peserta didik. Tugas yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik harus dipertanggungjawabkan di dalam kelas. Pertanggungjawaban ini merupakan laporan yang harus dipresentasikan oleh para peserta didik

kepada peserta didik lainnya di dalam kelas. Maka sebelum peserta didik membentangkan, haruslah disusun laporan tersebut sedemikian rupa sesuai prosedur yang telah ditetapkan hingga pada saat presentasi dapat secara tepat dilakukan. Perlu ditegaskan di sini bahwa tugas yang dipertanggungjawabkan tersebut haruslah dipresentasikan tidak bisa hanya sekedar laporan saja. Hal ini dilakukan karena bila hanya laporan saja tanpa dipresentasikan maka peserta didik yang lainnya tidak akan mengetahui apa hasil yang ditemukan peserta didik lainnya dan wawasan pengetahuan peserta didik pun berkurang. Sementara tugas tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran, maka secara otomatis tugas yang telah diselesaikan harus diketahui oleh semua peserta didik.

Maka pertanggungjawaban tersebut mau tidak mau haruslah berupa presentasi masing-masing individu atau kelompok terhadap hasil yang berhasil ditemukan. Presentasi tugas tersebut haruslah pula dibatasi waktunya oleh guru PAI hingga semua peserta didik mendapatkan giliran yang sama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab peserta didik juga terhadap apa yang dilakukan sebagai hasil dari tugas dan sekaligus untuk membina karakter tangguh, berani dan jujur.

Kelima, adanya pencapaian tujuan pembelajaran. Semua tugas yang dilakukan oleh peserta didik haruslah mengarah pada proses tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka disaat para peserta didik memberikan pertanggungjawaban haruslah diperhatikan oleh guru apakah tugas tersebut telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semua peserta didik dalam proses penyelesaian tugas harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pencapaian tujuan ini merupakan panduan para peserta didik dalam pelaksanaan tugas-tugasnya hingga mereka dapat memetik hasil baik untuk dipahami dan diamalkan.

1.2 DASAR METODE RESITASI

Metode resitasi atau pemberian tugas yang menekankan pada interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru PAI yang dikerjakan oleh peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkup sekolah dan bukan dikerjakan di rumah.¹¹ Metode ini dapat dijumpai dalam al-Qur'an yang sekaligus hal itu menjadi dasar bagi guru PAI dalam menelaahnya secara inheren. Dalam Al-Qur'an metode resitasi dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

وَالرُّجْزَ ۝ فَطَهَّرَ وَثِيَابَكَ ۝ فَكَبِّرَ وَرَبِّكَ ۝ فَأَنْذِرْ قَوْمَ ۝ الْمُدَّثِّرِ ۝ يَأْتِيهَا ۝ فَاصْبِرْ وَلِرَبِّكَ ۝ تَسْتَكْبِرُ تَمَنُّنٌ وَلَا ۝ فَاهْجُرْ

"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." (QS. Al-Muddatstsir, 74: 1-7).

Ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW; *wahai yang berselimut*, yakni Nabi Muhammad SAW, *bangkitlah* dengan sempurna dan giat, *lalu berilah peringatan* mereka yang lengah dan melupakan Allah.¹² Kata yang menggambarkan makna metode resitasi dalam pembelajaran PAI dari ayat di atas adalah *ya ayyuhal mud-datstsir, qum fa anzir*, artinya wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berikanlah peringatan, dan tuhanmu agungkanlah, sampai akhir akhir ayat. Kata "qum" pada ayat di atas merupakan *fi'il amar* yang menggambarkan adanya perintah yang harus dikerjakan oleh orang yang berselimut (Nabi Muhammad SAW). Perintah tersebut apabila dilihat pada *mafhum mukhalafah*-nya merupakan tugas penting yang menuntut pada sebuah kewajiban untuk mengerjakannya. Hal ini kemudian mengilustrasikan adanya tugas yang harus diemban oleh Nabi Muhammad SAW untuk diberikan dan diselesaikan.

Di sini terdapat pemberi tugas yaitu Allah SWT yang berperan untuk memberikan tugas, yang dalam bahasa pendidikan dapat dise-

but dengan guru, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerima tugas yang juga dapat disebut dengan orang menerima pelajaran atau peringatan yaitu peserta didik. Orang yang memberi tugas (peringatan) tersebut dalam ayat di atas adalah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kata *almuddatstsir*, menurut Quraish Shihab, terambil dari kata *iddatsara*. Kata ini apapun bentuknya tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali sekali, yaitu pada ayat pertama surah ini. *Iddatsara* berarti mengenakan *ditsar*, yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan dan atau dipakai sewaktu berbaring tidur (selimut). Disepakati oleh ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan *yang berselimut* adalah Nabi Muhammad SAW.¹³

Kata ini di sisi lain, tersirat pula dari kata *ya ayyuhalmuddatstsir* rasa kasih sayang serta "kedekatan" Tuhan kepada pribadi yang diseru itu. Karena salah satu cara yang digunakan oleh bahasa untuk menggambarkan hal tersebut adalah memanggil seseorang dengan keadaannya sewaktu ia dipanggil. Sahabat Nabi Muhammad SAW, Hudzaifah ra., ketika ditemui Oleh Nabi Muhammad SAW sedang tertidur pada malam perang Khandaq, beliau membangunkannya dengan menyerunya *qum ya nauman (bangunlah wahai si penidur)*. Demikian juga ketika terjadi kesalahpahaman antara Sayyidina Ali ibn Abi Thalib dan istri beliau, Fatimah ra., putri Rasulullah SAW sehingga Ali meninggalkan rumah dan tertidur di masjid sampai pakaian dan tubuhnya berlumuran tanah, Nabi membangunkannya dengan ucapan, *qum ya aba turab (bangunlah wahai yang penuh dengan tanah)*. Ucapan-ucapan ini menggambarkan bahwa pengucapnya tidak marah bahkan menyayangi dan merasa dekat dengan orang yang diseru itu. Contoh ini berlaku pula antara Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang merasa takut, bahkan menghindar dari Jibril yang membawa pesan-pesan Tuhan kepadanya.¹⁴ Maka bila makna ini dikomparasikan dengan metode pembelajaran PAI, tergambar jelas bahwa adanya guru yang memberikan tugas (Allah SWT) dan penerima tugas (Nabi Muhammad SAW). Pemberi tugas tersebut dapat disebut dengan guru yang harus

memiliki sifat rasa kasih sayang serta dekat dengan penerima tugas yaitu peserta didik dalam pembelajaran. Antara guru dan peserta didik harus terjalin sifat kasih sayang agar pesan-pesan pembelajaran (materi) dapat memenuhi sasaran dengan baik.

Setelah itu, terdapat tugas penting yang harus diberikan oleh seorang guru PAI kepada para peserta didiknya, dapat dilihat dari ayat berikutnya, yaitu *qum fa andzir*, bangkitlah, lalu berilah peringatan. Menurut Qurasih Shihab, kata *qum* terambil dari kata *qawama* yang mempunyai banyak bentuk. Secara umum kata-kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai "melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya". Karena itu perintah di atas menuntut kebangkitan yang sempurna, penuh semangat, dan percaya diri sehingga yang diseru—dalam hal ini Nabi Muhammad SAW—harus membuka selimut, menyingsingkan lengan baju untuk berjuang menghadapi kaum musyrikin.¹⁵ Bila makna kata ini dikaitkan dengan metode resitasi menggambarkan bahwa para peserta didik dalam mengikut pembelajaran dengan metode ini haruslah memiliki jiwa kebangkitan yang sempurna, semangat dan percaya diri dalam menerima dan melaksanakan tugas materi pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI.

Hal yang paling penting untuk diperhatikan dari ayat di atas adalah kata *fa andzir*, yang bermakna berilah peringatan. Kata *andzir* berbentuk *fi'il amr*, kata perintah, yang mengandung adanya tugas penting untuk dikerjakan. Ulama berpendapat bahwa "pada dasarnya perintah di sini belum ditujukan secara khusus kepada siapa pun. Hal yang penting adalah melakukan peringatan, kepada siapa saja, terserah kepada Rasulullah SAW. Hal ini sama dengan perintah makan dan minum, baik yang ditemukan dalam al-Qur'an maupun ucapan seseorang yang mempersilakan tamunya untuk makan dan minum".¹⁶ Bila hal ini dikomparasikan dengan metode resitasi dalam pembelajaran PAI, menggambarkan adanya tugas penting yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik pun harus melaksanakan tugas terse-

but dengan baik hingga mencapai hasil yang maksimal sesuai tujuan pembelajaran.

Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang diberi tugas, sebagai peserta didik dalam pembelajaran, oleh Allah SWT—sebagai pendidik, memiliki hal-hal penting untuk dimiliki. *Dan Tuhanmu, maka agungkanlah*, karena memberi peringatan dapat mengakibatkan kebencian dan gangguan dari yang diperingati, ayat di atas melanjutkan bahwa *dan* bersamaan dengan itu hanya *Tuhan* Pemelihara dan *Pendidik-mu* saja—apa pun yang terjadi *maka agungkanlah!* Ayat ketiga dari surah ini sampai dengan ayat ketujuh, yang turun satu rangkaian dengan ayat pertama dan kedua, menurut Quraish Shihab, merupakan petunjuk Allah SWT dalam rangka pembinaan diri Nabi Muhammad SAW demi suksesnya tugas-tugas kenabian.¹⁷

Di sini semakin jelas bahwa penggunaan metode resitasi menuntut para peserta didik harus memiliki kepribadian yang tergambar dari ayat ketiga hingga ketujuh dari ayat di atas. Suksesnya pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, seorang peserta didik haruslah memahami dan mengamalkan beberapa petunjuk penting yaitu; *dan Tuhanmu, maka agungkanlah;*¹⁸ *dan pakaianmu, maka bersihkanlah;*¹⁹ *dan dosa, maka tinggalkanlah;*²⁰ *dan janganlah memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak; dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah.*

Ayat ketiga sampai dengan ketujuh pada surat di atas bukanlah tugas yang harus dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, akan tetapi petunjuk penting bagi Nabi SAW yang diberikan oleh Allah SWT dalam melaksanakan tugas dakwah pada umat manusia. Di sini menggambarkan bahwa seorang guru PAI saat menggunakan metode resitasi tersebut haruslah membina peserta didik dengan berbagai persyaratan di atas. Dalam pelaksanaan tugas tersebut peserta didik harus senantiasa memiliki sifat *mengagungkan Tuhan; membersihkan pakaian; meninggalkan dosa; jangan memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak; dan bersabarlah hanya kepada Tuhan.*

1.3 SITUASI PENGGUNAAN

Metode resitasi dalam pelajaran PAI diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang di tentukan, maka metode resitasi inilah yang biasanya guru PAI gunakan untuk mengatasinya. Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut.

Untuk mengatasi keadaan tersebut guru PAI perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran. Disebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang di haruskan, seperti yang di cantum dalam kurikulum. Dengan demikian perlu di berikan tugas- tugas, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah.

Tugas semacam itu dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, di rumah maupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temannya. Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu di cari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu; membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen. Hanya diharapkan bila guru telah memberikan tugas pada peserta didik, hari berikutnya harus dicek apakah sudah di kerjakan atau belum. Kemudian perlu di evaluasi, karena akan memberi motivasi belajar peserta didik. Tugas itu dapat juga berupa perintah, kemudian peserta didik mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan/resume.

Esok harinya laporan itu dibacakan di depan kelas dan didiskusikan dengan peserta didik seluruh kelas. Sistem tugas semacam ini disebut resitasi, ialah menyusun suatu laporan sebagai hasil dari apa yang telah di pelajari. Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok. Metode resitasi ini dilakukan:

Pertama, apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap. Kadang kala ada saja sebuah indikator pembelajaran belum maksimal dikuasai oleh peserta didik dan itulah saatnya metode resitasi dapat dipergunakan.

Kedua, untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri. Metode resitasi ini dapat dipergunakan apabila guru PAI menginginkan peserta didiknya untuk dapat belajar mandiri. Peserta didik mengerjakan persoalan dan mempelajari pembelajaran PAI secara individu dengan kemampuan dirinya sendirinya.

Ketiga, agar anak-anak lebih rajin. Metode resitasi dapat dipergunakan untuk membuat kebiasaan peserta didik untuk lebih rajin dalam belajar. Belajar tidak hanya di ruang kelas saja, akan tetapi dapat pula dilakukan di mana saja, sehingga peserta didik dapat membiasakan diri rajin belajar.

Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik berarti memberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru disekolah, serta menghafal dan lebih mendalam materi pelajaran. Peranan penugasan kepada peserta didik sangat penting dalam pengajaran, hal ini dijelaskan oleh I. L. Pasaribu, bahwa metode resitasi merupakan suatu aspek dari metode-metode mengajar. Karena tugas-tugas meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan-latihan, dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah dan seterusnya.²¹

Penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran dapat memperdalam pengertian peserta didik terhadap pelajaran yang telah diterima, melatih peserta didik ke arah belajar mandiri, dapat membagi waktu secara teratur, memanfaatkan waktu luang, melatih untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar kelas.²²

1.4 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE RESITASI

1.4.1 Kelebihan Metode Resitasi

Metode resitasi mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Adapun kelebihan metode resitasi adalah anak menjadi terbiasa mengisi waktu luangnya, memupuk rasa tanggung jawab, melatih anak berfikir kritis, tekun, giat dan rajin. Sedangkan kelemahan metode resitasi antara lain : tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu diselesaikan dengan jalan meniru, karena perbedaan individual anak tugas diberikan secara umum mungkin beberapa orang diantaranya merasa sukar sedang yang lain merasa mudah menyelesaikan tugas itu dan apabila tugas sering diberikan maka ketenangan mental pada peserta didik terpengaruh.²³

Belajar dengan metode resitasi, peserta didik akan terlatih dalam mempelajari suatu masalah dengan mengarahkan kemampuan sendiri yang pada gilirannya peserta didik akan terbiasa mengisi waktunya di luar jam pelajaran di sekolah, baik di perpustakaan maupun di laboratorium. Kelebihan Metode ini adalah:

Pertama, lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok. Metode resitasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajarannya secara individu ataupun kelompok. Proses belajar seperti ini menjadikan peserta didik dapat

bekerjasama dengan baik bersama kawan-kawan. Di samping itu juga membiasakan diri peserta didik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI secara individu.

Kedua, dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di luar pengawasan guru. Ketika peserta didik dapat belajar secara individu dan kelompok, maka akan melahirkan kemandirian tinggi dalam diri peserta didik. Penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran PAI dapat mengarahkan peserta didik memiliki ketangguhan dan kompetisi yang dilahirkan dari kemandirian. Tak jarang peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI di kelas terkadang kurang mandiri dan percaya diri dengan dirinya sendiri. Dengan adanya metode resitasi hal itu dapat teratasi hingga muncul rasa percaya diri yang lahir dari kemandirian tersebut.

Ketiga, dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran PAI dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Materi yang dikerjakan dengan mandiri melalui tugas-tugas berdampak pada munculnya tanggung jawab dari diri peserta didik. Tanggung jawab tersebut muncul karena bila tugas yang dikerjakan tidak sesuai maka secara individu peserta didik tersebut harus bertanggung jawab. Peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan melaksanakannya secara sendirian tanpa melibatkan orang lain dan guru.

Ketepatan waktu pengerjaan materi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dapat menjadikan dirinya disiplin. Disiplin ini bagian penting dalam menjadikan diri peserta didik sebuah karakter penting untuk dikembangkan. Tugas yang diberikan guru melalui metode resitasi dapat memupuk disiplin peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di sekolah.

Keempat, dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Oleh karena metode resitasi merupakan pengerjaan tugas-tugas secara individu maka dituntut kreaativitas peserta didik secara mandiri. Peserta didik harus mengerjakan tugas dengan sendirian melalui pengoalahan

pemikirannya sendiri. Bila sebuah pekerjaan dilakukan dengan sendiri maka tentu harus dapat diselesaikan dengan baik secara individu juga.

1.4.2 Kelemahan Metode Resitasi

Sementara itu, metode resitasi tak terlepas dari berbagai kekurangan yang melingkupinya. Kekurangan metode resitasi tersebut dalam pembelajaran PAI adalah:

Pertama, peserta didik sulit dikontrol mengenai pengerjaan tugas. Kontrol ini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Tugas yang diberikan kepada masing-masing individu peserta didik memungkinkan akan membuat Kontrol guru terhadap semua peserta didik sangat terbatas.

Kedua, khususnya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik. Penyakit mengerjakan tugas dalam kelompok adalah adanya sebagian peserta didik yang aktif sementara yang lainnya pasif. Akhirnya peserta didik bekerja secara individu karena yang lainnya tidak mau ambil pusing dengan tugas yang diberikan.

Ketiga, tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik. Merinci tugas-tugas yang relevan dengan tiologi belajar peserta didik bukanlah persoalan mudah. Hal itu menuntut kehati-hatian seorang guru PAI untuk menjembatani hal tersebut. Tugas harus dibuat sebanyak peserta didik yang menuntut pada penelaahan guru terhadap materi PAI yang diajarkan dan pemahaman peserta didik terhadap tipologi belajar peserta didik. Barangkali hal penting untuk diperhatikan terkait dengan perbedaan tipologi peserta didik ini adalah tugas yang menuntut semua peserta didik untuk aktif dan diprediksi dapat dilakukan oleh semua peserta didik.

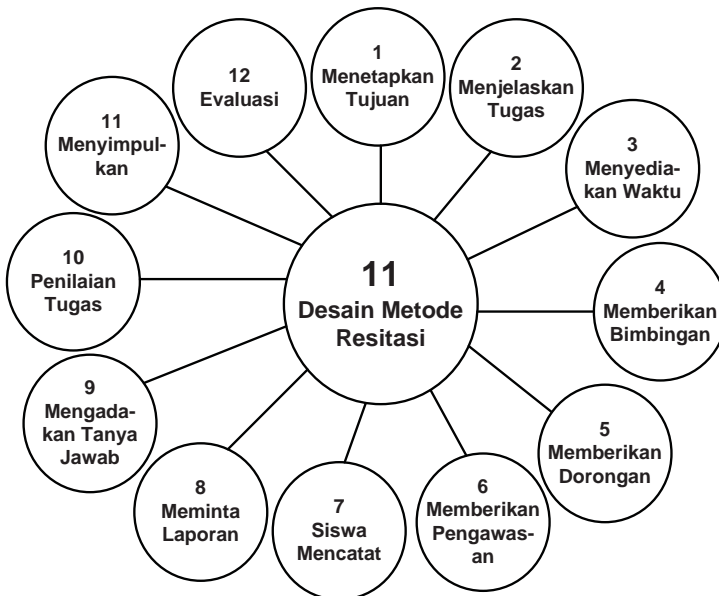
Keempat, sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan peserta didik. Tugas yang monoton dapat membuat

peserta didik kurang semangat dalam belajar karena tidak ada inovasi-inovasi baru yang dapat dipetik oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru PAI haruslah dapat mengembangkan tugas-tugas yang bervariasi bentuk pelaksanaannya. Bila tugas yang diberikan monoton maka ketercapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran akan jauh dari harapan sesungguhnya.

1.5 DISAIN METODE RESITASI

Seorang guru PAI yang mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam haruslah mengetahui langkah-langkah penggunaan metode resitasi dalam pengajarannya. Langkah-langkah ini menjadi penting untuk mengusung pembelajaran PAI yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan maksimal. Langkah-langkah metode resitasi dalam pembelajaran PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 *Siklus Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*



Sebelas langkah di atas secara umum terbagi pada tiga fase yang biasa terdapat dalam langkah-langkah metode pembelajaran PAI, yaitu fase pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggungjawaban tugas. Sebelas langkah di atas masuk pada tiga kegiatan yang harus diperhatikan. *Pertama*, fase pemberian tugas, di dalamnya memuat langkah-langkah yaitu menetapkan tujuan, menjelaskan tugas, dan menyediakan waktu. Fase pemberian tugas ini merupakan langkah awal yang harus menjadi perhatian utama guru PAI. *Kedua*, pelaksanaan tugas. Kegiatan pelaksanaan tugas ini merupakan tahap inti dalam proses penggunaan metode resitasi. Pada kegiatan ini guru PAI harus menggunakan langkah-langkah penting yaitu memberikan bimbingan, memberikan dorongan, memberikan pengawasan, dan meminta peserta didik untuk mencatat hasil tugas. *Ketiga*, fase pertanggungjawaban tugas. Fase ini merupakan tahap akhir dari proses penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran PAI. Fase pertanggungjawaban ini harus dikemas sedemikian rupa, sebab di sinilah kekuatan dari metode ini. Tanpa adanya pertanggungjawaban tugas maka tugas yang dikerjakan oleh peserta didik hanyalah tugas tinggal tugas seolah tak begitu berarti. Fase pertanggungjawaban ini dilakukan dengan langkah, yaitu meminta laporan, mengadakan tanya jawab, memberikan penilaian, kesimpulan, dan evaluasi. Kesebelas langkah tersebut akan dijelaskan satu persatu di bawah ini.

1.5.1 Menetapkan Tujuan

Langkah *pertama*, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran PAI dengan metode resitasi ini harus dianalisis dengan baik dan seksama. Penetapan tujuan ini berpedoman pada indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan dalam metode resitasi bisa saja dapat dipecah dari indikator yang ada, bukan dari sub materi pelajaran yang diajarkan dalam materi PAI. Tujuan ini haruslah mengacu pada indikator pembelajaran PAI bukan pada hasrat dan keinginan guru PAI yang keluar dari indikator pembelajaran tersebut.

Keberhasilan metode resitasi, ukuran akhirnya adalah pada ketercapaian dari tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan tersebut. Oleh karena ini itu sebelum guru PAI melangkah lebih jauh maka hal utama yang harus dirancang adalah tujuan pembelajaran dengan metode resitasi tersebut. Hal ini menggambarkan tujuan tersebut sebagai pedoman utama untuk langkah-langkah berikutnya dalam penggunaan metode resitasi.

Pada tahap ini guru PAI harus memperhatikan dan melakukan hal-hal penting yang menjadi panduan yaitu; (1) bertanya kepada peserta didik tentang materi yang sebelumnya dipelajari; (2) meminta satu atau dua orang peserta didik memberi komentar pembelajaran sebelumnya; (3) menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode tanya jawab; dan (4) menyampaikan indikator pembelajaran pada peserta didik dan menanyakan pemahaman awal mereka terhadap indikator pembelajaran yang telah disampaikan.

1.5.2 Menjelaskan Tugas

Langkah *kedua*, menjelaskan tugas yang diberikan dengan jelas. Tugas yang diberikan haruslah dapat dimengerti dengan jelas oleh peserta didik. Menurut Sudirman tugas yang diberikan oleh guru haruslah jelas dan terang hingga tidak ada keraguan dan kebingungan peserta didik untuk mengerjakannya.²⁴ Hal ini menggambarkan bahwa tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik harus diterangkan dengan jelas oleh guru PAI.

Penjelasan guru PAI tentang tugas tersebut tidaklah disebut menggunakan metode ceramah. Akan tetapi penjelasan di sini hanyalah satu langkah penting atau bagian dari metode resitasi. Penjelasan terhadap tugas yang diberikan mengacu pada prinsip-prinsip humanis dan demokratis pada peserta didik. Pada tahap ini bisa saja diberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya apabila ada hal yang belum jelas.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tugas yang diberikan guru PAI kepada peserta didik dianalisis dari indikator pembelajaran PAI yang telah ditetapkan sebelumnya. Tugas ini bisa saja pengembangan dari indikator pembelajaran PAI untuk memperkaya wawasan pengembangan pengetahuan peserta didik. Atau bisa saja langsung pada indikator yang ada karena memang dianggap hal itu membutuhkan tugas langsung karena cakupannya sangat luas dan membutuhkan kemampuan analisis. Pemberian tugas ini dapat saja dilakukan secara individu atau kelompok. Tugas yang dikerjakan berkelompok merupakan materi yang luas yang menuntut kerjasama dalam tim. Tugas yang dilakukan secara individu merupakan tugas yang menuntut analisis masing-masing dan cakupannya hanya pada satu proses penyelesaian saja. Tugas yang diberikan pada peserta didik juga dapat berupa hal yang sama dimana guru PAI menuntut peserta didik untuk melakukan analisis masing-masing. Tapi juga tugas tersebut dapat saja diberikan dengan hal yang berbeda antara satu orang atau kelompok dengan lainnya sebagai maksud untuk memperkaya pengetahuan peserta didik tentang indikator yang sedang dipelajari.

Di sinilah seorang guru PAI harus menjelaskan secara detail tugas demi tugas yang akan dikerjakan oleh para peserta didiknya. Prosedur pelaksanaan tugas harus dijelaskan secara gamblang oleh guru PAI hingga para peserta didik benar-benar dapat memahami alur dan prosedur tersebut. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut harus ditetapkan oleh guru PAI agar peserta didik dapat memenej diri hingga tidak kebablasan menghabiskan waktu dalam pelaksanaannya.

1.5.3 Menyediakan Waktu

Langkah *ketiga*, menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas. Waktu sangat penting dalam penggunaan metode resitasi pada saat pembelajaran berlangsung. Tak jarang peserta didik kadang terlena mengerjakan tugas tapi lupa bahwa waktu yang tersedia telah

habis. Oleh karena itu guru PAI harus sering mengingatkan peserta didik tentang waktu ini saat pembelajaran PAI sedang berlangsung dengan menggunakan metode resitasi tersebut. Hal ini dapat dilakukan bila pelaksanaan tugas tersebut dilangsungkan di dalam kelas.

Namun bila tugas tersebut dilaksanakan di luar kelas, seperti di laboratorium, di perpustakaan, atau di ruang lainnya, maka guru PAI harus memberikan tenggang waktu selama 45 menit misalnya, sesuai dengan jam pelajaran yang tersedia. Penyediaan waktu ini juga dapat disesuaikan dengan tempat pelaksanaan tugas tersebut. Bila tugas itu dikerjakan pada hari yang berbeda dengan waktu pembelajaran, maka harus pula ditetapkan waktu tersebut, semisal satu hari, dua hari dan selanjutnya.

1.5.4 Memberikan Bimbingan

Langkah *keempat*, guru PAI memberikan bimbingan. Guru PAI memberikan bimbingan kepada seluruh peserta didik terutama peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau salah arah dalam mengerjakan tugas. Bimbingan dapat berarti, suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri. Suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. Suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan: memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungan.²⁵

Bimbingan yang dimaksud pada tahapan ini bukanlah bimbingan seperti dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Akan tetapi memberikan pertolongan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan dan keterlambatan dalam memahami tugas yang diberikan.

Guru PAI memberikan arahan dengan membimbing peserta didik agar dapat dengan baik melaksanakan tugas yang telah diberikan.

1.5.5 Memberikan Dorongan

Langkah *kelima*, guru PAI memberikan dorongan. Guru PAI memberikan dorongan kepada seluruh peserta didik terutama bagi peserta didik yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas. Pemberian dorongan ini oleh guru PAI tentu bila peserta didik dapat secara umum bertemu dengan peserta didik dalam lingkungan yang dapat dijangkau. Bila tugas dikerjakan di dalam kelas maka secara otomatis guru PAI dapat secara langsung memberikan dorongan itu kepada mereka yang kurang bergairah. Guru PAI dapat melihat dengan langsung siapa saja peserta didik yang kurang bergairah dalam melaksanakan tugas dan dapat pula secara langsung memberikan arahan.

Bila tugas dikerjakan di laboratorium, di perpustakaan, dan ruang lainnya, maka guru PAI harus pula mengontrol dengan berjalan ke tempat di mana tugas tersebut dikerjakan. Di sini dapat saja guru PAI memberikan dorongan kepada peserta didik yang tak bergairah dalam melaksanakan tugasnya dan mengarahkannya untuk memberikan jalan kepada peserta didik. Namun ada saja tugas yang diberikan guru PAI tersebut di luar apa yang telah disebutkan sebelumnya, misalnya di rumah atau di tempat lain. Maka dorongan itu dapat dilakukan oleh guru PAI dan tetap harus dilakukan melalui orang tua, dan pimpinan di mana tempat peserta didik tersebut mengerjakan tugas.

Maka dalam penggunaan metode resitasi saat pembelajaran PAI mengharuskan adanya kerjasama yang dibangun oleh guru PAI dengan berbagai pihak khususnya orang tua. Kerjasama yang dibangun harus berdasarkan pada peningkatan kompetensi peserta didik dan ilmu pengetahuan mereka. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara guru PAI dengan pihak-pihak terkait maka penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran PAI kurang tercapai secara maksimal.

1.5.6 Memberikan Pengawasan

Langkah *keenam*, guru PAI memberikan pengawasan agar tugas dikerjakan secara mandiri. Teknik ini merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI. Pengawasan dari guru PAI sangat penting untuk membiasakan diri peserta didik belajar mandiri. Kemandirian menjadi bagian terpenting yang harus dikembangkan oleh guru PAI kepada peserta didik dan itu dapat dimulai dari pengawasan. Sebab terkadang peserta didik dalam mengerjakan tugas tersebut dibuatkan oleh orang lain atau malah dibantu oleh orang lain.

Pengawasan ini dapat dilakukan oleh guru PAI dengan melakukan kerja sama kepada berbagai pihak seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Pengawasan yang dapat dilakukan melalui kerjasama dengan orang tua, pimpinan laboratorium, pimpinan perpustakaan, atau lainnya bila tugas tersebut di tempat-tempat tersebut. Pengawasan ini sangat penting untuk mendidik karakter kejujuran dan kemandirian peserta didik dalam melaksanakan tugas apapun yang diberikan padanya.

1.5.7 Menganjurkan Agar Peserta didik Mencatat yang Diperoleh

Langkah *ketujuh*, guru PAI menganjurkan agar peserta didik mencatat apa yang diperoleh. Tentu setiap apa saja yang diperoleh dari setiap penelaahan pembelajaran maka peserta didik harus menuliskannya dalam kertas bukunya. Anjuran dari guru PAI untuk hal ini sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat mencatat hingga memahami apa yang seharusnya diketahui oleh peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. Catatan terhadap materi pembelajaran yang dibiasakan oleh peserta didik akan menjadikan dirinya orang yang akan mengawali kesuksesan untuk di masa yang akan datang. Sebab pencatatan apa yang ditemui dan dilihat dapat menjadi sebuah kumpulan tulisan yang kemudian dapat dikembangkan menjadi buku untuk dibaca umum oleh masyarakat.

Mencatat hasil dari tugas yang diberikan oleh guru PAI melalui metode ini menjadi bagian penting yang harus dilalui oleh peserta didik. Salah satu poin utama dalam metode ini adanya penulisan tugas di mana peserta didik harus menuliskan hasil dari tugas yang dikerjakan. Tanpa adanya penulisan tugas ini maka metode resitasi tidak akan berarti dan pembelajaran pun tidak akan sampai pada sasaran yang sesungguhnya. Maka hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI pada tahapan ini adalah; (1) Guru PAI meminta peserta didik untuk menuliskan garis besar yang harus diselesaikan. (2) Guru PAI meminta peserta didik untuk menuliskan jawaban terhadap tugas yang diberikan. (3) Guru PAI meminta peserta didik untuk memperhatikan kembali apa yang telah dituliskan hingga mendekati pada kesempurnaan tugas.

1.5.8 Meminta Laporan

Langkah *kedelapan*, guru PAI meminta laporan peserta didik terhadap hasil tugas yang telah dikerjakan. Hasil tugas yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik diberikan kepada guru PAI dalam bentuk tulisan. Guru PAI meminta laporan tugas tersebut kepada semua untuk kemudian dipertanggungjawabkan oleh peserta didik di depan kelas. Bila tugas PAI tersebut dilaksanakan secara individual, maka laporannya pun harus diberikan oleh peserta didik secara individual. Bila tugas PAI tersebut dilaksanakan secara berkelompok maka laporan tugas itu harus dikumpulkan oleh peserta didik secara kelompok pula.

Permintaan laporan tugas ini oleh guru PAI kepada peserta didik harus dilakukan secara ketat. Secara ketat dimaksudkan adalah dengan memeriksa hasil tugas yang terkait dengan sistematika penulisan yang telah disepakati. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tugas yang dikerjakan oleh peserta didik melalui metode resitasi tidaklah dianggap sepele oleh peserta didik. Tugas yang dikerjakan oleh peserta didik betul-betul mereka dikerjakan dengan serius untuk mencapai pemahaman maksimal terhadap materi tugas yang diberikan.

1.5.9 Mengadakan Tanya Jawab

Langkah *kesembilan*, guru PAI mengadakan tanya jawab di dalam kelas terkait dengan laporan tugas peserta didik. Setelah tugas dikumpulkan oleh peserta didik dan berada di tangan guru, maka teknik berikutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah mengadakan tanya jawab seputar tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Tanya jawab ini diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik lain terkait dengan hasil tugas yang dilaporkan oleh peserta didik lainnya. Sebab bisa saja hasil tugas seorang peserta didik akan kemungkinan bisa berbeda dengan hasil tugas peserta didik lainnya walau dengan persoalan yang sama, apalagi dengan tema yang berbeda.

Proses tanya jawab dapat dimulai oleh guru dengan melihat pada tugas seorang peserta didik dan menanyakan kepadanya terlebih dahulu, lalu selanjutnya meminta komentar peserta didik lainnya terhadap hasil yang dikemukakan peserta didik yang memiliki tugas tersebut, dan demikian seterusnya. Di sini guru hanya pengatur lalu lintas jalannya tanya jawab saja, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dan komentar-komentar tersebut adalah peserta didik itu sendiri. Guru PAI menggali hasil-hasil yang diperoleh untuk diberikan pertanyaan pada peserta didik dan peserta didik lainnya memberikan komentar terhadap jawaban-jawaban tersebut. Bila guru PAI telah merasa cukup bahwa peserta didik telah mengetahui maksud sesuai dengan indikator yang ada maka guru PAI dapat saja menghentikannya dan mengarahkan kepada persoalan lainnya.

1.5.10 Menyimpulkan

Langkah *kesepuluh*, guru PAI menyimpulkan hasil pembelajaran dari tugas yang telah dikerjakan. Setelah seluruh peserta didik memberikan laporannya dan telah melaksanakan tanya jawab maka langkah berikutnya adalah menyimpulkan hasil pembelajaran. Kesimpulan hasil pembelajaran ini dikoordinir oleh guru PAI dan bersama peserta di-

dik membuat kesimpulan. Peserta didik diharapkan dapat secara aktif memberikan kesimpulan atas bimbingan dari guru PAI.

Pada tahapan ini teknik yang harus dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) Guru PAI bersama peserta didik membuat kesimpulan bersama terkait dengan tugas yang telah diselesaikan; (2) Guru PAI dapat meminta peserta didik untuk memberikan hasil yang dipahami terhadap tugas; (3) Guru PAI meminta satu atau dua orang peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap tugas yang dikerjakan.

1.5.11 Memberikan Penilaian

Langkah *kesebelas*, guru PAI memberikan penilaian terhadap hasil tugas peserta didik. Dalam memberikan tugas kepada peserta didik, guru diharuskan memeriksa dan memberi nilai. Rostiyah mengemukakan bahwa dengan mengevaluasi tugas yang diberikan kepada peserta didik, akan memberi motivasi belajar peserta didik.²⁶ Tugas yang telah dibuat oleh peserta didik harus diberikan penilaian oleh guru PAI. Penilaian ini harus disusun terlebih dahulu oleh guru PAI melalui indikator-indikator penilaian. Tentu indikator penilaian ini misalnya sistematika penulisan, ketepatan tujuan tugas, analisis tugas, dan lainnya.

Penilaian terhadap tugas ini bukan sekedar melihat-lihat tugas peserta didik dan memberikan komentar penilaian yang tak berdasar. Seorang guru PAI harus memiliki indikator yang tersusun dalam menilai apakah tugas yang telah dilaporkan oleh peserta didik baik atau sebaliknya. Indikator ini dianggap penting untuk memberikan keadilan penilaian diantara semua peserta didik sekaligus menghindari kurangpercayaan peserta didik terhadap guru PAI. Penilaian yang adil akan menumbuhkan rasa kepercayaan peserta didik terhadap kemampuannya dan itu memang harus didasari pada indikator yang jelas yang diberikan dan ditetapkan oleh guru PAI.

1.5.12 Mengadakan Evaluasi

Langkah *keduabelas*, evaluasi penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran PAI. Evaluasi penggunaan metode ini dituntut harus dilakukan oleh guru PAI dalam setiap akhir pembelajarannya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pertanyaan kepada peserta didik apakah penggunaan metode resitasi yang dilakukan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Menanyakan juga kepada peserta didik tentang kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang seharusnya diperbaiki. Hal lain terkait dengan evaluasi penggunaan metode ini dapat pula dilakukan melalui observasi saat berlangsungnya pembelajaran metode resitasi. Juga dapat dilakukan dengan melihat pada hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Tentu bila nilai mereka tinggi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode resitasi tersebut berhasil dan demikian sebaliknya. Keberhasilan metode ini dapat pula dilihat dari keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Bila peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran maka dapatlah dengan mudah ditebak bahwa proses pembelajaran dengan metode resitasi kurang berhasil.

1.6 RANGKUMAN

Metode resitasi dalam pendidikan agama Islam adalah penyajian bahan pelajaran PAI dengan memberikan tugas tertentu sesuai dengan indikator pembelajaran oleh guru PAI kepada peserta didik, dilakukan di dalam dan di luar kelas dalam lingkup lingkungan sekolah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian metode resitasi dalam pembelajaran PAI ini mengandung lima komponen penting yaitu; *Pertama*, adanya penyajian bahan pelajaran PAI. Penyajian bahan pelajaran dimaknai bahwa guru PAI menyajikan bahan-bahan pelajaran yang telah dirumuskan dalam indikator pembelajaran kepada peserta didik. Penyajian bahan-bahan pelajaran ini tentu dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas di mana

peserta didik mengikutinya tetap sesuai dengan jadwal pembelajaran. Di sini guru PAI harus dapat memberikan analisis terhadap karakteristik materi pelajaran PAI yang sesuai dengan indikator pembelajaran untuk dapat diajarkan dengan metode resitasi. Hal ini menggambarkan bahwa tugas yang diberikan kepada peserta didik tidaklah lepas dari suasana kelas dan guru PAI harus menyajikan materi PAI.

Kedua, adanya pemberian tugas dari guru PAI kepada peserta didik. Tugas yang diberikan guru PAI kepada peserta didik dianalisis dari indikator pembelajaran PAI yang telah ditetapkan sebelumnya. Tugas ini bisa saja pengembangan dari indikator pembelajaran PAI untuk memperkaya wawasan pengembangan pengetahuan peserta didik. Atau bisa saja langsung pada indikator yang ada karena memang dianggap hal itu membutuhkan tugas langsung karena cakupannya sangat luas dan membutuhkan kemampuan analisis. Pemberian tugas ini dapat saja dilakukan secara individu atau kelompok. Tugas yang dikerjakan berkelompok merupakan materi yang luas yang menuntut kerjasama dalam tim. Tugas yang dilakukan secara individu merupakan tugas yang menuntut analisis masing-masing dan cakupannya hanya pada satu proses penyelesaian saja. Tugas yang diberikan pada peserta didik juga dapat berupa hal yang sama dimana guru PAI menuntut peserta didik untuk melakukan analisis masing-masing. Tapi juga tugas tersebut dapat saja diberikan dengan hal yang berbeda antara satu orang atau kelompok dengan lainnya sebagai maksud untuk memperkaya pengetahuan peserta didik tentang indikator yang sedang dipelajari.

Ketiga, dilakukan di dalam di luar kelas dalam lingkup lingkungan sekolah. Hal terpenting untuk dipahami oleh guru PAI juga adalah bahwa metode resitasi dapat dilakukan di dalam kelas dan dan juga di luar kelas dan selama itu berada dalam lingkup sekolah. Pemahaman terhadap hal ini perlu dikemukakan untuk menjelaskan pengertian metode ini karena ada sebahagian pendapat bahwa metode resitasi dilaksanakan di luar jam belajar.

Keempat, hasil tugas dapat dipertanggungjawabkan peserta didik. Tugas yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik harus dipertanggungjawabkan di dalam kelas. Pertanggungjawaban ini merupakan laporan yang harus dipresentasikan oleh para peserta didik kepada peserta didik lainnya di dalam kelas. Maka sebelum peserta didik membentangkan, haruslah disusun laporan tersebut sedemikian rupa sesuai prosedur yang telah ditetapkan hingga pada saat presentasi dapat secara tepat dilakukan. Perlu ditegaskan di sini bahwa tugas yang dipertanggungjawabkan tersebut haruslah dipresentasikan tidak bisa hanya sekedar laporan saja. Hal ini dilakukan karena bila hanya laporan saja tanpa dipresentasikan maka peserta didik yang lainnya tidak akan mengetahui apa hasil yang ditemukan peserta didik lainnya dan wawasan pengetahuan peserta didik pun berkurang. Sementara tugas tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran, maka secara otomatis tugas yang telah diselesaikan harus diketahui oleh semua peserta didik.

Kelima, adanya pencapaian tujuan pembelajaran. Semua tugas yang dilakukan oleh peserta didik haruslah mengarah para proses tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka disaat para peserta didik memberikan pertanggungjawaban haruslah diperhatikan oleh guru apakah tugas tersebut telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semua peserta didik dalam proses penyelesaian tugas harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pencapaian tujuan ini merupakan panduan para peserta didik dalam pelaksanaan tugas-tugasnya hingga mereka dapat memetik hasil baik untuk dipahami dan diamalkan.

Metode ini dapat dijumpai dalam al-Qur'an yang sekaligus hal itu menjadi dasar bagi guru PAI dalam menelaahnya secara inheren. Dalam Al-Qur'an metode resitasi dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

وَالرُّجْزَ ۝ فَطَهِّرْ وَثِيَابَكَ ۝ فَكَبِّرْ وَرَبِّكَ ۝ فَأَنْذِرْ قَوْمَ ۝ الْمُدَّثِرِ ۝ يَأْتِيهَا ۝ فَاصْبِرْ وَلِرَبِّكَ ۝ تَسْتَكْبِرُ تَمَنُّنٌ وَلَا ۝ فَاهْجُرْ

"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." (QS. Al-Muddatstsir, 74: 1-7).

Ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW; *wahai yang berselimut*, yakni Nabi Muhammad SAW, *bangkitlah* dengan sempurna dan giat, *lalu berilah peringatan* mereka yang lengah dan melupakan Allah. Kata yang menggambarkan makna metode resitasi dalam pembelajaran PAI dari ayat di atas adalah *ya ayyuhal mud-datstsir, qum fa anzir*, artinya wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berikanlah peringatan, dan tuhanmu agungkanlah, sampai akhir ayat. Kata "*qum*" pada ayat di atas merupakan *fi'il amar* yang menggambarkan adanya perintah yang harus dikerjakan oleh orang yang berselimut (Nabi Muhammad SAW). Perintah tersebut apabila dilihat pada *mafhum mukhalafah*-nya merupakan tugas penting yang menuntut pada sebuah kewajiban untuk mengerjakannya. Hal ini kemudian mengilustrasikan adanya tugas yang harus diemban oleh Nabi Muhammad SAW untuk diberikan dan diselesaikan.

Di sini terdapat pemberi tugas yaitu Allah SWT yang berperan untuk memberikan tugas, yang dalam bahasa pendidikan dapat disebut dengan guru, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerima tugas yang juga dapat disebut dengan orang menerima pelajaran atau peringatan yaitu peserta didik. Orang yang memberi tugas (peringatan) tersebut dalam ayat di atas adalah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kata *almuddatstsir*, menurut Quraish Shihab, terambil dari kata *iddatsara*. Kata ini apapun bentuknya tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali sekali, yaitu pada ayat pertama surah ini. *Iddatsara* berarti mengenakan *ditsar*, yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan dan atau dipakai se-

waktu berbaring tidur (selimut). Disepakati oleh ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan yang *berselimut* adalah Nabi Muhammad SAW.

Kata ini di sisi lain, tersirat pula dari kata *ya ayyuhalmuddatstsir* rasa kasih sayang serta "kedekatan" Tuhan kepada pribadi yang diseru itu. Karena salah satu cara yang digunakan oleh bahasa untuk menggambarkan hal tersebut adalah memanggil seseorang dengan keadaannya sewaktu ia dipanggil. Sahabat Nabi Muhammad SAW, Hudzaifah ra., ketika ditemui Oleh Nabi Muhammad SAW sedang tertidur pada malam perang Khandaq, beliau membangunkannya dengan menyerunya *qum ya nauman (bangunlah wahai si penidur)*. Demikian juga ketika terjadi kesalahpahaman antara Sayyidina Ali ibn Abi Thalib dan istri beliau, Fatimah ra., putri Rasulullah SAW sehingga Ali meninggalkan rumah dan tertidur di masjid sampai pakaian dan tubuhnya berlumuran tanah, Nabi membangunkannya dengan ucapan, *qum ya aba turab (bangunlah wahai yang penuh dengan tanah)*. Ucapan-ucapan ini menggambarkan bahwa pengucapnya tidak marah bahkan menyayangi dan merasa dekat dengan orang yang diseru itu. Contoh ini berlaku pula antara Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang merasa takut, bahkan menghindar dari Jibril yang membawa pesan-pesan Tuhan kepadanya. Maka bila makna ini dikomparasikan dengan metode pembelajaran PAI, tergambar jelas bahwa adanya guru yang memberikan tugas (Allah SWT) dan penerima tugas (Nabi Muhammad SAW). Pemberi tugas tersebut dapat disebut dengan guru yang harus memiliki sifat rasa kasih sayang serta dekat dengan penerima tugas yaitu peserta didik dalam pembelajaran. Antara guru dan peserta didik harus terjalin sifat kasih sayang agar pesan-pesan pembelajaran (materi) dapat memenuhi sasaran dengan baik.

Setelah itu, terdapat tugas penting yang harus diberikan oleh seorang guru PAI kepada para peserta didiknya, dapat dilihat dari ayat berikutnya, yaitu *qum fa andzir*, bangkitlah, lalu berilah peringatan. Kata *fa andzir*, yang bermakna berilah peringatan. Kata *andzir* berben-

tuk *fi'il amr*, kata perintah, yang mengandung adanya tugas penting untuk dikerjakan. Ulama berpendapat bahwa "pada dasarnya perintah di sini belum ditujukan secara khusus kepada siapa pun. Hal yang penting adalah melakukan peringatan, kepada siapa saja, terserah kepada Rasulullah SAW. Hal ini sama dengan perintah makan dan minum, baik yang ditemukan dalam al-Qur'an maupun ucapan seseorang yang mempersilakan tamunya untuk makan dan minum". Bila hal ini dikomparasikan dengan metode resitasi dalam pembelajaran PAI, menggambarkan adanya tugas penting yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik pun harus melaksanakan tugas tersebut dengan baik hingga mencapai hasil yang maksimal sesuai tujuan pembelajaran.

Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang diberi tugas, sebagai peserta didik dalam pembelajaran, oleh Allah SWT—sebagai pendidik, memiliki hal-hal penting untuk dimiliki, yaitu; *mengagungkan Tuhan; membersihkan pakaian; meninggalkan dosa; jangan memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak; dan bersabarlah hanya kepada Tuhan.*

Metode resitasi ini dilakukan pada hal berikut; *Pertama*, apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap. Kadang kala ada saja sebuah indikator pembelajaran belum maksimal dikuasai oleh peserta didik dan itulah saatnya metode resitasi dapat dipergunakan. *Kedua*, untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri. Metode resitasi ini dapat dipergunakan apabila guru PAI menginginkan peserta didiknya untuk dapat belajar mandiri. Peserta didik mengerjakan persoalan dan mempelajari pembelajaran PAI secara individu dengan kemampuan dirinya sendirinya. *Ketiga*, agar anak-anak lebih rajin. Metode resitasi dapat dipergunakan untuk membuat kebiasaan peserta didik untuk lebih rajin dalam belajar. Belajar tidak hanya di ruang kelas saja, akan

tetapi dapat pula dilakukan di mana saja, sehingga peserta didik dapat membiasakan diri rajin belajar.

Metode resitasi mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Adapun kelebihan metode resitasi adalah; *Pertama*, lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok. Metode resitasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajarannya secara individu ataupun kelompok. Proses belajar seperti ini menjadikan peserta didik dapat bekerjasama dengan baik bersama kawan-kawan. Di samping itu juga membiasakan diri peserta didik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI secara individu. *Kedua*, dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di luar pengawasan guru. Ketika peserta didik dapat belajar secara individu dan kelompok, maka akan melahirkan kemandirian tinggi dalam diri peserta didik. Penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran PAI dapat mengarahkan peserta didik memiliki ketangguhan dan kompetisi yang dilahirkan dari kemandirian. Tak jarang peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI di kelas terkadang kurang mandiri dan percaya diri dengan dirinya sendiri. Dengan adanya metode resitasi hal itu dapat teratasi hingga muncul rasa percaya diri yang lahir dari kemandirian tersebut. *Ketiga*, dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran PAI dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Materi yang dikerjakan dengan mandiri melalui tugas-tugas berdampak pada munculnya tanggung jawab dari diri peserta didik. Tanggung jawab tersebut muncul karena bila tugas yang dikerjakan tidak sesuai maka secara individu peserta didik tersebut harus bertanggung jawab. Peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan melaksanakannya secara sendirian tanpa melibatkan orang lain dan guru. *Keempat*, dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Oleh karena metode resitasi merupakan pengerjaan tugas-tugas secara individu maka dituntut kreativitas peserta didik secara mandiri. Peserta didik harus mengerjakan tugas dengan sendirian melalui peng-

olahan pemikirannya sendiri. Bila sebuah pekerjaan dilakukan dengan sendiri maka tentu harus dapat diselesaikan dengan baik secara individu juga.

Sementara itu, metode resitasi tak terlepas dari berbagai kekurangan yang melingkupinya. Kekurangan metode resitasi tersebut dalam pembelajaran PAI adalah: *Pertama*, peserta didik sulit dikontrol mengenai pengerjaan tugas. Kontrol ini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Tugas yang diberikan kepada masing-masing individu peserta didik memungkinkan akan membuat Kontrol guru terhadap semua peserta didik sangat terbatas. *Kedua*, khususnya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik. Penyakit mengerjakan tugas dalam kelompok adalah adanya sebagian peserta didik yang aktif sementara yang lainnya pasif. Akhirnya peserta didik bekerja secara individu karena yang lainnya tidak mau ambil pusing dengan tugas yang diberikan. *Ketiga*, tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik. Merinci tugas-tugas yang relevan dengan tiologi belajar peserta didik bukanlah persoalan mudah. Hal itu menuntut kehati-hatian seorang guru PAI untuk menjembatani hal tersebut. Tugas harus dibuat sebanyak peserta didik yang menuntut pada penelaahan guru terhadap materi PAI yang diajarkan dan pemahaman peserta didik terhadap tipologi belajar peserta didik. *Keempat*, sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan peserta didik. Tugas yang monoton dapat membuat peserta didik kurang semangat dalam belajar karena tidak ada inovasi-inovasi baru yang dapat dipetik oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru PAI haruslah dapat mengembangkan tugas-tugas yang bervariasi bentuk pelaksanaannya. Bila tugas yang diberikan monoton maka ketercapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran akan jauh dari harapan sesungguhnya.

Terdapat sebelas langkah terbagi pada tiga fase yang biasa dalam metode pembelajaran PAI, yaitu fase pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggungjawaban tugas. Sebelas langkah di atas masuk pada tiga kegiatan yang harus diperhatikan. *Pertama*, fase pemberian tugas, di dalamnya memuat langkah-langkah yaitu menetapkan tujuan, menjelaskan tugas, dan menyediakan waktu. Fase pemberian tugas ini merupakan langkah awal yang harus menjadi perhatian utama guru PAI. *Kedua*, pelaksanaan tugas. Kegiatan pelaksanaan tugas ini merupakan tahap inti dalam proses penggunaan metode resitasi. Pada kegiatan ini guru PAI harus menggunakan langkah-langkah penting yaitu memberikan bimbingan, memberikan dorongan, memberikan pengawasan, dan meminta peserta didik untuk mencatat hasil tugas. *Ketiga*, fase pertanggungjawaban tugas. Fase ini merupakan tahap akhir dari proses penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran PAI. Fase pertanggungjawaban ini harus dikemas sedemikian rupa, sebab di sinilah kekuatan dari metode ini. Tanpa adanya pertanggungjawaban tugas maka tugas yang dikerjakan oleh peserta didik hanyalah tugas tinggal tugas seolah tak begitu berarti. Fase pertanggungjawaban ini dilakukan dengan langkah, yaitu meminta laporan, mengadakan tanya jawab, memberikan penilaian, kesimpulan, dan evaluasi.

1.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang Anda telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode resitasi dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena

- hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:
- a. Pengertian metode resitasi dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode resitasi tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.
 - c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode resitasi yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode resitasi tersebut.
2. Metode resitasi memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode resitasi dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:
- a. Tuliskan dengan jelas dasar metode resitasi yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode resitasi dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode resitasi tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
- a. Kondisi apa saja yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode resitasi tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Berikan dua contoh bagian yang menjadi kondisi penggunaan yang baik terhadap metode resitasi.

4. Metode resitasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode resitasi tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Jelaskan kelebihan metode resitasi dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode resitasi tersebut dalam pembelajaran PAI.
5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode resitasi adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan langkah-langkah yang terdapat dalam metode resitasi tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
 - a. Menetapkan tujuan pembelajaran
 - b. Menjelaskan tugas
 - c. Menyediakan waktu
 - d. Memberikan bimbingan
 - e. Memberikan dorongan
 - f. Memberikan pengawasan
 - g. Peserta didik mencatat
 - h. Meminta laporan
 - i. Mengadakan tanya jawab
 - j. Penilaian tugas
 - k. Menyimpulkan pembelajaran
 - l. Mengadakan evaluasi
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode resitasi dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

1 Rostiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989), cet. 1, h. 2

2 Belajar dan mengajar wujud nyata dari pendidikan, yang pada hakikatnya adalah usaha sadar bertujuan membudayakan manusia dan memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas.

- Oleh karena itu pendidikan tetap memerlukan inovasi-inovasi yang esuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai mahluk sosial maupun mahluk religius. Jadi pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan hakikat pendidikan menurut Nana Sudjana adalah (1) adalah interaksi manusiawi, (2) membina dan mengembangkan potensi manusiawi, (3) berlangsung sepanjang hayat, (4) sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, (5) ada dalam keseimbangan antara kebebasan subyek didik dengan kewibawaan guru, dan (6) meningkatkan kualitas hidup manusia. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 1989), cet. 2, h. 23
- 3 *Ibid*, h. 82
 - 4 Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, h. 88
 - 5 Harmawati, *Pengaruh Pemberian Tugas Secara Terstruktur Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. 1, h.38
 - 6 Darwyan Syah, et. al., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), cet. 1, h. 148
 - 7 Menurut Sardiman A.M. tujuan belajar itu ada tiga yaitu: (1) Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar mengajar. (2) Penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkang keterampilan rohaniah lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujungpangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. (3) Pembentukan sikap. Dalam menumbuhkan setiap mental, perilaku dan pribadi ana didik, guru harus dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 28
 - 8 Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1984), h. 91
 - 9 Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1990), h. 115
 - 10 Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik....*, h. 94
 - 11 Mulyani. S dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1999), h. 151
 - 12 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. ke -5, h. 442
 - 13 *Ibid*, h. 442
 - 14 *Ibid*, h. 443-444
 - 15 *Ibid*, h. 444
 - 16 *Ibid*, h. 445
 - 17 *Ibid*, h. 446
 - 18 Kata *rabbaka* pada ayat di atas disebutkan mendahului kata *kabbara*. Itu di samping untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga—bahkan yang lebih penting—untuk menggambarkan bahwa perintah *takbir* (mengagungkan) hendaknya hanya diperuntukkan bagi-Nya semata-

- mata, tidak terhadap sesuatu pun selain-Nya. mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap batin. Takbir dengan ucapan adalah mengucapkan *Allahu Akbar*. Takbir dengan sikap batin adalah meyakini bahwa Dia Mahabesar, kepada-Nya tunduk segala makhluk, dan kepada-Nya kembali segala keputusan. M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 446
- 19 Inilah petunjuk kedua yang diterima Rasulullah SAW dalam rangka melaksanakan tugas tabligh, setelah petunjuk pertama dalam ayat ketiga ditekankan keharusan mengkhususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah SWT. Ayat di atas menyatakan; *dan pakaianmu, bagaimanapun keadaanmu, maka bersihkanlah*. Kata *tsiyab* adalah bentuk jamak dari kata *tsaub/pakaian*. Di samping kata tersebut ia digunakan sebagai majaz dengan makna-makna antara lain *hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga*, dan istri. Kata *thahhir* adalah bentuk perintah dari kata *thahhara* yang berarti *membersihkan dari kotoran*. Kata ini dapat dipahami juga dalam arti majaz yaitu *menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran*. Gabungan kedua kata tersebut dengan kedua kemungkinan makna hakiki atau majaz itu mengakibatkan beragamnya pendapat ulama. M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 447
 - 20 Petunjuk ketiga adalah *dan dosa* yakni menyembah berhala betapapun hebat atau banyaknya orang yang menyembahnya, *maka tinggalkanlah*. Kata *ar-rujz* (dengan dhammah pada *ra*) atau *ar-rijz*, (dengan *kasrah* pada *ra*) keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya. Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikannya dengan *dosa*, sedangkan ulama yang ulama yang membedakannya menyatakannya dengan *ar-rujz* berarti *berhala*. Kata *fa-uhjur* terambil dari kata *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya”. M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 451
 - 21 I.L. Pasaribu, *Didaktik Metodik*, (Bandung: Tarsito, 1986), h. 108
 - 22 Sri Anitah Wiryawan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1990), h. 30
 - 23 Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1984), h. 92
 - 24 Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Bina Aksara, 1992), h. 145
 - 25 Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 35
 - 26 N.K. Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 113



METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Saudara mempelajari bab ini, diharapkan Saudara mampu untuk:

- ↻ Mendeskripsikan pengertian dari metode eksperimen dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↻ Mengetahui dasar dari metode eksperimen dalam al-Qur'an
- ↻ Memahami situasi penggunaan metode eksperimen itu dipergunakan dalam pembelajaran PAI
- ↻ Mengetahui berbagai kelebihan dari metode eksperimen
- ↻ Mengetahui berbagai kekurangan dari metode eksperimen tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↻ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode eksperimen dalam pembelajaran PAI

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses percobaan. Pada metode

ini peserta didik diberi kebebasan secara langsung untuk menemukan sendiri permasalahan dan menemukan sendiri jawabannya dalam materi pelajarannya. Metode ini sangat cocok digunakan untuk materi yang sifatnya sains, karena peserta didik akan dipacu untuk mengetahui permasalahannya sendiri.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) begitu banyak metode yang digunakan oleh seorang guru untuk memberikan pemahaman maksimal pada peserta didik. Metode tersebut tentu saja harus disesuaikan dengan karakter materi yang akan diajarkan oleh guru PAI dalam pembelajarannya. Untuk keberhasilan dalam penggunaan metode eksperimen perlu adanya desain yang harus disusun oleh seorang guru, dengan demikian maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar sesuai dengan sasaran yang akan dicapai.

2.1 PENGERTIAN METODE EKSPERIMEN

Metode eksperimen menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.¹ Metode eksperimen dalam pendapat ini menggambarkan bahwa saat pembelajaran para peserta didik dituntut untuk melakukan sendiri pembelajaran tersebut dengan sebuah percobaan dan mereka dituntut juga harus mengalamai sendiri hal-hal yang diajarkan oleh guru. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat memiliki pemahaman sendiri tentang materi yang dipelajari secara maksimal.

Metode eksperimen ini menurut Ramayulis adalah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang

dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. Metode eksperimen sangat penting, terutama untuk menemukan hal-hal baru.² Metode eksperimen ini juga menjadi sebuah metode yang disetujui oleh Rasulullah SAW penggunaannya. Hal ini misalnya dapat kita lihat dari penjelasan Nabi Muhammad SAW ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkannya. Dan ternyata informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat. Nabi Muhammad SAW menyampaikan, “Apa yang ku sampaikan menyangkut ajaran agama maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan duniamu”.³

Metode eksperimen merupakan metode yang bertitik tolak dari suatu masalah yang hendak dipecahkan dan dalam prosedur kerjanya berpegang pada prinsip metode ilmiah. Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya di Laboratorium. Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu peserta didik untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila peserta didik mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan materi pendidikan agama Islam.

Melalui metode eksperimen, menurut Philip H. Phenix, seperti dikutip Samsul Nizar, peserta didik akan diformulasi untuk melakukan serangkaian observasi dan latihan-latihan yang berfungsi untuk memperkaya pengalaman mereka terhadap materi (teori) ilmu pengetahuan yang mereka miliki.⁴ Pendapat ini menekankan bahwa dalam metode eksperimen tersebut harus terdapat sebuah perilaku yang dinamakan observasi dan latihan-latihan. Observasi dan latihan-latihan tersebut dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman peserta didik tentang materi yang didapatkan melalui pembelajaran. Di sini metode eksperimen mengandung latihan-latihan yang bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman maksimal terhadap materi yang dipelajari.

Metode ini menurut Hamka sangat membantu bagi tumbuhnya motivasi dan daya kreativitas peserta didik dalam menanggapi materi yang diajarkan. Ilmu teoritis tanpa diimbangi dengan pengalaman akan mengakibatkan daya pikir anak berada dalam khayal. Melalui metode ini secara langsung peserta didik didekatkan terhadap objek yang dipelajari, maka mereka akan dapat menemukan kebenaran dari apa yang dipelajarinya secara riil. Dengan demikian ia akan lebih banyak memperoleh pengalaman langsung terhadap berbagai fenomena sosialnya.⁵ Pengalaman tentang materi yang dipelajari memang menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tidaklah berarti nilai yang tinggi bila peserta didik tersebut tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan yang melekat dalam dirinya. Inilah kemudian yang menjadikan metode eksperimen ini menjadi sangat penting diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran.

Metode eksperimen menurut Abdul Rachman Saleh adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik, perorangan, atau kelompok untuk melatih melakukan suatu proses percobaan secara mandiri. Melalui metode ini, peserta didik sepenuhnya terlibat untuk merencanakan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata.⁶ Pendapat ini menggambarkan bahwa metode eksperimen tersebut sebagai cara mengajar di mana para peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan suatu percobaan secara mandiri. Para peserta didik dilibatkan secara aktif untuk menemukan fakta dan kebenaran melalui sebuah proses pengumpulan data yang akurat.

Menurut Darwyan Syah, *et. al.*, metode eksperimen adalah cara mengajar dengan cara peserta didik diajak untuk melakukan serangkaian percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari secara teori. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, melakukan sendiri, mengamati suatu objek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri dan men-

cari kebenaran.⁷ Metode eksperimen di sini menekankan pada terwujudnya serangkaian percobaan di mana peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajari. Peserta didik melakukan percobaan secara individu untuk membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari secara teori.

Menurut Roestiyah, metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.⁸ Sementara Zakiah Daradjat, *et. al.*, mengungkapkan bahwa metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam/di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium.⁹

Setelah menelusuri berbagai pendapat di atas, dapat ditegaskan di sini bahwa “metode eksperimen dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara penyajian pelajaran dengan mengajak peserta didik melakukan serangkaian percobaan dengan mengalami, melakukan, mengamati suatu objek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri sesuatu yang dipelajari secara mandiri untuk mencari kebenaran agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Pengertian di atas bila dibedah dengan maksimal akan memiliki beberapa indikator yang menarik untuk dijelaskan. Penjelasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan penguatan terhadap definisi yang dibangun terkait dengan makna metode demonstrasi tersebut. Penjelasan pengertian tersebut sekaligus memberikan pembuktian atas definisi yang telah dibangun untuk dijadikan pedoman bagi guru pendidikan agama Islam atau pun mahapeserta didik sebagai calon guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran.

Pertama, cara penyajian pelajaran. Cara penyajian ini merupakan langkah-langkah penting yang dipergunakan guru PAI untuk mensukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. Bila dikaitkan dengan cara penyajian hal ini menggambarkan bahwa metode eksperimen tersebut dipergunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi pembelajaran. Peserta didik mudah memahami materi pembelajaran PAI tersebut secara maksimal baik, intelektual, emosional, maupun keterampilan melalui metode eksperimen. Materi pembelajaran berjalan di atas langkah-langkah metode eksperimen tersebut, dan di sinilah letak cara penyajian tersebut. Maka guru PAI haruslah dituntut memahami hal-hal yang terkait dengan cara penyajian tersebut. Di sini dibutuhkan keterampilan guru PAI untuk mewujudkan cara penyajian pembelajaran PAI yang memang dapat secara tegas dipahami oleh peserta didik dan menyenangkan bagi mereka.

Kedua, mengajak peserta didik melakukan serangkaian percobaan. Mengajak peserta didik menggambarkan sebuah sikap demokratis, bersahabat, dan humanis dari seorang guru PAI terhadap peserta didik yang akan diajar dalam pembelajaran PAI. Guru PAI membimbing dan mendorong peserta didik agar memiliki minat dan motivasi dalam melakukan serangkaian percobaan yang akan mereka lakukan dalam proses pembelajaran PAI. Mengajak di sini mengandung makna bahwa guru PAI dalam menggunakan metode eksperimen harus memiliki langkah sekaligus harus mempertahankan para peserta didik untuk tetap *eksis* mengikuti pembelajaran.

Materi yang dipelajari oleh peserta didik melalui serangkaian percobaan secara langsung terhadap materi tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI tidaklah hanya mengajar peserta didik aspek kognitif dengan penjelasan lisan saja. Akan tetapi guru PAI

Ketiga, dengan mengalami, melakukan, mengamati suatu objek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri. Metode eksperimen

ini mengandung sebuah proses penting dalam pembelajaran yaitu peserta didik dituntut adanya sikap mengalami. Mengalami menggambarkan di mana peserta didik ikut terlibat dan merasakan sendiri secara mendalam isi materi yang diajarkan oleh guru PAI. Melakukan, di mana peserta didik tidak sekedar duduk manis mendengarkan dan melihat kawan-kawan belajar, tapi adalah terlibat aktif melakukan apa yang menjadi alur dari materi yang diajarkan. Mengamati suatu objek menggambarkan adanya sebuah perilaku di mana peserta didik melakukan pengamatan secara langsung terhadap materi yang diajarkan oleh guru PAI. Proses mengamati di sini tentulah dilakukan pada sesuatu yang memang bisa dilihat, ada benda atau barang nyata yang dapat dibuktikan secara fisik. Membuktikan, menggambarkan bahwa dalam metode eksperimen tersebut harus ada proses pembuktian antara teori dengan praktek yang sebenarnya. Setelah dilakukan pembuktian lalu kemudian seorang peserta didik harus pula membuat sebuah kesimpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami tadi dalam proses pembelajaran tersebut.

Barangkali, aspek-aspek inilah yang menjadi fokus dan perhatian penting dari seorang guru PAI dalam menjalankan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI. Mengalami, melakukan, mengamati suatu objek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri yang dilakukan oleh peserta didik menjadi daya pembeda metode ini dengan metode lainnya. Tentu juga hal yang perlu untuk diperhatikan adalah adanya proses pendorong dari guru PAI pada peserta didik hingga mereka betul-betul dapat melakukan proses eksperimen dan memiliki pemahaman maksimal.

Keempat, sesuatu yang dipelajari secara mandiri. Metode eksperimen menuntut peserta didik untuk memiliki sikap kemandirian. Sikap kemandirian ini menjadi sangat penting bagi peserta didik karena dapat membiasakan mereka melakukan sesuatu secara individu dan mampu bertanggungjawabkan perbuatannya. Maka materi yang dipelajari menuntut peserta didik untuk memahami, melaksanakan, melakukan percobaan, dan menyimpulkan sendiri secara mandiri.

Kelima, untuk mencari kebenaran. Kebenaran menjadi bagian krusial yang harus ada dalam metode eksperimen. Kebenaran yang tidak hanya benar menurut satu orang saja, akan tetapi kebenaran tersebut dilihat pada nilai-nilai universal sesuai dengan teori yang sesungguhnya. Di sini pembelajaran diarahkan untuk menguji sebuah kebenaran yang barang tentu hal itu disesuaikan dengan teori yang telah ditetapkan. Apakah teori tersebut sesuai dengan kenyataan fakta yang sesungguhnya atau sebaliknya. Eksperimen yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran akan menyentuh aspek ini agar mereka mendapat kebenaran yang sesungguhnya sesuai fakta dalam lingkup empiris.

Keenam, agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal. Dua hal yang menjadi perhatian dan fokus utama dari tujuan metode eksperimen ini adalah di mana peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman secara akademis saja, akan tetapi peserta didik juga memiliki keterampilan maksimal. Dua hal ini barangkali menjadi hal penting untuk dimunculkan oleh guru PAI karena mengajar tersebut tidak saja berorientasi pada aspek kognitif saja, tapi juga yang penting adalah bagaimana peserta didik itu memiliki keterampilan. Maka keberhasilan penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI adalah di mana peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru PAI secara kognitif akademik dan juga psikomotorik aplikatif.

Ketujuh, sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Tentu hal terakhir yang ada dalam metode eksperimen di mana materi yang diajarkan haruslah tetap sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Penggunaan metode eksperimen tidak diperbolehkan melenceng dari kompetensi yang ada dalam kurikulum, saat melakukan proses pembelajaran PAI. Hal ini dipertegas karena guru PAI dan peserta didik terikat dengan waktu pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Melalui metode eksperimen ini para peserta didik dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan. Peran guru dalam metode eksperimen ini sangat penting, khususnya berkaitan dengan ketelitian dan kecermatan sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam memaknai kegiatan eksperimen dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, peran guru untuk membuat kegiatan belajar ini menjadi faktor penentu berhasil atau gagalnya metode eksperimen ini.

2.2 DASAR METODE EKSPERIMEN

Mengurai dasar metode eksperimen dalam al-Qur'an sesungguhnya secara spesifik tidak ada kata yang menunjuk hal itu. Akan tetapi apabila diteliti makna substantif dari metode eksperimen tersebut dapat ditelusuri dari ayat-ayat al-Qur'an yang merujuk pada proses memikirkan bagaimana ciptaan Allah SWT ini. Dasar metode eksperimen dalam al-Qur'an ini dapat dirujuk pada firman Allah SWT berikut ini:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِمَّا تُوْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

“dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): “Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah, 2: 260).

Pendapat di atas adalah menurut At-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat di atas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighth amr (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha.

Ayat di atas adalah contoh lain dari kekuasaan Allah SWT yang menghidupkan dan mematikan, serta menjadi contoh juga tentang pembelaan dan dukungan Allah SWT kepada orang-orang yang beriman. Nabi Ibrahim as. memohon kepada Allah SWT, *“Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati”*. Tentu saja Nabi Ibrahim tidak ragu. Bukankah sebelum ini beliau telah menyampaikan keyakinannya kepada penguasa yang membanthanya? (QS. al-Baqarah, 2: 258). Bukankah permintaannya di sini—seperti permintaannya yang dikemukakan dalam ayat yang lalu (QS. al-Baqarah, 2: 259)—adalah tentang ‘bagaimana’, yakni tentang cara menghidupkan yang mati? Siapa yang bertanya tentang cara, ia tidak lagi menyangsikan substansi ada yang dia tanyakan itu.¹⁰

Ketika Nabi Ibrahim as. mengajukan pertanyaan itu, Allah Yang Maha Mengetahui balik “bertanya” dengan pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pelajaran, “Belum percayakah engkau?” “Tidak, aku telah percaya, akan tetapi aku bertanya agar penyaksian dengan mata

dapat menjadikan hatiku mantap.” Demikian maksud Nabi Ibrahim as. Apakah Nabi Ibrahim ragu? Sementara ulama mengiayakan. Bukankah beliau sendiri telah mengaku, seperti terbaca jawabannya di atas? Pernyataan atau permintaan beliau melihat cara Allah menghidupkan yang mati adalah untuk memantapkan keimanan beliau melalui pengalaman pribadi.¹¹

Hal di atas menggambarkan bahwa penggunaan metode eksperimen tersebut pada peserta didik haruslah diawali dengan sebuah keyakinan yang tinggi kepada Sang Pencipta Allah SWT sebagai pemilik semua benda yang ada di alam ini. Keyakinan yang tinggi tersebut termasuk keimanan yang tinggi kepada Allah SWT. Di sini tertuang bahwa pembelajaran PAI yang dilangsung dengan metode eksperimen harus diawali dan didasari dengan keimanan kepada Allah SWT pada diri masing-masing peserta didik termasuk juga guru yang mengajarkan. Kekuatan iman itu sendiri memang akan menjadikan peserta didik kelak nanti dengan menggunakan metode eksperimen tidak saja memiliki ilmu saja akan tetapi dengan ilmu yang dimiliki akan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan semakin mengetahui bahwa ilmu Allah Maha Luas serta semakin tawadhu’ juga terhindar dari korupsi.

Menurut M. Quraish Shihab, agaknya, tidak keliru juga bila kita berpendapat bahwa, saat menyampaikan permohonan itu, Nabi Ibrahim as. belum sampai pada satu tingkat keimanan yang meyakinkan sehingga—ketika itu—masih ada semacam pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak beliau. Kalaupun ketika itu beliau telah yakin, itu baru sampai pada tingkat *‘ilm al-yaqin*, belum *‘ain al-yaqin*, apalagi *haq al-yaqin*. Beliau baru sampai pada tingkat keyakinan yang sempurna setelah *malakut as-samawat wa al-ardh* ditunjukkan kepadanya oleh Allah SWT, sebagaimana firmanNya (baca QS. al-An’am, 72: 75).¹²

Substansi iman, khususnya pada tahap-tahap pertama, selalu diliputi oleh aneka tanda Tanya. Keadaan orang beriman ketika itu bagaikan seorang yang sedang mendayung di lautan lepas yang sedang

dilanda ombak dan gelombang. Nun jauh di sana, terlihat olehnya sebuah pulau harapan, tetapi apakah gelombang tidak akan menelannya? Apakah ia mampu mendayung dan mendayung? Demikian muncul aneka pertanyaan dan, pada saat yang sama, jiwanya diliputi oleh kecemasan menghadapi besarnya gelombang yang memabahana tetapi dalam saat yang sama pula dirinya dipenuhi oleh harapan mencapai pulau idaman. Demikianlah iman pada tahap-tahap pertama, dan karena itu aneka pertanyaan sering muncul dalam benak seseorang, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun oleh godaan setan.¹³

Pertanyaan itu sendiri—bila dikaitkan dengan metode pembelajaran PAI merupakan materi penting yang harus dipelajari oleh peserta didik dengan adanya guru yang mengajarkan. Pertanyaan yang muncul dari benak seseorang itu itu merupakan masalah yang harus diselesaikan melalui eksperimen agar jawaban terhadap pertanyaan itu dapat meyakinkan seseorang tersebut. Pertanyaan tersebut lebih lanjut mengacu pada sebuah persoalan “bagaimana menghidupkan yang mati”. Inilah materi yang harus dijawab dan diketahui oleh peserta didik—agar lebih tepat dan lebih yakin—dengan menggunakan metode eksperimen.

Walau di sisi lain Nabi Ibrahim telah yakin, namun tampaknya dari firman Allah SWT di atas menggambarkan masih adanya keraguan keyakinan, maka ia meminta agar Allah SWT membuktikan dengan jelas prosedur menghidupkan yang mati tersebut. Tujuan Nabi Ibrahim as. adalah untuk memantapkan hatinya pada derajat yang lebih tinggi. Menurut M. Quraish Shihab, betapapun permintaan Nabi Ibrahim as. itu terkabulkan, *Allah berfirman, “(Kalau demikian) ambillah empat ekor unggas yang berbeda-beda jenisnya, konon yang dimaksudkan adalah gagak, merak, ayam jantan, dan elang, atau yang terakhir adalah merpati, lalu dekatkan mereka kepadamu* supaya engkau mengenalnya dari dekat dan dapat membedakannya dari yang lain sehingga tidak timbul keraguan setelah pembuktian ditampilkan kepadamu; atau *supaya kamu menjinakkannya dan dia pun mengenal*

penggilaanmu. Demikian satu pendapat tentang arti dan maksud kata (*shurhunna ilaika*). Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *cincanglah mereka olehmu*. Betapapun, yang jelas perintah Allah SWT selanjutnya adalah *"letakkan di atas setiap satu bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."*¹⁴

Paham mayoritas ulama al-Qur'an menyatakan bahwa burung atau unggas tersebut disembelih dan dicincang oleh Nabi Ibrahim as. kemudian beliau mencampur aduk bagian-bagian yang telah dicincang, lalu beliau mengumpulkan dan dibagi menjadi empat bagian—selanjutnya meletakkan setiap bagian—sebagaimana bunyi ayat, bukan setiap ekor. Setelah Nabi Ibrahim as. memanggil unggas itu satu demi satu maka terlihat bagian-bagian yang telah dicincang itu beterbangan, masing-masing menyatu dengan bagiannya yang lain; lalu setelah menyatu dan hidup, masing-masing datang menuju Nabi Ibrahim as. dengan berjalan, bukan terbang sebagaimana dipahami dari kata *sa'yan/berjalan* yang digunakan ayat ini. Kedatangannya seperti itu untuk menghilangkan keraguan yang bisa jadi masih dapat muncul dalam benak Nabi Ibrahim as. Perintah Allah, *"panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."*¹⁵

Di sinilah sesungguhnya proses metode eksperimen itu berlangsung. Ada manipulasi pembuktian melalui sebuah rekayasa yang dilakukan oleh peserta didik yang dalam hal ini adalah Nabi Ibrahim as. Ada material yang digunakan yaitu burung-burung, ada juga langkah-langkah yang dipergunakan yaitu dengan mencincang burung lalu dekatkan pada Ibrahim, dikumpulkan menjadi empat bagian, kemudian diletakkan di empat bukit, dan pada akhirnya disuruh dipanggil cincangan burung tersebut, dan pada akhirnya burung-burung tersebut menyatu dan beterbangan dan datang menuju Nabi Ibrahim as.

Memang, hal ini sulit dibenarkan oleh rasio yang terlepas dari keyakinan dan kekuasaan Allah SWT sebagaimana sulit untuk juga untuk memahami pemahaman rasionalitas di atas, khususnya bila dikait-

kan dengan pertanyaan Nabi Ibrahim as. tentang bagaimana cara Allah SWT menghidupkan yang mati. Kalaupun peristiwa ini dipahami sebagai contoh tentang kemudahan Allah SWT menghidupkan yang mati, tetapi masalah yang ditanyakan Nabi Ibrahim as. bukan soal mudah dan sulit, tapi persoalan bagaimana, dan ini hanya terjawab bila ditunjukkan kepada beliau sesuatu yang mati, tidak bernyawa, lalu dihidupkan kembali oleh Allah SWT. Itulah yang dilakukan Allah SWT dan karena itu ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*¹⁶

Bila merujuk pada hal ini maka akan tergambar bahwa penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran tidak sekedar munculnya percobaan sebagai pembuktian, akan tetapi bagaimana pemahaman peserta didik terbagun dengan maksimal yang sekaligus menguatkan keimanan dan kepercayaannya kepada Allah SWT. Di sinilah sebenarnya pembuktian bahwa dengan penggunaan metode eksperimen, pembelajaran tersebut harus mengarah pada proses penguatan iman dan integrasi ilmu pengetahuan dengan peningkatan iman seseorang kepada Allah SWT. Bila hal ini dilakukan dengan maksimal pada setiap proses pembelajaran di sekolah-sekolah maka akan melahirkan peserta didik-siswi yang memiliki dasar keimanan yang kuat kepada Allah SWT sehingga kelak mereka dalam profesinya masing-masing menjadikan pekerjaannya sebagai pengabdian pada Allah SWT dan sudah barang tentu tidak akan pernah mendekati sikap dan perbuatan korupsi.

2.3 SITUASI PENGGUNAAN

Metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk materi pembelajaran PAI yang bersifat sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

2.3.1 Materi yang Berbasis Sains

Pertama, penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI sesungguhnya masih sangat terbatas diterapkan oleh para guru PAI dalam pembelajarannya. Barangkali hal itu diakibatkan pada asumsi bahwa materi pembelajaran PAI tidak mengarah pada sains tersebut karena pembelajaran PAI hanyalah cenderung pada ibadah. Padahal sesungguhnya materi pembelajaran PAI sangat banyak yang dapat dieksperimentasikan apalagi terkait dengan peningkatan pemahaman akan nilai-nilai keimanan pada Allah SWT agar keimanan seseorang dapat teguh dan meningkat pada tiap saatnya diperlukan pembuktian ilmiah berdasarkan nilai-nilai kejujuran dan etis. Materi PAI yang memungkinkan dapat mempergunakan metode eksperimen manakala materi tersebut berbicara tentang penciptaan alam, proses penciptaan manusia, terjadinya gempa, dan lain sebagainya.

Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional peserta didik. Peserta didik mendapat kesempatan untuk melatih ketrampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional peserta didik diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

2.3.2 Materi yang Menghendaki Keterampilan

Kedua, pembelajaran yang menghendaki peserta didik menunjukkan keterampilan tertentu.¹⁷ Di sini penggunaan metode eksperimen sangat cocok dipergunakan bila memang materi tersebut menghendaki pada keterampilan yang sesungguhnya. Materi yang menekankan pada keterampilan menjadi perhatian utama dari seorang guru untuk menggunakan metode eksperimen tersebut. Oleh karena itu, pemahaman dan analisis dari seorang guru PAI terhadap karakteristik materi pembelajaran menjadi sangat krusial untuk menggunakan metode eksperimen.

2.3.4 Materi yang Berbasis Proses Kejadian Sesuatu

Ketiga, memudahkan penjelasan mengenai proses terjadinya suatu benda atau hal serta proses penarikan kesimpulan.¹⁸ Sebuah pembelajaran yang berkualitas sesungguhnya adalah di mana para peserta didik memiliki pemahaman yang mudah terkait materi yang sedang dipelajari. Melalui metode eksperimen, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran karena mereka terlibat dan melakukan langsung materi tersebut.

2.3.5 Pembelajaran Berbasis Aktif

Keempat, menghindari verbalisme.¹⁹ Terkadang pembelajaran yang menekankan pada aspek verbalisme kurang cocok dipergunakan metode eksperimen. Hal itu karena metode eksperimen menuntut keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Di sini metode eksperimen sangat cocok dipergunakan saat pembelajaran yang menekankan pada keaktifan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang bertipe kinestetik sangat tepat diajarkan materi bagi mereka yang memang bersifat ekspertimen, karena fisik mereka langsung terlibat.

2.4 KELEBIHAN DAN KELEMAHAN

2.4.1 Kelebihan Metode Eksperimen

Metode eksperimen dalam pendidikan agama Islam memiliki kelebihan dan kekurangan. Tentu hal ini merupakan yang wajar dalam setiap penggunaan metode. Lebih jelasnya kelebihan metode ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat sebagai berikut:

2.4.2 Percaya atas kebenaran

Kelebihan *pertama* ini menggambarkan bahwa metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru

atau buku. Hal ini dikarenakan bahwa para peserta didik secara langsung mengalami apa yang sesungguhnya tentang materi yang dipelajari. Menemukan sebuah kebenaran atau kesimpulan yang ditemukan berdasarkan percobaan sendiri oleh peserta didik akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam modern justru hal inilah yang perlu digali dan dikembangkan oleh guru PAI dalam setiap pembelajarannya. Kepercayaan diri yang muncul atas hasil kerja peserta didik menjadi modal penting bagi diri mereka dalam menggali hal-hal lain yang terkait dengan pembelajarannya.

2.4.3 Mengembangkan sikap eksplorasi

Kedua, anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi. Metode eksperimen dapat mengembangkan diri untuk mengadakan eksplorasi terhadap setiap materi pembelajaran PAI yang dipelajarinya. Sikap eksplorasi peserta didik terhadap sebuah materi pembelajaran PAI sangat penting untuk mewujudkan dirinya menjadi ilmuwan di masa depan.

2.4.4 Memunculkan terobosan dengan penemuan

Ketiga, dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia. Hal inilah yang menjadi poin penting sebagai hasil yang diperoleh dari penggunaan metode ini dalam penyebaran ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam.

2.4.5 Kelemahan Metode Eksperimen

Di samping kelebihan, terdapat pula kelemahan metode eksperimen ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kelemahan ini termasuk suatu hal yang harus diantisipasi oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

2.4.6 Keterbatasan peralatan

Pertama, tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen. Alat-alat atau bahan yang terbatas membuat metode eksperimen ini jarang dipergunakan dalam pembelajaran PAI. Justru hal inilah yang perlu dikembangkan pada saat ini hingga pembelajaran PAI tidak sekedar teoritis dogmatis semata tapi beralih pada aplikasi konsep yang bersifat nyata.

2.4.7 Memerlukan waktu yang lama

Kedua, jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran. Metode eksperimen membutuhkan waktu yang panjang karena menuntut pada percobaan-percobaan. Keterbatasan waktu yang dimiliki dalam setiap pembelajaran memang menjadi persoalan saat menggunakan metode eksperimen. Namun hal itu tidaklah menjadi persoalan bila seorang guru PAI dapat menyesuaikannya secara efektif dengan materi pembelajaran.

2.4.8 Menuntut analisis materi yang bersifat sains

Ketiga, metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang sains dan teknologi. Jadi tidak semua materi PAI dapat menggunakan metode eksperimen dalam setiap pembelajarannya karena metode eksperimen cocok dipergunakan untuk materi yang bersifat sains atau teknologi. Walaupun demikian materi PAI ada yang bersifat sains atau teknologi dan itulah yang harus dikembangkan terus untuk menggunakan metode eksperimen.

2.4.9 Peralatan yang terkadang mahal

Keempat, metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan kadangkala mahal. Menggunakan metode eksperimen memang membutuhkan berbagai peralatan untuk dipersiapkan. Hal ini karena proses pembelajaran tentu guru PAI harus mempersiapkan bahan-bahan untuk kesuksesannya.

Tanpa adanya bahan-bahan tersebut maka penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI akan tidak pernah berhasil maksimal.

2.4.10 Menuntut keuletan ekstra dari peserta didik

Kelima, metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan. Pada penggunaan metode eksperimen, ketelitian dan ketabahan peserta didik sangatlah dituntut untuk keberhasilan pembelajaran tersebut. Di sini terkadang peserta didik kurang teliti dan kurang sabar dalam menempuh langkah demi langkah dalam eksperimen tersebut.

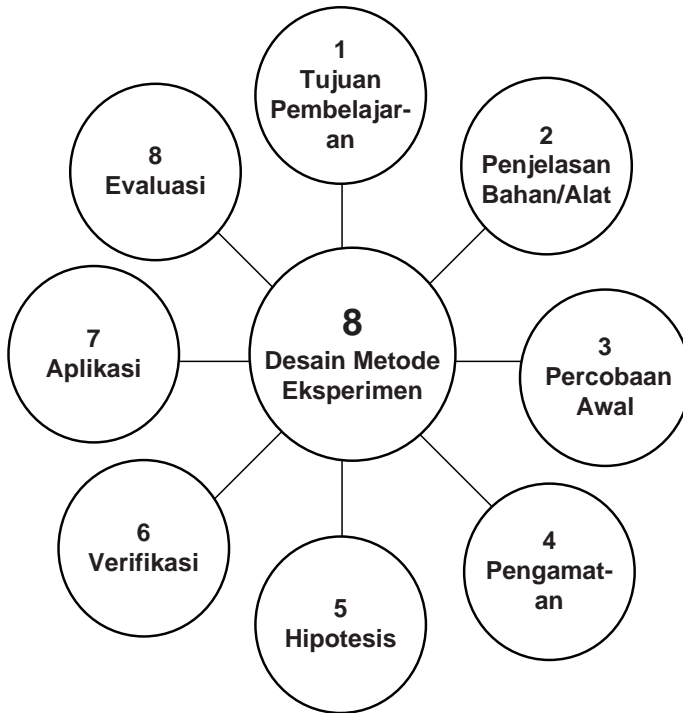
2.4.11 Tidak selalu memberikan hasil yang baik

Keenam, setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian. Inilah kemudian yang menjadi kelemahan metode ini, karena bisa saja proses eksperimen yang dilakukan mengalami kegagalan. Bila proses eksperimen tidak tercapai dengan maksimal maka waktu dan lainnya juga akan tidak bermakna. Hanya ketidakberhasilan tersebut dapat menjadi pembelajaran berikutnya agar menggunakannya secara intensif dan berawasan.

2.5 DESAIN METODE EKSPERIMEN

Merangkai metode eksperimen dalam bidang studi pendidikan agama Islam menuntut kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk menggunakannya secara inheren dalam proses pembelajaran. Munculnya desain ini diharapkan memberikan kemudahan bagi seluruh guru PAI dalam menyusun RPP serta aplikasinya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut. Desain metode eksperimen dalam pembelajaran PAI tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.1 Desain Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



2.5.1 Tujuan Pembelajaran

Langkah *pertama*, adalah guru pendidikan agama Islam harus menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui metode eksperimen. Tujuan pembelajaran ini biasanya diawali dari mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dilanjutkan dalam penentuan indikator pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan ini menjadi sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam pada peserta didik.

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh

peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Tujuan pembelajaran sebagai suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan pembelajaran juga sebagai suatu pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menjadi arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam *proses pembelajaran*. "Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu".²⁰

Pada tahap ini hal teknik penting yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh guru PAI adalah: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang telah ada; (2) Menganalisis kesesuaian tujuan pembelajaran tersebut dengan metode eksperimen melalui perhatian pada kesiapan peserta didik dalam pembelajaran; (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut (sesuai dengan indikator pembelajaran) pada peserta didik hingga mereka mengetahui ke mana arah pembelajaran; (4) Meminta satu atau dua orang peserta didik untuk mengulang kembali tujuan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru PAI.

2.5.2 Penjelasan Bahan/Alat

Kedua, memberi penjelasan kepada peserta didik tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam metode pengajaran eksperimen. Penjelasan tentang bahan-bahan yang harus dipergunakan sangat penting untuk mensukseskan pelaksanaan metode eksperimen bagi peserta didik. Alat atau bahan yang dipergunakan harus dijelaskan secara detail oleh guru PAI bagaimana mempergunakan

dan tahapan-tahapan selanjutnya. Bahan pembelajaran yang dipergunakan dalam metode eksperimen menjadi bagian krusial karena dengan bahan inilah para peserta didik dapat mengamati, merasakan, dan menyimpulkan sendiri untuk mendapatkan kebenaran.

Bahan pembelajaran sederhana adalah segala benda-benda seperti gambar, media tiga dimensi, media dua dimensi, benda-benda kongkret dan sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat yang dikembangkan dengan menggunakan teknologi sederhana sehingga dapat dimanfaatkan untuk kelancaran proses pembelajaran dan mencapai tujuan/kompetensi yang diharapkan. Bahan pembelajaran sederhana tergolong murah dan tidak rumit karena memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitar dengan pemanfaatan teknologi sederhana yang dirancang oleh guru sebagai penopang untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Penjelasan bahan pembelajaran ini sangat penting untuk mencapai kesuksesan metode pembelajaran eksperimen yang dilakukan. Penjelasan bahan diperlukan karena peserta didik sendiri yang akan mengoperasionalkan hal itu dalam proses pembelajaran. Metode eksperimen menuntut hal itu agar peserta didik tidak keliru dalam memahami bahan-bahan pembelajaran dan juga tidak keliru dalam menggunakannya. Bahan atau alat pembelajaran ini dalam metode eksperimen tentulah disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

Pada langkah yang kedua ini, terdapat teknik yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam menggunakan metode eksperimen tersebut yaitu: (1) memberikan penjelasan tentang bahan-bahan yang dipergunakan dalam proses penggunaan metode eksperimen; (2) Guru PAI memberikan penjelasan tata cara atau prosedur kerja bahan-bahan yang tersedia untuk mendukung kesuksesan pembelajaran; (3) Guru PAI memberikan penjelasan kegunaan atau fungsi dari bahan-bahan yang tersedia untuk menghindari kesalahan dalam penggunaannya; dan (4) Guru PAI meminta para peserta didik untuk menuliskan hal-

hal penting terkait dengan penggunaan bahan-bahan yang telah dipersiapkan.

2.5.3 Percobaan Awal

Ketiga, percobaan awal. Pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Eksperimen ini menampilkan masalah-masalah materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan sains yang akan dipelajari. Di sini guru PAI harus terlebih dahulu menunjukkan bagaimana proses melakukan percobaan tersebut serta penggunaan alat-alat atau bahan-bahan yang telah dipersiapkan.

2.5.4 Pengamatan

Keempat, pengamatan. Pengamatan merupakan kegiatan peserta didik saat guru melakukan percobaan. Peserta didik diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut. Pengamatan ini berkaitan dengan hal-hal apa sajakah yang harus dilakukan di samping peserta didik juga membuat catatan-catatan untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran PAI tersebut. Pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.²¹ Dengan demikian pengamatan merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Apabila *observasi* itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan

hasil *observasi* itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka hendaknya *observasi* terhadap masing-masing orang dilakukan dalam situasi yang relatif sama.

Sebelum *pengamatan* itu dilaksanakan, seorang guru PAI hendaknya telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apa yang akan diobservasi dari tingkah laku seseorang. Aspek-aspek tersebut hendaknya telah dirumuskan secara operasional, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam pengamatan hanyalah apa-apa yang telah dirumuskan tersebut. Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Pengamatan atau observasi itu terbagi pada tiga macam, yaitu: (1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. (2) Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah terdaftar secara sistematis, dan sudah diatur menurut kategorinya. (3) Observasi eksperimental terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.²²

Pada langkah ini, seorang guru PAI harus melakukan dan melaksanakan hal-hal sebagai berikut; (1) Guru PAI memberikan arahan hal-hal apa saja yang harus diamati oleh peserta didik; (2) Guru PAI memberikan daftar tertulis, hal-hal yang harus diamati saat melakukan percobaan hingga mereka dapat memahaminya secara maksimal; (3) Guru PAI meminta peserta didik untuk melakukan pengamatan maksimal berdasarkan arahan yang telah ditetapkan sebelumnya; (4) Guru PAI meminta satu atau dua orang peserta didik untuk menunjukkan hasil yang telah diamati secara berkualitas; dan (5) Guru PAI meminta

peserta didik untuk menjelaskan hasil pengamatannya sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing.

2.5.5 Hipotesis

Kelima, hipotesis awal. Pada tahap ini peserta didik dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya. Hipotesis dalam metode eksperimen menjadi bagian signifikan dibuat oleh para peserta didik karena berkaitan dengan proses percobaan berikutnya. Hipotesis menurut Punaji Setyosari adalah suatu pernyataan yang berisi suatu prediksi (yang mungkin terjadi) berkenaan dengan hasil penelitian. Sebuah pernyataan hipotesis mengandung suatu harapan yang (bisa saja terjadi atau tidak) dikemukakan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian atau studi yang dilakukan.²³

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori. Jika hipotesis sudah diuji dan dibuktikan kebenarannya, maka hipotesis tersebut menjadi suatu teori. Jadi sebuah hipotesis diturunkan dari suatu teori yang sudah ada, kemudian diuji kebenarannya dan pada akhirnya memunculkan teori baru.

Persyaratan untuk membuat hipotesis yang baik adalah; berupa pernyataan yang mengarah pada tujuan penelitian dan dirumuskan dengan jelas; berupa pernyataan yang dirumuskan dengan maksud untuk dapat diuji secara empiris. Menunjukkan dengan nyata adanya hubungan antara dua variabel atau lebih; dan berupa pernyataan yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang lebih kuat dibandingkan dengan hipotesis rivalnya dan didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Hipotesis yang dirumuskan ini memiliki kegunaan, yaitu: (1) Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala dan

memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang; (2) Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian; (3) Hipotesis memberikan arah bagi penelitian; dan (4) Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan dan hasil penelitian.²⁴ Bila hal ini dikaitkan dengan metode eksperimen maka hal itu menjadi bagian penting di mana hipotesis tersebut memberikan arah bagi pencapaian keberhasilan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.

Menurut bentuknya, hipotesis dibagi menjadi dua, yaitu; hipotesis penelitian/kerja, yaitu hipotesis penelitian merupakan anggapan dasar peneliti terhadap suatu masalah yang sedang dikaji (H_a). Dalam hipotesis ini peneliti menganggap benar hipotesisnya yang kemudian akan dibuktikan secara empiris melalui pengujian hipotesis dengan mempergunakan data yang diperolehnya selama melakukan penelitian. Misalnya ada hubungan antara krisis ekonomi dengan jumlah orang stress; dan yang kedua adalah hipotesis operasional, yaitu hipotesis operasional merupakan hipotesis yang bersifat obyektif. Artinya peneliti merumuskan hipotesis tidak semata-mata berdasarkan anggapan dasarnya, tetapi juga berdasarkan obyektifitasnya, bahwa hipotesis penelitian yang dibuat belum tentu benar setelah diuji dengan menggunakan data yang ada. Untuk itu peneliti memerlukan hipotesis pembandingan yang bersifat obyektif dan netral atau secara teknis disebut hipotesis nol (H_0). H_0 digunakan untuk memberikan keseimbangan pada hipotesis penelitian karena peneliti meyakini dalam pengujian nanti benar atau salahnya hipotesis penelitian tergantung dari bukti-bukti yang diperolehnya selama melakukan penelitian. Contohnya adalah "tidak ada hubungan antara krisis ekonomi dengan jumlah orang stress".

Hipotesis dalam metode eksperimen tidaklah sama persis dengan hipotesis yang ada dalam penelitian. Hanya saja memiliki kemiripan di mana peserta didik diharapkan dapat membuat prediksi atau ramalan terhadap hasil eksperimen yang akan dicapai. Pada langkah

ini, seorang guru PAI harus memperhatikan hal-hal penting untuk dilaksanakan yaitu; (1) Guru PAI memberikan petunjuk dan arahan agar peserta didik membuat sendiri hipotesis yang ditetapkan; (2) Guru PAI membimbing peserta didik secara individu dan bersama-sama untuk membuat dan menetapkan ramalan hasil percobaan yang akan dilakukan; (3) Guru PAI membimbing peserta didik untuk membuat langkah-langkah operasional terkait tindak lanjut ramalan yang menjadi hipotesis yang telah ditetapkan untuk keberhasilan proses eksperimen; (4) Guru PAI meminta para peserta didik untuk membuat rangkaian operasional tertulis dan memperhatikannya secara seksama hingga pada saat eksperimen dapat berjalan dengan lancar.

2.5.6 Verifikasi

Keenam, verifikasi. Verifikasi ini merupakan kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Peserta didik diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya.

Verifikasi (bahasa Inggris: *verification*) adalah teori filsafat positif logis dalam memilih yang menyatakan bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber dasar pengetahuan dan dalam analisis logis dapat dilakukan dengan bantuan simbol-simbol logika dengan menggunakan metode untuk memecahkan masalah melalui metode verifikasi empirik yaitu bila terdapat sesuatu yang tidak dapat diverifikasi secara empirik maka hasilnya adalah sia-sia. penganut teori radikal ini memiliki masalah konsekuensi untuk filosofi tradisional, karena, jika benar, akan menyebabkan banyak pekerjaan sia-sia pada filosofis masa lalu, antara lain pada metafisika dan etika. Verifikasi (bahasa Inggris: *verification*) adalah teori filsafat positif logis dalam memilih yang menyatakan bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber dasar pengetahuan dan dalam analisis logis dapat dilakukan dengan bantuan simbol-simbol logika dengan menggunakan metode untuk memecahkan masalah

melalui metode verifikasi empirik yaitu bila terdapat sesuatu yang tidak dapat diverifikasi secara empirik maka hasilnya adalah sia-sia. Penganut teori radikal ini memiliki masalah konsekuensi untuk filosofi tradisional, karena, jika benar, akan menyebabkan banyak pekerjaan sia-sia pada filosofis masa lalu, antara lain pada metafisika dan etika. Verifikasi (bahasa Inggris: *verification*) adalah teori filsafat positif logis dalam memilih yang menyatakan bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber dasar pengetahuan dan dalam analisis logis dapat dilakukan dengan bantuan simbol-simbol logika dengan menggunakan metode untuk memecahkan masalah melalui metode verifikasi empirik yaitu bila terdapat sesuatu yang tidak dapat diverifikasi secara empirik maka hasilnya adalah sia-sia. penganut teori radikal ini memiliki masalah konsekuensi untuk filosofi tradisional, karena, jika benar, akan menyebabkan banyak pekerjaan sia-sia pada filosofis masa lalu, antara lain pada metafisika dan etika.

Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar peserta didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga peserta didik dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimen peserta didik menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya. Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut; (1) Dalam eksperimen setiap peserta didik harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap peserta didik; (2) Agar eksperimen itu tidak gagal dan peserta didik menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih; (3) Dalam eksperimen peserta didik perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu; (4) Peserta didik dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab

mereka di samping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta ke-trampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu; (5) Guru PAI membimbing para peserta didik untuk memperhatikan langkah-langkah eksperimen sehingga mereka dapat melakukannya dengan benar dan tepat; (6) Guru PAI meminta para peserta didik untuk memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan prosedur eksperimen sesuai dengan materi pembelajaran; (7) Guru PAI mengarahkan peserta didik untuk daftar tulis yang perlu berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat eksperimen dengan materi yang telah ditetapkan. Hal ini diperlukan untuk memberikan gambaran di mana para peserta didik dapat mengutarakannya kembali nanti saat setelah selesai proses eksperimen.

2.5.7 Aplikasi Konsep

Ketujuh, aplikasi konsep. Setelah peserta didik merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pementapan konsep yang telah dipelajari. Aplikasi konsep ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu *application*. Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini antara lain: (1) membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan; (2) memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.²⁵

Pada tahap ini sesungguhnya merupakan sebuah pekerjaan yang menarik dalam proses penggunaan metode eksperimen, di mana para peserta didik menunjukkan kemampuannya setelah mendapatkan dan melakukan proses percobaan (verifikasi). Masing-masing peserta didik memperlihatkan kemampuannya terkait materi yang dipelajari hingga mereka dapat melakukannya dan memahaminya dengan maksimal. Konsep yang telah ada dalam pengalaman setelah mereka menerima pembelajaran diaplikasikan secara nyata dengan mandiri oleh masing-masing peserta didik.

Pada langkah ini, hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya adalah; (1) guru PAI meminta peserta didik untuk kembali mempertunjukkan hasil pemahamannya melalui tindakan perbuatan nyata; (2) guru PAI memberikan tugas kepada peserta didik untuk dapat kembali menunjukkan kemampuannya dengan baik dan benar; (3) guru PAI meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terkait dengan materi yang telah dipelajari; (4) guru PAI bersama dengan peserta didik melakukan kembali proses menggunakan dan melakukan percobaan dengan baik dan benar.

2.5.8 Evaluasi

Kedelapan, evaluasi. Langkah ini menggambarkan bahwa seorang guru PAI melaksanakan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah diselenggarakan. Evaluasi menurut Suchman, seperti dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabbar, adalah sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.²⁶ Evaluasi dengan demikian adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan.

Sistem evaluasi atau penilaian adalah cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan hasil pembelajaran sehingga kedudukan peserta didik dapat diketahui apakah telah mencapai tujuan instruksional ataukah belum.²⁷ Menurut Darwyan Syah dan H.M.A. Djazimi, sistem penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan menjadi dua sistem, yakni penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAN). Penilaian acuan norma mengacu pada rata-rata kelompok. Sistem ini dapat mengetahui posisi kemampuan peserta didik dalam kelompoknya. Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang diacukan pada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian derajat keberhasilan peserta

didik dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang seharusnya dicapai, bukan dibanding dengan rata-rata kelasnya.²⁸

Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah disajikan; (2) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (3) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.

2.6 RANGKUMAN

Metode eksperimen dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara penyajian pelajaran dengan mengajak peserta didik melakukan serangkaian percobaan dengan mengalami, melakukan, mengamati suatu objek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri sesuatu yang dipelajari secara mandiri untuk mencari kebenaran agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Pengertian di atas bila dibedah dengan maksimal akan memiliki beberapa indikator yang menarik untuk dijelaskan. *Pertama*, cara penyajian pelajaran. Cara penyajian ini merupakan langkah-langkah penting yang dipergunakan guru PAI untuk mensukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. *Kedua*, mengajak peserta didik melakukan serangkaian percobaan. Mengajak peserta didik menggambarkan sebuah sikap demokratis, bersahabat, dan humanis dari seorang guru PAI terhadap peserta didik yang akan diajar dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, dengan mengalami, melakukan, mengamati suatu objek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri. Metode eksperimen ini mengandung sebuah proses penting dalam pembelajaran yaitu peserta

didik dituntut adanya sikap mengalami. Mengalami menggambarkan di mana peserta didik ikut terlibat dan merasakan sendiri secara mendalam isi materi yang diajarkan oleh guru PAI. *Keempat*, sesuatu yang dipelajari secara mandiri. Metode eksperimen menuntut peserta didik untuk memiliki sikap kemandirian. Sikap kemandirian ini menjadi sangat penting bagi peserta didik karena dapat membiasakan mereka melakukan sesuatu secara individu dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya. *Kelima*, untuk mencari kebenaran. Kebenaran menjadi bagian krusial yang harus ada dalam metode eksperimen. Kebenaran yang tidak hanya benar menurut satu orang saja, akan tetapi kebenaran tersebut dilihat pada nilai-nilai universal sesuai dengan teori yang sesungguhnya. *Keenam*, agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal. Dua hal yang menjadi perhatian dan fokus utama dari tujuan metode eksperimen ini adalah di mana peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman secara akademis saja, akan tetapi peserta didik juga memiliki keterampilan maksimal. *Ketujuh*, sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Tentu hal terakhir yang ada dalam metode eksperimen di mana materi yang diajarkan haruslah tetap sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

Dasar metode eksperimen dalam al-Qur'an sesungguhnya secara spesifik tidak ada kata yang menunjuk hal itu. Akan tetapi apabila diteliti makna substantif dari metode eksperimen tersebut dapat di rujuk pada firman Allah SWT berikut ini:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِمُتُؤْمِنٌ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَ لَٰكِن لِّيَبْتَلِيَٰنَ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ ۗ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَيَّ كُلَّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١١٦﴾

"dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya,

akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): “Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah, 2: 260).

Ayat di atas adalah contoh lain dari kekuasaan Allah SWT yang menghidupkan dan mematikan, serta menjadi contoh juga tentang pembelaan dan dukungan Allah SWT kepada orang-orang yang beriman. Nabi Ibrahim as. memohon kepada Allah SWT, “Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati”. Tentu saja Nabi Ibrahim tidak ragu. Bukankah sebelum ini beliau telah menyampaikan keyakinannya kepada penguasa yang membanthahnya? (QS. al-Baqarah, 2: 258). Bukankah permintaannya di sini—seperti permintaannya yang dikemukakan dalam ayat yang lalu (QS. al-Baqarah, 2: 259)—adalah tentang ‘bagaimana’, yakni tentang cara menghidupkan yang mati? Siapa yang bertanya tentang cara, ia tidak lagi menyangsikan substansi ada yang dia tanyakan itu.

Ketika Nabi Ibrahim as. mengajukan pertanyaan itu, Allah Yang Maha Mengetahui balik “bertanya” dengan pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pelajaran, “Belum percayakah engkau?” “Tidak, aku telah percaya, akan tetapi aku bertanya agar penyaksian dengan mata dapat menjadikan hatiku mantap.” Demikian maksud Nabi Ibrahim as. Apakah Nabi Ibrahim ragu? Sementara ulama mengiyakan. Bukankah beliau sendiri telah mengaku, seperti terbaca jawabannya di atas? Pernyataan atau permintaan beliau melihat cara Allah menghidupkan yang mati adalah untuk memantapkan keimanan beliau melalui pengalaman pribadi.

Hal di atas menggambarkan bahwa penggunaan metode eksperimen tersebut pada peserta didik haruslah diawali dengan sebuah keyakinan yang tinggi kepada Sang Pencipta Allah SWT sebagai pemilik semua benda yang ada di alam ini. Keyakinan yang tinggi tersebut termasuk keimanan yang tinggi kepada Allah SWT. Di sini tertuang

bahwa pembelajaran PAI yang dilangsung dengan metode eksperimen harus diawali dan didasari dengan keimanan kepada Allah SWT pada diri masing-masing peserta didik termasuk juga guru yang mengajarkan. Kekuatan iman itu sendiri memang akan menjadikan peserta didik kelak nanti dengan menggunakan metode eksperimen tidak saja memiliki ilmu saja akan tetapi dengan ilmu yang dimiliki akan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan semakin mengetahui bahwa ilmu Allah Maha Luas serta semakin tawadhu' juga terhindar dari korupsi.

Pertanyaan itu sendiri—bila dikaitkan dengan metode pembelajaran PAI merupakan materi penting yang harus dipelajari oleh peserta didik dengan adanya guru yang mengajarkan. Pertanyaan yang muncul dari benak seseorang itu itu merupakan masalah yang harus diselesaikan melalui eksperimen agar jawaban terhadap pertanyaan itu dapat meyakinkan seseorang tersebut. Pertanyaan tersebut lebih lanjut mengacu pada sebuah persoalan “bagaimana menghidupkan yang mati”. Inilah materi yang harus dijawab dan diketahui oleh peserta didik—agar lebih tepat dan lebih yakin—dengan menggunakan metode eksperimen.

Walau di sisi lain Nabi Ibrahim telah yakin, namun tampaknya dari firman Allah SWT di atas menggambarkan masih adanya keraguan keyakinan, maka ia meminta agar Allah SWT membuktikan dengan jelas prosedur menghidupkan yang mati tersebut. Tujuan Nabi Ibrahim as. adalah untuk memantapkan hatinya pada derajat yang lebih tinggi. Menurut M. Quraish Shihab, betapapun permintaan Nabi Ibrahim as. itu terkabulkan, *Allah berfirman, “(Kalau demikian) ambillah empat ekor unggas yang berbeda-beda jenisnya, konon yang dimaksudkan adalah gagak, merak, ayam jantan, dan elang, atau yang terakhir adalah merpati, lalu dekatkan mereka kepadamu supaya engkau mengenalnya dari dekat dan dapat membedakannya dari yang lain sehingga tidak timbul keraguan setelah pembuktian ditampilkan kepadamu; atau supaya kamu menjinakkannya* dan dia pun mengenal panggilanmu. Demikian satu pendapat tentang arti dan maksud kata

(*shurhunna ilaika*). Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *cincanglah mereka olehmu*. Betapapun, yang jelas perintah Allah SWT selanjutnya adalah *“letakkan di atas setiap satu bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.”*

Paham mayoritas ulama al-Qur’an menyatakan bahwa burung atau unggas tersebut disembelih dan dicincang oleh Nabi Ibrahim as. kemudian beliau mencampur aduk bagian-bagian yang telah dicincang, lalu beliau mengumpulkan dan dibagi menjadi empat bagian—selanjutnya meletakkan setiap bagian—sebagaimana bunyi ayat, bukan setiap ekor. Setelah Nabi Ibrahim as. memanggil unggas itu satu demi satu maka terlihat bagian-bagian yang telah dicincang itu beterbangan, masing-masing menyatu dengan bagiannya yang lain; lalu setelah menyatu dan hidup, masing-masing datang menuju Nabi Ibrahim as. dengan berjalan, bukan terbang sebagaimana dipahami dari kata *sa’yan/berjalan* yang digunakan ayat ini. Kedatangannya seperti itu untuk menghilangkan keraguan yang bisa jadi masih dapat muncul dalam benak Nabi Ibrahim as. Perintah Allah, *“panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.”*

Di sinilah sesungguhnya proses metode eksperimen itu berlangsung. Ada manipulasi pembuktian melalui sebuah rekayasa yang dilakukan oleh peserta didik yang dalam hal ini adalah Nabi Ibrahim as. Ada material yang digunakan yaitu burung-burung, ada juga langkah-langkah yang dipergunakan yaitu dengan mencincang burung lalu dekatkan pada Ibrahim, dikumpulkan menjadi empat bagian, kemudian diletakkan di empat bukit, dan pada akhirnya disuruh dipanggil cincangan burung tersebut, dan pada akhirnya burung-burung tersebut menyatu dan beterbangan dan datang menuju Nabi Ibrahim as.

Memang, hal ini sulit dibenarkan oleh rasio yang terlepas dari keyakinan dan kekuasaan Allah SWT sebagaimana sulit untuk juga untuk memahami pemahaman rasionalitas di atas, khususnya bila dikaitkan dengan pertanyaan Nabi Ibrahim as. tentang bagaimana cara Al-

lah SWT menghidupkan yang mati. Kalaupun peristiwa ini dipahami sebagai contoh tentang kemudahan Allah SWT menghidupkan yang mati, tetapi masalah yang ditanyakan Nabi Ibrahim as. bukan soal mudah dan sulit, tapi persoalan bagaimana, dan ini hanya terjawab bila ditunjukkan kepada beliau sesuatu yang mati, tidak bernyawa, lalu dihidupkan kembali oleh Allah SWT. Itulah yang dilakukan Allah SWT dan karena itu ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Bila merujuk pada hal ini maka akan tergambar bahwa penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran tidak sekedar munculnya percobaan sebagai pembuktian, akan tetapi bagaimana pemahaman peserta didik terbangun dengan maksimal yang sekaligus menguatkan keimanan dan kepercayaannya kepada Allah SWT. Di sinilah sebenarnya pembuktian bahwa dengan penggunaan metode eksperimen, pembelajaran tersebut harus mengarah pada proses penguatan iman dan integrasi ilmu pengetahuan dengan peningkatan iman seseorang kepada Allah SWT. Bila hal ini dilakukan dengan maksimal pada setiap proses pembelajaran di sekolah-sekolah maka akan melahirkan peserta didik-siswi yang memiliki dasar keimanan yang kuat kepada Allah SWT sehingga kelak mereka dalam profesinya masing-masing menjadikan pekerjaannya sebagai pengabdian pada Allah SWT dan sudah barang tentu tidak akan pernah mendekati sikap dan perbuatan korupsi.

Metode eksperimen sangat tepat dipergunakan untuk kondisi hal-hal berikut: *Pertama*, untuk materi yang berbasis sains. Penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI sesungguhnya masih sangat terbatas diterapkan oleh para guru PAI dalam pembelajarannya. Barangkali hal itu diakibatkan pada asumsi bahwa materi pembelajaran PAI tidak mengarah pada sains tersebut karena pembelajaran PAI hanyalah cenderung pada ibadah. Padahal sesungguhnya materi pembelajaran PAI sangat banyak yang dapat dieksperimenkan apalagi terkait dengan peningkatan pemahaman akan nilai-nilai ke-

imanan pada Allah SWT agar keimanan seseorang dapat teguh dan meningkat pada tiap saatnya diperlukan pembuktian ilmiah berdasarkan nilai-nilai kejujuran dan etis.

Kedua, pembelajaran yang menghendaki peserta didik menunjukkan keterampilan tertentu. Di sini penggunaan metode eksperimen sangat cocok dipergunakan bila memang materi tersebut menghendaki pada keterampilan yang sesungguhnya. Materi yang menekankan pada keterampilan menjadi perhatian utama dari seorang guru untuk menggunakan metode eksperimen tersebut. *Ketiga*, memudahkan penjelasan mengenai proses terjadinya suatu benda atau hal serta proses penarikan kesimpulan. Sebuah pembelajaran yang berkualitas sesungguhnya adalah di mana para peserta didik memiliki pemahaman yang mudah terkait materi yang sedang dipelajari. Melalui metode eksperimen, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran karena mereka terlibat dan melakukan langsung materi tersebut.

Keempat, menghindari verbalisme. Terkadang pembelajaran yang menekankan pada aspek verbalisme kurang cocok dipergunakan metode eksperimen. Hal itu karena metode eksperimen menuntut keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Di sini metode eksperimen sangat cocok dipergunakan saat pembelajaran yang menekankan pada keaktifan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang bertipe kinestetik sangat tepat diajarkan materi bagi mereka yang memang bersifat eksperimental, karena fisik mereka langsung terlibat.

Metode eksperimen dalam pendidikan agama Islam memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah: *Pertama, percaya atas kebenaran*. Kelebihan *pertama* ini menggambarkan bahwa metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku. Hal ini dikarenakan bahwa para peserta didik secara langsung mengalami apa yang sesungguhnya tentang materi

yang dipelajari. *Kedua, mengembangkan sikap eksplorasi.* Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi. Metode eksperimen dapat mengembangkan diri untuk mengadakan eksplorasi terhadap setiap materi pembelajaran PAI yang dipelajarinya. Sikap eksplorasi peserta didik terhadap sebuah materi pembelajaran PAI sangat penting untuk mewujudkan dirinya menjadi ilmuwan di masa depan.

Ketiga, dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia. Hal inilah yang menjadi poin penting sebagai hasil yang diperoleh dari penggunaan metode ini dalam penyebaran ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam. *Keempat,* membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya. Menemukan sebuah kebenaran atau kesimpulan yang ditemukan berdasarkan percobaan sendiri oleh peserta didik akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam modern justru hal inilah yang perlu digali dan dikembangkan oleh guru PAI dalam setiap pembelajarannya. Kepercayaan diri yang muncul atas hasil kerja peserta didik menjadi modal penting bagi diri mereka dalam menggali hal-hal lain yang terkait dengan pembelajarannya.

Di samping kelebihan, terdapat pula kelemahan metode eksperimen ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kelemahan ini termasuk suatu hal yang harus diantisipasi oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu: *Pertama,* tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen. Alat-alat atau bahan yang terbatas membuat metode eksperimen ini jarang dipergunakan dalam pembelajaran PAI. Justru hal inilah yang perlu dikembangkan pada saat ini hingga pembelajaran PAI tidak sekedar teoritis dogmatis semata tapi beralih pada aplika-

si konsep yang bersifat nyata. *Kedua*, jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran. Metode eksperimen membutuhkan waktu yang panjang karena menuntut pada percobaan-percobaan. Keterbatasan waktu yang dimiliki dalam setiap pembelajaran memang menjadi persoalan saat menggunakan metode eksperimen.

Ketiga, metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang sains dan teknologi. Jadi tidak semua materi PAI dapat menggunakan metode eksperimen dalam setiap pembelajarannya karena metode eksperimen cocok dipergunakan untuk materi yang bersifat sains atau teknologi. *Keempat*, metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan kadangkala mahal. Menggunakan metode eksperimen memang membutuhkan berbagai peralatan untuk dipersiapkan. *Kelima*, metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan. Pada penggunaan metode eksperimen, ketelitian dan ketabahan peserta didik sangatlah dituntut untuk keberhasilan pembelajaran tersebut. *Keenam*, setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian. Inilah kemudian yang menjadi kelemahan metode ini, karena bisa saja proses eksperimen yang dilakukan mengalami kegagalan.

Langkah-langkah yang dapat dipahami pada metode eksperimen adalah; *Pertama*, tujuan pembelajaran. Langkah *pertama* ini, adalah guru pendidikan agama Islam harus menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui metode eksperimen. Tujuan pembelajaran ini biasanya diawali dari mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dilanjutkan dalam penentuan indikator pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan ini menjadi sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam pada peserta didik. Pada tahap ini teknik penting yang harus diperhatikan dan di-

lakukan oleh guru PAI adalah: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang telah ada; (2) Menganalisis kesesuaian tujuan pembelajaran tersebut dengan metode eksperimen melalui perhatian pada kesiapan peserta didik dalam pembelajaran; (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut (sesuai dengan indikator pembelajaran) pada peserta didik hingga mereka mengetahui ke mana arah pembelajaran; (4) Meminta satu atau dua orang peserta didik untuk mengulang kembali tujuan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru PAI.

Kedua, penjelasan bahan/alat. Penjelasan tentang bahan-bahan yang harus dipergunakan sangat penting untuk mensukseskan pelaksanaan metode eksperimen bagi peserta didik. Alat atau bahan yang dipergunakan harus dijelaskan secara detail oleh guru PAI bagaimana mempergunakan dan tahapan-tahapan selanjutnya. Bahan pembelajaran yang dipergunakan dalam metode eksperimen menjadi bagian krusial karena dengan bahan inilah para peserta didik dapat mengamati, merasakan, dan menyimpulkan sendiri untuk mendapatkan kebenaran. Pada langkah yang kedua ini, terdapat teknik yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam menggunakan metode eksperimen tersebut yaitu: (1) memberikan penjelasan tentang bahan-bahan yang dipergunakan dalam proses penggunaan metode eksperimen; (2) Guru PAI memberikan penjelasan tata cara atau prosedur kerja bahan-bahan yang tersedia untuk mendukung kesuksesan pembelajaran; (3) Guru PAI memberikan penjelasan kegunaan atau fungsi dari bahan-bahan yang tersedia untuk menghindari kesalahan dalam penggunaannya; dan (4) Guru PAI meminta para peserta didik untuk menuliskan hal-hal penting terkait dengan penggunaan bahan-bahan yang telah dipersiapkan.

Ketiga, percobaan awal. Pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Eksperimen ini menampilkan masalah-masalah materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan sains yang akan dipe-

lajari. Di sini guru PAI harus terlebih dahulu menunjukkan bagaimana proses melakukan percobaan tersebut serta penggunaan alat-alat atau bahan-bahan yang telah dipersiapkan.

Keempat, pengamatan. Pengamatan merupakan kegiatan peserta didik saat guru melakukan percobaan. Peserta didik diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut. Pengamatan ini berkaitan dengan hal-hal apa sajakah yang harus dilakukan di samping peserta didik juga membuat catatan-catatan untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran PAI tersebut. Pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Pada langkah ini, seorang guru PAI harus melakukan dan melaksanakan hal-hal sebagai berikut; (1) Guru PAI memberikan arahan hal-hal apa saja yang harus diamati oleh peserta didik; (2) Guru PAI memberikan daftar tertulis, hal-hal yang harus diamati saat melakukan percobaan hingga mereka dapat memahaminya secara maksimal; (3) Guru PAI meminta peserta didik untuk melakukan pengamatan maksimal berdasarkan arahan yang telah ditetapkan sebelumnya; (4) Guru PAI meminta satu atau dua orang peserta didik untuk menunjukkan hasil yang telah diamati secara berkualitas; dan (5) Guru PAI meminta peserta didik untuk menjelaskan hasil pengamatannya sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing.

Kelima, hipotesis. Pada tahap ini peserta didik dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya. Hipotesis dalam metode eksperimen menjadi bagian signifikan dibuat oleh para peserta didik karena berkaitan dengan proses percobaan berikutnya. Hipotesis menurut Punaji Setyosari adalah suatu pernyataan yang berisi suatu prediksi (yang mungkin terjadi) berkenaan dengan hasil penelitian. Sebuah pernyataan hipotesis mengandung suatu harapan

yang (bisa saja terjadi atau tidak) dikemukakan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian atau studi yang dilakukan.

Hipotesis dalam metode eksperimen tidaklah sama persis dengan hipotesis yang ada dalam penelitian. Hanya saja memiliki kemiripan di mana peserta didik diharapkan dapat membuat prediksi atau ramalan terhadap hasil eksperimen yang akan dicapai. Pada langkah ini, seorang guru PAI harus memperhatikan hal-hal penting untuk dilaksanakan yaitu; (1) Guru PAI memberikan petunjuk dan arahan agar peserta didik membuat sendiri hipotesis yang ditetapkan; (2) Guru PAI membimbing peserta didik secara individu dan bersama-sama untuk membuat dan menetapkan ramalan hasil percobaan yang akan dilakukan; (3) Guru PAI membimbing peserta didik untuk membuat langkah-langkah operasional terkait tindak lanjut ramalan yang menjadi hipotesis yang telah ditetapkan untuk keberhasilan proses eksperimen; (4) Guru PAI meminta para peserta didik untuk membuat rangkaian operasional tertulis dan memperhatikannya secara seksama hingga pada saat eksperimen dapat berjalan dengan lancar.

Keenam, verifikasi. Verifikasi ini merupakan kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Peserta didik diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya. Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut; (1) Dalam eksperimen setiap peserta didik harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap peserta didik; (2) Agar eksperimen itu tidak gagal dan peserta didik menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih; (3) Dalam eksperimen peserta didik perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu; (4) Peserta didik

dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka di samping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu; (5) Guru PAI membimbing para peserta didik untuk memperhatikan langkah-langkah eksperimen sehingga mereka dapat melakukannya dengan benar dan tepat; (6) Guru PAI meminta para peserta didik untuk memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan prosedur eksperimen sesuai dengan materi pembelajaran; (7) Guru PAI mengarahkan peserta didik untuk daftar tulis yang perlu berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat eksperimen dengan materi yang telah ditetapkan. Hal ini diperlukan untuk memberikan gambaran di mana para peserta didik dapat mengutarakannya kembali nanti saat setelah selesai proses eksperimen.

Ketujuh, aplikasi konsep. Setelah peserta didik merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pemantapan konsep yang telah dipelajari. Aplikasi konsep ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu *application*. Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini antara lain: (1) membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan; (2) memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan. Pada langkah ini, hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya adalah; (1) guru PAI meminta peserta didik untuk kembali mempertunjukkan hasil pemahamannya melalui tindakan perbuatan nyata; (2) guru PAI memberikan tugas kepada peserta didik untuk dapat kembali menunjukkan kemampuannya dengan baik dan benar; (3) guru PAI meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terkait dengan materi yang telah dipelajari; (4) guru PAI bersama dengan peserta didik melakukan kembali proses menggunakan dan melakukan percobaan dengan baik dan benar.

Kedelapan, evaluasi. Langkah ini menggambarkan bahwa seorang guru PAI melaksanakan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah diselenggarakan. Evaluasi menurut Suchman, seperti dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, adalah sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Evaluasi dengan demikian adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan. Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah disajikan; (2) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (3) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.

2.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang ada telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode eksperimen dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:

- a. Pengertian metode eksperimen dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode eksperimen tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.
 - c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode eksperimen yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode eksperimen tersebut.
2. Metode eksperimen memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode eksperimen dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:
- a. Tuliskan dengan jelas dasar metode eksperimen yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode eksperimen dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode eksperimen tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
- a. Kondisi apa saja yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode eksperimen tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Berikan dua contoh bagian yang menjadi kondisi penggunaan yang baik terhadap metode eksperimen.
4. Metode eksperimen tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode eksperimen

- tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
- a. Jelaskan kelebihan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode eksperimen tersebut dalam pembelajaran PAI.
5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode eksperimen adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan semua langkah-langkah yang terdapat dalam metode eksperimen tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
- a. Tujuan Pembelajaran
 - b. Penjelasan Bahan/Alat
 - c. Percobaan Awal
 - d. Pengamatan
 - e. Hipotesis
 - f. Verifikasi
 - g. Aplikasi Konsep
 - h. Evaluasi
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode eksperimen dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 2, h. 95

² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 249

³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 125

⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. 1, h. 179

⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), h. 58

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), ed. 1, h. 190

⁷ Darwyan Syah, et. al., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), cet. -1, h. 150

⁸ Roestiah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 80

- ⁹ Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 1, h. 295. Lebih lanjut Zakiah Daradjat, et. al. pada halaman yang sama mengungkapkan bahwa laboratorium yang dapat digunakan untuk eksperimen tidak hanya di sekolah-sekolah saja, karena pendidikan modern memandang bahwa sekolah dan alam sekitarnya dapat berfungsi sebagai laboratorium. Misalnya, halaman sekolah dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya dapat dijadikan laboratorium tempat percobaan (eksperimen) untuk melihat adanya gejala-gejala baru dalam proses tumbuh-tumbuhan atau dapat juga menanam tumbuh-tumbuhan yang berbeda jenis dan keadaannya untuk diikuti pertumbuhan selanjutnya.
- ¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. ke -5, h. 680
- ¹¹ *Ibid*, h. 680
- ¹² *Ibid*, h. 680
- ¹³ *Ibid*, h. 681
- ¹⁴ *Ibid*, h. 682
- ¹⁵ *Ibid*, h. 683
- ¹⁶ *Ibid*, h. 683
- ¹⁷ Darwyan Syah, et. al., *Perencanaan Sistem Pengajaran*, *Ibid*, h. 150
- ¹⁸ Darwyan Syah, et. al., *Perencanaan Sistem Pengajaran*, *Ibid*, h. 150
- ¹⁹ Darwyan Syah, et. al., *Perencanaan Sistem Pengajaran*, *Ibid*, h. 150
- ²⁰ Hariyanto, "Pengertian dan Tujuan Pembelajaran", www.belajarpsikologi.com, April, 2012
- ²¹ Darwyan Syah dan H.M.A. Djazimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), cet. 1, h. 12
- ²² Darwyan Syah dan H.M.A. Djazimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan...*, *Ibid*, h. 13
- ²³ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. 1, h. 92
- ²⁴ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan...*, *Ibid*, h. 95
- ²⁵ Wina Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. 2, h. 191
- ²⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 1, h. 1
- ²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 7-8
- ²⁸ Darwyan Syah dan H.M.A. Djazimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan ...*, *op. cit.*, h. 3



METODE INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Saudara mempelajari bab ini, diharapkan Saudara mampu untuk:

- ↪ Mendeskripsikan pengertian dari metode inquiry dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↪ Memahami dasar metode inquiry dalam al-Qur'an untuk memberikan landasan jelas tentang metode tersebut.
- ↪ Memahami saat kapan metode inquiry itu dipergunakan dalam pembelajaran PAI
- ↪ Mengetahui berbagai kelebihan dan kelemahan metode inquiry tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↪ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode inquiry dalam pembelajaran PAI

Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi berkorelasi

dengan hasil belajar yang baik, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Jika motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan, maka dapat diharapkan bahwa prestasi belajar peserta didik juga akan meningkat.

Strategi meningkatkan motivasi belajar peserta didik sering menjadi masalah tersendiri bagi para guru PAI karena terdapat banyak faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Guru PAI menerapkan prinsip-prinsip motivasi belajar peserta didik dalam pembelajarannya, yaitu saat menggunakan sebuah metode pembelajaran. Pada metode inquiry sesungguhnya persoalan dapat menarik dorongan positif peserta didik untuk belajar dengan baik dan sungguh. Hal itu karena dalam metode inquiry tersebut mengandung proses ilmiah dan rangsangan belajar peserta didik secara mandiri sehingga dimungkinkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode ini akan memiliki kreativitas tinggi.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam seorang guru PAI dituntut untuk dapat menggunakan metode inquiry dalam proses pembelajarannya. Materi pembelajaran PAI sejatinya dapat dipergunakan metode inquiry untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan daya pikir peserta didik. Banyak sekali materi PAI yang dapat diajarkan dengan menggunakan metode inquiry, seperti ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalanya. Materi yang berkaitan dengan sains dalam pembelajaran PAI sungguhlah banyak, hanya saja guru PAI belum mengembangkannya dengan metode inquiry. Di sinilah sesungguhnya hal itu perlu dilakukan dan di bawah ini akan diuraikan secara gamblang hal-hal terkait dengan metode inquiry dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

3.1 PENGERTIAN METODE INQUIRY

Metode ini berasal dari John Dewey, maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir. Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menim-

bang-nimbang kemungkinan pemecahan, dan menanggihkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.¹

Metode pembelajaran inquiry menurut Roestiyah merupakan suatu cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.²

Metode inquiry dengan demikian menjadi sebuah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Salah satu metode pembelajaran yang berkaitan dengan materi sains, yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode yang cukup efektif adalah metode inquiry. L. David Haury mengutip definisi yang diberikan oleh Alfred Novak bahwa inquiry merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu.

Dengan kata lain, inquiry berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu.³

Alasan rasional penggunaan metode inquiry adalah bahwa peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sains dan akan lebih tertarik terhadap sains jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” sains. Investigasi yang dilakukan oleh peserta didik merupakan tulang punggung metode inquiry. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep sains dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah peserta didik. Diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut.⁴

Metode inquiry ini merupakan suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Metode ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Metode inipun adalah metode yang membina murid untuk dapat berfikir ilmiah, yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu di alam penyelesaiannya. Kemampuan untuk memperoleh tilikan dapat dilatih dan dikembangkan dengan metode mengajar semacam ini.⁵

Metode inquiry yang mensyaratkan keterlibatan aktif peserta didik terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap sains dan matematika.⁶ L. David Haury menyatakan bahwa metode inquiry membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan *vocabulary* dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa metode inquiry tidak saja meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dalam sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri peserta didik.⁷

Metode inquiry juga dikembangkan oleh Suchman untuk mengajar peserta didik memahami proses penelitian. Suchman tertarik

untuk membantu peserta didik melakukan penelitian secara mandiri dan disiplin. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak selalu memiliki rasa ingin tau. Suchman menginginkan peserta didik mempertanyakan mengapa suatu peristiwa terjadi dan menelitinya dengan cara mengumpulkan dan mengolah data secara logis. Dengan demikian maka metode inquiry akan memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan.⁸

Metode inquiry menurut Suryosubroto (2002:192) adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas dari pada suatu kegiatan inteligensi. Metode ini mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan di analisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berfikir semacam itu benar-benar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode pemecahan masalah.⁹

Metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta di-

dik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inquiry adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh peserta didik. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan peserta didik dalam pemecahan masalah harus dikurangi.¹⁰

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat ditegaskan di sini bahwa metode inquiry dalam pembelajaran PAI adalah cara menyajikan materi pembelajaran dengan menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik di mana mereka lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dan menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengertian yang dikemukakan di atas perlu untuk dianalisis secara komprehensif sehingga memberikan gambaran jelas pada guru PAI atau juga calon guru PAI dalam memahami metode inquiry tersebut. Pengertian metode inquiry tersebut mengandung berbagai variabel yang perlu untuk dijelaskan yaitu:

Pertama, cara menyajikan materi pembelajaran. Cara penyajian ini merupakan langkah-langkah penting yang dipergunakan guru PAI untuk mensukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. Bila dikaitkan dengan cara penyajian hal ini menggambarkan bahwa metode inquiry tersebut dipergunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi pembelajaran. Peserta didik mudah memahami materi pembelajaran PAI tersebut secara maksimal

baik, intelektual, emosional, maupun keterampilan melalui metode inquiry. Materi pembelajaran berjalan di atas langkah-langkah metode inquiry tersebut, dan di sinilah letak cara penyajian tersebut. Maka guru PAI haruslah dituntut memahami hal-hal yang terkait dengan cara penyajian tersebut. Di sini dibutuhkan keterampilan guru PAI untuk mewujudkan cara penyajian pembelajaran PAI yang memang dapat secara tegas dipahami oleh peserta didik dan menyenangkan bagi mereka. Cara penyajian menggambarkan adanya jalan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran. Pada bentuk ini, metode inquiry harus menjadi sebuah cara yang benar dan tepat untuk dipergunakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran PAI.

Kedua, menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik. Menanamkan bermakna memberikan suatu materi pembelajaran pada peserta didik hingga mereka memiliki pengalaman terkait dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Dari materi yang peserta didik dapatkan mereka dapat tumbuh dan berkembang serta melahirkan kreativitas baru berdasarkan pengolahan dari materi yang didapatkan. Dasar-dasar berpikir ilmiah menggambarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan pada fakta empiris dan dapat diamati melalui sejumlah langkah-langkah ilmiah. Dasar-dasar berpikir ilmiah ini, seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, yang harus dimiliki oleh peserta didik paling tidak terdapat empat hal yaitu; rasa ingin tahu, skeptik, objektivitas, dan kesediaan untuk berfikir kritis.¹¹ Bagi seorang ilmuwan, yang pertama dan terpenting adalah *rasa keingintahuan (curious)*. Mengapa beberapa orang bahagia dan yang lain tidak? Apa saja ramuan hidup bahagia? Ilmuwan memperhatikan hal-hal di dunia dan ingin mengetahui apakah itu dan mengapa seperti itu. Ilmu pengetahuan adalah mengenai bertanya, bahkan pertanyaan yang sangat besar seperti dari mana asalnya bumi? Dan bagaimana cinta di antara dua orang bertahan selaman 50 tahun?¹²

Para ilmuwan juga seorang yang *skeptis (skeptical)*. Orang-orang yang skeptis meragukan hal-hal yang orang lain terima ada adanya. Mereka bertanya-tanya apakah fakta benar-benar akurat. Ada kalanya ketika “setiap orang tahu” bahwa wanita lebih inferior secara moral dibanding pria, bahwa ras dapat mempengaruhi IQ seseorang, dan bahwa bumi datar. Seorang ilmuwan melihat pada berbagai dugaan dalam cara yang baru dan meragukan hal tersebut.¹³

Ilmu pengetahuan juga berarti menjadi *objektif (objective)*. Menurut Martin, seperti dikutip Laura A. King, para ilmuwan meyakini bahwa salah satu cara terbaik untuk menjadi objektif adalah melakukan penelitian.¹⁴ Menurut Smith & Davis, seperti dikutip Laura A. King, para ilmuwan menggunakan metode empiris untuk mempelajari dunia. Metode empiris berarti bahwa bagi ilmuwan pengetahuan datang dari pengamatan berbagai peristiwa dan penalaran logis. Menjadi objektif berarti berupaya untuk melihat hal-hal seperti apa adanya, tidak hanya seperti yang kita inginkan. Ia juga menggunakan metode pengambilan keputusan yang membuat kita tetap berhubungan dengan dunia nyata.¹⁵

Terkhir, ilmu pengetahuan melibatkan *berfikir dengan kritis*. Berfikir dengan kritis menurut Stanovich seperti dikutip Laura A. King, terdiri atas berfikir secara reflektif, berfikir secara produktif, dan mengevaluasi bukti. Para pemikir yang kritis mempertanyakan dan menguji apa yang dikatakan orang-orang mengenai fakta. Mereka menguji penelitian untuk melihat bagaimana sebuah gagasan benar-benar mendukung.¹⁶

Keempat hal di atas ditegaskan Laura A. King merupakan sikap ideal. Tidak semua ilmuwan memiliki semuanya pada setiap saat. Namun, semakin dekat kita merangkul sikap-sikap ini, semakin baik kita mampu menggunakan alat-alat dasar teori ilmiah dan pengamatan objektif. Mereka mengurangi kecenderungan bahwa informasi akan didasarkan pada keyakinan, pendapat, dan emosi pribadi yang tidak cermat.¹⁷ Bagi seorang calon guru PAI maupun anda telah menjadi

seorang guru PAI saat ini, seiring dengan anda membaca buku ini, praktikkan untuk menggunakan sikap-sikap ilmiah ini dan menanamkannya pada diri peserta didik dalam pembelajaran dengan metode inquiry.

Ketiga, belajar sendiri, mengembangkan kreativitas, dan menganalisa suatu persoalan. Metode inquiry dalam pembelajaran PAI mengembangkan diri peserta didik untuk dapat belajar sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik secara individu mengelola pembelajarannya atas bantuan dari guru dan mereka dapat mengembangkan diri untuk mandiri. Kemandirian ini menggambarkan bahwa peserta didik tidak bergantung pada orang lain dan inilah sesungguhnya yang menjadi langkah awal untuk melahirkan peserta didik kompetitif dan bersaing. Kreativitas menjadi harga penting untuk dikembangkan oleh seorang guru PAI pada peserta didik hingga mereka dapat mengembangkan diri masing-masing. Penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran PAI haruslah dapat mengembangkan tiga hal di atas. Guru harus memperhatikan hal itu sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Keempat, sehingga menemukan pemecahannya. Peserta didik dapat menemukan pemecahan persoalan sendiri karena mereka memiliki kreativitas dan dapat mengenalisa persoalan yang diberikan oleh guru PAI dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan metode inquiry diharapkan peserta didik dapat secara individu menemukan pemecahan atau solusi terhadap persoalan yang telah diberikan. Peserta didik secara individu mampu membuat langkah-langkah penyelesaian persoalan yang diberikan oleh guru PAI dan juga dapat menemukan solusi atas persoalan yang telah ditetapkan.

Kelima, sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Tentu pembelajaran yang dilaksanakan tidak berjalan tanpa arah, tapi haruslah sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Kompetensi ini tentulah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh guru PAI dalam pembelajarannya. Proses

pembelajaran dengan metode inquiry haruslah disesuaikan dengan materi yang bersifat sains dan inilah hal yang mesti diperhatikan oleh guru PAI.

Walaupun dalam praktiknya aplikasi metode pembelajaran inquiry sangat beragam, tergantung pada situasi dan kondisi sekolah, namun dapat disebutkan bahwa pembelajaran dengan metode inquiry memiliki 5 komponen yang umum yaitu *question*, *student engagement*, *cooperative interaction*, *performance evaluation*, dan *variety of resources*.¹⁸

Question. Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu peserta didik dan atau kecurigaan peserta didik akan suatu fenomena. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan inti yang akan dipecahkan oleh peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan pertanyaan inti atau masalah inti yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Untuk menjawab pertanyaan ini, sesuai dengan Taxonomy Bloom, peserta didik dituntut untuk melakukan beberapa langkah seperti evaluasi, sintesis, dan analisis. Jawaban dari pertanyaan inti tidak dapat ditemukan misalnya di dalam buku teks, melainkan harus dibuat atau dikonstruksi.

Student engagement. Dalam metode inquiry, keterlibatan aktif peserta didik merupakan suatu keharusan sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Peserta didik bukan secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, melainkan dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi.

Cooperative interaction. Peserta didik diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan. Dalam hal ini, peserta didik bukan sedang berkomi-

petisi. Jawaban dari permasalahan yang diajukan guru dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mungkin saja semua jawaban benar.

Performance evaluation. Dalam menjawab permasalahan, biasanya peserta didik diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Bentuk produk ini dapat berupa slide presentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi.

Variety of resources. Peserta didik dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya. Seperti yang telah diteliti oleh L. David Haury, salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari metode inquiry adalah munculnya sikap keilmiah peserta didik, misalnya sikap objektif, rasa ingin tahu yang tinggi, dan berpikir kritis. Jika metode inquiry dapat mempengaruhi sikap keilmiah peserta didik, maka muncul pertanyaan apakah metode ini juga dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam diri peserta didik? Sesuai dengan teori curiosity Berlyne, rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik akan memberikan motivasi bagi peserta didik tersebut untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapinya; yang tidak lain adalah motivasi untuk belajar.¹⁹ Dengan sikap keilmiah yang baik, konsep-konsep dalam Sains lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Begitu juga, dengan motivasi belajar yang tinggi, kegiatan pembelajaran dengan materi yang bersifat sains juga menjadi lebih mudah mencapai tujuannya, yaitu pemahaman konsep-konsep sains. Jadi, tampaknya ada hubungan yang kuat antara motivasi belajar dengan sikap keilmiah yang terbentuk sebagai akibat dari penerapan metode inquiry.

Rasa ingin tahu yang tinggi dapat dikaitkan dengan teori Maslow, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang salah satunya kebutuhan untuk mengetahui dan kebutuhan untuk memahami. Oleh karena itu, metode inquiry yang biasa diterapkan dalam

materi yang bersifat sains secara tidak langsung sebenarnya mencoba memenuhi salah satu kebutuhan manusia tersebut. Seperti yang telah diuraikan dalam deskripsi teoretik di depan, komponen pertama dalam metode inquiry adalah question atau pertanyaan. Menurut Camille Wortman, dalam pandangan teori-teori motivasi *behavioral*, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dapat diartikan sebagai rangsangan (*arousal*) atau dorongan (*drive*). Adanya rangsangan dan dorongan ini menyebabkan peserta didik termotivasi untuk meresponnya melalui kegiatan ilmiah, yaitu mencari jawaban dari pertanyaan. Kegiatan ilmiah yang dilakukan, adalah upaya untuk mengurangi dorongan.²⁰

Maka, hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik adalah bahwa ada rangsangan optimal untuk suatu aktivitas tertentu. Sebab, jika rangsangan yang diberikan terlalu tinggi, maka motivasi peserta didik justru dapat turun kembali. Harus juga dipertimbangkan apa yang oleh *field theory* disebut sebagai jarak psikologis ke suatu tujuan; dalam memberikan pertanyaan, sebaiknya “jarak” antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan jawaban yang diharapkan tidak terlalu jauh, supaya motivasi untuk menjawab pertanyaan tersebut besar karena jarak psikologis tersebut berbanding terbalik dengan motivasi.²¹

Dalam pandangan teori-teori *motivasi cognitive*, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam pembelajaran sains dengan metode inquiry sama artinya dengan menciptakan ketidakcocokan (konflik) antara apa yang dipikirkan oleh peserta didik dengan apa yang seharusnya menjadi jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut. *Cognitive dissonance theory* menyiratkan bahwa jika guru dapat menciptakan konflik-konflik tersebut, maka peserta didik akan berusaha (termotivasi) untuk mengubah perilakunya, yang kemudian mengubah pola pikirnya.²²

Sementara menurut *expectation theory*, jika seseorang merasa tidak percaya bahwa ia dapat sukses pada suatu proses belajar atau ia

tidak melihat hubungan antara aktivitasnya dengan kesuksesan atau ia tidak menganggap tujuan belajar yang dicapainya bernilai, maka kecil kemungkinan bahwa ia akan terlibat dan termotivasi dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, jika metode inquiry diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik memiliki batasan-batasan tertentu, misalnya peserta didik harus merasa dapat menjawab pertanyaan tersebut.²³

3.2 DASAR METODE INQUIRY DALAM AL-QUR'AN

Metode inquiry dalam pembelajaran PAI sesungguhnya telah tertuang secara gamblang dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung berbagai hal yang mendorong umat manusia untuk menggunakan akal pikirannya dan melakukan aktivitas penelitian dalam pembelajaran terhadap berbagai ciptaan Allah SWT. Manusia dianjurkan untuk menggunakan akal pikirannya secara maksimal untuk mengkaji semua ciptaan Allah SWT untuk kepentingan pengembangan kehidupan manusia. Aktivitas tersebut tetap harus ditujukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Terkait dengan penggunaan metode inquiry ini dalam pembelajaran dapat dilihat firman Allah SWT berikut ini.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran, 3: 91-92).

Ayat di atas menggambarkan adanya proses pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry. Hal itu dapat ditelusuri dari kata "*ulil al-bab*" yang bermakna orang-orang yang berakal, serta kata "*yata-fakkaruna*" pada ayat 92 di atas yang bermakna mereka memikirkan. Kata "*ulil al-bab*" yang bermakna orang-orang yang berakal, sebelumnya diawali sebuah gambaran pada manusia untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, memiliki hikmah yang luar biasa yang dapat digali oleh manusia. Ada tanda-tanda ilmiah yang dapat ditangkap oleh manusia. Namun proses penggalian dan menemukan hikmah atas penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam hanya dapat ditangkap oleh orang-orang yang berakal di mana mereka yang memiliki dan menggunakan akal pikirannya.

Kata "*inna fi khalqissamawati wal ardhi wakhtilafil laili wan nahar*" merupakan wilayah yang menjadi objek untuk dapat diamati, diobservasi, dan dilakukan penelitian ilmiah. Apa sesungguhnya rahasia yang terkandung di dalamnya serta hal apakah yang dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dari proses penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam tersebut. Kata "*la'ayat*" bermakna terdapat tanda-tanda merupakan arahan dan anjuran serta ajakan bagi orang-orang yang berakal untuk menemukan dan melakukan penelitian tanda-tanda apa yang dapat diambil pelajaran. Tanda-tanda tersebut "*la'ayat*" hanya akan dapat ditemukan oleh orang-orang yang berakal "*ulil albab*". Menemukan tanda-tanda "*la'ayat*" itu dengan melakukan penelitian terhadap objek yaitu "*inna fi khalqissamawati wal ardhi wakhtilafil laili wan nahar*", dapat dilakukan secara ilmiah dengan proses berpikir yang ilmiah pula di mana manusia dapat menggunakan akal pikiran dengan baik. Di sini menggambarkan adanya proses pembelajaran untuk menemukan tanda-tanda "*la'ayat*" tersebut dengan melakukan penelitian terhadap objek yaitu penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam.

Metode inquiry menekankan pada proses penggunaan akal pikiran manusia secara maksimal dalam pembelajaran dengan prosedur berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah dilandaskan pada sebuah penelitian di mana ilmu pengetahuan didapatkan melalui serangkaian metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kata “*yatafakkaruna*” berarti mereka memikirkan, menggambarkan adanya proses berpikir ilmiah, dan itu dilakukan secara terus menerus. Mengapa demikian, karena kata “*yatafakkaruna*” merupakan *fi’il mudhari’* yang merupakan kata kerja di mana maknanya sekarang dan akan datang dan itu menggambarkan dapat berlaku sepanjang waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia diharuskan untuk menggunakan akal pikirannya secara terus-menerus untuk melakukan talaah terhadap ciptaan Allah SWT dan hal ini mengandung proses pembelajaran dengan metode inquiry.

Mempelajari ciptaan Allah SWT tidaklah mudah dilakukan oleh manusia, karena membutuhkan telaah maksimal. Hal itu juga hanya dapat dilakukan oleh manusia “*ulil al-bab*” yang mempergunakan akal untuk memikirkan “*yatafakkarun*” semua ciptaan Allah SWT. Proses inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai metode inquiry dan itu dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Pada proses ini dapat digambarkan bahwa melalui pembelajaran dengan metode inquiry, seorang peserta didik di samping dapat melakukan penelitian tentang ciptaan Allah SWT juga dalam waktu bersamaan keimanannya akan mengalami peningkatan, semakin dekat pada Allah SWT, dan semakin meningkat kualitas ibadah kepada-Nya.

3.3 SITUASI PENGGUNAAN

3.3.1 Saat akan Menanamkan Value

Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah. Akan tetapi justru memerlukan pengulangan dan penanaman nilai. Misalnya pada materi yang berkaitan dengan keimanan, ibadah dan akhlak. Apakah materi ini bersifat ilmiah? Ya, memang ilmiah. Mengajarkan materi keimanan pada peserta didik akan lebih bermakna manakala hal itu dapat

dilakukan penelitian secara ilmiah. Hal ini terkadang sering terabaikan, padahal sesungguhnya proses memperkuat keimanan seseorang haruslah dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Sebut saja misalnya bagaimana Nabi Ibrahim a.s. menemukan keimanannya dengan baik di mana sebelumnya beliau melakukan proses pengamatan maksimal terhadap ciptaan Allah SWT, yaitu bulan, bintang, dan matahari.

Penanaman nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik memang akan lebih terasa dan bermanfaat manakala hal itu dilakukan dengan penelusuran ilmiah. Manusia melakukan telaah dengan menggunakan akal untuk memikirkan berbagai persoalan yang dapat meningkatkan kepercayaan dan keimanan seseorang. Berdasarkan penelaahan ilmiah tersebut dimungkinkan pemahaman peserta didik akan lebih cepat melakat serta dapat mengembangkannya pada fakta-fakta lainnya.

3.3.2 Pada Peserta didik SMA

Metode inquiry ini sesungguhnya relevan dapat dilaksanakan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) sampai perguruan tinggi (PT). Sementara untuk tingkat SMP dan tingkat SD masih sulit dilaksanakan. Sebab pada tingkat tersebut anak didik belum mampu berpikir secara ilmiah, sementara hal itulah yang menjadi ciri dari metode inquiry. Mengapa peserta didik SMA baru dapat menggunakan metode inquiry karena pada usia tingkatan ini pola pikir dan kerangka berpikir sudah mulai mengalami kematangan sehingga dimungkinkan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan metode inquiry.

3.3.1 Materi yang Bersifat Sains

Materi yang berkarakter sains dapat diajarkan dengan mempergunakan metode inquiry karena memang di dalamnya terdapat proses analisis terhadap fakta-fakta empiris yang dapat diamati dengan akal dan logika manusia.

3.4 KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODE INQUIRY

3.4.1 Kelebihan Metode Inquiry

Metode inquiry dalam pembelajaran PAI memiliki berbagai keunggulan yang dapat diketahui oleh guru PAI yaitu:

Pertama, dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar berpikir kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik. Konsep dasar berpikir dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang mencintai ilmu pengetahuan. Peserta didik akan gemar menelusuri dan melakukan penelitian sederhana tentang persoalan-persoalan yang dihadapinya sekaligus mencari solusi sendiri. Menggunakan akal untuk berpikir sangatlah dianjurkan dalam Islam karena hal itu akan membawa manusia pada proses pemahaman tinggi tentang kemahabesaran Allah SWT.

Kedua, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. Ingatan dapat dibentuk dan didorong melalui metode inquiry dalam pembelajaran PAI. Peserta didik akan terbantu dalam mempergunakan aspek-aspek ingatan yang memang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan ingatannya karena hal itu menjadi dasar dalam suksesnya proses berpikir ilmiah.

Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, objektif, dan terbuka. Metode inquiry dalam pembelajaran PAI akan mendorong peserta didik menggunakan akal untuk berpikir secara ilmiah berdasarkan dasar-dasar metodologis. Peserta didik akan terdorong juga untuk bekerja keras, karena proses pembelajaran dengan metode inquiry ini, akan menempa diri peserta didik menyelesaikan persoalan sendiri, dan inisiatif peserta didik pun akan berkembang. Proses berpikir itu sendiri harus juga dilakukan oleh peserta didik dengan jujur, objektif, dan terbuka terhadap hasil-hasil dan langkah-langkah yang dipergunakan. Hal inilah kemudian

yang menjadikan metode inquiry ini sangat baik untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran, karena mengedepankan pada proses berpikir ilmiah dengan sikap kejujuran, objektif dan terbuka.

Keempat, mendorong peserta didik untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri. Penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran PAI akan mendorong peserta didik berpikir intuitif, di mana peserta didik melakukan pemikiran reflektif untuk memperoleh solusi yang tepat terhadap persoalan yang diberikan. Peserta didik secara individu berpikir sendiri apa langkah-langkah yang dipergunakan untuk mendapatkan solusi terhadap persoalan yang diberikan. Di samping itu juga peserta didik diarahkan untuk membuat hipotesis yang dalam bahasa penelitian diartikan sebagai dugaan sementara terhadap solusi yang dirumuskan. Hal ini kemudian akan membiasakan peserta didik berpikir intuitif dan membuat hipotesis dalam kegiatan pembelajaran. Dampaknya peserta didik pun akan terbiasa dengan hal itu dan mereka pun akan dapat melahirkan karya-karya positif yang berguna bagi kehidupannya kelak di masyarakat.

Kelima, memberi kepuasan yang bersifat intrinsik. Kelebihan ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran PAI, peserta didik belajar secara mandiri, menentukan langkah-langkah sendiri, mengumpulkan data penting, dan menemukan solusi juga secara individu. Maka terhadap persoalan yang diberikan, peserta didik melakukannya secara sendiri, tentu akan memberikan kepuasan intrinsik tersendiri. Peserta didik menemukan sendiri jawab terhadap persoalan yang diberikan dalam pembelajaran akan membuatnya memiliki kepuasan yang luar biasa, karena dilakukan sendiri secara individu.

Keenam, situasi pembelajaran lebih menggairahkan. Ya, memang pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode inquiry, di mana peserta didik sendiri yang aktif memahami pembelajarannya, tentu akan memberikan kegairahan dan membuat suasana pembelajaran berstatus "kualitas tinggi". Dikatakan demikian, karena semua

peserta didik belajar secara mandiri dan mengerjakan persoalan sendiri, dan mencari data sendiri juga, akan membuat suasana pembelajaran sangat menggairahkan. Di sini guru PAI hanyalah fasilitator dan mengawasi setiap langkah yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman utuh.

Ketujuh, dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu. Penggunaan metode inquiry ini, karena memang dilakukan secara mandiri, maka akan dapat mengembangkan bakat atau kecakapan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik melakukan dan merancang sendiri prosedur dan kegiatan yang akan dilakukannya dalam proses pembelajaran. Di sini peserta didik secara individu dapat mengembangkan bakatnya karena memang pembelajaran dirancang sendiri oleh peserta didik di bawah bimbingan guru PAI. Dengan pembelajaran mandiri tersebut maka akan berdampak bagi pengembangan bakat peserta didik itu sendiri.

Kedelapan, memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri. Persoalan kebebasan dalam proses pembelajaran menjadi persoalan juga untuk disikapi dan dalam metode inquiry kebebasan memang sangat dikedepankan. Peserta didik diberikan kebebasan sendiri, atas fasilitator guru PAI, membuat masalah, menentukan hipotesis, mengumpulkan data, sampai pada membuat kesimpulan. Peserta didik diberikan kebebasan penuh untuk menjalani proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun sendiri. Oleh karena memang metode inquiry berbasis penelitian ilmiah yang memiliki prosedur ilmiah maka peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan hal-hal apa saja yang dilakukan dalam setiap langkah-langkahnya.

Kesembilan, menghindarkan diri dari cara belajar tradisional. Tentu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry yang menekankan pada proses berpikir ilmiah berbasis penelitian, sangat berbeda dengan pembelajaran yang bersifat tradisional yang hanya menekankan keperpusatan pembelajaran pada guru.

Metode inquiry memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar mandiri, dan peserta didik menjadi pusat pembelajaran, peserta didik yang aktif dalam belajar, sementara guru juga harus lebih aktif juga akan tetapi hanyalah bertindak sebagai fasilitator pembelajaran saja.

Kesepuluh, dapat memberikan waktu kepada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Oleh karena pembelajaran dengan metode inquiry berpusat pada peserta didik dan mereka belajar secara mandiri, maka waktu yang dipergunakan pun akan dinikmati oleh peserta didik itu sendiri. Di sini peserta didik dapat lebih leluasa mengasimilasi dan mengakomodasi materi pembelajaran dengan baik dengan waktu yang diberikan pada mereka.

3.4.2 Kelemahan Metode Inquiry

Di samping kelebihan, terdapat pula kelemahan metode inquiry tersebut dalam pembelajaran PAI. Kelemahan metode ini sekaligus hal-hal yang harus diperhatikan dan diberikan solusi dalam proses keberlangsungan pembelajaran PAI. Kelemahan-kelemahan dalam metode inquiry tersebut adalah:

Pertama, memerlukan perencanaan yang teratur dan matang. Bagi guru yang terbiasa dengan cara tradisional, merupakan beban yang memberatkan. Perencanaan matang dan teratur diperlukan karena proses pembelajaran dengan metode inquiry ini membutuhkan sumber belajar yang cukup dan membutuhkan waktu yang lebih dibanding dengan metode lainnya. Peserta didik yang tidak terbiasa dengan sebuah perencanaan dalam proses pembelajaran akan membuat mereka seolah dipaksakan untuk belajar. Sebab proses pembelajaran dengan metode ini membutuhkan perencanaan yang maksimal yang dibuat sendiri oleh peserta didik di bawah bimbingan guru PAI di dalam pembelajaran PAI.

Kedua, pelaksanaan pengajaran PAI melalui metode ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi proses pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara ilmiah. Waktu yang diperlukan tentulah membutuhkan ruang yang cukup karena peserta didik memahami materi pembelajaran melalui pembuktian ilmiah yang akurat. Proses pembuktian ilmiah ini menuntut waktu yang cukup luang apalagi ditambah dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI tersebut.

Ketiga, proses jalannya inquiry akan menjadi terhambat, apabila peserta didik telah terbiasa cara belajar otoriter tanpa kritik dan pasif apa yang diberikan oleh gurunya. Apabila peserta didik memiliki karakter dan kebiasaan diajar dengan pola otoriter tanpa boleh ada kritik maka penggunaan metode inquiry akan terhambat. Peserta didik akan sulit untuk diarahkan karena dalam pembelajaran dengan metode inquiry menuntut peserta didik untuk belajar mandiri, memikirkan sendiri, dan menemukan sendiri pemahaman materi yang diajarkan oleh guru PAI.

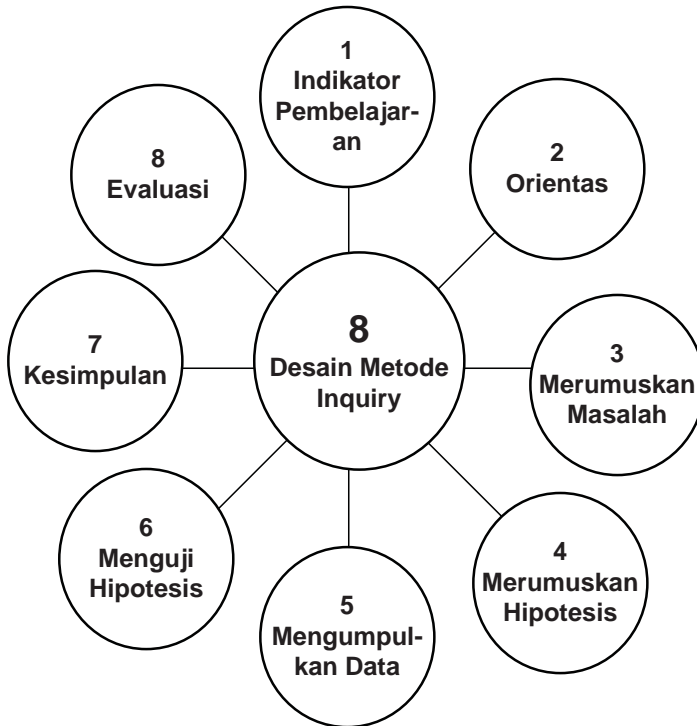
3.5 DESAIN METODE PEMBELAJARAN INQUIRY

Metode inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inquiry menuntut peserta didik berpikir ilmiah dalam proses pembelajaran PAI. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode inquiry ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Langkah-langkah penting dalam proses metode inquiry adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru. Desain metode pembelajaran inquiry dalam proses pembe-

lajaran pendidikan agama Islam secara lebih gamblang dapat diperhatikan langkah-langkah berikut:

Tabel 3.1 *Desain Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*



Dari delapan langkah-langkah yang terdapat dalam menggunakan metode inquiry tersebut di atas secara umum dibagi ke dalam tiga komponen besar. Ketiga komponen tersebut sudah umum dalam kegiatan pembelajaran yang terbagi pada tiga kegiatan yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal terdiri dari; menyampaikan indikator pembelajaran; dan orientasi. Kegiatan inti terdiri dari; merumuskan masalah; merumuskan hipotesis; mengumpulkan data; dan menguji hipotesis. Sedang kegiatan akhir adalah membuat kesimpulan; dan mengadakan evaluasi. Kedelapan langkah-langkah ini akan diuraikan secara lebih luas dalam pembahasan berikut:

3.5.1 Menyampaikan Indikator Pembelajaran

Langkah *pertama* adalah menyampaikan indikator pembelajaran. Penyampaian indikator pembelajaran ini sangat urgen dalam mencapai kesuksesan guru PAI dalam proses belajar mengajar. Indikator pembelajaran perlu disampaikan untuk memberikan arah bagi peserta didik terkait materi yang akan dipelajarinya pada waktu itu. Indikator merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penyampaian indikator pembelajaran dapat memberikan motivasi belajar bagi peserta didik hingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal dan serius.

Pada langkah ini, hal-hal penting untuk diperhatikan dan diterapkan oleh guru PAI dalam menggunakan metode inquiry tersebut dalam pembelajaran PAI adalah; (1) Guru PAI menyampaikan pada peserta didik indikator pembelajaran yang akan diikuti; (2) Guru PAI mengarahkan peserta didik untuk mengamati indikator pembelajaran yang disampaikan agar mereka dapat mengetahui secara maksimal; dan (3) Guru PAI meminta satu atau dua orang untuk mengulangi indikator pembelajaran yang telah disampaikan hingga mereka betul-betul sudah mengetahui dan memperhatikan.

3.5.2 Orientasi

Langkah *kedua* adalah orientasi. Langkah orientasi sebagai langkah pertama yang harus dilalui oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini menurut Wina Sanjaya guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Tahap ini guru merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah sangat penting karena keberhasilan metode ini sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk berkeaktifan menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Sebab tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.²⁴

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah; (1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik; (2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan; dan (3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

3.5.3 Marumuskan Masalah

Langkah *ketiga* adalah merumuskan masalah. Pada langkah ini adalah menentukan permasalahan yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode inkuiri. Permasalahan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. Sebaiknya permasalahan yang ingin dipecahkan disiapkan sebelum mulai pelajaran. Permasalahan harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh peserta didik.

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam penggunaan metode inquiry ini. Oleh sebab itu melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka teki yang menjadi masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry adalah teka teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan.²⁵

Langkah penting yang harus digunakan oleh guru PAI dalam tahapan ini adalah; (1) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI menyajikan masalah; (2) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI menjelaskan prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan metode inquiry; dan (3) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda.

3.5.4 Merumuskan Hipotesis

Langkah *keempat* adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berpikir lebih lanjut.²⁶

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.²⁷ Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan suatu gejala. Kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori.²⁸ Contohnya, apabila terlihat awan hitam dan langit menjadi pekat, maka seseorang dapat saja menyimpulkan (menduga-duga) berdasarkan pengalamannya bahwa (karena langit mendung, maka...) sebentar lagi hujan akan turun. Apabila ternyata beberapa saat kemudian hujan benar turun, maka dugaan terbukti benar. Secara ilmiah, dugaan ini disebut hipotesis. Namun apabila ternyata tidak turun hujan, maka hipotesisnya dinyatakan keliru.

Satu hipotesis dapat diuji apabila hipotesis tersebut dirumuskan dengan benar. Kegagalan merumuskan hipotesis akan mengaburkan hasil penelitian.²⁹ Meskipun hipotesis telah memenuhi syarat secara proporsional, jika hipotesis tersebut masih abstrak bukan saja membingungkan prosedur penelitian, melainkan juga sukar diuji secara nyata.³⁰ Tahap-tahap pembentukan hipotesis, menurut Soekadijo, pada umumnya sebagai berikut:³¹

Pertama, penentuan masalah. Dasar penalaran ilmiah ialah kekayaan pengetahuan ilmiah yang biasanya timbul karena sesuatu keadaan atau peristiwa yang terlihat tidak atau tidak dapat diterangkan berdasarkan hukum atau teori atau dalil-dalil ilmu yang sudah diketahui. Dasar penalaran pun sebaiknya dikerjakan dengan sadar dengan perumusan yang tepat. Dalam proses penalaran ilmiah tersebut, penentuan masalah mendapat bentuk perumusan masalah. *Kedua*, hipotesis pendahuluan atau hipotesis preliminar (*preliminary hypothesis*). Dugaan atau anggapan sementara yang menjadi pangkal bertolak dari semua kegiatan. Ini digunakan juga dalam penalaran ilmiah. Tanpa hipotesis preliminar, observasi tidak akan terarah. Fakta yang terkumpul mungkin tidak akan dapat digunakan untuk menyimpulkan suatu konklusi, karena tidak relevan dengan masalah yang dihadapi. Karena tidak dirumuskan secara eksplisit, dalam penelitian, hipotesis preliminar dianggap bukan hipotesis keseluruhan penelitian, namun merupakan sebuah hipotesis yang hanya digunakan untuk melakukan uji coba sebelum penelitian sebenarnya dilaksanakan. *Ketiga*, pengumpulan fakta. Dalam penalaran ilmiah, diantara jumlah fakta yang besarnya tak terbatas itu hanya dipilih fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis preliminar yang perumusannya didasarkan pada ketelitian dan ketepatan memilih fakta. *Keempat*, formulasi hipotesis. Pembentukan hipotesis dapat melalui ilham atau intuisi, dimana logika tidak dapat berkata apa-apa tentang hal ini. Hipotesis diciptakan saat terdapat hubungan tertentu diantara sejumlah fakta. Sebagai contoh sebuah anekdot yang jelas menggambarkan sifat penemuan dari hipotesis, diceritakan bahwa sebuah apel jatuh dari pohon ketika Newton

tidur di bawahnya dan teringat olehnya bahwa semua benda pasti jatuh dan seketika itu pula dilihat hipotesanya, yang dikenal dengan hukum gravitasi. *Kelima*, pengujian hipotesa, artinya mencocokkan hipotesa dengan keadaan yang dapat diobservasi dalam istilah ilmiah hal ini disebut verifikasi (pembenaran). Apabila hipotesa terbukti cocok dengan fakta maka disebut konfirmasi. Terjadi falsifikasi (penyalahan) jika usaha menemukan fakta dalam pengujian hipotesa tidak sesuai dengan hipotesa, dan bilamana usaha itu tidak berhasil, maka hipotesa tidak terbantah oleh fakta yang dinamakan kolaborasi (*collaboration*). Hipotesa yang sering mendapat konfirmasi atau koraborasi dapat disebut teori. *Keenam*, aplikasi/penerapan. apabila hipotesa itu benar dan dapat diadakan menjadi ramalan (dalam istilah ilmiah disebut prediksi), dan ramalan itu harus terbukti cocok dengan fakta. Kemudian harus dapat diverifikasi atau dikolaborasi dengan fakta.

Hipotesis tersebut memiliki berbagai jenis yang semuanya memiliki dan mempunyai ciri masing-masing. Jenis-jenis hipotesis ini menurut Toto Syatori Nasehuddien adalah;³² *Pertama*, hipotesis tentang perbedaan vs hubungan. Hipotesis jenis ini merupakan hipotesis tentang hubungan analitis yakni secara analisis menyatakan hubungan atau perbedaan satu sifat dengan sifat lainnya. Hipotesis tentang hubungan adalah pernyataan rekaan yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis ini mendasari teknik penelitian *korelasional* atau *regresi*. Hipotesis tentang perbedaan adalah pernyataan yang menyatakan adanya ketidaksamaan antarvariabel tertentu karena adanya pengaruh yang berbeda-beda. Hipotesis ini mendasari teknik penelitian komparatif. *Kedua*, hipotesis kerja vs hipotesis nol. Hipotesis kerja adalah pernyataan rekaan yang hasil pengujian-nya diterima, sedangkan hipotesis nol adalah pernyataan rekaan yang hasil pengujian-nya ditolak. Dalam rangka pengolahan data hipotesis ini disebut hipotesis statistik. Jadi dalam sebuah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, terdapat dua macam hipotesis, yaitu; (1) Hipotesis penelitian yang diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan. Misalnya, terdapat hubungan atau perbedaan

antara variabel x dengan variabel y . hipotesis tersebut dilambangkan dengan " H_a " atau " H_1 " apabila terdapat hubungan dan " H_0 " apabila tidak terdapat hubungan atau perbedaan; (2) Hipotesis statistik adalah hipotesis yang dilambangkan dengan rumus-rumus statistik. Misalnya, terdapat hubungan antara variabel x dengan variabel y , untuk " H_0 " dilambangkan dengan $P_y = 0$ dan " H_a "/" H_1 " dilambangkan dengan $P_y > 0$. Sedangkan apabila hipotesis penelitiannya "terdapat perbedaan variabel x dengan variabel y , maka hipotesis statistiknya untuk " H_0 " dilambangkan dengan $M = 0$ dan untuk " H_a "/" H_1 " dilambangkan dengan $M \neq 0$. Ketiga, hipotesis ideal vs *common sense* (akal sehat). Hipotesis *common sense* biasanya menyatakan hubungan kegiatan terapan. Misalnya, hubungan antara tenaga kerja dengan luas garapan, hubungan antara tenaga kerja dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas. Sebaliknya, hipotesis yang menyatakan hubungan yang kompleks dinamakan hipotesis ideal. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan yang logis antara keseragaman-keseragaman pengalaman empiris. Misalnya, kita mempunyai keseragaman empiris dan hubungan antar sekolah; sekolah yang berlokasi di tengah-tengah pemukiman penduduk, sekolah yang berlokasi di tengah-tengah pusat perbelanjaan, sekolah yang berlokasi di tengah-tengah lingkungan industri, sekolah yang berlokasi di tengah-tengah perkantoran dan sebagainya. Contoh, hubungan anatar prestasi belajar peserta didik dengan sekolah yang berlokasi di pusat perbelanjaan, hubungan motivasi belajar peserta didik dengan sekolah yang di tengah-tengah pemukiman penduduk.

Pada langkah ini hal-hal penting yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) Guru PAI mengarahkan peserta didik untuk mengkaji data dan eksperimentasi secara mandiri; (2) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI mengisolasi variabel yang sesuai; dan (3) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI merumuskan hipotesis terkait dengan materi yang ajarkan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

3.5.5 Mengumpulkan Data

Langkah *kelima* adalah mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada langkah ini mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam mengembangkan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, melainkan juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikir peserta didik.³³ Oleh sebab itu, tugas dan peran guru pendidikan agama Islam dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Pada langkah ini hal-hal yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya adalah; (1) Menganalisis proses inquiry; (2) Menganalisis prosedur inquiry dan mengembangkan prosedur yang lebih efektif; (3) Mengumpulkan dan mengkaji data; (4) Memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi; (5) Memeriksa hal-hal yang terjadi pada masalah.

3.5.6 Menguji Hipotesis

Langkah *keenam* adalah menguji hipotesis. Menguji hipotesis adalah proses untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Uji hipotesis menurut R.A. Fisher adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya.³⁴ Uji hipotesis kadang disebut juga "konfirmasi analisa data". Keputusan dari uji hipotesis hampir selalu dibuat berdasarkan pengujian hipotesis

nol. Ini adalah pengujian untuk menjawab pertanyaan yang mengasumsikan hipotesis nol adalah benar.

Hal terpenting dalam menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi saja akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁵ Hipotesis berfungsi untuk memberi suatu pernyataan tentang hubungan *tentative* antara fenomena-fenomena dalam pembelajaran. Kemudian hubungan tersebut diuji validitas dan *reliabilitasnya* menurut teknik-teknik yang sesuai untuk keperluan pengujian.

Untuk menguji hipotesis diperlukan data atau fakta dan kerangka pengujian hipotesis harus ditetapkan dahulu sebelum peserta didik mengumpulkan data. Di samping itu juga pengetahuan yang luas tentang kerangka teori, penguasaan penggunaan teori secara logis, statistik dan teknik-teknik pengujian. Cara pengujian hipotesis tergantung pada metode desain penelitian yang digunakan. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan oleh guru pada peserta didik, dan peserta didik melaksanakannya adalah; (1) menampilkan hipotesis yang diuji dengan pernyataan hipotesis nol (H_0) yaitu tidak terdapat hubungan variabel X dengan variabel Y dan hipotesis alternatif (H_1) yaitu terdapat hubungan variabel X dengan variabel Y; (2) tentukan rumus-rumus pengukuran statistik dan pengujian hipotesis yang dipergunakan, misalnya statistik regresi dan korelasi sederhana, dan statistik regresi dan korelasi ganda; (3) untuk penelitian sosial, tentukan jumlah responden yang menjadi sampel penelitian untuk memperoleh angka pembanding pada t tabel/f tabel; (4) peserta didik memilih taraf kepercayaan (*degree of freedom-DF*) atau alpha untuk memperoleh angka pembanding pada t tabel/f tabel; (5) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI menentukan pengujian hipotesis dan dilaksanakan dengan penghitungan statistik t/f hitung yang hasilnya dibandingkan dengan angka pembanding pada t/f tabel; (6) peserta didik di bawah bimbingan

gan guru PAI menentukan hasil pengujian hipotesis, yakni apabila t/f hitung $>$ t/f tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Tetapi apabila t/f hitung $<$ t/f tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

3.5.7 Merumuskan Kesimpulan

Langkah *ketujuh* adalah merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong-nya* dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak focus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.³⁶

Pada langkah ini, hal-hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya adalah; (1) Mengorganisasikan, merumuskan kesimpulan yang dilakukan secara bersama antara peserta didik dan guru; (2) Menarik kesimpulan.

3.5.8 Evaluasi

Langkah *kedelapan* adalah evaluasi. Langkah ini menggambarkan bahwa seorang guru PAI melaksanakan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah diselenggarakan. Evaluasi menurut Suchman, seperti dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, adalah sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.³⁷ Evaluasi dengan demikian adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan.

Sistem evaluasi atau penilaian adalah cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan hasil pembelajaran sehingga kedudukan peserta didik dapat diketahui apakah telah mencapai tujuan instruksional atautakah belum.³⁸ Menurut Darwyan Syah dan H.M.A. Djazimi, sistem penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan menjadi dua sistem, yakni penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAN). Penilaian acuan norma mengacu pada rata-rata kelompok. Sistem ini dapat mengetahui posisi kemampuan peserta didik dalam kelompoknya. Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang diacukan pada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian derajat keberhasilan peserta didik dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang seharusnya dicapai, bukan dibanding dengan rata-rata kelasnya.³⁹

Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah disajikan; (2) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (3) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.

3.6 RANGKUMAN

Metode inquiry dalam pembelajaran PAI adalah cara menyajikan materi pembelajaran dengan menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik di mana mereka lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dan menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengertian yang dikemukakan di atas perlu untuk dianalisis secara komprehensif sehingga memberikan gambaran jelas pada guru PAI atau juga calon guru PAI dalam memahami metode inquiry tersebut. *Pertama*, cara menyajikan materi pembelajaran. Cara penyajian

ini merupakan langkah-langkah penting yang dipergunakan guru PAI untuk menyukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. Bila dikaitkan dengan cara penyajian hal ini menggambarkan bahwa metode inquiry tersebut dipergunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi pembelajaran. Peserta didik mudah memahami materi pembelajaran PAI tersebut secara maksimal baik, intelektual, emosional, maupun keterampilan melalui metode inquiry.

Kedua, menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik. Menanamkan bermakna memberikan suatu materi pembelajaran pada peserta didik hingga mereka memiliki pengalaman terkait dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Dari materi yang peserta didik dapatkan mereka dapat tumbuh dan berkembang serta melahirkan kreativitas baru berdasarkan pengolahan dari materi yang didapatkan. Dasar-dasar berpikir ilmiah menggambarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan pada fakta empiris dan dapat diamati melalui sejumlah langkah-langkah ilmiah. *Ketiga*, belajar sendiri, mengembangkan kreativitas, dan menganalisa suatu persoalan. Metode inquiry dalam pembelajaran PAI mengembangkan diri peserta didik untuk dapat belajar sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik secara individu mengelola pembelajarannya atas bantuan dari guru dan mereka dapat mengembangkan diri untuk mandiri.

Keempat, sehingga menemukan pemecahannya. Peserta didik dapat menemukan pemecahan persoalan sendiri karena mereka memiliki kreativitas dan dapat menganalisa persoalan yang diberikan oleh guru PAI dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan metode inquiry diharapkan peserta didik dapat secara individu menemukan pemecahan atau solusi terhadap persoalan yang telah diberikan. *Kelima*, sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Tentu pembelajaran yang dilaksanakan tidak berjalan tanpa arah, tapi haruslah

sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Kompetensi ini tentulah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh guru PAI dalam pembelajarannya.

Dasar metode inquiry tergambar jelas dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung berbagai hal yang mendorong umat manusia untuk menggunakan akal pikirannya dan melakukan aktivitas penelitian dalam pembelajaran terhadap berbagai ciptaan Allah SWT sekaligus untuk kepentingan pengembangan kehidupan manusia. Allah SWT berfirman.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 ﴿٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٩٢﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran, 3: 91-92).

Ayat di atas menggambarkan adanya proses pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry. Hal itu dapat ditelusuri dari kata “*ulil al-bab*” yang bermakna orang-orang yang berakal, serta kata “*yatafakkaruna*” pada ayat 92 di atas yang bermakna mereka memikirkan. Kata “*ulil al-bab*” yang bermakna orang-orang yang berakal, sebelumnya diawali sebuah gambaran pada manusia untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, memiliki hikmah yang luar biasa yang dapat digali oleh manusia. Ada tanda-tanda ilmiah yang dapat ditangkap oleh manusia. Namun proses penggalian dan menemukan hikmah atas penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam hanya dapat ditangkap oleh orang-

orang yang berakal di mana mereka yang memiliki dan menggunakan akal pikirannya.

Kata *“inna fi khalqissamawati wal ardhi wakhtilafil laili wan nahar”* merupakan wilayah yang menjadi objek untuk dapat diamati, diobservasi, dan dilakukan penelitian ilmiah. Apa sesungguhnya rahasia yang terkandung di dalamnya serta hal apakah yang dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dari proses penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam tersebut.

Kata *la’ayatil li ulilalbab*. Kata *“la’ayat”* bermakna terdapat tanda-tanda merupakan arahan dan anjuran serta ajakan bagi orang-orang yang berakal untuk menemukan dan melakukan penelitian tanda-tanda apa yang dapat diambil pelajaran. Tanda-tanda tersebut *“la’ayat”* hanya akan dapat ditemukan oleh orang-orang yang berakal *“ulil albab”*. Menemukan tanda-tanda *“la’ayat”* itu dengan melakukan penelitian terhadap objek yaitu *“inna fi khalqissamawati wal ardhi wakhtilafil laili wan nahar”*, dapat dilakukan secara ilmiah dengan proses berpikir yang ilmiah pula di mana manusia dapat menggunakan akal pikiran dengan baik. Di sini menggambarkan adanya proses pembelajaran untuk menemukan tanda-tanda *“la’ayat”* tersebut dengan melakukan penelitian terhadap objek yaitu penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam.

Metode inquiry menekankan pada proses penggunaan akal pikiran manusia secara maksimal dalam pembelajaran dengan prosedur berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah dilandaskan pada sebuah penelitian di mana ilmu pengetahuan didapatkan melalui serangkaian metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kata *“yatafakkaruna”* berarti mereka memikirkan, menggambarkan adanya proses berpikir ilmiah, dan itu dilakukan secara terus menerus. Mengapa demikian, karena kata *“yatafakkaruna”* merupakan *fi’il mudhari’* yang merupakan kata kerja di mana maknanya sekarang dan akan datang dan itu menggambarkan dapat berlaku sepanjang waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia diharuskan untuk menggunakan akal pikirannya secara

terus-menerus untuk melakukan talaah terhadap ciptaan Allah SWT dan hal ini mengandung proses pembelajaran dengan metode inquiry.

Metode inquiry dapat digunakan dalam kondisi; *Pertama*, saat akan menanamkan value. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah. Akan tetapi justru memerlukan pengulangan dan penanaman nilai. Misalnya pada materi yang berkaitan dengan keimanan, ibadah dan akhlak. Apakah materi ini bersifat ilmiah? Ya, memang ilmiah. Mengajarkan materi keimanan pada peserta didik akan lebih bermakna manakala hal itu dapat dilakukan penelitian secara ilmiah. Hal ini terkadang sering terabaikan, padahal sesungguhnya proses memperkuat keimanan seseorang haruslah dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Sebut saja misalnya bagaimana Nabi Ibrahim a.s. menemukan keimanannya dengan baik di mana sebelumnya beliau melakukan proses pengamatan maksimal terhadap ciptaan Allah SWT, yaitu bulan, bintang, dan matahari.

Kedua, pada peserta didik SMA sederajat. Metode inquiry ini sesungguhnya relevan dapat dilaksanakan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) sampai perguruan tinggi (PT). Sementara untuk tingkat SMP dan tingkat SD masih sulit dilaksanakan. Sebab pada tingkat tersebut anak didik belum mampu berpikir secara ilmiah, sementara hal itulah yang menjadi ciri dari metode inquiry. Mengapa peserta didik SMA baru dapat menggunakan metode inquiry karena pada usia tingkatan ini pola pikir dan kerangka berpikir sudah mulai mengalami kematangan sehingga dimungkinkan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan metode inquiry. *Ketiga*, mengajarkan materi yang bersifat sains. Materi yang berkarakter sains dapat diajarkan dengan mempergunakan metode inquiry karena memang di dalamnya terdapat proses analisis terhadap fakta-fakta empiris yang dapat diamati dengan akal dan logika manusia.

Metode inquiry dalam pembelajaran PAI memiliki berbagai keunggulan yang dapat diketahui oleh guru PAI yaitu: *Pertama*, dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar berpikir kepada peser-

ta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik. Konsep dasar berpikir dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang mencintai ilmu pengetahuan. *Kedua*, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. Ingatan dapat dibentuk dan didorong melalui metode inquiry dalam pembelajaran PAI. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, objektif, dan terbuka. Metode inquiry dalam pembelajaran PAI akan mendorong peserta didik menggunakan akal untuk berpikir secara ilmiah berdasarkan dasar-dasar metodologis. *Keempat*, mendorong peserta didik untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri. Penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran PAI akan mendorong peserta didik berpikir intuitif, di mana peserta didik melakukan pemikiran reflektif untuk memperoleh solusi yang tepat terhadap persoalan yang diberikan.

Kelima, memberi kepuasan yang bersifat intrinsik. Kelebihan ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran PAI, peserta didik belajar secara mandiri, menentukan langkah-langkah sendiri, mengumpulkan data penting, dan menemukan solusi juga secara individu. *Keenam*, situasi pembelajaran lebih menggairahkan. Ya, memang pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode inquiry, di mana peserta didik sendiri yang aktif memahami pembelajarannya, tentu akan memberikan kegairahan dan membuat suasana pembelajaran berstatus "kualitas tinggi". *Ketujuh*, dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu. Penggunaan metode inquiry ini, karena memang dilakukan secara mandiri, maka akan dapat mengembangkan bakat atau kecakapan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik melakukan dan merancang sendiri prosedur dan kegiatan yang akan dilakukannya dalam proses pembelajaran. *Kedelapan*, memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri. Persoalan kebebasan dalam proses pembelajaran menjadi persoalan juga untuk disikapi dan dalam metode inquiry kebebasan memang sangat dikedepankan. *Kesembilan*, menghindarkan diri dari

cara belajar tradisional. Tentu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry yang menekankan pada proses berpikir ilmiah berbasis penelitian, sangat berbeda dengan pembelajaran yang bersifat tradisional yang hanya menekankan keperpusatan pembelajaran pada guru. *Kesepuluh*, dapat memberikan waktu kepada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Oleh karena pembelajaran dengan metode inquiry berpusat pada peserta didik dan mereka belajar secara mandiri, maka waktu yang dipergunakan pun akan dinikmati oleh peserta didik itu sendiri.

Di samping kelebihan, terdapat pula kelemahan metode inquiry tersebut dalam pembelajaran PAI. Kelemahan metode ini sekaligus hal-hal yang harus diperhatikan dan diberikan solusi dalam proses keberlangsungan pembelajaran PAI. Kelemahan-kelemahan dalam metode inquiry tersebut adalah: *Pertama*, memerlukan perencanaan yang teratur dan matang. Bagi guru yang terbiasa dengan cara tradisional, merupakan beban yang memberatkan. Perencanaan matang dan teratur diperlukan karena proses pembelajaran dengan metode inquiry ini membutuhkan sumber belajar yang cukup dan membutuhkan waktu yang lebih dibanding dengan metode lainnya. *Kedua*, pelaksanaan pengajaran PAI melalui metode ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi proses pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara ilmiah. *Ketiga*, proses jalannya inquiry akan menjadi terhambat, apabila peserta didik telah terbiasa cara belajar otoriter tanpa kritik dan pasif apa yang diberikan oleh gurunya.

Terdapat delapan langkah-langkah dalam menggunakan metode inquiry tersebut yang secara umum dibagi ke dalam tiga komponen besar. Ketiga komponen tersebut sudah umum dalam kegiatan pembelajaran yang terbagi pada tiga kegiatan yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal terdiri dari; menyampaikan indikator pembelajaran; dan orientasi. Kegiatan inti terdiri dari; merumuskan masalah; merumuskan hipotesis; mengumpulkan data;

dan menguji hipotesis. Sedang kegiatan akhir adalah membuat kesimpulan; dan mengadakan evaluasi. Kedelapan langkah tersebut adalah;

Langkah *pertama* adalah menyampaikan indikator pembelajaran. Penyampaian indikator pembelajaran ini sangat urgen dalam mencapai kesuksesan guru PAI dalam proses belajar mengajar. Pada langkah ini, hal-hal penting untuk diperhatikan dan diterapkan oleh guru PAI dalam menggunakan metode inquiry tersebut dalam pembelajaran PAI adalah; (1) Guru PAI menyampaikan pada peserta didik indikator pembelajaran yang akan diikuti; (2) Guru PAI mengarahkan peserta didik untuk mengamati indikator pembelajaran yang disampaikan agar mereka dapat mengetahui secara maksimal; dan (3) Guru PAI meminta satu atau dua orang untuk mengulangi indikator pembelajaran yang telah disampaikan hingga mereka betul-betul sudah mengetahui dan memperhatikan.

Langkah *kedua* adalah orientasi. Langkah orientasi sebagai langkah pertama yang harus dilalui oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada tahap ini guru PAI melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah; (1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik; (2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan; dan (3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

Langkah *ketiga* adalah merumuskan masalah. Pada langkah ini adalah menentukan permasalahan yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode inkuiri. Langkah penting yang harus perguna-

kan oleh guru PAI dalam tahapan ini adalah; (1) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI menyajikan masalah; (2) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI menjelaskan prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan metode inquiry; dan (3) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda.

Langkah *keempat* adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Pada langkah ini hal-hal penting yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) Guru PAI mengarahkan peserta didik untuk mengkaji data dan eksperimentasi secara mandiri; (2) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI mengisolasi variabel yang sesuai; dan (3) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI merumuskan hipotesis terkait dengan materi yang ajarkan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

Langkah *kelima* adalah mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada langkah ini mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam mengembangkan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, melainkan juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikir peserta didik. Pada langkah ini hal-hal yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya adalah; (1) Menganalisis proses inquiry; (2) Menganalisis prosedur inquiry dan mengembangkan prosedur yang lebih efektif; (3) Mengumpulkan dan mengkaji data; (4) Memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi; (5) Memeriksa hal-hal yang terjadi pada masalah.

Langkah *keenam* adalah menguji hipotesis. Menguji hipotesis adalah proses untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pe-

ngumpulan data. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan oleh guru pada peserta didik, dan peserta didik melaksanakannya adalah; (1) menampilkan hipotesis yang diuji dengan pernyataan hipotesis nol (H_0) yaitu tidak terdapat hubungan variabel X dengan variabel Y dan hipotesis alternatif (H_1) yaitu terdapat hubungan variabel X dengan variabel Y; (2) tentukan rumus-rumus pengukuran statistik dan pengujian hipotesis yang dipergunakan, misalnya statistik regresi dan korelasi sederhana, dan statistik regresi dan korelasi ganda; (3) untuk penelitian sosial, tentukan jumlah responden yang menjadi sampel penelitian untuk memperoleh angka pembanding pada t tabel/f tabel; (4) peserta didik memilih taraf kepercayaan (*degree of freedom-DF*) atau alpha untuk memperoleh angka pembanding pada t tabel/f tabel; (5) Peserta didik di bawah bimbingan guru PAI menentukan pengujian hipotesis dan dilaksanakan dengan penghitungan statistik t/f hitung yang hasilnya dibandingkan dengan angka pembanding pada t/f tabel; (6) peserta didik di bawah bimbingan guru PAI menentukan hasil pengujian hipotesis, yakni apabila t/f hitung $>$ t/f tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Tetapi apabila t/f hitung $<$ t/f tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Langkah *ketujuh* adalah merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Pada langkah ini, hal-hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya adalah; (1) Mengorganisasikan, merumuskan kesimpulan yang dilakukan secara bersama antara peserta didik dan guru; (2) Menarik kesimpulan.

Langkah *kedelapan* adalah evaluasi. Langkah ini menggambarkan bahwa seorang guru PAI melaksanakan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah diselenggarakan. Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) memberikan tes

kepada peserta didik terkait materi pembelajara yang telah disajikan; (2) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (3) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.

3.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan sekaligus untuk mengukur pemahaman Anda terhadap materi yang telah diuraikan.

1. Sebagai seorang calon guru atau guru, Anda diharuskan untuk mengetahui metode inquiry secara komprehensif, hingga dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran PAI. Jelaskan hal berikut dengan argumentasi yang rasional:
 - a. Pengertian metode inquiry dari aspek bahasa.
 - b. Mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian dari metode inquiry dalam pembelajaran PAI.
2. Metode inquiry memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode inquiry dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:
 - a. Tuliskan dengan jelas dasar metode inquiry yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode inquiry dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.

3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode inquiry tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
 - a. Tuliskan tiga kondisi yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode inquiry tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Jelaskan bagian dari ketepatan penggunaan metode inquiry yang berkaitan dengan *kalau guru akan menyampaikan fakta atau menanamkan value*.
4. Metode inquiry tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode inquiry tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Jelaskan kelebihan metode inquiry dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode inquiry tersebut dalam pembelajaran PAI.
5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode inquiry adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan semua langkah-langkah yang terdapat dalam metode inquiry tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode inquiry dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

¹ Muhaemin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 88

² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 75

³ L. David Haury, *Teaching Science Through Inquiry*, (Columbus: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education, 1993), h. 135

- ⁴ Patricia E. Blosser & Stanley L. Helgenson, *Selecting Procedures for Improving the Science Curriculum*, (Columbus: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education, 1990), h. 176
- ⁵ Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 19
- ⁶ L. David Haury, *Teaching Science Through...*, *op. cit.*, h. 136
- ⁷ L. David Haury, *Teaching Science Through...*, *Ibid*, h. 136
- ⁸ Joyce and Weil. *Models of Teaching*, (Prentice: Prentice/Hall International, 1986), h. 56
- ⁹ Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 19-20
- ¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004), h. 25
- ¹¹ Laura A. King, *Psikologi Umum; Sebuah Pandangan Apresiatif*, terj. Brian Marswendy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), jilid 1, h. 41
- ¹² *Ibid*, h. 41
- ¹³ *Ibid*, h. 41
- ¹⁴ *Ibid*, h. 41
- ¹⁵ *Ibid*, h. 41
- ¹⁶ *Ibid*, h. 41
- ¹⁷ *Ibid*, h. 41
- ¹⁸ Janetta Garton, *Inquiry-Based Learning*, (Willard R-II School District, Technology Integration Academy, 2005), h. 39
- ¹⁹ L. David Haury, *Teaching Science Through Inquiry*, (Columbus: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education, 1993), h. 135
- ²⁰ Camille Wortman, et. al., *Psychology, 5th Ed.* (Boston: McGraw-Hill, 2004), h. 153
- ²¹ Camille Wortman, et. al., *Psychology...*, *Ibid*, h. 154
- ²² Camille Wortman, et. al., *Psychology...*, *Ibid*, h. 154
- ²³ Camille Wortman, et. al., *Psychology...*, *Ibid*, h. 155
- ²⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. 2, h. 191-192
- ²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, *Ibid*, h. 192
- ²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, *Ibid*, h. 192. Hipotesis berasal dari bahasa Yunani: *hypo*= di bawah; *thesis*= pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian. Artinya, hipotesis merupakan sebuah istilah ilmiah yang digunakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berfikir biasa, secara sadar, teliti, dan terarah. Dalam penggunaannya sehari-hari hipotesis ini sering juga disebut dengan hipotesis, tidak ada perbedaan makna di dalamnya. Soekadji, *Logika Dasar, Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 37
- ²⁷ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 10
- ²⁸ Uma Sakaran, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, Second Edition*, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1992), h. 7-19. Ketika berpikir untuk sehari-hari, orang sering menyebut hipotesis sebagai sebuah anggapan, perkiraan, dugaan, dan sebagainya. Hipotesis juga berarti sebuah pernyataan atau proposisi yang mengatakan bahwa diantara sejumlah fakta ada hubungan tertentu. Proposisi inilah yang akan membentuk proses terbentuknya sebuah hipotesis di dalam penelitian, salah satu diantaranya yaitu penelitian sosial. Paul. D. Leedy and Jeanne.E. Ormrod. *Practical Research: Planning and Design Research Edisi 8*, (Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005), h. 156-209
- ²⁹ Uma Sakaran, *Research Methods for Business...*, *op. cit.*, h. 18
- ³⁰ Paul. D. Leedy and Jeanne.E. Ormrod. *Practical Research...*, *op. cit.*, h. 200
- ³¹ Soekadji, *Logika Dasar, Tradisional...*, *op. cit.*, h. 39
- ³² Toto Syatori Nasehuddien, *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar)*, (Cirebon: STAIN Cirebon, 2008), h. 31
- ³³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, *op. cit.*, h. 193
- ³⁴ R. A. Fisher, *Statistical Methods for Research Workers*, (Edinburgh: Oliver and Boyd, 1925), h.43

- ³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h. 193
- ³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h. 193
- ³⁷ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 1, h. 1
- ³⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 7-8
- ³⁹ Darwyan Syah dan H.M.A. Djazimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), cet. 1, h. 3

-oo0oo-



METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Saudara mempelajari bab ini, diharapkan Saudara mampu untuk:

- ↪ Mendeskripsikan pengertian dari metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↪ Mengetahui dasar dari metode demonstrasi dalam ajaran agama Islam beserta analisisnya.
- ↪ Memahami situasi penggunaan dari metode demonstrasi tersebut dalam proses pembelajaran PAI.
- ↪ Mengetahui berbagai kelebihan dan kelemahan dari metode demonstrasi tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri sebagai guru PAI.
- ↪ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI

4.1 PENGERTIAN METODE DEMONSTRASI

Menelusuri makna metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI dapat terlebih dahulu dimulai dari kata dasarnya. Dalam *Kamus Inggris-Indonesia*, bahwa metode demonstrasi berasal dari kata *demonstration* yang berarti “mempertunjukkan atau mempertontonkan”.¹ Bila melihat pada makna terminologis ini, metode demonstrasi bila dihubungkan dengan pembelajaran PAI adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan materi pembelajaran PAI pada peserta didik.

Menurut Ramayulis, istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.²

Menurut Mubbin Syah, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.³ Pandangan ini menggambarkan bahwa metode demonstrasi menitikberatkan pada peragaan barang yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan media maupun dengan menggunakan media pengajaran.

Darwyan Syah, *et. al.*, mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara yang digunakan dalam penyajian pelajaran dengan cara meragakan bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktekan suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan, atau bagaimana mengerjakan sesuatu perbuatan yang mana dalam meragakan disertai dengan penjelasan lisan.⁴ Pendapat ini menggambarkan bahwa

metode demonstrasi merupakan sebuah metode pembelajaran yang menuntut sebuah peragaan dalam penyajian bahan pelajaran dengan menggunakan benda asli atau tiruan disertai penjelasan lisan. Pendapat ini memiliki kesamaan dengan pendapat sebelumnya sama-sama menitikberatkan pada proses peragaan.

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.⁵ Pendapat ini menggambarkan bahwa metode demonstrasi adanya suatu perbuatan memperlihatkan sebuah proses materi pembelajaran pada peserta didik. Titik tekan pada pendapat ini juga terletak pada "memperlihatkan". Memperlihatkan bermakna memperagakan materi pembelajaran pada peserta didik hingga mereka memiliki pemahaman yang baik.

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Menurut Syaiful Sagala, metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya.⁶ Pendapat ini mulai lebih memperjelas metode demonstrasi tersebut. Di mana metode demonstrasi tersebut adanya proses mempertunjukkan materi pembelajaran dengan adanya penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar peserta didik dapat memahami dan melakukannya secara nyata. Di sini ada sebuah proses yang berbeda dengan pendapat sebelumnya yaitu adanya proses mempertunjukkan dengan penampilan tingkah laku yang dicontohkan untuk ditiru dan diikuti oleh peserta didik. Tentu yang dipertunjukkan dengan tingkah laku itu adalah materi pembelajaran yang akan diterima oleh peserta didik.

Menurut Zakiyah Daradjat *et. al.*, metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam

prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik. Dengan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.⁷ Bila melihat pada pendapat ini, metode demonstrasi tersebut menekankan pada adanya proses “peragaan” dalam mengajarkan sebuah materi PAI pada peserta didik. “Peragaan” ini memiliki kemiripan dengan “mempertunjukkan” seperti pendapat yang muncul sebelumnya. Setelah guru memeragakan materi pembelajaran, lalu kemudian peserta didik dituntut untuk ikut mempraktekkan apa yang dilihat oleh peserta didik dari peragaan yang dilakukan oleh guru.

Aminuddin Rasyad mengungkapkan bahwa metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas.⁸ Pendapat ini agaknya memadukan istilah yang ada sebelumnya yang menggambarkan metode demonstrasi yaitu adanya “meragakan, mempertunjukkan, dan memperlihatkan. Istilah yang menggambarkan adanya proses mempertontonkan materi yang diajarkan di hadapan murid-murid. Proses untuk meragakan materi pembelajaran itu bisa saja berada di dalam kelas atau peserta didik diajak keluar kelas. Pendapat ini memunculkan hal baru yaitu proses terjadinya penggunaan metode demonstrasi itu bisa saja dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Hal ini barangkali tergantung pada keadaan yang menuntutnya.

Sementara menurut Wina Sanjaya, metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya

sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.⁹ Apa yang terungkap dalam pendapat ini memiliki kemiripan dengan pendapat sebelumnya, di mana metode demonstrasi tersebut menekankan pada “memperagakan atau mempertunjukkan”.

Menurut Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para pelajar untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.¹⁰ Pendapat ini lebih sederhana namun tetap juga memiliki kemiripan dengan pendapat sebelumnya yaitu adanya proses “memperlihatkan”. Memperlihatkan dapat juga memiliki makna “mempertunjukkan atau memperagakan”. Apa yang diperlihatkan adalah materi yang diajarkan pada peserta didik agar mereka juga dapat mengikutinya hingga mereka memiliki pemahaman yang baik dan mengamalkannya.

Terlepas dari beberapa uraian di atas, dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI adalah cara mengajar dengan mempertunjukkan materi pembelajaran diikuti dengan penampilan tingkah laku yang dicontohkan oleh guru dan peserta didik menirukannya secara nyata agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pengertian ini bila dibedah dengan maksimal akan memiliki beberapa indikator yang menarik untuk dijelaskan. Penjelasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan penguatan terhadap definisi yang dibangun terkait dengan makna metode demonstrasi tersebut. Penjelasan pengertian tersebut sekaligus memberikan pembuktian atas definisi yang telah dibangun untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran.

Pertama, cara mengajar. Cara mengajar menggambarkan adanya jalan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran. Pada bentuk ini guru, metode demonstrasi harus menjadi sebuah cara yang benar dan tepat untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran PAI.

Kedua, mempertunjukkan. Mempertunjukkan adalah memperlihatkan materi pembelajaran pada peserta didik melalui proses memperagakan di mana guru PAI terlebih dahulu melakukan lalu kemudian diikuti oleh peserta didik. Mempertunjukkan juga dapat dimaknai dengan mempertontonkan materi pembelajaran pada peserta didik disertai dengan media dan penjelasan lisan. Di sini menggambarkan bahwa metode demonstrasi mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda yang terkait dengan materi pembelajaran PAI disertai dengan penjelasan lisan.

Dengan menggunakan metode ini melalui mempertunjukkan, maka proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran yang dilaksanakan akan lebih berkesan secara mendalam. Hal ini kemudian akan membentuk pengertian dan pemahaman yang baik dan sempurna pada diri peserta didik. Di samping itu juga peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan secara seksama atas terjadinya pertunjukan yang dilaksanakan oleh guru PAI tentang materi yang diajarkan selama berlangsungnya pembelajaran.

Ketiga, materi pembelajaran. Dalam metode demonstrasi hal penting untuk diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah materi yang akan diajarkan. Perhatian terhadap materi pembelajaran ini sangat terkait erat dengan ketepatan metode demonstrasi yang dipergunakan. Sebab tidak semua materi pembelajaran dapat menggunakan metode demonstrasi.

Keempat, penampilan tingkah laku yang dicontohkan oleh guru. Di sinilah perbedaan utama antara metode demonstrasi dengan metode eksperimen. Karena kedua-duanya sama-sama mempertunjukkan atau memperagakan, akan tetapi pada metode demonstrasi harus

ada penampilan pertunjukan tingkah laku sementara dalam eksperimen tidak selamanya harus ada. Penampilan tingkah laku yang dicontoh oleh guru menggambarkan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik melalui penampilan dari guru terlebih dahulu lalu kemudian diikuti oleh peserta didik.

Penampilan tingkah laku ini termasuk gerakan-gerakan fisik yang menuntut untuk diperagakan kepada peserta didik agar peserta didik dapat secara langsung melakukan. Di sini gerakan-gerakan fisik tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat secara langsung memahaminya dengan tepat dan tidak seperti penjelasan yang memunculkan banyak interpretasi atau persepsi dari peserta didik. Contoh ketika akan mengajarkan materi tentang tata cara melaksanakan shalat. Di sini guru PAI harus memperagakan dengan penampilan tingkah lakunya atau fisiknya bagaimana tata cara melaksanakan shalat tersebut.

Kelima, peserta didik menirukannya secara nyata. Metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI penggunaannya menuntut peserta didik menirukan apa yang telah dipertunjukkan oleh guru PAI melalui penampilan tingkah laku yang telah disebutkan sebelumnya. Peserta didik harus dapat menirukan dengan sebenarnya bagaimana guru memperagakan materi yang dilihat dalam tingkah lakunya sendirinya.

Melalui penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengamati bagian-bagian dari suatu proses yang sedang dipelajari. Bila peserta didik melakukan sendiri demonstrasi materi tersebut, maka mereka akan dapat mengerti cara-cara melakukan sesuatu yang diamati dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat melihat dan memperbandingkan cara terbaik. Hal lain adalah para peserta didik akan mengetahui kebenaran dari suatu teori saat mereka mempraktekan atau mempertunjukkan materi tersebut.

Keenam, memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal. Hal penting dari penggunaan metode demonstrasi dalam proses pem-

belajaran PAI adalah di mana peserta didik memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal terhadap materi yang diajarkan. Memiliki pemahaman dimaksudkan, setelah peserta didik melihat peragaan penampilan tingkah laku yang dilakukan oleh guru, mereka diharapkan dapat memiliki pemahaman maksimal terhadap materi yang diajarkan. Memiliki keterampilan dimaksudkan bahwa peserta didik setelah melihat peragaan tingkah laku yang dilakukan oleh guru PAI mereka memiliki pemahaman maksimal dan selanjutnya mampu meneruskan dalam keterampilan tingkah laku secara maksimal.

Ketujuh, sesuai dengan indikator dan tujuan yang ditetapkan. Tentu metode demonstrasi yang dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran tersebut haruslah sesuai dengan indikator dan tujuan yang telah ditetapkan. Maknanya adalah di mana penggunaan metode demonstrasi tersebut tidak dibenarkan melenceng dari indikator dan tujuan yang ditetapkan. Metode demonstrasi yang dipergunakan harus tepat sesuai dengan indikator dan tujuan yang ditetapkan. Hal ini dianggap penting karena terkadang terdapat sebagian guru yang mengajar dengan metode demonstrasi dalam pelaksanaannya melenceng dari indikator yang ditetapkan.

4.2 DASAR METODE DEMONSTRASI

Metode demonstrasi bukanlah sebuah metode baru dalam kegiatan pembelajaran. Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, bahkan semenjak awal sejarah kehidupan manusia, penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan sudah ada. Contohnya pada waktu itu Nabi, seorang pendidik yang agung, banyak menggunakan metode demonstrasi perilaku keseharian sebagai seorang muslim, maupun praktek ibadah seperti mengajarkan cara sholat, wudhu dan lain-lain. Semua cara tersebut dipraktikkan atau ditunjukkan oleh Nabi, lalu kemudian para umat mengikutinya. Metode ini telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, dan hal ini pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti haditsnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا
 مَالِكٌ أَنِّي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ سَبَبِيَّةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا
 وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ إِشْتَغَيْنَا أَهْلُنَا أَوْ قَدْ
 إِشْتَقَلْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْتَاهُ قَالَ أَرْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ
 وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلَى.

“Hadits dari Muhammad Ibnu Musanna, katanya hadits dari Abdul Wahab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadits dari Malik, kami mendatangi rasulullah SAW. Dan kami pemuda yang sebaya kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, Beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda “kembali-lah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan yang saya tidak hafal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat Aku shalat”. (HR. Bukhori).

Hadits di atas menggambarkan adanya proses penyampaian suatu pelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada para sahabat melalui metode demonstrasi. Hanya saja, kata yang menunjukkan secara ril tentang metode demonstrasi dalam pembelajaran pada hadits di atas, tidaklah tampak. Hanya saja, bila hadits tersebut dikomparasikan dengan pengertian dari metode demonstrasi tersebut, maka dapat ditelusuri secara lebih rinci yaitu dari kata *“shallu kama raaitumuni ushalli”* (shalatlah kamu seperti kamu melihat aku shalat). Kata ini memang tidaklah langsung mengarah pada metode demonstrasi tersebut karena kata *“shallu kama raaitumuni ushalli”* merupakan bagian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk mengajarkan bagaimana cara atau tata cara shalat yang harus dilakukan. Kata yang tersusun dalam kalimat tersebut sudah termasuk pada materi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu materi tentang tata cara shalat. Namun, pada penggalan hadits tersebut menggambarkan sebuah peragaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada para sahabat dengan menunjukkan gerakan secara langsung cara mengerjakan shalat tersebut.

Peragaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tersebut walau hanya terkait dengan tata cara shalat dapat menggambarkan adanya metode demonstrasi tersebut dalam pendidikan. Nabi Muhammad SAW tidak menjelaskan secara lisan bagaimana tata cara mengerjakan shalat itu pada para sahabat, namun menyuruh mereka untuk melihat bagaimana Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat tersebut. Nabi Muhammad SAW langsung memperagakannya tanpa harus memberikan penjelasan lisan pada para sahabat. Hal inilah yang memberikan makna metode demonstrasi yang menunjukkan adanya proses memperagakan di mana materi pembelajaran tersebut dapat dipahami oleh para sahabat melalui peragaan tersebut.

4.3 SITUASI PENGGUNAAN

Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada aspek-aspek berikut:

Pertama, dimaksudkan untuk memberikan keterangan keterampilan tertentu kepada anak didik. Seorang guru PAI yang akan mengajarkan keterampilan tertentu hal tersebut dapat dipergunakan dengan metode demonstrasi. Keterampilan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan verbal kepada peserta didik karena dikhawatirkan akan terjadi kekaburan dalam memahami penjelasan tersebut. Mengajarakan keterampilan tertentu pada peserta didik secara lebih nyata haruslah diikuti dengan praktek yang dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik.

Materi keterampilan ini menjadi fokus penting dari metode demonstrasi. Bila sifat materi pembelajaran PAI tersebut mengacu pada keterampilan maka metode demonstrasi menjadi hal yang tepat. Maka kemudian kompetensi pembelajaran yang sifatnya keterampilan tersebut menuntut guru juga harus mampu melakukannya dengan benar. Sebab di sini dituntut praktek atau cara tindakan yang jelas dari guru bagaimana suatu keterampilan tersebut sesuai indikator pembelajaran dapat dilakukan secara berurutan dari awal hingga akhir dengan jelas.

Maka metode demonstrasi tersebut dapat dipergunakan pada materi yang berkaitan dengan keterampilan, seperti cara berwudhu, cara shalat, cara tayammum, dan lain-lain. Di sini tidaklah dituntut ceramah atau penjelasan dalam mengajarkan materinya dari awal hingga akhir tanpa adanya peragaan lebih jelas dari guru.

Kedua, untuk memudahkan penjelasan, hingga mudah dipahami, sebab penggunaan bahasa dalam pengajaran memiliki sifat keterbatasan. Metode demonstrasi sesungguhnya sangat relevan untuk menghindari keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh guru dalam menjelaskan suatu materi. Tentu dalam hal ini adalah materi yang bersifat keterampilan yang menuntut untuk diperagakan. Sebuah materi yang bersifat keterampilan akan memiliki keterbatasan bahasa untuk menjelaskannya, namun hal itu akan menjadi jelas bila diperagakan atau dipraktikkan sehingga peserta didik dapat melihat dan memahami secara langsung.

Ketiga, untuk menghindari verbalisme dalam pengajaran. Verbalisme dalam pembelajaran terkadang menjadi sebuah persoalan yang membuat buruk sebuah metode pembelajaran. Barangkali hal yang penting dalam proses penggunaan metode demonstrasi adalah minimnya penggunaan lisan dalam proses menjelaskan materi. Lisan hanya sesekali muncul untuk menjelaskan hal yang menuntut untuk diucapkan. Penekanan utama dalam penggunaan metode demonstrasi ini adalah praktek tingkah laku yang dilakukan oleh guru dan peserta didik mengikutinya.

Maka materi yang pantas untuk ajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi adalah yang tidak menuntut untuk dilakukan penjelasan lisan pada peserta didik. Tidak semua materi yang ada bisa digunakan metode demonstrasi dalam pembelajarannya, hanya materi yang mengandung unsur untuk dilakukannya praktek. Hal ini dapat dilihat seperti materi tentang tata cara berwudhu, tata cara melaksanakan shalat, dan lain sejenisnya. Bila berkaitan tata cara, tentu untuk menjelaskannya dengan lisan kurang efektif karena satu praktek yang

dilakukan dengan gerakan akan menyiratkan banyak makna. Dan hal itu bila dijelaskan akan membutuhkan beberapa kalimat dalam proses penerangannya sementara peserta didik pun merasa di awang-awang terhadap pemahaman mereka.

4.4 KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODE DEMONSTRASI

4.4.1 Kelebihan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa *kelebihan*, yaitu:

Pertama, melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.¹¹ Persoalan verbalisme dalam proses pembelajaran dewasa ini menjadi perhatian yang menjadikannya sungguh menemui kritikan oleh pakar pendidikan bahkan juga oleh guru itu sendiri. Proses pembelajaran yang banyak mengandalkan penjelasan lisan terkadang dapat membuat peserta didik bosan dan kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran. Metode demonstrasi salah satunya untuk menghandiri hal tersebut karena dalam proses pembelajarannya lebih banyak menekankan pada praktek atau peragaan tingkah laku yang dicontoh oleh peserta didik.

Bila peserta didik disuruh langsung untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran dengan praktek maka mereka akan memperoleh pemahaman maksimal. Proses praktek tersebut memberikan efek pemahaman maksimal dari peserta didik hingga persepsi mereka tidak lagi berbagi. Maksudnya bahwa praktek secara langsung dengan melakukan dengan tingkah laku dapat menghindari pemahaman dan persepsi yang keliru dari seorang peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Bila peserta didik melihat peragaan melalui praktek langsung yang diikutinya dari guru, hal itu memberikan pengertian dan pemaknaan yang jelas dari peserta didik. Apabila peserta didik

telah melakukan dengan benar, maka dia telah memahami materi tersebut dengan baik tanpa harus dijelaskan secara lisan lagi oleh guru.

Kedua, proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Terkait hal ini menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi dapat membuat perhatian peserta didik lebih terpusatkan.¹² Memang harus diakui bahwa metode demonstrasi dapat membuat perhatian anak semakin terpusat karena ada pertunjukan atau peragaan yang dilakukan oleh guru PAI. Di sini pembelajaran tampak menarik karena guru tidak hanya menjelaskan secara lisan akan tetapi terdapat proses pertunjukan. Pertunjukan inilah yang membuat minat peserta didik terkadang muncul dengan baik dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah.

Pembelajaran yang digabungkan dengan proses penjelasan secara lisan dan peragaan atau pertunjukan akan membuat peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik langsung melakukan apa yang menjadi inti materi yang diajarkan oleh guru. Peserta didik langsung merasakan bagaimana pertunjukan dengan tingkah laku tersebut dialami dengan baik hingga memunculkan pemahaman maksimal. Di sini proses pembelajaran akan menarik bagi peserta didik karena guru tidak hanya banyak berbicara lisan namun ditemukan praktek nyata dalam proses pembelajarannya.

Ketiga, dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. Apa yang dijelaskan secara lisan terkadang memiliki pemahaman yang ambivalen dari peserta didik dan itu membuat penjelasan yang berulang-ulang. Namun bila peserta didik langsung diajak untuk melakukan secara nyata, hal itu dapat menjadi pengalaman riil dari peserta didik. Di sini peserta didik dapat merasakan dan mengalami secara langsung materi yang diajarkan oleh guru pada mereka. Peserta didik akan merasakan dan mengalami secara langsung teori yang disampaikan oleh guru dengan kenyataan

yang sebenarnya. Metode demonstrasi dapat membuat pemahaman peserta didik lebih maksimal karena mereka langsung mempraktekkan dengan tingkah laku materi yang diajarkan oleh guru.

Keempat, kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.¹³ Memang dalam metode ceramah penggunaan lisan sangat dominan dan memang itulah yang menjadi alat utama, dan terkadang ditemukan kejanggalan dan persepsi peserta didik yang beragam. Persepsi yang beragam ini muncul karena hasil tangkapan pemahaman peserta didik dari penjelasan yang diberikan oleh guru secara lisan dengan berbeda-beda. Peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan secara lisan dengan beragam sesuai dengan tangkapan indera masing-masing.

Dengan penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI maka hal-hal yang memungkinkan terjadi kekeliruan pemahaman dari peserta didik melalui penjelasan lisan dari guru dapat dibenahi secara maksimal. Peserta didik dapat secara langsung merasakan, melakukan, dan mengalami materi yang diajarkan guru PAI melalui metode demonstrasi ini. Peserta didik dapat secara langsung mengikuti, menirukan, melakukan, dan mengalami apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru PAI. Melalui metode demonstrasi ini akan memiliki pemahaman maksimal dari materi yang diajarkan oleh guru PAI dan dapat langsung mempraktekkan.

Kelima, proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.¹⁴ Konsentrasi peserta didik dalam belajar terkadang kurang terarah karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, namun dengan metode demonstrasi hal tersebut dapat dihindari. Membuat peserta didik memiliki konsentrasi langsung terarah pada materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru PAI terkadang menjadi persoalan yang rumit. Maka dengan penggunaan metode demonstrasi konsentrasi belajar peserta didik akan terarah pada materi pembelajar-

an yang sedang diajarkan. Proses belajar peserta didik lebih terarah karena ada perbuatan yang bersifat gerakan tingkah laku dari guru untuk dicontoh dan dilakukan oleh para peserta didik.

Proses pembelajaran peserta didik, lebih lanjut, akan menimbulkan sebuah perasaan yang baik dalam diri peserta didik yaitu adanya pengalaman yang baik. Adanya konsentrasi yang baik yang muncul akan menimbulkan efek berikutnya yaitu peserta didik merasakan sesuatu yang bermakna. Hal itu kemudian akan menggiring peserta didik itu pada suatu proses pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran.

Keenam, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.¹⁵ Melalui penggunaan metode demonstrasi peserta didik akan merasakan sebuah sikap pengalaman yang baik. Peserta didik merasakan secara langsung melalui gerakan tingkah laku tentang materi yang diajarkan oleh guru PAI. Di samping itu juga adalah peserta didik akan mendapatkan kesan yang baik terhadap materi yang diajarkan oleh guru PAI. Kesan muncul karena adanya persepsi yang baik dari peserta didik tentang metode mengajar guru dengan demonstrasi tersebut. Pengalaman dan kesan itu muncul dari adanya proses pembelajaran yang menekankan pada praktek tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik yang berdasarkan peniruan dari apa yang praktekkan oleh guru PAI.

Dampak dari adanya kesan dan pengalaman tersebut akan membuat hasil pembelajaran dalam diri peserta didik akan melekat dengan baik. Hasil pembelajaran akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik melalui perilaku yang telah dilakukan. Hasil pembelajaran yang diterima peserta didik akan dimaknai dengan baik hingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode demonstrasi inilah semua itu dapat dirasakan oleh peserta didik hingga mereka memiliki pengalaman maksimal terhadap materi yang dipelajari.

4.4.2 Kelemahan Metode Demonstrasi

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa *kelemahan*, diantaranya:

Pertama, metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.

Penggunaan waktu ini, menuntut guru PAI menyiapkan tenaga yang agak ekstra karena membutuhkan peralatan dalam proses pembelajaran. Guru PAI harus mempersiapkan waktu untuk menyediakan berbagai peralatan yang dibutuhkan dalam metode demonstrasi. Di sinilah terkadang guru PAI kurang dapat menggunakan metode ini karena membutuhkan persiapan yang memadai dan matang. Memerlukan persiapan yang lebih matang karena guru PAI harus melakukan uji coba terlebih dahulu baru kemudian melakukannya pada peserta didik.

Kedua, demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah. Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).¹⁶ Terkadang inilah yang menjadi kendala. Namun barangkali dalam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), mungkin tidaklah diperlukan biaya yang besar saat menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Banyak yang dapat dijadikan media misalnya mesjid, lapangan luas, dan lainnya yang sejenis. Materi PAI di sekolah barangkali tidaklah menuntut penggunaan metode demonstrasi menggunakan biaya yang mahal. Contoh ketika mengajarkan tata cara berwudhu, metode demonstrasi, guru PAI tidak perlu harus membeli air,

membeli tempat untuk berwudhu, cukup guru PAI membawa mereka ke mesjid sekolah atau mesjid terdekat dengan sekolah untuk mempraktekkan cara berwudhu.

Hanya saja memang membutuhkan waktu yang agak panjang karena menuntut setiap peserta didik harus melakukan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa untuk berhasilnya metode ini, keperluan peralatan dan bahan-bahan menuntut untuk disediakan. Tentu semua ini membutuhkan dana untuk memenuhinya. Inilah memang yang menjadi kekurangan hingga para guru terkadang mengabaikan hal ini dengan mengambil jalan pintas yang dianggap mudah saja dilaksanakan.

Ketiga, demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, seperti dikemukakan Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika peserta didik tidak turut aktif dan suasana gaduh.¹⁷ Membuat suasana kelas yang kondusif dan peserta didik turut aktif menuntut guru PAI memiliki kemampuan dan keterampilan ekstra. Sebab pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, dalam prosesnya, peserta didik melakukan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru, dan itu dilakukan dapat secara individu dan bersama-sama.

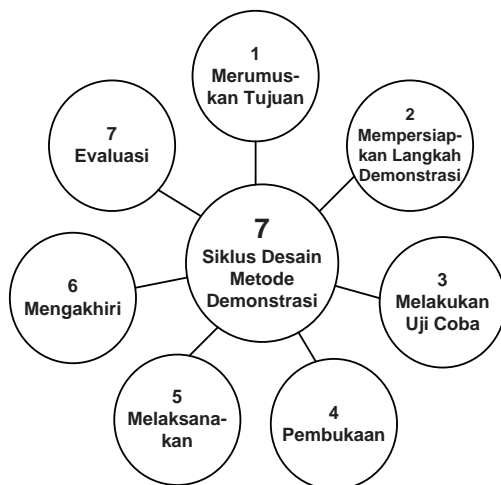
Keterampilan membutuhkan guru PAI mengajarkannya dengan keterampilan pula. Sebab tanpa adanya perlakuan dan gerakan yang dilakukan maka hal itu akan membuat pembelajaran tidak sampai pada tujuan yang sebenarnya. Karena penggunaan metode demonstrasi menekankan pada perilaku maka tentu aspek keterampilan menjadi perhatian utama. Di sini, ukuran keberhasilan peserta didik adalah mampu tidak mampu melakukannya. Mengapa demikian karena metode demonstrasi menekankan pada aspek keterampilan. Hal inilah yang menjadi sebuah kelemahan dari metode ini karena guru menuntut keterampilan ekstra dalam proses penggunaannya.

Keempat, dalam pelaksanaannya, menurut Tayar M. Yusuf dan Syaiful Anwar, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.¹⁸ Karena metode demonstrasi memang menuntut semua peserta didik harus melakukan dan terlibat langsung, maka tentu memerlukan waktu yang lumayan panjang. Hal itu kemudian menuntut guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi ini memikirkan secara seksama waktu penggunaan metode demonstrasi tersebut. Namun perlu diingat bahwa metode ini memang terkadang sangat diminati oleh peserta didik, maka guru PAI dituntut menguasainya dengan maksimal.

4.5 DESAIN METODE DEMONSTRASI

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat penting untuk dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan metode ini tidak terlepas dari kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan langkah demi langkah yang tersusun dalam sebuah desain metode demonstrasi berikut ini:

Tabel 4.1 *Siklus Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*



Berdasarkan tabel di atas terdapat 7 (tujuh) langkah penting yang harus dilalui oleh guru pendidikana gama Islam (PAI) dalam mempergunakan metode demonstrasi. Tujuh langkah tersebut secara umum terbagi kepada 3 (tiga) hal umum yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Proses pembagian ini dimaksudkan agar guru PAI dapat dengan mudah merancang metode ini dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal yang termasuk dalam kegiatan awal adalah merumuskan tujuan, mempersiapkan garis-garis besar langkah-langkah metode demonstrasi, dan melakukan uji coba. Kegiatan inti adalah pembukaan, pelaksanaan, dan mengakhiri. Kegiatan akhir adalah melaksanakan evaluasi. Ketujuh langkah tersebut yang telah dirumuskan dalam tabel di atas akan dijelaskan berikut ini.

4.5.1 Merumuskan Tujuan

Langkah *pertama* yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir. J.J. Hasibuan dan Mudjiono, menyebutnya dengan merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesudah demonstrasi itu dilakukan.¹⁹ Tujuan pembelajaran ini merupakan hal penting untuk dibuat dan disusun oleh guru PAI terlebih dahulu. Perumusan tujuan pembelajaran ini dimulai dari analisis terhadap indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Analisis tujuan pembelajaran pembelajaran ini bukanlah sembarang analisis, karena apabila keliru dalam penentuan analisis tujuan ini akan berakibat pada pembelajaran PAI yang dilangsungkan.

Tidak semua materi PAI yang diajarkan dapat menggunakan metode demonstrasi, karena materi tersebut berbeda titik penguasaan yang diinginkan. Oleh karena itu disinilah dibutuhkan analisis rumusan tujuan pembelajaran PAI untuk metode demonstrasi tersebut. Guru PAI harus betul-betul memperhatikan hal ini dan janganlah dianggap sebagai pelengkap saja. Guru PAI harus mampu merumuskan tujuan

pembelajaran tersebut berdasarkan analisis yang mendalam. Tujuan ini menurut Wina Sanjaya, meliputi aspek pengetahuan, sikap atau ketetapan tertentu.²⁰ Hal ini semakin memperjelas bahwa dalam menentukan tujuan tersebut ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Pada tahapan ini, yang harus dipersiapkan oleh guru PAI dalam menjalankan metode demonstrasi adalah; (1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode demonstrasi; (2) Merumuskan kecakapan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang akan dicapai melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran; dan (3) Merumuskan indikator pembelajaran yang akan dilakukan melalui metode demonstrasi. Ketiga hal ini menjadi bagian sangat penting untuk diperhatikan oleh guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran.

4.5.2 Mempersiapkan Garis Besar Langkah-langkah

Kedua, persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Guru PAI dalam mengajarkan bidang studi PAI harus mempersiapkan garis besar langkah-langkah yang akan ditempuh. Tentu hal ini terkait dengan langkah selanjutnya yang akan dilalui dalam menggunakan metode demonstrasi. Mengutip pendapat J.J. Hasibuan dan Mujiono, menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.²¹

Maka hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam tahap ini adalah; (1) Mempersiapkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam menggunakan metode demonstrasi tersebut; (2) Mempersiapkan alat peraga yang memungkinkan untuk dipergunakan dalam mencapai keberhasilan metode demonstrasi tersebut; (3) Mempersiapkan waktu yang dibutuhkan dalam penggunaan metode demonstrasi;

(4) Menyiapkan tempat yang dibutuhkan dalam proses menjalankan metode demonstrasi tersebut.

4.5.3 Melakukan Uji Coba

Ketiga, lakukan uji coba demonstrasi. Sebelum guru mengajarkan materi lebih detail, guru PAI harus melakukan uji coba terlebih dahulu. Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan. Dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Uji coba ini dilakukan oleh guru PAI dan diperhatikan secara seksama oleh seluruh peserta didik. Apabila peserta didik mengerti dengan semua hal yang telah dipraktikkan oleh guru PAI lalu kemudian dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Pada tahap ini, seorang guru PAI harus memperhatikan hal-hal penting untuk dijadikan rujukan, yaitu: (1) Mencobakan materi yang harus didemonstrasikan di hadapan peserta didik. (2) Meminta satu atau dua orang peserta didik untuk melakukan uji coba tersebut. (3) Guru PAI mengamati bagaimana proses percobaan itu dilakukan oleh peserta didik secara seksama. (4) Guru PAI mencoba semua hal yang telah dipersiapkan hingga dapat berjalan sesuai dengan harapan saat pelaksanaan.

4.5.4 Pembukaan

Keempat, pembukaan. Pembukaan ini adalah tahap memulai metode demonstrasi yang sesungguhnya. Pembukaan di sini bukanlah sama dengan proses di awal pembelajaran di mana guru membuka pembelajaran dengan membaca basmalah atau lainnya. Di sini seorang guru PAI memulai kegiatan inti dari metode demonstrasi dalam pembelajaran dengan mengawali bagaimana proses metode demonstrasi dilaksanakan. Guru PAI mengawali dengan memberikan penjelasan

tentang proses yang akan dilalui melalui metode demonstrasi. Hal ini dapat saja dilakukan oleh guru PAI dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebelumnya.

Pada tahap pembukaan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI, yaitu: (1) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan. (2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik. (3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya peserta didik ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

4.5.5 Pelaksanaan Demonstrasi

Kelima, pelaksanaan demonstrasi.²² Dalam pandangan Zuhairini, *et. al.*, realisasi metode ini yaitu saat guru memperagakan atau memper-tunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian peserta didik disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi peserta didik dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.²³

Langkah pelaksanaan demonstrasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. (1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi. (2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan. (3) Guru meyakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh peserta didik. (4) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu. Memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkannya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain, dan mencoba melakukannya sendiri dengan bantuan guru. (5) Guru PAI melakukan demonstrasi gerakan fisik yang dituntut oleh materi pembelajaran dengan benar dan baik dan peserta didik memperhatikan bagaimana gerakan tersebut berproses. (6) Guru PAI meminta kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti demonstrasi yang dilakukan oleh guru hingga mereka benar-benar dapat melakukannya dengan baik dan benar. Di sini guru PAI dapat saja meminta peserta didik untuk melakukannya baik secara individu kelompok maupun secara bersama-sama.

Melaksanakan metode demonstrasi menuntut berbagai keterampilan dari seorang guru PAI karena mengajarkan materi yang berkarakter keterampilan. Maka dalam proses pelaksanaannya tidak saja guru secara individu yang menjalankan pembelajaran akan tetapi dapat secara bersama-sama dengan peserta didik. Guru dapat meminta kepada peserta didik yang dianggap memiliki tanggung jawab mengawasi jalannya penggunaan metode demonstrasi tersebut.

4.5.6 Mengakhiri

Keenam, mengakhiri demonstrasi. Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Pada tahap ini teknik yang perlu dilakukan oleh seorang guru PAI dalam melancarkan proses penggunaan metode demonstrasi adalah; (1) Memberikan tugas pada peserta didik terkait dengan pelaksanaan metode demonstrasi. Tugas ini bisa berupa mempetunjukkan kembali

apa yang telah mereka lihat dan pahami. (2) Guru PAI melakukan tanya jawab pada peserta didik tentang pengetahuan mereka berkaitan dengan materi yang diajarkan melalui metode demonstrasi. (3) Guru PAI bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan bersama tentang materi yang diajarkan melalui metode demonstrasi.

4.5.7 Mengadakan Evaluasi

Ketujuh, mengadakan evaluasi. Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya adalah evaluasi. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, apakah di sekolah ataukah di rumah. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan; apakah berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, ataukah ada kelemahan-kelemahan tertentu beserta faktor penyebabnya. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya.²⁴

Cara guru PAI yang relevan dijalankan pada tahapan ini adalah; (1) Guru PAI mengadakan tes pada peserta didik baik lisan, tulisan, atau tindakan terkait dengan materi yang telah dipelajari. (2) Guru bertanya kepada peserta didik terkait keberhasilan penggunaan metode demonstrasi yang dilaksanakan. (3) Guru bertanya kepada peserta didik kelemahan penggunaan metode demonstrasi yang ditemukan dalam proses pembelajaran, berikut solusinya di masa yang akan datang.

4.6 RANGKUMAN

Metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI adalah cara mengajar dengan mempertunjukkan materi pembelajaran diikuti dengan penampilan tingkah laku yang dicontohkan oleh guru dan peserta didik menirukannya secara nyata agar mereka memiliki pemahaman

dan keterampilan maksimal sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pengertian ini bila dibedah dengan maksimal akan memiliki beberapa indikator yang menarik untuk dijelaskan. Penjelasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan penguatan terhadap definisi yang dibangun terkait dengan makna metode demonstrasi tersebut.

Pertama, cara mengajar. Cara mengajar menggambarkan adanya jalan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran. Pada bentuk ini guru, metode demonstrasi harus menjadi sebuah cara yang benar dan tepat untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran PAI. *Kedua*, mempertunjukkan. Mempertunjukkan adalah memperlihatkan materi pembelajaran pada peserta didik melalui proses memperagakan di mana guru PAI terlebih dahulu melakukan lalu kemudian diikuti oleh peserta didik. Mempertunjukkan juga dapat dimaknai dengan mempertontonkan materi pembelajaran pada peserta didik disertai dengan media dan penjelasan lisan. Di sini menggambarkan bahwa metode demonstrasi mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda yang terkait dengan materi pembelajaran PAI disertai dengan penjelasan lisan. *Ketiga*, materi pembelajaran. Dalam metode demonstrasi hal penting untuk diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah materi yang akan diajarkan. Perhatian terhadap materi pembelajaran ini sangat terkait erat dengan ketepatan metode demonstrasi yang dipergunakan. Sebab tidak semua materi pembelajaran dapat menggunakan metode demonstrasi.

Keempat, penampilan tingkah laku yang dicontohkan oleh guru. Di sinilah perbedaan utama antara metode demonstrasi dengan metode eksperimen. Karena kedua-duanya sama-sama mempertunjukkan atau memperagakan, akan tetapi pada metode demonstrasi harus ada penampilan pertunjukan tingkah laku sementara dalam eksperimen tidak selamanya harus ada. Penampilan tingkah laku yang dicontoh oleh guru menggambarkan bahwa materi yang diajarkan dapat

dipahami oleh peserta didik melalui penampilan dari guru terlebih dahulu lalu kemudian diikuti oleh peserta didik. *Kelima*, peserta didik menirukannya secara nyata. Metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI penggunaannya menuntut peserta didik menirukan apa yang telah dipertunjukkan oleh guru PAI melalui penampilan tingkah laku yang telah disebutkan sebelumnya. Peserta didik harus dapat menirukan dengan sebenarnya bagaimana guru memperagakan materi yang dilihat dalam tingkah lakunya sendirinya. *Keenam*, memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal. Hal penting dari penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran PAI adalah di mana peserta didik memiliki pemahaman dan keterampilan maksimal terhadap materi yang diajarkan. Memiliki pemahaman dimaksudkan, setelah peserta didik melihat peragaan penampilan tingkah laku yang dilakukan oleh guru, mereka diharapkan dapat memiliki pemahaman maksimal terhadap materi yang diajarkan. *Ketujuh*, sesuai dengan indikator dan tujuan yang ditetapkan. Tentu metode demonstrasi yang dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran tersebut haruslah sesuai dengan indikator dan tujuan yang telah ditetapkan. Maksudnya adalah di mana penggunaan metode demonstrasi tersebut tidak dibenarkan melenceng dari indikator dan tujuan yang ditetapkan.

Metode ini telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, dan hal ini pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti haditsnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا
 مَالِكٌ أَنِّي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحُنْ شَبِيهَةٌ مُنْقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا
 وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ إِشْتَعَيْنَا أَهْلَنَا أَوْقَدَ
 إِشْتَقْلَنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ أَرْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ
 وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

"Hadits dari Muhammad Ibnu Musanna, katanya hadits dari Abdul Wahab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadits dari Malik, kami mendatangi rasulullah SAW. Dan kami pemuda yang sebaya kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut ketika beliau menduga kami ingin pu-

lang dan rindu pada keluarga, Beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda “kembali-lah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan yang saya tidak hafal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat Aku shalat”. (HR. Bukhori).

Hadits di atas menggambarkan adanya proses penyampaian suatu pelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada para sahabat melalui metode demonstrasi. Hanya saja, kata yang menunjukkan secara ril tentang metode demonstrasi dalam pembelajaran pada hadits di atas, tidaklah tampak. Hanya saja, bila hadits tersebut dikomparasikan dengan pengertian dari metode demonstrasi tersebut, maka dapat ditelusuri secara lebih rinci yaitu dari kata “*shallu kama raaitumuni ushalli*” (shalatlah kamu seperti kamu melihat aku shalat). Kata ini memang tidaklah langsung mengarah pada metode demonstrasi tersebut karena kata “*shallu kama raaitumuni ushalli*” merupakan bagian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk mengajarkan bagaimana cara atau tata cara shalat yang harus dilakukan. Kata yang tersusun dalam kalimat tersebut sudah termasuk pada materi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu materi tentang tata cara shalat. Namun, pada penggalan hadits tersebut menggambarkan sebuah peragaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada para sahabat dengan menunjukkan gerakan secara langsung cara mengerjakan shalat tersebut.

Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada aspek-aspek berikut: *Pertama*, dimaksudkan untuk memberikan keterangan keterampilan tertentu kepada anak didik. Seorang guru PAI yang akan mengajarkan keterampilan tertentu hal tersebut dapat dipergunakan dengan metode demonstrasi. Keterampilan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan verbal kepada peserta didik karena dikhawatirkan akan terjadi kekaburan dalam memahami penjelasan tersebut. Mengajarakan keterampilan tertentu pada peserta didik secara lebih nyata haruslah diikuti dengan

praktek yang dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik. *Kedua*, untuk memudahkan penjelasan, hingga mudah dipahami, sebab penggunaan bahasa dalam pengajaran memiliki sifat keterbatasan. Metode demonstrasi sesungguhnya sangat relevan untuk menghindari keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh guru dalam menjelaskan suatu materi. Tentu dalam hal ini adalah materi yang bersifat keterampilan yang menuntut untuk diperagakan. Sebuah materi yang bersifat keterampilan akan memiliki keterbatasan bahasa untuk menjelaskannya, namun hal itu akan menjadi jelas bila diperagakan atau dipraktikkan sehingga peserta didik dapat melihat dan memahami secara langsung. *Ketiga*, untuk menghindari verbalisme dalam pengajaran. Verbalisme dalam pembelajaran terkadang menjadi sebuah persoalan yang membuat buruk sebuah metode pembelajaran. Barangkali hal yang penting dalam proses penggunaan metode demonstrasi adalah minimnya penggunaan lisan dalam proses menjelaskan materi. Lisan hanya sesekali muncul untuk menjelaskan hal yang menuntut untuk diucapkan. Penekanan utama dalam penggunaan metode demonstrasi ini adalah praktek tingkah laku yang dilakukan oleh guru dan peserta didik mengikutinya.

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa *kelebihan*, yaitu: *Pertama*, melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.²⁵ Persoalan verbalisme dalam proses pembelajaran dewasa ini menjadi perhatian yang menjadikannya sungguh menemui kritikan oleh pakar pendidikan bahkan juga oleh guru itu sendiri. Proses pembelajaran yang banyak mengandalkan penjelasan lisan terkadang dapat membuat peserta didik bosan dan kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran. Metode demonstrasi salah satunya untuk menghandiri hal tersebut karena dalam proses pembelajarannya lebih banyak menekankan pada praktek atau peragaan tingkah laku yang dicontoh oleh peserta didik. *Kedua*, proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.

Terkait hal ini menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi dapat membuat perhatian peserta didik lebih terpusatkan.²⁶ Memang harus diakui bahwa metode demonstrasi dapat membuat perhatian anak semakin terpusat karena ada pertunjukan atau peragaan yang dilakukan oleh guru PAI. Di sini pembelajaran tampak menarik karena guru tidak hanya menjelaskan secara lisan akan tetapi terdapat proses pertunjukan. Pertunjukan inilah yang membuat minat peserta didik terkadang muncul dengan baik dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah.

Ketiga, dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. Apa yang dijelaskan secara lisan terkadang memiliki pemahaman yang ambivalen dari peserta didik dan itu membuat penjelasan yang berulang-ulang. Namun bila peserta didik langsung diajak untuk melakukan secara nyata, hal itu dapat menjadi pengalaman riil dari peserta didik. Di sini peserta didik dapat merasakan dan mengalami secara langsung materi yang diajarkan oleh guru pada mereka. *Keempat*, kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.²⁷ *Kelima*, proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.²⁸ Konsentrasi peserta didik dalam belajar terkadang kurang terarah karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, namun dengan metode demonstrasi hal tersebut dapat dihindari. *Keenam*, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.²⁹ Melalui penggunaan metode demonstrasi peserta didik akan merasakan sebuah sikap pengalaman yang baik.

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa *kelemahan*, diantaranya: *Pertama*, metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan

pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak. *Kedua*, demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah. Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).³⁰ Terkadang inilah yang menjadi kendala. Namun barangkali dalam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), mungkin tidaklah diperlukan biaya yang besar saat menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran.

Ketiga, demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, seperti dikemukakan Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika peserta didik tidak turut aktif dan suasana gaduh.³¹ *Keempat*, dalam pelaksanaannya, menurut Tayar M. Yusuf dan Syaiful Anwar, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.³² Karena metode demonstrasi memang menuntut semua peserta didik harus melakukan dan terlibat langsung, maka tentu memerlukan waktu yang lumayan panjang. Hal itu kemudian menuntut guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi ini memikirkan secara seksama waktu penggunaan metode demonstrasi tersebut.

Terdapat 7 (tujuh) langkah penting yang harus dilalui oleh guru pendidikana gama Islam (PAI) dalam mempergunakan metode demonstrasi. Tujuh langkah tersebut secara umum terbagi kepada 3 (tiga) hal umum yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Langkah *pertama* yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan yang harus dicapai

oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir. J.J. Hasibuan dan Mudjiono, menyebutnya dengan merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesudah demonstrasi itu dilakukan.³³ Tujuan pembelajaran ini merupakan hal penting untuk dibuat dan disusun oleh guru PAI terlebih dahulu. Perumusan tujuan pembelajaran ini dimulai dari analisis terhadap indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tahapan ini, yang harus dipersiapkan oleh guru PAI dalam menjalankan metode demonstrasi adalah; (1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode demonstrasi; (2) Merumuskan kecakapan kognitif (pengetahuan), apektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang akan dicapai melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran; dan (3) Merumuskan indikator pembelajaran yang akan dilakukan melalui metode demonstrasi. Ketiga hal ini menjadi bagian sangat penting untuk diperhatikan oleh guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran.

Kedua, persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Guru PAI dalam mengajarkan bidang studi PAI harus mempersiapkan garis besar langkah-langkah yang akan ditempuh. Tentu hal ini terkait dengan langkah selanjutnya yang akan dilalui dalam menggunakan metode demonstrasi. Maka hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam tahap ini adalah; (1) Mempersiapkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam menggunakan metode demonstrasi tersebut; (2) Mempersiapkan alat peraga yang memungkinkan untuk dipergunakan dalam mencapai keberhasilan metode demonstrasi tersebut; (3) Mempersiapkan waktu yang dibutuhkan dalam penggunaan metode demonstrasi; (4) Menyiapkan tempat yang dibutuhkan dalam proses menjalankan metode demonstrasi tersebut.

Ketiga, lakukan uji coba demonstrasi. Sebelum guru mengajarkan materi lebih detail, guru PAI harus melakukan uji coba terlebih dahulu. Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilak-

sanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan. Dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Pada tahap ini, seorang guru PAI harus memperhatikan hal-hal penting untuk dijadikan rujukan, yaitu: (1) Mencobakan materi yang harus didemonstrasikan di hadapan peserta didik. (2) Meminta satu atau dua orang peserta didik untuk melakukan uji coba tersebut. (3) Guru PAI mengamati bagaimana proses percobaan itu dilakukan oleh peserta didik secara seksama. (4) Guru PAI mencoba semua hal yang telah dipersiapkan hingga dapat berjalan sesuai dengan harapan saat pelaksanaan.

Keempat, pembukaan. Pembukaan ini adalah tahap memulai metode demonstrasi yang sesungguhnya. Pembukaan di sini bukanlah sama dengan proses di awal pembelajaran di mana guru membuka pembelajaran dengan membaca basmalah atau lainnya. Di sini seorang guru PAI memulai kegiatan inti dari metode demonstrasi dalam pembelajaran dengan mengawali bagaimana proses metode demonstrasi dilaksanakan. Guru PAI mengawali dengan memberikan penjelasan tentang proses yang akan dilalui melalui metode demonstrasi. Hal ini dapat saja dilakukan oleh guru PAI dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebelumnya. Pada tahap pembukaan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI, yaitu: (1) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan. (2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik. (3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya peserta didik ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

Kelima, pelaksanaan demonstrasi.³⁴ Dalam pandangan Zuhairini, *et. al.*, realisasi metode ini yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian peserta didik disuruh untuk meng-

ikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi peserta didik dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.³⁵ Langkah pelaksanaan demonstrasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. (1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi. (2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan. (3) Guru meyakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh peserta didik. (4) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkannya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain, dan mencoba melakukannya sendiri dengan bantuan guru. (5) Guru PAI melakukan demonstrasi gerakan fisik yang dituntut oleh materi pembelajaran dengan benar dan baik dan peserta didik memperhatikan bagaimana gerakan tersebut berproses. (6) Guru PAI meminta kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti demonstrasi yang dilakukan oleh guru hingga mereka benar-benar dapat melakukannya dengan baik dan benar. Di sini guru PAI dapat saja meminta peserta didik untuk melakukannya baik secara individu kelompok maupun secara bersama-sama.

Keenam, mengakhiri demonstrasi. Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Pada tahap ini teknik yang perlu dilakukan oleh seorang guru PAI dalam melancarkan proses penggunaan metode demonstrasi adalah; (1) Memberikan

tugas pada peserta didik terkait dengan pelaksanaan metode demonstrasi. Tugas ini bisa berupa mempetunjukkan kembali apa yang telah mereka lihat dan pahami. (2) Guru PAI melakukan tanya jawab pada peserta didik tentang pengetahuan mereka berkaitan dengan materi yang diajarkan melalui metode demonstrasi. (3) Guru PAI bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan bersama tentang materi yang diajarkan melalui metode demonstrasi.

Ketujuh, mengadakan evaluasi. Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya adalah evaluasi. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, apakah di sekolah ataukah di rumah. Cara guru PAI yang relevan dijalankan pada tahapan ini adalah; (1) Guru PAI mengadakan tes pada peserta didik baik lisan, tulisan, atau tindakan terkait dengan materi yang telah dipelajari. (2) Guru bertanya kepada peserta didik terkait keberhasilan penggunaan metode demonstrasi yang dilaksanakan. (3) Guru bertanya kepada peserta didik kelemahan penggunaan metode demonstrasi yang ditemukan dalam proses pembelajaran, berikut solusinya di masa yang akan datang.

4.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang ada telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan

- pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:
- a. Pengertian metode demonstrasi dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode demonstrasi tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.
 - c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode demonstrasi yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode demonstrasi tersebut.
2. Metode demonstrasi memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:
- a. Tuliskan dengan jelas dasar metode demonstrasi yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode demonstrasi dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode demonstrasi tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
- a. Kondisi apa saja yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode demonstrasi tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Berikan dua contoh bagian yang menjadi kondisi penggunaan yang baik terhadap metode demonstrasi.

4. Metode demonstrasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Jelaskan kelebihan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode demonstrasi tersebut dalam pembelajaran PAI.
5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode demonstrasi adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan semua langkah-langkah yang terdapat dalam metode demonstrasi tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
 - a. Merumuskan tujuan pembelajaran
 - b. Mempersiapkan langkah-langkah demonstrasi
 - c. Melakukan uji coba
 - d. Pembukaan
 - e. Pelaksanaan demonstrasi
 - f. Mengakiri demonstrasi
 - g. Melaksanakan evaluasi
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode demonstrasi dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

1 Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1984), h. 178. Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, demonstrasi diartikan sebagai peragaan dan pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 250

2 Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 245

3 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995), h. 208

- 4 Darwyan Syah, et. al., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), h. 152
- 5 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 2, h. 78
- 6 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke -7, h. 210
- 7 Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1995, h. 296
- 8 Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 8
- 9 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. ke -4, h. 152
- 10 Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Amisco, 2002), cet. ke -1, h. 177
- 11 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, *op. cit.*, h. 99
- 12 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 1995, h. 209
- 13 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, *loc. cit.*
- 14 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, *loc. cit.*
- 15 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, *Ibid*, h. 209
- 16 Tayar M. Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 53
- 17 Tayar M. Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, *Ibid*, h. 53
- 18 Tayar M. Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, *Ibid*, h. 53
- 19 J.J Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya), 1993, h. 31
- 20 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, *op. cit.*, h. 153
- 21 J.J Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar...*, *loc. cit.*
- 22 Dalam menggunakan metode demonstrasi perlu diperhatikan kriteria yang melingkupinya. Kriteria dalam menggunakan metode demonstrasi adalah; Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh peserta didik. Misalnya alat itu terlalu kecil atau penjelasan-penjelasan tidak jelas; Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas di mana peserta didik sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadikan aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga; Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas. Misalnya alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang jauh dari kelas; Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis; Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan; Kelemahan metode demonstrasi seperti yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya hendaknya dicarikan jalan keluar berupa persiapan dan perencanaan yang matang. Ramayulius, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. ke-5, h. 23.
- 23 Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 94-95
- 24 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 194
- 25 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, *op. cit.*, h. 99
- 26 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 1995, h. 209
- 27 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, *loc. cit.*
- 28 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, *loc. cit.*
- 29 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, *Ibid*, h. 209

- 30 Tayar M. Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 53
- 31 Tayar M. Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, *Ibid*, h. 53
- 32 Tayar M. Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, *Ibid*, h. 53
- 33 J.J Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya),1993, h. 31
- 34 Dalam menggunakan metode demonstrasi perlu diperhatikan kriteria yang melingkupinya. Kriteria dalam menggunakan metode demonstrasi adalah; Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh peserta didik. Misalnya alat itu terlalu kecil atau penjelasan-penjelasan tidak jelas; Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas di mana peserta didik sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadikan aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga; Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas. Misalnya alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang jauh dari kelas; Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis; Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan; Kelemahan metode demonstrasi seperti yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya hendaknya dicarikan jalan keluar berupa persiapan dan perencanaan yang matang. Ramayulius, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. ke-5, h. 23.
- 35 Zuhairini, *et. al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 94-95

-oo0oo-



METODE SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Saudara mempelajari bab ini, diharapkan Saudara mampu untuk:

- ↪ Mendeskripsikan pengertian dari metode *sosiodrama* dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↪ Memahami dasar metode *sosiodrama* dalam al-Qur'an untuk memberikan landasan jelas tentang metode tersebut.
- ↪ Memahami saat kapan metode *sosiodrama* itu dipergunakan dalam pembelajaran PAI
- ↪ Mengetahui berbagai kelebihan dan kelemahan metode *sosiodrama* tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↪ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode *sosiodrama* dalam pembelajaran PAI

Pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya dapat mengembangkan metode *sosiodrama* dalam proses pembelajaran. Pengembangan metode haruslah sudah

dikemas dengan melakukan eksplorasi dari setiap penggunaan metode yang dipergunakan. Metode sosiodrama dianggap memiliki kekuatan bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

5.1 PENGERTIAN METODE SOSIODRAMA

Metode sosiodrama bila dirujuk pada akar suku kata terdiri dari dua suku kata yaitu “socio” yang artinya masyarakat, dan “drama” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya.

Metode sosiodrama, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain pada dasarnya adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dengan masalah sosial. Tujuan adalah agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok, dan merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.¹

Metode sosiodrama dengan demikian suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan masalah sosial. Metode sosiodrama bertujuan untuk mempertunjukkan suatu perbuatan dari suatu pesan yang ingin disampaikan dari peristiwa yang pernah dilihat. Metode ini juga menjadikan peserta didik menjadi senang, sedih, dan tertawa jika pemerannya dapat menjiwai dengan baik. Metode sosiodrama termasuk metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial. Sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.

Dapat ditegaskan di sini bahwa metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan mendramatisasikan materi pembelajaran dalam bentuk tindakan tingkah laku hubungan sosial antar peserta didik sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan hingga mereka memiliki pemahaman dan karakter maksimal.

Pengertian yang telah dikemukakan di atas, rasanya perlu untuk diperjelas berbagai aspek atau indikator untuk memperkuat makna atau pengertian tersebut. Hal itu dibutuhkan untuk memberikan kekuatan dan penguatan tentang terminologi tersebut pada calon guru atau mereka yang telah menjadi guru. Pemahaman terkait metode sosiodrama tersebut tidaklah sekedar dianggap bahwa dalam pembelajaran dilakukan drama telah selesai pembelajaran. Tetapi, hal itu menuntut pada pemahaman maksimal guru terhadap metode dan materi yang akan diajarkan, serta perangkat lain yang diperlukan.

Pertama, suatu cara menyajikan bahan pelajaran. Cara menyajikan ini merupakan langkah-langkah penting yang dipergunakan guru PAI untuk mensukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. Bila dikaitkan dengan cara penyajian hal ini menggambarkan bahwa metode *sosiodrama* tersebut dipergunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi pembelajaran. Peserta didik mudah memahami materi pembelajaran PAI tersebut secara maksimal baik, intelektual, emosional, maupun keterampilan melalui metode *sosiodrama*. Materi pembelajaran berjalan di atas langkah-langkah metode *sosiodrama* tersebut, dan di sinilah letak cara penyajian tersebut. Maka guru PAI haruslah dituntut memahami hal-hal yang terkait dengan cara penyajian tersebut. Dibutuhkan keterampilan guru PAI untuk mewujudkan cara penyajian pembelajaran PAI yang memang dapat secara tegas dipahami oleh peserta didik dan menyenangkan bagi mereka.

Kedua, mendramatisasikan materi pembelajaran. Materi yang akan diajarkan melalui metode sosiodrama ini didramatisasi dalam kegiatan pembelajaran. Mendramatisasi materi menggambarkan aktivitas fisik di mana peserta didik memerankan atau mempertontonkan pada peserta didik lainnya sebuah peran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Di sini seorang guru PAI mengarahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran melalui bermain peran sehingga mereka dapat melakukannya baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mendramatisasi inilah yang menjadi nilai dan bentuk pembeda metode ini dengan metode yang lainnya hingga menuntut guru PAI dapat memahami bentuk dari sebuah pertunjukan drama atau lainnya.

Ketiga, dalam bentuk tindakan tingkah laku hubungan sosial antar peserta didik. Dramatisasi materi yang diperankan oleh peserta didik melalui arahan dari guru PAI haruslah berbentuk tindakan tingkah laku yang memungkinkan peserta didik membangun hubungan sosial dengan peserta didik lainnya. Dramatisasi materi yang dilakukan melalui perbuatan fisik menuntut adanya proses interaksi social antar satu peserta didik dengan lainnya. Sebab sebuah drama tidak akan dapat berlangsung dan terjadi dengan baik tanpa adanya kerjasama yang baik antar pelaku. Kerjasama ini sebagai bentuk hubungan social antar peserta didik menjadi hal positif dalam pembelajaran untuk membentuk *relationship* peserta didik yang baik.

Keempat, sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Tentu hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menjalankan metode sosiodrama ini adalah kesesuaian dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran dengan bermain peran ini janganlah terlalu melebar pada aspek-aspek lain yang terkadang dapat mengganggu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keasyikan dengan bermain peran, dapat saja membuat kegiatan pembelajaran semakin panjang waktu yang dibutuhkan. Dan di sinilah seorang guru PAI harus dapat mengontrol penggunaan waktu dan ketepatan kompetensi agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Kelima, memiliki pemahaman dan karakter maksimal. Hal terakhir yang juga dianggap penting di mana tujuan utama dari penggunaan metode sosiodrama adalah peserta didik memiliki pemahaman dan karakter yang baik. Pemahaman dimaksudkan di mana peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran yang diikuti melalui bermain peran tersebut. Karakter maksimal dimaksudkan terbentuknya karakter peserta didik secara maksimal dan itu tentu sesuai dengan karakter bangsa yang telah ditetapkan dalam silabus atau rancangan persiapan pembelajaran guru PAI.

Metode sosiodrama dengan demikian sebagai bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memainkan peran tingkah laku di dalam hubungan sosial. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam metode sosiodrama ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam, dan topik-topik lainnya. Sebab peserta didik di samping mengetahui proses jalannya kisah sejarah serta akhlak, juga dapat menghayati ajaran dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut. Metode ini sebagai prinsip dasarnya terdapat dalam al-Qur'an, dimana terjadinya suatu drama yang sangat mengesankan antara Qabil dan Habil. Firman Allah SWT: "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu

dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah: 27-31)

5.2 DASAR METODE SOSIODRAMA DALAM ISLAM

Metode sosiodrama memiliki dasar yang dapat dirujuk pada pedoman utama umat Islam yaitu al-Qur’an. Di dalam kitab ini ditegaskan bagaimana metode pembelajaran dengan sosiodrama itu diabadikan secara signifikan pada kasus anak Nabi Adam as, yaitu kasus Habil dan Qabil. Metode sosiodrama ini menurut hemat penulis dapat dirujuk pada ayat al-Qur’an, Allah SWT berfirman:

يُتَقَبَّلَ وَلَمْ أَحَدِهِمَا مِنْ فَتَقَبَّلَ قُرْبَانًا قُرْبًا إِذْ بِالْحَقِّ ءَادَمَ أَنْبَىٰ نَبَأًا عَلَيْهِمْ وَأَتْلُ ﴿١٧٠﴾
 إِلَىٰ بَسَطَتْ لِيْنِ ﴿١٧١﴾ ٱلْمُتَّقِينَ مِنْ ٱللَّهِ يَتَقَبَّلُ إِنَّمَا قَالَ ٱلْأَقْتُلْنَاكَ قَالَ ٱلْآخَرَ مِنْ
 ٱلْعٰلَمِينَ رَبِّ ٱللَّهِ أَحَافُ إِنِّي ٱلْأَقْتُلْنَاكَ إِلَيْكَ يَدِي بِبَاسِطِ أَنَا مَا لِيَتَقْتُلُنِي يَدَكَ
 ٱلظَّٰلِمِينَ جَزَؤًا وَذٰلِكَ ٱلنَّارِ أَصْحَابِ مِنْ فَتَكُونَ وَإِيْمَكَ بِإِيْمِي تَبَوَّءَ أَن أُرِيدُ إِنِّي
 فَبَعَثَ ﴿١٧٢﴾ ٱلْخَسِرِينَ مِنْ فَاصْبَحَ فَفَقَتَلَهُ أَخِيهِ قَتَلَ نَفْسُهُ لَهُ فَطَوَّعَتْ ﴿١٧٣﴾
 أَعَجَزْتُ يَنْوِيْلَتِي قَالَ أَخِيهِ سَوَّءَ يُورِي كَيْفَ لِيُرِيَهُ ٱلْأَرْضِ فِي يَبْحَثُ غَرَابًا ٱللَّهُ
 ٱلنَّدِيمِينَ مِنْ فَاصْبَحَ أَخِي سَوَّءَ فَأُورِي ٱلْغَرَابِ هَذَا مِثْلَ أَكُونَ أَن

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. ber-

kata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal". (QS. Al-Maidah, 4: 27-31).

Barangkali ayat di atas secara eksplisit kurang menemukan kata yang terhubung dengan metode sosiodrama. Hanya saja bila dilihat substansinya menggambarkan terjadi suatu drama yang sangat mengesankan antara Habil dan Qabil, dan itu memberikan sejumlah pelajaran bagi semua umat manusia. Hal seperti itu dapat saja berlaku dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, di mana terdapat para pemeran yang memerankan isi pembelajaran tersebut hingga para peserta didik lainnya dapat memahami dengan jelas materi pembelajaran yang diajarkan.

Ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad SAW: *Bacakanlah kepada mereka, yakni orang-orang yahudi dan siapa pun, berita yakni kisah yang terjadi terhadap kedua putra Adam as., yaitu Habil dan Qabil dengan haq yakni menurut sebenarnya, yaitu ketika keduanya mempersembahkan kurban guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka diterima oleh Allah SWT kurban dari salah seorang dari mereka berdua, yakni dari Habil dan tidak diterima oleh Allah*

SWT dari yang lain, yakni Qabil. Melihat kenyataan itu, Qabil iri hati dan dengki. Maka, ia berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Ancaman ini ditanggapi oleh Habil dengan ucapan yang diharapkan dapat melunakkan hati saudaranya serta mengikis kedengkiannya. Ia menjawab, "Sesungguhnya Allah hanya menerima dengan penerimaan yang agung dan sempurna kurban dari para *muttaqin*, yakni orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ketakwaan."²

Kata *utlu/bacakanlah* terambil dari kata *tala-yatlu* yang berarti *mengikuti*. Pembaca sebuah kisah adalah orang-orang yang mengikuti penyebutan satu berita dengan berita yang sesudahnya. Pembaca suatu bacaan adalah yang mengikuti satu huruf dan atau kata dengan huruf dan kata yang lainnya. Al-Qur'an menggunakan kata *tala* yang berarti *membaca* untuk objek bacaan yang suci atau yang haq dan benar. Berbeda dengan *qira'at* yang objeknya bersifat umum, bisa bacaan yang benar atau suci, bisa juga yang tidak demikian. Penggunaan kata *utlu* di sini mengisyaratkan bahwa yang dibacakan dan disampaikan itu bukan bersumber dari Nabi Muhammad SAW, melainkan dari sumber yang lain, yakni Yang Mahasa Suci lagi Maha Benar. Dan penyampaian itu merupakan salah satu bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, karena beliau yang tidak pernah belajar baca tulis dapat menyampaikan berita, bahkan meluruskan kekeliruan informasi yang selama ini beredar.³

Apabila hal ini dikorelasikan dengan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, menggambarkan bahwa terdapat suatu materi yang dibacakan atau sikap yang dipertunjukkan untuk diikuti oleh peserta didik. Pembaca sebuah kisah adalah orang-orang yang mengikuti penyebutan satu berita dengan berita yang sesudahnya. Terdapat pemberi bacaan di mana hal ini dalam proses pembelajaran adalah guru yang menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik. Apa yang dibaca oleh peserta didik secara realitas merupakan materi yang sakral karena bersumber dari Sang Pencipta Allah SWT, dan hal ini semakin menegaskan bahwa materi pembela-

ajaran yang harus disampaikan oleh guru pada peserta didik haruslah juga sesuai dengan kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai sebagai wahyu Allah SWT.

Selanjutnya, berdasarkan ayat di atas, ditegaskan kata *naba'*/berita, digunakan untuk berita yang penting atau yang bermanfaat. Kelak, di hari Kemudian, peristiwa sekecil apa pun akan menjadi *naba'* karena semua telah menjadi penting atau bermanfaat.⁴ Itulah sebabnya al-Qur'an melukiskan amal-amal manusia betapa pun kecilnya antara lain firman Allah SWT:

لِيُقَضَىٰ فِيهِ يَبْعَثُكُمْ ثُمَّ بِاللَّيْلِ يَتَوَفَّنَا الَّذِي وَهُوَ
 تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا يُنَبِّئُكُمْ ثُمَّ مَرْجِعُكُمْ إِلَيْهِ ثُمَّ مُسَمًّى أَجَلٌ


“dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.” (QS. al-An'am, 6: 60).

Hal yang dimaksud dengan *Adam* pada ayat di atas adalah yang dikenal secara umum sebagai manusia pertama, bukan seperti dugaan sementara orang bahwa *Adam* yang dimaksud adalah seorang dari Bani Isra'il. Seandainya yang dimaksudkan adalah seorang dari Bani Isra'il, tentu system penguburan mayat telah dikenal ketika itu dan, dengan demikian, pembunuhnya tidak akan bingung bagaimana menguburkan saudaranya yang terbunuh, sebagaimana yang diuraikan oleh kisah ini pada ayat 31 yang akan datang.⁵

Perintah untuk membacakan berita dengan *haq* adalah untuk mengisyaratkan bahwa ketika itu telah beredar kisah tentang pembunuhan itu, tetapi kisa itu mengandung kekeliruan serta ketidaksempurnaan. Memang, dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian IV, terdapat kisah tersebut tetapi tidak disinggung soal burung gagak dan tidak pula tercermin secara sempurna Kemahasucian Allah SWT. Dapat juga dipahami kata *haq* dalam arti penyampaian yang benar, bukan untuk

tujuan main-main dan iseng, sebagaimana sering kali dilakukan oleh para pendongeng.⁶

Kata *qurban/kurban* terambil dari kata *qaruba* yang berarti *dekat*, yaitu sesuatu yang dipersembahkan kepada Tuhan, baik berupa barang yang disedekahkan atau dalam bentuk melakukan ibadah tertentu. Tetapi, kata ini lebih banyak dipahami dalam arti mempersembahkan sesuatu yang bersifat material. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa orang-orang Yahudi menjadikan kurban yang dimakan api sebagai tanda terimanya kurban tersebut. Ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT:

تَاكُلُهُ بِقُرْبَانٍ يَأْتِينَا حَتَّى لِرَسُولٍ نُؤْمِنَ . أَلَا إِلَيْنَا عَهْدَ اللَّهِ إِنَّ قَالُوا الَّذِينَ
 كُنْتُمْ إِنْ قَتَلْتُمُوهُمْ فَلَمَّ قُلْتُمْ وَبِالَّذِي بَالَيْبَيْنْتِ قَبْلِي مِّن رُّسُلٍ جَاءَكُمْ قَدْ قُلَّ النَّارُ
 صَدَقِينَ 

“(yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada Kami, supaya Kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum Dia mendatangkan kepada Kami korban yang dimakan api”. Katakanlah: “Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, Maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar”. (QS. Ali Imran, 3: 183).

Pernyataan bahwa *innama yataqabbalu Allah min al-muttaqin/ Sesungguhnya Allah hanya menerima dari para muttaqin*, seperti ter-baca dalam penjelasan di atas, adalah dalam arti penerimaan yang sempurna, bukan dalam arti Allah SWT menolak jika yang mempersembahkan belum mencapai derajat tersebut. Para ulama secara sepakat menyatakan bahwa seorang Muslim, kendati belum mencapai derajat itu, insya Allah amal-amalnya akan diterima Allah SWT. Atau, kata *muttaqin* dipahami dalam arti orang-orang yang secara ikhlas mempersembahkan kurbannya serta beramal karena Allah SWT, atau Allah SWT hanya menerima kurban dan amal orang-orang yang

bertujuan dengan kurban atau amalannya itu untuk meraih derajat ketakwaan sempurna.⁷

Setelah sebelumnya Habil menasehati sang saudara yang menancam membunuhnya, nasihat itu dilanjutkan dengan ucapan yang menggambarkan kasih sayangnya kepada saudaranya serta rasa takutnya kepada Allah SWT. Dia berkata: *Sesungguhnya seandainya memang benar—namun aku ragu—engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku dengan cara apa pun, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu dengan cara apa pun serta kapan pun karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan Pemelihara seru sekalian alam, termasuk yang memelihara aku dan engkau. Sesungguhnya aku ingin dengan bersikap seperti yang kukatakan itu agar engkau, bila benar-benar membunuhku, kembali dengan membawa dosa pembunuhan kepadaku bahkan dosaku yang telah kepadaku dan dosamu sendiri, antara lain yang mengakibatkan kurbanmu tidak diterima Allah SWT. Dan, jika demikian itu halnya, maka engkau akan menjadi penghuni neraka akibat dosa-dosamu dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang zalim, yakni yang mantap lagi mendarah daging kezalimannya.*⁸ Allah SWT berfirman: *Sungguh seandainya engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-sekali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu*” dipahami oleh sementara ulama sebagai anjuran untuk bersikap pasif jika yang mengancam adalah seorang Muslim.⁹

Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Habil kepada saudaranya sama sekali tidak berbekas di hati dan pikiran Qabil. Ia telah dikuasai oleh hawa nafsu amarahnya, maka, setelah beberapa saat ia ragu dan berpikir, *hawa nafsunya menjadikan ia rela sedikit demi sedikit dan mempermudah hati dan pikirannya untuk membunuh saudaranya, maka, setelah berlalu beberapa saat, dibunuhnyalah saudara kandungnya itu, maka dengan demikian menjadilah ia seorang di antara, yakni yang masuk dalam kelompok orang-orang yang benar-*

benar *merugi* dengan kerugian besar yang melekat pada dirinya dan tidak dapat dielakkannya.¹⁰

Kata *fa thawwa'at/menjadikan ia rela* terambil dari kata yang seakar dengan *tha'ah/taat* dalam arti *tunduk dalam keadaan rela*. Kata ini mengandung makna lebih dalam dari kata *taat*. Maknanya adalah ketaatan dan kerelaan hati yang muncul sedikit demi sedikit, dan yang lahir dari upaya nafsu memengaruhi dan meyakinkan seseorang; dalam hal ini adalah Qabil. Seseorang yang menyadari bahwa pelanggaran satu larangan adalah dosa dan dapat mengakibatkan hukuman, dia tidak akan melanggarnya, walau nafsu mendorong dirinya untuk melanggar. Keberhasilannya menolak dengan nafsu adalah kedurhakaan terhadap nafsu, bukan kepada Allah SWT. Sebaliknya, jika hawa nafsunya memperindah larangan itu, menampik segala bisikan nurani, serta mendorongnya untuk melakukan apa yang dilarang, ketika itu, orang tersebut pada hakikatnya telah taat kepada nafsunya. Ketaatan kepada dorongan nafsu bisa cepat, bisa juga lambat. Ayat ini menggambarkan bahwa ketaatan si pembunuh lahir sedikit demi sedikit disebabkan ketika itu terjadi pergolakan dalam diri Qabil, antara dorongan kebaikan yang melarangnya membunuh dan dorongan nafsu sehingga pada akhirnya ia menaati nafsunya. Pergolakan jiwa yang diisyaratkan oleh kata *thawwa'at* ini antara lain disebabkan langkah yang dianjurkan oleh nafsunya itu merupakan pembunuhan pertamanya yang dilakukan oleh manusia.¹¹

Kata *fa ashbaha/menjadikan dia* pada mulanya berarti *ia memasuki waktu pagi*, lawannya adalah *amsa* yang berarti *memasuki waktu petang*. Atas dasar itu, sementara ulama memahami bahwa pembunuhan itu terjadi di waktu malam. Pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama—kendati makna asalnya demikian—karena kata tersebut tidak digunakan oleh al-Qur'an untuk makna tersebut, tetapi digunakannya untuk makna *menjadi*. Firman-Nya: *fa ashbaha min al-khaisirin maka menjadilah ia di antara orang-orang yang merugi* dinilai oleh pakar-pakar bahasa lebih dalam maknanya dibanding jika

dikatakan *menjadilah ia merugi*. Sebab, jika Anda berkata si A termasuk kelompok tertentu, keberadaanya dalam kelompok itu menunjukkan bahwa ia telah mencapai tingkat tertentu sehingga dimasukkan ke dalam kelompok itu. Bila belum mencapai tingkat tertentu, dia belum dapat dimasukkan ke dalam kelompok tersebut. Demikian juga halnya dengan sifat-sifat lain yang disandang seseorang, misalnya *min al-mu'minin* (kelompok orang-orang mukmin), atau *min an-nadimin* (kelompok orang-orang yang menyesal), dan lain-lain.¹²

Setelah ia membunuh saudaranya, ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya karena ini adalah pembunuhan pertama yang terjadi di kalangan manusia, maka Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi lalu menguburkan sesuatu untuk memperlihatkan kepadanya, Qabil, bagaimana dia, yakni Qabil atau Allah SWT seharusnya menutupi keburukan, yakni bau busuk dan kerusakan yang terjadi pada mayat saudaranya yang telah dibunuhnya itu. Setelah mengamati apa yang dilakukan burung gagak dan mendapat pelajaran darinya, dia berkata: "Aduhai celaka besar hadirilah! Atau sungguh aneh mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu menutupi keburukan saudaraku, yakni menguburkan mayatnya?" Karena itu, *menjadilah dia di antara orang-orang yang menyesal*.¹³

Ayat ini mengisyaratkan bahwa cukup lama si pembunuh bingung dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Ini dipahami bukan saja dari kata *sau'at//keburukan* yang dijelaskan di atas dalam arti bau busuk dan kerusakan badan saudaranya, tetapi juga dari ucapannya setelah melihat burung gagak menggali-gali tanah. Sementara riwayat menyatakan bahwa burung gagak menggali lubang untuk menguburkan burung gagak yang dibunuhnya. Di sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa burung gagak termasuk salah satu burung yang terbiasa menggali lubang untuk menanam sebagian dari makanannya yang diperolehnya untuk digunakan pada kesempatan lain atau boleh jadi ia menggali tanah untuk mendapat sesuatu yang dapat dimakan.¹⁴

Apapun tujuan burung gagak menggali, apakah menanam gagak yang mati atau makanan atau mencari sesuatu yang pernah disembunyikannya atau tersembunyi di dalam tanah, yang jelas bahwa upayanya menggali itu telah mengilhami Qabil untuk menanam atau menguburkan saudaranya yang terbunuh karena ia mengetahui cara penguburan setelah melihat gagak yang menggali. Kata *ya wailata* terdiri dari *ya* yang merupakan kata yang digunakan memanggil, dan *wail* yang berarti *kebinasaan*, serta *ta* yang digunakan untuk menggambarkan kesempurnaan dan kebesaran sesuatu. Dengan demikian, *ya wailata* secara harfiah berarti *wahai kebinasaan yang besar, hadir-lah!* Si pengucap ketika itu telah mencapai satu tingkat kesulitan, ke-resahan, atau kesakitan sehingga ia memilih mati dan bisana daripada memikul derita yang dialaminya. Kata *ya wailata* dapat juga dipahami sebagai kata yang terlontar saat seseorang mendapatkan sesuatu yang aneh di luar kebiasaan. Qabil yang mengucapkan kata itu, melihat gagak melakukan sesuatu yang aneh. Ketika itu, ia merasa heran saat melihat perbuatan gagak, apalagi ketika menyadari betapa bodohnya ia sehingga tidak dapat menguburkan saudaranya kecuali setelah melihat burung gagak itu.¹⁵

Di sinilah sesungguhnya hal yang lebih nyata tentang metode sosiodrama dalam pembelajaran tersebut, di mana Qabil memperagakan ulang apa yang diperankan oleh burung gagak tersebut yang dilihatnya untuk mengubur saudaranya sendiri yang telah ia bunuh. Terdapat kejadian singkat yang ditiru oleh Qabil bagaimana cara menguburkan seseorang yang telah meninggal atau mati. Burung gagak tadi telah memperlihatkan bagaimana cara mengubur, maka kemudian Qabil mendramatisasi proses yang dilakukan oleh burung gagak, hingga Qabil mendapatkan pembelajaran berharga dari kasus tersebut. Dengan melihat apa yang didramatisasikan oleh burung gagak, maka Qabil mendapat pembelajaran berharga dalam kehidupannya.

Penyesalan yang dialami oleh Qabil boleh jadi karena ia menyadari dosanya dan betapa murka Allah SWT sehingga ia sedemikian

takut kepada-Nya. boleh jadi karena ia sedemikian bodoh tidak tahu mengebumikan saudaranya, kecuali setelah belajar dari seekor burung. Motivasi penyesalan yang kedua ini didukung oleh sementara ulama dengan menyatakan bahwa seandainya penyesalan itu akibat yang dilakukannya, tentu Allah SWT akan memaafkannya, padahal Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tidak ada satu jiwa yang terbunuh secara aniaya, kecuali putra Adam yang pertama (Qabil) memperoleh bagian dari dosa pembunuhan itu karena dialah yang pertama kali membunuh secara aniaya.” (HR. Bukhari dan Muslim dan lain-lain melalui ‘Abdullah Ibn Mas’ud). Pendapat ketiga menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil tidak diterimanya penyesalan dan taubat seseorang yang membunuh sesamanya yang mukmin secara aniaya, sejalan dengan redaksi firman-Nya:

وَلَعَنَهُ عَلَيْهِ اللَّهُ وَعَضِبَ فِيهَا خَلِيدًا جَهَنَّمَ فَجَزَاؤُهُ مُتَعَمِّدًا مُؤْمِنًا يَقْتُلَ وَمَنْ
عَظِيمًا عَذَابًا لَهُ وَأَعَدَّ

“dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (QS. an-Nisa, 4: 93).

5.3 KELEBIHAN DAN KELEMAHAN

5.3.1 Kelebihan

Metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI memiliki berbagai kelebihan. Kelebihan tersebut merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam menggunakan metode sosiodrama tersebut. Adapun kelebihan-kelebihan metode sosisodrama tersebut adalah:

Pertama, murid melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Hal ini kemudian, sebagai pemain, harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian

daya ingatan murid harus tajam dan tahan lama. Kelebihan menuntut peserta didik untuk dapat mengingat dengan cepat dan memahami materi yang akan dipelajari yang lebih khusus bagi pemain atau pelaku. Sementara bagi mereka yang menonton akan dapat menghayati dan memahami secara emosional materi pembelajaran yang dipelajari melalui sosiodrama.

Penggunaan metode ini menjadi penting dan sangat berguna bila hal di atas memang dipahami oleh peserta didik. Peserta didik secara individu melatih dirinya menjadi manusia mandiri karena harus mengingat materi yang akan disosiodramakan. Sebuah metode pembelajaran yang baik dalam rangka memunculkan jiwa kemandirian dan latihan individu tentang materi pembelajaran. Dengan demikian suasana pembelajaran akan menemukan proses akademik yang tinggi dan peserta didik akan merasakan sebuah suasana yang dapat menggugah emosi diri hingga mudah dalam menerima materi pembelajaran.

Kedua murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif pada waktu main drama. Para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia. Sebuah kelebihan yang menarik dari metode sosiodrama ini di mana peserta didik akan memiliki inisiatif dan kreativitas sendiri. Di saat pembelajaran sedang dilangsungkan dengan metode ini, peserta didik dituntut untuk memiliki inisiatif, karena harus memainkan peran yang sesuai dengan tuntutan materi sosiodrama. Inisiatif ini sangatlah penting dimiliki oleh semua peserta didik Indonesia karena dari situlah dimungkinkan akan melahirkan karya-karya yang baik.

Di samping itu, metode ini dapat mengarahkan peserta didik untuk kreatif dalam pembelajaran saat drama dimainkan. Kreativitas peserta didik dalam menjalankan drama secara inheren memang menuntut keluar dengan alamiah. Dorongan lingkungan belajar, di mana teman lain menuntut para pemain untuk memberikan kontribusi yang sama hingga drama berjalan dengan baik dan konstan. Bila terdapat

seorang pemain saja yang kurang dalam menjalankan skenario yang telah ditetapkan, maka hal itu dapat menjadi semacam “gangguan” bagi suksesnya pembelajaran. Maka, mau tidak mau, seseorang peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama ini tertantang dengan sendirinya untuk kreatif.

Ketiga, bakat yang terdapat pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak. Hal positif dari pembelajaran dengan metode sosiodrama ini dapat mengembangkan bakat peserta didik untuk menjadi seorang aktor atau aktris Islam yang kelak dapat menghibur masyarakat. Seni drama atau barangkali sekarang sering disebut sebagai entertainmen di mana para aktor atau aktris hari ini dapat dijadikan sebagai profesi yang sangat mengggiurkan karena mendapat bayaran yang sangat memuaskan.

Kita sudah banyak melihat hari ini, berapa banyak insan cinema yang mendadak kaya dari hasil bekerja sebagai pekerja seni. Sebuah pekerjaan yang sangat mengggiurkan yang dapat menghasilkan banyak uang. Mengapa peluang yang demikian itu tidak direspon positif dari sekolah dengan menggunakan metode sosiodrama tersebut? Barangkali sudah saatnya bagi guru PAI di seluruh Indonesia untuk merancang, menggunakan, dan mengeksplorasi metode sosiodrama ini dalam proses pembelajaran. Di mana pada akhirnya akan melahirkan seniman-seniman yang dapat memberikan karya bagi kemajuan bangsa.

Keempat, kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. Kerjasama sangatlah penting untuk mendorong kebersamaan dan juga penyelesaian sebuah persoalan dengan baik. Jalinan kerjasama diantara para peserta didik sangat baik dikembangkan karena hal itulah yang akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang sukses. Tidak ada manusia sukses hari ini yang tidak

melakukan networking dengan berbagai pihak untuk melancarkan bisnis dan berbagai aktivitas lainnya. Kesuksesan seseorang ke depan tidaklah dapat dikerjakan secara individu, akan tetapi hal itu dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama yang terjalin baik. Pada proses penggunaan metode sosiodrama, kerjasama tersebut telah terpupuk dengan baik. Sebab bila hal itu tidak terjadi diantara para peserta didik, maka pembelajaran akan terancam tak tercapai.

Belum lagi misalnya, keunggulan dari metode ini, dilihat pada aspek keberagaman dan kemasayarakatan, seseorang tak akan terlepas dari kerjasama dengan orang lain. Manusia yang baik secara religious sesungguhnya adalah mereka yang memiliki kualitas *relationship* yang baik dengan sesama. Kebersamaan yang terjalin dengan baik dapat mendatangkan keberkahan bagi para individu karena sebuah kerjasama yang baik pula. Kerjasama hari ini sesungguhnya sangat diperlukan untuk dipupuk diantara kaum muslimin dan juga anggota masyarakat untuk memajukan bangsa ini ke depan. Tentu kerjasama yang terkait dengan akademik dan pendidikan bila memang kita berkecimpung di dalamnya, dan juga kerjasama-kerjasama lainnya.

Kelima, murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Sebuah kelebihan yang "super" bila meminjam istilah Mario Teguh, dengan penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di mana peserta didik akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab. Menerima tanggung jawab untuk melakukan drama dan membagi tanggung jawab tersebut pada orang lain merupakan hal positif untuk dikembangkan. Penggunaan tanggung jawab dilakukan dengan baik serta membaginya pada orang lain akan melahirkan manusia yang dipercaya, mandiri, bijaksana, dan jiwa pemimpin.

Keenam, bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. Persoalan berbiacara dengan lisan terkadang menjadi persoalan krusial untuk diperhatikan pada

diri peserta didik. Bahasa lisan murid akan dapat terasah dengan baik melalui penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran. Peserta didik akan terbiasa

5.3.2 Kelemahan

Di samping kelebihan terdapat pula kelemahan yang melingkupi metode sosiodrama itu sendiri. Kelemahan metode ini sekaligus menjadi *warning* bagi guru PAI untuk menghindari dan mencarikan solusinya. Sebab tak jarang penggunaan metode ini membuat guru menemukan berbagai kesulitan dalam proses pelaksanaannya. Adapun kelemahan dari metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI adalah:

Pertama, sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif. Proses pembelajaran dengan metode ini memang tidak melibatkan semua peserta didik, hanya sebagian peserta didik saja yang dapat memerankan peran itu. Hal ini sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru PAI.

Kedua, banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukannya. Dibutuhkan pemikiran intensif dari seorang guru PAI untuk memanej waktu dalam proses pembelajaran dengan metode sosiodrama tersebut. Intensitas penggunaan waktu menjadi problematika bagi guru PAI karena memang membutuhkan hal-hal primer untuk dipersiapkan dan bahkan dalam proses pelaksanaannya. Terkait hal ini misalnya, seorang guru PAI harus menunjuk para pelaku, dibutuhkan persiapan adegan, dibutuhkan kronologi atau synopsis materi yang akan didramakan dan itu semua harus dikuasai terlebih dahulu oleh para peserta didik. Tantangan penting memang bagi guru PAI dalam mempersiapkan diri untuk menggunakan metode sosiodrama. Intensitas penggunaan waktu menjadi perhatian utama bagi guru bila memang tidak ingin terjebak dalam pusara kelemahan metode sosiodrama tersebut.

Ketiga, memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak para pemain menjadi kurang bebas. Tentu persoalan tempat yang memadai untuk sebuah penggunaan sosiodrama sangatlah dibutuhkan. Di mana para peserta didik secara akumulatif dapat memainkan peran yang telah diamanahkan padanya untuk diperagakan secara leluasa dan atraktif. Penggunaan tempat yang cukup luas yang tidak sekedar bagian depan kelas saja, sangatlah mutlak diperlukan demi kemunculan kreativitas peserta didik dan keberhasilan pembelajaran. Di sini seorang guru PAI dapat memformulasi keterbatasan tempat dengan berbagai pemikiran inovatif dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Hal ini misalnya saja, seorang guru PAI dapat menggunakan halaman atau lingkungan sekolah yang dianggap representatif dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan metode sosiodrama.

Keempat, sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya. Gangguan eksternal terkadang dapat terjadi bagi kelas lain saat pembelajaran terjadi hingga konsentrasi peserta didik pada kelas itu jadi terabaikan. Hal diakibatkan oleh suara para pemain yang terkadang agak keras dan ditambah pula dengan tepukan para penonton. Efek linieritas internal ini menjadi gangguan sekunder bagi peserta didik yang berada di dekat kelas yang menggunakan metode sosiodrama tersebut. Sebuah pemikiran ekstra time bagi guru PAI untuk mengatasi hal ini hingga pembelajarannya tidak member efek negatif atau mengganggu kelas lain di sekitarnya.

Berdasarkan kelemahan dari metode sosiodrama tersebut di atas, maka dimungkinkan seorang guru PAI dapat mengatasi dengan mengambil langkah-langkah yang dianggap penting. Guru harus menerangkan kepada peserta didik untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan sosiodrama peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat kemudian guru menunjuk beberapa peserta didik yang akan berperan

masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya dan peserta didik yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan baik dan menarik sehingga peserta didik terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu. Agar peserta didik memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama. Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu harus diusahakan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan jangan sampai banyak variasi yang kurang berguna.

5.4 SITUASI PENGGUNAAN

Kadang-kadang banyak peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata belaka. Maka perlu didramatisasikan, atau peserta didik dipartisipasikan untuk berperanan dalam peristiwa sosial itu. Dalam hal ini perlu menggunakan metode sosiodrama yaitu peserta didik dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Guru menggunakan metode sosiodrama ini dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan agar peserta didik dapat memahami perasaan orang lain. Kita mengetahui sering terjadinya perselisihan dalam pergaulan hidup antar kita, dapat disebabkan karena salah paham. Maka dengan sosiodrama mereka dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru.

Pada metode sosiodrama peserta didik dalam situasi peranan yang dimainkannya harus bisa berpendapat, memberikan argumantasi, dan harus bisa mencari jalan keluar jika terjadi banyak perbedaan pendapat. Maka hal-hal yang menyangkut kesejahteraan bersama perlu ada musyawarah dan mufakat agar dapat mengambil keputusan bersama. Maka peserta didik dengan bermain peranan, harus dapat

melakukan perundingan untuk memecahkan bersama masalah yang dihadapi dan akhirnya mencapai keputusan bersama. Metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI dapat digunakan pada hal-hal berikut ini:

5.41 Menanamkan Pengertian dan Perasaan

Pelajaran dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang. Seorang guru PAI dapat menggunakan metode sosiodrama ini dalam pembelajarannya, ketika materinya memang relevan dengan penanaman makna dan emosional. Di sini dibutuhkan analisis intensif dari seorang guru PAI terhadap materi yang akan diajarkan, apakah memang relevan dengan metode sosiodrama.

Pembelajaran yang bersifat penanaman pengertian tentang suatu persoalan akan lebih cepat dipahami oleh peserta didik bila hal itu dilakukan dengan proses dramatisasi. Makna yang terkandung dalam semua pemain yang memerankan tokoh berikut dengan materi yang dipesankan akan lebih cepat pemaknaannya bagi peserta didik. Di samping itu, hal yang lebih penting dan sering menjadi pokok utama, di mana saat terjadi dramatisasi sebuah materi pembelajaran akan mudah menyentuh perasaan peserta didik hingga mereka dapat lebih mudah untuk memahaminya secara maksimal. Maka, dua hal ini menjadi pertimbangan penting bagi guru PAI untuk menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

5.4.2 Mengajarkan Materi Akhlak dan Sejarah

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam metode sosiodrama ini efektif dalam menyajikan materi akhlak, sejarah Islam, dan topik-topik lainnya. Sebab peserta didik di samping mengetahui proses jalannya kisah sejarah serta akhlak, juga dapat menghayati ajaran dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

Mendramatisasi pelajaran sejarah maupun akhlak dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik secara cepat. Di samping

peserta didik yang memerankan dapat memahami dan menjiwai peran yang dimainkannya, para peserta didik pun dapat lebih bergairah dan memahami pesan yang disampaikan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dengan metode ceramah yang bersifat verbalis misalnya, para peserta didik dapat memahami materi pembelajaran melalui apa yang dilihatnya melalui proses dramatisasi.

5.4.3 Menumbuhkan Rasa Kesetiakawan Sosial

Pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan. Pembelajaran hari ini menuntut sebuah proses yang menekankan pada terciptanya rasa kesetiakawanan sosial di antara para peserta didik. Materi yang akan diajarkan oleh guru PAI dengan metode sosiodrama ini haruslah materi yang berkarakter menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial. Tentulah materi pembelajaran yang akan diajarkan haruslah dianalisis terlebih dahulu apakah sesuai dengan penggunaan metode sosiodrama.

Guru PAI dituntut memahami materi yang berkarakter untuk mengembangkan kesetiakawanan sosial. Penggunaan metode sosiodrama sangat tepat bagi proses-proses atau kegiatan-kegiatan yang mengarah pada sebuah kebersamaan. Materi yang menekankan pada aspek rasa kesetiakawanan sosial ini sangat penting dikembangkan pada peserta didik di sekolah. Maka, bila seorang guru PAI ingin menggunakan metode sosiodrama ini dalam pembelajaran, aspek pengembangan kesetiakawanan sosial menjadi hal urgen untuk pertimbangkan.

5.4.4 Mengharapkan Partisipasi Kolektif

Jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan. Guru PAI yang baik adalah mereka yang mampu mengajarkan materi pembelajaran dengan melibatkan partisipasi peserta didik secara kolektif dalam pembelajaran. Materi yang akan diajarkan me-

lalui metode ini apabila memang mengharapkan munculnya partisipasi kolektif dari semua peserta didik. Partisipasi kolektif ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran hari ini, sebab terkadang hal ini terabaikan oleh guru dan tidak pula menjadi perhatian dari diri peserta didik.

5.4.5 Saat Mengajarkan Keterampilan

Apabila dimaksudkan mendapatkan keterampilan tertentu sehingga diharapkan peserta didik dapat mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah terjun dalam masyarakat kelak. Metode sosiodrama salah satu aspek yang menekankan pada keterampilan peserta didik untuk bermain peran. Keterampilan ini sangat penting dipupuk oleh guru pada peserta didik karena persoalan tersebut agak jarang dilakukan dan dicapai oleh guru PAI.

Penggunaan metode sosiodrama bila memang materi yang akan diajarkan tersebut menekankan pada aspek keterampilan. Aspek keterampilan terkait erat dengan kecerdasan fisik yang dimiliki oleh peserta didik untuk dikembangkan oleh guru PAI. Di sinilah kemudian seorang guru PAI dalam menggunakan metode sosiodrama harus mengetahui apa yang disebut dengan “kecerdasan jamak”. Bahwa semua peserta didik memiliki berbagai kecerdasan yang berbeda-beda dengan peserta didik yang lain dan salah satunya adalah kecerdasan fisik yang menekankan pada aspek keterampilan fisik yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar.

5.4.6 Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Dapat menghilangkan rasa tidak percaya diri. Di mana bagi peserta didik yang tadinya mempunyai rasa kurang percaya diri dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penggunaan metode sociodrama harus juga mempertimbangkan sebuah proses untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Metode sociodrama, karena terkait dengan permainan peran, sudah barang tentu dapat mengembangkan sikap dan rasa percaya diri peserta didik. Peserta didik bermain peran di depan para peserta didik yang lainnya untuk melakonkan materi pembelajaran yang dipelajari. Tentu saja penggunaan metode ini tidak dapat mengesampingkan materi yang akan diajarkan, karena berhubungan erat dengan proses aplikasi keterampilan peserta didik. Metode sociodrama dipergunakan oleh guru PAI saat ingin mengembangkan rasa percaya diri peserta didik yang tidak saja berada dalam tataran teoritis tapi juga aplikasi dalam mengembangkannya.

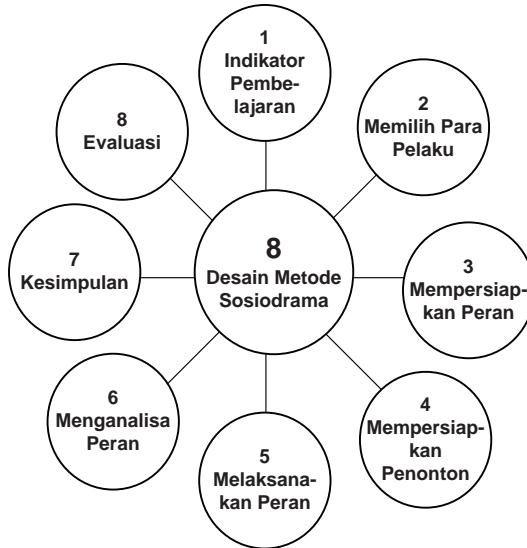
5.4.7 Mengembangkan Bakat dan Potensi

Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya. Bakat yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan lakon, drama, atau lainnya dalam proses pembelajaran. Bakat dan potensi peserta didik tentang bermain drama, lakon film dan lainnya terkadang kurang terakomodir dan dikembangkan di sekolah, dan inilah suatu hal yang harus menjadi perhatian guru PAI.

5.5 DESAIN METODE SOCIODRAMA

Terdapat desain penting yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru PAI dalam menggunakan metode *sociodrama* dalam pembelajaran PAI. Desain tersebut berisi langkah-langkah krusial untuk dijalankan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya. Adapun desain metode pembelajaran sociodrama tersebut dalam pembelajaran PAI dapat dijelaskan berikut ini.

Tabel 5.1 Desain Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Berdasarkan tabel 12 (duabelas) di atas terdapat 8 (delapan) langkah penting yang harus dilalui oleh guru pendidika naga Islam (PAI) dalam mempergunakan metode *sosiodrama*. Delapan langkah tersebut secara umum terbagi kepada 3 (tiga) hal umum yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Proses pembagian ini dimaksudkan agar guru PAI dapat dengan mudah merancang metode ini dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal yang termasuk dalam *kegiatan awal* adalah indikator pembelajaran, dan memilih para pelaku. *Kegiatan inti* adalah mempersiapkan peran, mempersiapkan penonton, melaksanakan peran, dan menganalisis peran. *Kegiatan akhir* adalah membuat kesimpulan, dan melaksanakan evaluasi. Kedelapan langkah tersebut yang telah dirumuskan dalam tabel di atas akan dijelaskan berikut ini.

5.5.1 Menyampaikan Kompetensi dan Indikator Pembelajaran

Langkah *pertama*, menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran sekaligus menentukan pokok persoalan yang akan disosiodramakan. Masalah yang dijadikan tema-tema hendaknya dialami oleh sebagian besar peserta didik. Merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui metode ini, dan tujuan tersebut diupayakan tidak terlalu sulit/berbelit-belit, akan tetapi jelas dan mudah dilaksanakan. Kompetensi pembelajaran tentulah memang dilihat pada kurikulum dan kemudian indikator yang telah ditetapkan tersebut harus disampaikan pada peserta didik. Sehingga peserta didik mengetahui arah dan hal-hal yang akan dia dapatkan nantinya dalam pembelajaran PAI. Hal ini dianggap penting dalam memulai metode demonstrasi untuk mensukseskan proses pembelajaran PAI yang akan dijalankan oleh guru PAI.

Pada tahap ini, seorang guru PAI harus melakukan hal-hal penting dalam pembelajarannya yaitu; (1) Guru PAI menyampaikan pada peserta didik kompetensi pembelajaran yang akan diajarkan dan dipelajari; (2) Guru PAI menyampaikan pada peserta didik indikator pembelajaran yang akan dicapai dan dipelajari; (3) Guru PAI menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dimiliki oleh peserta didik.

5.5.2 Memilih Para Pelaku

Kedua, memilih para pelaku, yaitu anak yang memahami persoalan dan mempunyai daya fantasi, bukan anak yang pandai melucu atau pemalu. Penentuan pemeran hendaknya secara sukarela dan motivasi diri sendiri. Menjelaskan latar belakang cerita sosiodrama. Memilih para pelaku ini menjadi sangat penting bagi guru dan peserta didik untuk kesuksesan pembelajaran. Penentuan pemeran ini dapat dilakukan oleh guru PAI dengan memilih peserta didik yang tepat sesuai dengan karakter materi pembelajaran. Syarat utama para pelaku yang harus dipilih oleh guru PAI adalah mereka yang memiliki pemahaman persoalan dan mempunyai daya fantasi.

Peserta didik yang memahami persoalan berarti mereka yang memiliki pemahaman tinggi terhadap materi pembelajaran yang akan disosiodramakan. Peserta didik yang memiliki proses pemahaman yang baik akan dapat menganalisis setiap materi yang akan dipelajari. Memahami peran para pelaku dilakukan berhubungan erat dengan pemaknaan seorang peserta didik tentang kemampuan untuk bekerjasama dengan teman yang lainnya. Pada tahap ini, langkah penting yang harus dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) Guru PAI membimbing peserta didik untuk bersama menetapkan para pelaku dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan; (2) Guru PAI meminta peserta didik untuk memberikan usulan siapa saja yang ingin memerankan peran yang termuat dalam materi pembelajaran; dan (3) Guru PAI membimbing peserta didik untuk memperhatikan setiap peran yang diberikan pada setiap pelaku peran.

5.5.3 Mempersiapkan Peranan

Ketiga, mempersiapkan peranan. Berilah waktu sekitar tiga menit kepada anak untuk keluar kelas dan mempersiapkan diri sebagai orang yang diperankannya. Mereka dapat berunding sebentar. Bagi peserta didik yang mendapat guliran dan ditunjuk oleh guru PAI untuk melaksanakan peran, dianjurkan untuk mempersiapkan diri. Bisa saja peserta didik diberikan waktu sejenak agar dapat melakukan skenario yang diberikan oleh guru PAI saat pembelajaran. Hanya saja pada proses ini, guru PAI harus betul-betul mempertimbangkan penggunaan waktu belajar agar tidak terbentur dengan waktu belajar pelajaran yang lainnya.

Pada tahapan ini, seorang guru PAI harus melaksanakan hal-hal penting untuk dilaksanakan, yaitu; (1) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan diri berperan sebagaimana yang telah diamankan; (2) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan adegan dan cerita lisan dengan pasangan lainnya sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan; (3) Guru PAI memastikan bahwa

semua peran (pemain peran) telah siap dengan baik hingga proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini dapat dijalankan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

5.5.4 Mempersiapkan Penonton

Keempat, mempersiapkan para penonton. Peserta didik yang lain berperan sebagai penonton dan diminta untuk mengambil sikap seandainya memainkan peranan yang dilihat, apa yang harus dilakukan. Penonton sangat perlu untuk dipersiapkan agar proses pembelajaran dengan metode sosiodrama ini dapat berjalan dengan baik dan penuh khidmat.

Pada tahap ini hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut; (1) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan tempat duduk yang sesuai dengan skema yang telah ditentukan; (2) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan diri sebagai penonton yang baik; (3) Guru PAI membimbing peserta didik untuk memperhatikan setiap peran yang dimainkan oleh para pemain; dan (4) Guru PAI meminta peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menganalisis setiap peran yang dimainkan sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajari.

5.5.5 Melaksanakan Peran

Kelima, melaksanakan peran. Guru memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk melaksanakan peran yang dimainkan. Waktu untuk sosiodrama biasanya sekitar lima menit. Jangan terlalu banyak menyutradai, biarkan murid mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka. Sosiodrama bukanlah sandiwara atau drama biasa, melainkan peranan situasi sosial yang ekspresif dan hanya dimainkan satu babak saja. Guru dapat menghentikan jalannya permainan apabila telah sampai titik klimaks. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara seksama.

Pada tahap ini, hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI dalam menggunakan metode sosiodrama adalah; (1) Guru PAI memberikan kebebasan bagi semua peserta didik yang telah dipilih untuk melaksanakan peran yang diberikan; (2) Guru PAI memberikan kebebasan bagi para peserta didik yang telah ditunjuk dalam memainkan peran untuk berekspresi dan berkreaitivitas; (3) Guru PAI memperhatikan waktu agar peserta didik tetap menjalankan permainan peran itu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; (4) Guru PAI mengontrol setiap adegan demi adegan yang diperankan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan bermain peran tersebut; (5) Guru PAI mengawasi peserta didik yang bermain peran dan juga para penonton untuk memperhatikan peran yang telah diperankan dalam sosiodrama.

5.5.6 Menganalisa Peran

Keenam, menganalisa peran. Selesai sosiodrama, diadakan diskusi yang untuk menanggapi segala permasalahan yang telah diperankan. Diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan), bukan terhadap baik atau buruknya lakon seorang murid. Di sini proses penting di samping langkah sebelumnya (melaksanakan peran) untuk melakukan analisis terhadap peran yang dimainkan baik oleh para pemain dan juga para penonton.

Pada tahap ini, hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAI adalah dengan langkah sebagai berikut; (1) Guru PAI meminta peserta didik yang bertindak sebagai penonton untuk memberikan komentar apa yang ia serap dari apa yang telah ia lihat dalam sosiodrama; (2) Guru PAI meminta komentar pada peserta didik yang bertindak sebagai penonton untuk memberikan penilaian terhadap para pemain peran; (3) Guru PAI meminta komentar pada peserta didik yang bermain peran terkait dengan perasaan dan proses penguasaannya terhadap peran yang dimainkan; (4) Guru PAI meminta pendapat pada peserta didik untuk mengambil intisari terkait apa yang telah dimainkan dalam permainan sosiodrama tersebut; (5) Guru PAI memberikan analisis terhadap seluruh pemain terkait dengan kualitas peran yang

telah dilakokan; (6) Guru PAI meminta pada seluruh peserta didik untuk bersama-sama memahami dan mempersiapkan diri menjadi para pemain peran dalam proses pembelajaran berikutnya bila menggunakan metode sosodrama.

5.5.7 Membuat Kesimpulan Bersama

Ketujuh, membuat kesimpulan bersama. Pada langkah *ketujuh* ini, seorang guru PAI membuat kesimpulan bersama terkait dengan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan metode *sosiodrama*. Kesimpulan dalam setiap pembelajaran sangatlah dibutuhkan dan oleh karena itu kesimpulan harus dibuat secara bersama-sama. Membuat kesimpulan ini dapat dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan peserta didik. Kesimpulan ini untuk menjawab indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Kesimpulan bersama ini sangat penting untuk mendapatkan hasil bersama dan sebagai bentuk nuansa pembelajaran yang demokratis dijunjung tinggi.

Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu; (1) meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (2) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya; (3) guru bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan (4) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.

5.5.8 Melakukan Evaluasi

Kedelapan mengadakan evaluasi. Menganalisis apakah tujuan sosiodrama telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu, membuat laporan sosiodrama dan catatan untuk bahan sosiodrama yang akan datang. Apabila kegiatan

sosiodrama selesai dilaksanakan, perlu adanya penilaian atau evaluasi untuk mengetahui apakah sosiodrama memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sosiodrama dapat menjadi batu loncatan dalam menggunakan metode tertentu untuk mencapai tugas dan tema yang sudah ditetapkan. Tetapi sosiodrama juga dapat menjadi puncak kegiatan untuk mencapai tujuan dan tema yang telah ditetapkan.

Muchtar Buchori mengatakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua macam, yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah menjalani pendidikan dalam waktu tertentu, dan untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan.¹⁶ Pada siklus ini juga menjadi perhatian penting bagi guru pendidikan agama Islam di samping mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik juga adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode yang dipergunakan. Hal ini pulalah yang sering diabaikan oleh seorang guru untuk memberikan umpan balik terhadap keberhasilan metode pembelajarannya. Dengan mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan penggunaan metode maka guru pendidikan agama Islam akan selalu melakukan perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan. Dampaknya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam akan selalu berpacu dengan kualitas. Kualitas proses pembelajaran yang didasarkan pada keinginan untuk membangun peserta didik yang berkualitas dengan cara yang bijak, akuntabel, dan ikhlas.

Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah disajikan; (2) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (3) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.

5.6 RANGKUMAN

Metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan mendramatisasikan materi pembelajaran dalam bentuk tindakan tingkah laku hubungan sosial antar peserta didik sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan hingga mereka memiliki pemahaman dan karakter maksimal. Pengertian ini mengandung beberapa variabel penting, yaitu: *Pertama*, suatu cara menyajikan bahan pelajaran. Cara menyajikan ini merupakan langkah-langkah penting yang dipergunakan guru PAI untuk menyukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. Bila dikaitkan dengan cara penyajian hal ini menggambarkan bahwa metode *sosiodrama* tersebut dipergunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi pembelajaran. Peserta didik mudah memahami materi pembelajaran PAI tersebut secara maksimal baik, intelektual, emosional, maupun keterampilan melalui metode *sosiodrama*.

Kedua, mendramatisasikan materi pembelajaran. Materi yang akan diajarkan melalui metode sosiodrama ini didramatisasi dalam kegiatan pembelajaran. Mendramatisasi materi menggambarkan aktivitas fisik di mana peserta didik memerankan atau mempertontonkan pada peserta didik lainnya sebuah peran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Di sini seorang guru PAI mengarahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran melalui bermain peran sehingga mereka dapat melakukannya baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ketiga*, dalam bentuk tindakan tingkah laku hubungan sosial antar peserta didik. Dramatisasi materi yang diperankan oleh peserta didik melalui arahan dari guru PAI haruslah berbentuk tindakan tingkah laku yang memungkinkan peserta didik membangun hubungan sosial dengan peserta didik lainnya. Dramatisasi materi yang dilakukan melalui perbuatan fisik menuntut adanya proses interaksi sosial antar satu peserta didik dengan lainnya.

Sebab sebuah drama tidak akan dapat berlangsung dan terjadi dengan baik tanpa adanya kerjasama yang baik antar pelaku. Keempat, sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Tentu hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menjalankan metode sosiodrama ini adalah kesesuaian dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran dengan bermain peran ini janganlah terlalu melebar pada aspek-aspek lain yang terkadang dapat mengganggu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kelima, memiliki pemahaman dan karakter maksimal. Pemahaman dimaksudkan di mana peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran yang diikuti melalui bermain peran tersebut. Karakter maksimal dimaksudkan terbentuknya karakter peserta didik secara maksimal dan itu tentu sesuai dengan karakter bangsa yang telah ditetapkan dalam silabus atau rancangan persiapan pembelajaran guru PAI.

Metode sosiodrama memiliki dasar yang dapat dirujuk pada pedoman utama umat Islam yaitu al-Qur'an. Di dalam kitab ini ditegaskan bagaimana metode pembelajaran dengan sosiodrama itu diabdikan secara signifikan pada kasus anak Nabi Adam as, yaitu kasus Habil dan Qabil. Metode sosiodrama ini menurut hemat penulis dapat dirujuk pada ayat al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَتَقَبَّلُ وَلَمْ أَحَدِهِمَا مِنْ فَتُقَبَّلَ قُرْبَانًا قَرَبًا إِذْ بِالْحَقِّ ءَادَمَ أَنْبَىٰ نَبَأَ عَلَيْهِمْ وَأَتَلُ *
 إِلَىٰ بَسَطَتْ لَيْنُ ﴿١٧﴾ الْمُتَّقِينَ مِنْ اللَّهِ يَتَقَبَّلُ إِنَّمَا قَالَ ۖ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ الْآخَرِ مِنْ
 ﴿١٨﴾ الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهُ أَحَافُ إِنِّي ۖ لَأَقْتُلَنَّكَ إِلَيْكَ يَدِي بِبَاسِطٍ أَنَا مَا لِيَتَقْتُلَنِي يَدَكَ
 الظَّالِمِينَ جَزَاُ وَذَلِكَ النَّارِ أَصْحَابِ مِنْ فَتَكُونُ وَإِيمُكَ بِإِيْمِي تَبَوَّأُ أَنْ أُرِيدُ إِنِّي
 فَبَعَثَ ﴿١٩﴾ الْحَسِرِينَ مِنْ فَاصْبَحَ فَفَتَلَهُ أَخِيهِ قَتَلَ نَفْسَهُ لَهُ فَطَوَّعَتْ ﴿٢٠﴾
 أَعَجَزْتُ يَوْمَئِذِي قَالَ ۖ أَخِيهِ سَوَاءَ يُورِي كَيْفَ لِي بِهِ ۖ وَالْأَرْضِ فِي يَبْحَثُ غُرَابًا اللَّهُ
 ﴿٢١﴾ النَّدِيمِينَ مِنْ فَاصْبَحَ أَخِي سَوَاءَ فَأُورِي الْغُرَابِ هَذَا مِثْلَ أَكُونَ أَنْ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”. “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.”

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal”. (QS. Al-Maidah, 4: 27-31).

Ayat di atas secara eksplisit kurang menemukan kata yang terhubung dengan metode sosiodrama. Hanya saja bila dilihat substansinya menggambarkan terjadi suatu drama yang sangat mengesankan antara Habil dan Qabil, dan itu memberikan sejumlah pelajaran bagi semua umat manusia. Hal seperti itu dapat saja berlaku dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, di mana terdapat para pemeran yang memerankan isi pembelajaran tersebut hingga para peserta didik lainnya dapat memahami dengan jelas materi pembelajaran yang diajarkan.

Metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI memiliki berbagai kelebihan. Kelebihan tersebut merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam menggunakan metode sosiodrama tersebut. Adapun kelebihan-kelebihan metode sosiodrama tersebut adalah:

Pertama, murid melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Hal ini kemudian, sebagai pemain, harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingatan murid harus tajam dan tahan lama. Kelebihan menuntut peserta didik untuk dapat mengingat dengan cepat dan memahami materi yang akan dipelajari yang lebih khusus bagi pemain atau pelaku. Sementara bagi mereka yang menonton akan dapat menghayati dan memahami secara emosional materi pembelajaran yang dipelajari melalui sosiodrama.

Kedua murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi pada waktu main drama. Para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia. Di saat pembelajaran sedang dilangsungkan dengan metode ini, peserta didik dituntut untuk memiliki inisiatif, karena harus memainkan peran yang sesuai dengan tuntutan materi sosiodrama. Di samping itu, metode ini dapat mengarahkan peserta didik untuk kreatif dalam pembelajaran saat drama dimainkan. Kreativitas peserta didik dalam menjalankan drama secara ineheren memang tertuntut keluar dengan alamiah.

Ketiga, bakat yang terdapat pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak. Hal positif dari pembelajaran dengan metode sosiodrama ini dapat mengembangkan bakat peserta didik untuk menjadi seorang aktor atau aktris Islam yang kelak dapat menghibur masyarakat. *Keempat*, kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. Kerjasama sangatlah penting untuk mendorong kebersamaan dan juga penyelesaian sebuah persoalan dengan baik. Jalinan kerjasama diantara para peserta didik sangat baik dikembangkan karena hal itulah yang akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang sukses. Tidak ada manusia sukses hari ini yang tidak melakukan *networking* dengan berbagai

pihak untuk melancarkan bisnis dan berbagai aktivitas lainnya. *Ke-lima*, murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Sebuah kelebihan yang “super” bila meminjam istilah Mario Teguh, dengan penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di mana peserta didik akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab. *Keenam*, bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. Persoalan berbiacara dengan lisan terkadang menjadi persoalan krusial untuk diperhatikan pada diri peserta didik. Bahasa lisan murid akan dapat terasah dengan baik melalui penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran. Peserta didik akan terbiasa

Di samping kelebihan terdapat pula kelemahan yang melingkupi metode sosiodrama itu sendiri yaitu: *Pertama*, sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif. Proses pembelajaran dengan metode ini memang tidak melibatkan semua peserta didik, hanya sebagian peserta didik saja yang dapat memerankan peran itu. Hal ini sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru PAI. *Kedua*, banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukannya. Dibutuhkan pemikiran intensif dari seorang guru PAI untuk memanej waktu dalam proses pembelajaran dengan metode sosiodrama tersebut. Intensitas penggunaan waktu menjadi problematika bagi guru PAI karena memang membutuhkan hal-hal primer untuk dipersiapkan dan bahkan dalam proses pelaksanaannya. *Ketiga*, memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak para pemain menjadi kurang bebas. *Keempat*, sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

Berdasarkan kelemahan dari metode sosiodrama tersebut di atas, maka dimungkinkan seorang guru PAI dapat mengatasi dengan mengambil langkah-langkah yang dianggap penting. Guru harus menerangkan kepada peserta didik untuk memperkenalkan metode

ini, bahwa dengan jalan sosiodrama peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat kemudian guru menunjuk beberapa peserta didik yang akan berperan masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya dan peserta didik yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak.

Metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI dapat digunakan pada hal-hal berikut ini: *Pertama*, menanamkan pengertian dan perasaan. Pembelajaran yang bersifat penanaman pengertian tentang suatu persoalan akan lebih cepat dipahami oleh peserta didik bila hal itu dilakukan dengan proses dramatisasi. Makna yang terkandung dalam semua pemain yang memerankan tokoh berikut dengan materi yang dipesankan akan lebih cepat pemaknaannya bagi peserta didik. Di samping itu, hal yang lebih penting dan sering menjadi pokok utama, di mana saat terjadi dramatisasi sebuah materi pembelajaran akan mudah menyentuh perasaan peserta didik hingga mereka dapat lebih mudah untuk memahaminya secara maksimal. Maka, dua hal ini menjadi pertimbangan penting bagi guru PAI untuk menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Kedua, mengajarkan materi akhlak dan sejarah. Mendramatisasi pelajaran sejarah maupun akhlak dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik secara cepat. Di samping peserta didik yang memerankan dapat memahami dan menjiwai perang yang dimainkannya, para peserta didik pun dapat lebih bergairah dan memahami pesan yang disampaikan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dengan metode ceramah yang bersifat verbalis misalnya, para peserta didik dapat memahami materi pembelajaran melalui apa yang dilihatnya melalui proses dramatisasi. *Ketiga*, menumbuhkan rasa kesetiakawan sosial. Pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan. Pembelajaran hari ini menuntut sebuah

proses yang menekankan pada terciptanya rasa kesetiakawanan sosial di antara para peserta didik. Materi yang akan diajarkan oleh guru PAI dengan metode sosiodrama ini haruslah materi yang berkarakter menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial. Tentulah materi pembelajaran yang akan diajarkan haruslah dianalisis terlebih dahulu apakah sesuai dengan penggunaan metode sosiodrama.

Keempat, mengharapkan partisipasi kolektif. Jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan. Guru PAI yang baik adalah mereka yang mampu mengajarkan materi pembelajaran dengan melibatkan partisipasi peserta didik secara kolektif dalam pembelajaran. Materi yang akan diajarkan melalui metode ini apabila memang mengharapkan munculnya partisipasi kolektif dari semua peserta didik. Partisipasi kolektif ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran hari ini, sebab terkadang hal ini terabaikan oleh guru dan tidak pula menjadi perhatian dari diri peserta didik. *Kelima*, saat mengajarkan keterampilan. Apabila dimaksudkan mendapatkan keterampilan tertentu sehingga diharapkan peserta didik dapat mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah terjun dalam masyarakat kelak. Metode sosiodrama salah satu aspek yang menekankan pada keterampilan peserta didik untuk bermain peran. Keterampilan ini sangat penting dipupuk oleh guru pada peserta didik karena persoalan tersebut agak jarang dilakukan dan dicapai oleh guru PAI.

Keenam, menumbuhkan rasa percaya diri. Penggunaan metode sosiodrama harus juga mempertimbangkan sebuah proses untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Metode sosiodrama, karena terkait dengan permainan peran, sudah barang tentu dapat mengembangkan sikap dan rasa percaya diri peserta didik. Peserta didik bermain peran di depan para peserta didik yang lainnya untuk melaksanakan materi pembelajaran yang dipelajari. Tentulah penggunaan metode ini tidak dapat mengesampingkan materi yang akan diajarkan, karena berhubungan erat dengan proses aplikasi keterampilan peserta didik. Metode sosiodrama dipergunakan oleh guru PAI saat ingin mengem-

bangkan rasa percaya diri peserta didik yang tidak saja berada dalam tataran teoritis tapi juga aplikasi dalam mengembangkannya. *Ketujuh*, mengembangkan bakat dan potensi. Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya. Bakat yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan lakon, drama, atau lainnya dalam proses pembelajaran. Bakat dan potensi peserta didik tentang bermain drama, lakon film dan lainnya terkadang kurang terakomodir dan dikembangkan di sekolah, dan inilah suatu hal yang harus menjadi perhatian guru PAI.

Terdapat 8 (delapan) langkah penting yang harus dilalui oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mempergunakan metode *sosiodrama*. Delapan langkah tersebut secara umum terbagi kepada 3 (tiga) hal umum yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Proses pembagian ini dimaksudkan agar guru PAI dapat dengan mudah merancang metode ini dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal yang termasuk dalam *kegiatan awal* adalah indikator pembelajaran, dan memilih para pelaku. *Kegiatan inti* adalah mempersiapkan peran, mempersiapkan penonton, melaksanakan peran, dan menganalisis peran. *Kegiatan akhir* adalah membuat kesimpulan, dan melaksanakan evaluasi. Kedelapan langkah tersebut yang telah dirumuskan dalam tabel di atas akan dijelaskan berikut ini.

Langkah *pertama*, menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran sekaligus menentukan pokok persoalan yang akan disosiodramakan. Pada tahap ini, seorang guru PAI harus melakukan hal-hal penting dalam pembelajarannya yaitu; (1) Guru PAI menyampaikan pada peserta didik kompetensi pembelajaran yang akan diajarkan dan dipelajari; (2) Guru PAI menyampaikan pada peserta didik indikator pembelajaran yang akan dicapai dan dipelajari; (3) Guru PAI

menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dimiliki oleh peserta didik.

Kedua, memilih para pelaku, yaitu anak yang memahami persoalan dan mempunyai daya fantasi, bukan anak yang pandai melucu atau pemalu. Penentuan pemeran hendaknya secara sukarela dan motivasi diri sendiri. Menjelaskan latar belakang cerita sosiodrama. Memilih para pelaku ini menjadi sangat penting bagi guru dan peserta didik untuk kesuksesan pembelajaran. Penentuan pemeran ini dapat dilakukan oleh guru PAI dengan memilih peserta didik yang tepat sesuai dengan karakter materi pembelajaran. Syarat utama para pelaku yang harus dipilih oleh guru PAI adalah mereka yang memiliki pemahaman persoalan dan mempunyai daya fantasi. Pada tahap ini, langkah penting yang harus dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) Guru PAI membimbing peserta didik untuk bersama menetapkan para pelaku dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan; (2) Guru PAI meminta peserta didik untuk memberikan usulan siapa saja yang ingin memerankan peran yang termuat dalam materi pembelajaran; dan (3) Guru PAI membimbing peserta didik untuk memperhatikan setiap peran yang diberikan pada setiap pelaku peran.

Ketiga, mempersiapkan peranan. Berilah waktu sekitar tiga menit kepada anak untuk keluar kelas dan mempersiapkan diri sebagai orang yang diperankannya. Mereka dapat berunding sebentar. Bagi peserta didik yang mendapat guliran dan ditunjuk oleh guru PAI untuk melaksanakan peran, dianjurkan untuk mempersiapkan diri. Pada tahapan ini, seorang guru PAI harus melaksanakan hal-hal penting untuk dilaksanakan, yaitu; (1) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan diri berperan sebagaimana yang telah diamankan; (2) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan adegan dan cerita lisan dengan pasangan lainnya sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan; (3) Guru PAI memastikan bahwa semua peran (pemain peran) telah siap dengan baik hingga proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini dapat dijalankan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keempat, mempersiapkan para penonton. Peserta didik yang lain berperan sebagai penonton dan diminta untuk mengambil sikap seandainya memainkan peranan yang dilihat, apa yang harus dilakukan. Penonton sangat perlu untuk dipersiapkan agar proses pembelajaran dengan metode sosiodrama ini dapat berjalan dengan baik dan penuh khidmat. Pada tahap ini hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut; (1) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan tempat duduk yang sesuai dengan skema yang telah ditentukan; (2) Guru PAI membimbing peserta didik untuk mempersiapkan diri sebagai penonton yang baik; (3) Guru PAI membimbing peserta didik untuk memperhatikan setiap peran yang dimainkan oleh para pemain; dan (4) Guru PAI meminta peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menganalisis setiap peran yang dimainkan sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajari.

Kelima, melaksanakan peran. Guru memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk melaksanakan peran yang dimainkan. Waktu untuk sosiodrama biasanya sekitar lima menit. Jangan terlalu banyak menyutradai, biarkan murid mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka. Pada tahap ini, hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI dalam menggunakan metode sosiodrama adalah; (1) Guru PAI memberikan kebebasan bagi semua peserta didik yang telah dipilih untuk melaksanakan peran yang diberikan; (2) Guru PAI memberikan kebebasan bagi para peserta didik yang telah ditunjuk dalam memainkan peran untuk berekspresi dan berkreaitivitas; (3) Guru PAI memperhatikan waktu agar peserta didik tetap menjalankan permainan peran itu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; (4) Guru PAI mengontrol setiap adegan demi adegan yang diperankan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan bermain peran tersebut; (5) Guru PAI mengawasi peserta didik yang bermain peran dan juga para penonton untuk memperhatikan peran yang telah diperankan dalam sosiodrama.

Keenam, menganalisa peran. Selesai sosiodrama, diadakan diskusi yang untuk menanggapi segala permasalahan yang telah di-

perankan. Diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan), bukan terhadap baik atau buruknya lakon seorang murid. Di sini proses penting di samping langkah sebelumnya (melaksanakan peran) untuk melakukan analisis terhadap peran yang dimainkan baik oleh para pemain dan juga para penonton. Pada tahap ini, hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAI adalah dengan langkah sebagai berikut; (1) Guru PAI meminta peserta didik yang bertindak sebagai penonton untuk memberikan komentar apa yang ia serap dari apa yang telah ia lihat dalam sosiodrama; (2) Guru PAI meminta komentar pada peserta didik yang bertindak sebagai penonton untuk memberikan penilaian terhadap para pemain peran; (3) Guru PAI meminta komentar pada peserta didik yang bermain peran terkait dengan perasaan dan proses penguasaannya terhadap peran yang dimainkan; (4) Guru PAI meminta pendapat pada peserta didik untuk mengambil intisari terkait apa yang telah dimainkan dalam permainan sosiodrama tersebut; (5) Guru PAI memberikan analisis terhadap seluruh pemain terkait dengan kualitas peran yang telah dilakoni; (6) Guru PAI meminta pada seluruh peserta didik untuk bersama-sama memahami dan mempersiapkan diri menjadi para pemain peran dalam proses pembelajaran berikutnya bila menggunakan metode sosodrama.

Ketujuh, membuat kesimpulan bersama. Pada langkah *ketujuh* ini, seorang guru PAI membuat kesimpulan bersama terkait dengan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan metode *sosiodrama*. Kesimpulan dalam setiap pembelajaran sangatlah dibutuhkan dan oleh karena itu kesimpulan harus dibuat secara bersama-sama. Membuat kesimpulan ini dapat dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan peserta didik. Kesimpulan ini untuk menjawab indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu; (1) meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (2) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya;

(3) guru bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan (4) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.

Kedelapan mengadakan evaluasi. Menganalisis apakah tujuan metode sosiodrama telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu, membuat laporan sosiodrama dan catatan untuk bahan sosiodrama yang akan datang. Apabila kegiatan sosiodrama selesai dilaksanakan, perlu adanya penilaian atau evaluasi untuk mengetahui apakah sosiodrama memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah disajikan; (2) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (3) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.

5.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang ada telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode *sosiodrama* dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan

- pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:
- a. Pengertian metode *sosiodrama* dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode *sosiodrama* tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.
 - c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode *sosiodrama* yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode *sosiodrama* tersebut.
2. Metode *sosiodrama* memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode *sosiodrama* dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:
- a. Tuliskan dengan jelas dasar metode *sosiodrama* yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode *sosiodrama* dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode *sosiodrama* tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
- a. Kondisi apa saja yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode *sosiodrama* tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Berikan dua contoh bagian yang menjadi kondisi penggunaan yang baik terhadap metode *sosiodrama*.

4. Metode *sosiodrama* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *sosiodrama* tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Jelaskan kelebihan metode *sosiodrama* dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode *sosiodrama* tersebut dalam pembelajaran PAI.
5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode *sosiodrama* adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan semua langkah-langkah yang terdapat dalam metode *sosiodrama* tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
 - a. Menyampaikan indikator pembelajaran
 - b. Memilih para pelaku
 - c. Mempersiapkan peran
 - d. Mempersipakan penonton
 - e. Melaksanakan peran
 - f. Menganalisa peran
 - g. Kesimpulan
 - h. Evaluasi
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode *sosiodrama* dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

1 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. ke -2, h. 100

2 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. ke -5, h. 91

3 *Ibid*, h. 91

4 *Ibid*, h. 92

5 *Ibid*, h. 92

6 *Ibid*, h. 92

7 *Ibid*, h. 93

- 8 *Ibid*, h. 94
- 9 *Ibid*, h. 94
- 10 *Ibid*, h. 96
- 11 *Ibid*, h. 96
- 12 *Ibid*, h. 97
- 13 *Ibid*, h. 97
- 14 *Ibid*, h. 98
- 15 *Ibid*, h. 98
- 16 Mughtar Buchori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1980), h. 6

-oo0oo-



METODE KARYAWISATA DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Saudara mempelajari bab ini, diharapkan Saudara mampu untuk:

- Mendeskripsikan pengertian dari metode karyawisata dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- Memahami dasar dari metode karyawisata tersebut dalam al-Qur'an
- Memahami saat kapan metode karyawisata itu dipergunakan dalam pembelajaran PAI
- Mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan metode karyawisata tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode karyawisata dalam pembelajaran PAI

6.1 PENGERTIAN METODE KARYAWISATA

Metode karyawisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan peserta didik membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar peserta didik perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Menurut Roestiyah, karyawisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan teknik karyawisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.¹

Metode karyawisata ini digunakan karena memiliki tujuan bahwa dengan melaksanakan karyawisata diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum. Juga mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, pada saat belajar mengajar peserta didik perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karya wisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk

mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian. Banyak istilah yang dipergunakan pada metode karya wisata ini, seperti *widya wisata*, *study tour*, dan sebagainya. Karya wisata ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.³

Moeslichatoen mengungkapkan bahwa metode karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Dengan karyawisata para peserta didik diajak langsung untuk mengamati manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung, anak dapat memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan itu diperoleh melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan.⁴ Tampaknya metode karyawisata dalam pendapat ini lebih pada proses pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh para peserta didik terkait dengan materi yang dipelajari. Pengamatan itu dilakukan oleh panca indera manusia yang memang secara langsung dapat berhubungan dengan alam.

Dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode karyawisata dalam pembelajaran PAI adalah cara penyajian pelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah guna mempelajari atau menyelidiki sesuatu dengan melakukan pengamatan langsung melalui panca indera untuk memperoleh pengalaman dari objek yang dilihatnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian metode karyawisata di atas, terdapat beberapa variabel yang dapat diperjelas untuk mempermudah guru PAI dalam menjalankan metode ini dalam pembelajaran. Mempertegas pengertian ini menurut hemat penulis sebagai bagian penting dalam hal penegasan umum terkait metode karyawisata dalam pembelajaran. Variabel penting itu dijelaskan pada pemaparan berikut:

Pertama, cara penyajian pelajaran. Cara penyajian ini merupakan langkah-langkah penting yang dipergunakan guru PAI untuk menyukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. Bila dikaitkan dengan cara penyajian hal ini menggambarkan bahwa metode karyawisata tersebut dipergunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi pembelajaran. Peserta didik mudah memahami materi pembelajaran PAI tersebut secara maksimal baik, intelektual, emosional, maupun keterampilan melalui metode karyawisata. Materi pembelajaran berjalan di atas langkah-langkah metode karyawisata tersebut, dan di sinilah letak cara penyajian tersebut. Maka guru PAI haruslah dituntut memahami hal-hal yang terkait dengan cara penyajian tersebut. Di sini dibutuhkan keterampilan guru PAI untuk mewujudkan cara penyajian pembelajaran PAI yang memang dapat secara tegas dipahami oleh peserta didik dan menyenangkan bagi mereka. Cara penyajian menggambarkan adanya jalan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran. Pada bentuk ini, metode karyawisata harus menjadi sebuah cara yang benar dan tepat untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran PAI.

Kedua, mengajak peserta didik ke suatu objek tertentu. Dalam menggunakan metode eksperimen seorang guru PAI harus mengajak para peserta didik pada suatu objek tertentu. Di sini guru sudah harus memperhatikan hal-hal penting terkait dengan keadaan dari kondisi objek yang akan dijadikan tempat karyawisata. Di sini berarti metode karyawisata tersebut dituntut bagi guru dalam proses pembelajarannya ke luar dari kelas yang sebenarnya. Pembelajaran dengan metode ini dilakukan di luar kelas yaitu pada suatu objek tertentu yang memang sesuai dengan materi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ketiga, guna mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Seorang guru PAI dengan menggunakan metode karyawisata di luar kelas atau pada suatu objek tertentu haruslah berguna untuk mempelajari sesuatu atau menyelidiki sesuatu. Di sini pembelajaran yang dilangsungkan

di luar kelas tersebut menuntut semua peserta didik untuk melakukan penyelidikan terhadap objek yang dilihat. Penyelidikan tersebut sudah barang tentu haruslah disesuaikan dengan materi yang telah ditetapkan.

Hal inilah kemudian yang membedakan metode karyawisata ini dengan jalan-jalan saja yang tidak menuntut untuk melakukan penyelidikan. Pada metode karyawisata ini seorang peserta didik dituntut tidak sekedar jalan-jalan saja ke suatu objek akan tetapi haruslah melakukan suatu kegiatan penting yaitu proses penyelidikan. Terkadang guru memahami bahwa metode karyawisata ini hanyalah jalan-jalan atau berwisata saja, akan tetapi tidak mengajak peserta didik untuk melakukan penyelidikan sesuai dengan materi pembelajaran yang telah ditetapkan. Kecenderungan pemahaman guru terhadap penggunaan metode karyawisata ini hanyalah jalan-jalan ke suatu tempat wisata dan setelah itu selesai, dan kurang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Paham seperti inilah sebenarnya yang keliru dalam menggunakan metode karyawisata.

Keempat, dengan melakukan pengamatan langsung. Metode karyawisata ini menuntut guru mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang telah dipilih sebagai tempat karyawisata. Pengamatan menjadi bagian krusial yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan metode karyawisata ini. Pengamatan yang sering juga kita sebut dalam diskursus evaluasi pendidikan sebagai observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁵ Dengan demikian pengamatan merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode pengamatan yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode pengamatan tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan.

Apabila *pengamatan* itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil *pengamatan* itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka hendaknya *pengamatan* terhadap masing-masing orang dilakukan dalam situasi yang relatif sama.

Sebelum *pengamatan* itu dilaksanakan, seorang guru PAI hendaknya telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apa yang akan diamati dari objek yang dilakukan sesuai materi yang diajarkan. Aspek-aspek tersebut hendaknya telah dirumuskan secara operasional, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam *pengamatan* hanyalah apa-apa yang telah dirumuskan tersebut. Secara umum *pengamatan* dalam metode karyawisata ini sebagai cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan *pengamatan* dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran *pengamatan*.

Kelima, melalui panca indera. Panca indera menjadi salah satu aspek penting dalam proses penggunaan metode karyawisata. Di saat peserta didik melakukan *pengamatan*, maka mereka harus menggunakan panca indera masing-masing secara aktif. Panca indera dipergunakan dengan maksimal untuk merasakan dan memahami terhadap objek yang sedang diamati. Hal ini menggambarkan bahwa pelibatan panca indera menjadi pendukung utama dalam menjalankan metode karyawisata oleh guru PAI dalam pembelajarannya.

Keenam, untuk memperoleh pengalaman dari objek yang dilihat. Di saat para peserta didik melakukan pembelajaran dengan metode ini, mereka diharapkan dapat memperoleh pengalaman nyata dari objek yang dilihatnya. Pengalaman yang tidak sekedar penjelasan didengar dari seorang guru PAI akan tetapi dapat secara langsung mengamati dan melihat fakta yang sebenarnya. Pengalaman mengandung sebuah penemuan keilmuan yang didapatkan secara langsung dari proses *pengamatan* dari objek yang ditentukan.

Ketujuh, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tentu hal ini menjadi perekat penting bahwa pembelajaran den-

gan menggunakan metode karyawisata ini harus terikat dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran ini sangat penting diperhatikan karena terkadang metode karyawisata yang digunakan guru PAI agak melenceng.

6.2 DASAR METODE KARYAWISATA DALAM ISLAM

Metode karyawisata dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini secara umum dapat dilacak pada sumber ajaran Islam yang utama yaitu al-Qur'an.

الْمُكَذِّبِينَ عَقِبَهُ كَانَتْ كَيْفَ فَانظُرُوا الْأَرْضَ فِي فَيْسِرُوا سُنَّ قَبْلِكُمْ مِنْ خَلَّتْ قَدْ
 لِلْمُتَّقِينَ وَمَوْعِظَةٌ وَهُدًى لِلنَّاسِ بَيَانٌ هَذَا

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran, 3: 137-138).

Ayat 137 ini berisi perintah untuk memerhatikan bagaimana keadaan orang-orang terdahulu dan kesudahan mereka. *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah*, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan. Sunnah tersebut antara lain adalah "yang melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya akan binasa, dan yang mengikutinya berbahagia", "Yang menegakkan disiplin akan sukses", "hari-hari kekalahan dan kemenangan silih berganti", dan lain-lain. Sunnah-sunnah itu diterapkan Allah SWT demi kemaslahatan manusia, dan itu semua dapat terlihat dengan jelas dalam sejarah dan peninggalan umat-umat yang lalu. Perhatikan dan camkamlah hal tersebut, kalau belum juga kamu pahami dan hayati melalui bacaan atau pelajaran sejarah, *karena itu, berjalanlah kamu di bumi* untuk melihat bukti-buktinya dan *perhatikanlah* untuk mengambil pelajaran *bagaimana kesudahan* buruk yang dialami orang-orang yang mendustakan pesan-pesan Allah. *Ini*, yakni pesan-pesan yang di-

kandung oleh semua ayat yang lalu atau al-Qur'an secara keseluruhan adalah *penerangan* yang memberi keterangan dan menghilangkan ke-sangsian serta keraguan *bagi seluruh manusia*, dan ia juga berfungsi *petunjuk* yang member bimbingan—masa kini dan datang—menuju ke arah yang benar *serta peringatan* yang halus dan berkesan menyangkut hal-hal yang tidak wajar *bagi orang-orang yang bertakwa*, yang antara lain mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.⁶

Hal di atas itulah sesungguhnya yang menjadi fokus dan ranah penting yang dapat digali sebagai metode karyawisata adalah "*qul siru fi al-ardhi fanzur...*" Di mana terdapat perintah dari Allah SWT untuk berjalan di bumi dan manusia disuruh untuk memperhatikan isi bumi agar manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihat. Manusia disuruh untuk berjalan di muka bumi memesankan pada kita bahwa alam yang luas ini diminta oleh Allah SWT untuk diperhatikan dengan tujuan agar manusia mendapat pelajaran dari apa yang dilihat atau diinderanya. Maka pembelajaran yang dilangsungkan guru PAI ada kalanya harus membawa peserta didik keluar dari ruang kelas dan mengajak mereka ke alam dan memperhatikan alam tersebut agar peserta didik mendapat pelajaran dari apa yang dilihatnya.

Tentu dalam proses memperhatikan tersebut melibatkan seluruh indera peserta didik agar dapat memaknai apa yang dilihatnya. Maka metode karyawisata tersebut tidak sekedar berjalan-jalan atau wisata saja, akan tetapi harus dibarengi dengan proses pembelajaran di dalamnya agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari apa yang dilihat. Metode karyawisata dalam ayat ini mengarahkan para peserta didik untuk tidak melupakan alam tapi bahkan harus berjalan di muka bumi dengan mengkajinya dan memperhatikannya dengan mempelajarinya secara baik untuk membimbing manusia memiliki keimanan yang kokoh pada Allah SWT.

Selanjutnya ayat di atas memerintahkan untuk mempelajari sunnah, yakni *kebiasaan* atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. *Sun-*

natullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Dari ikhtisar pukul rata statistic tentang hal tersebut, hukum-hukum alam dirumuskan. Kebiasaan itu dinyatakan-Nya sebagai *tidak beralih* (QS. al-Isra', 17: 77) dan *tidak pula berubah* (QS. al-Fath, 48: 23). Karena sifatnya demikian, ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan bagi masyarakat. ini berarti ada keniscayaan bagi *sunnatullah*/hukum-hukum kemasyarakatan itu, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam atau hukum yang berkaitan dengan materi. Apa yang ditegaskan al-Qur'an ini dikonfirmasi oleh ilmuwan: "Hukum-hukum alam—sebagaimana hukum-hukum kemasyarakatan bersifat umum dan pasti—tidak satu pun, di negeri mana pun yang dapat terbebaskan dari sanksi bila melanggarnya. Hukum-hukum itu tidak memperingatkan siapa yang melanggarnya, dan sanksinya pun membisu sebagaimana membisunya hukum itu sendiri. masyarakat dan jenis manusia yang tidak membedakan antara yang haram dan yang halal akan terbentur oleh malapetaka, ketercabikan, dan kematian. Ini semata-mata adalah sanksi otomatis karena kepunahan adalah akhir dari semua mereka yang melanggar hukum-hukum alam/kemasyarakatan. Demikian juga terlihat bahwa kitab suci al-Qur'an adalah kitab pertama yang mengungkap adanya hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Tidak heran hal tersebut diungkap al-Qur'an karena kitab suci itu berfungsi mengubah masyarakat dan mengeluarkan anggotanya dari kegelapan menuju terang-benderang dari kehidupan negative menuju kehidupan positif. Memang, al-Qur'an adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.⁷

Penjelasan Allah SWT: *Ini adalah penjelasan buat manusia* juga mengandung makna bahwa Allah SWT tidak menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi itu. Dia tidak mendadak manusia dengan siksa-Nya karena itu adalah penjelasan petunjuk jalan lagi peringatan.⁸

Ayat di atas selanjutnya merupakan rangkaian penting dari ayat sebelumnya di mana terdapat objek penting yang harus dipelajari melalui metode karyawisata, yaitu sunnah, yakni *kebiasaan* atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. *Sunnatullah* adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Hal ini mengisaratkan bahwa pembelajaran PAI tersebut adakalanya memang harus keluar dari kelas dan terjun ke masyarakat dan memperhatikannya secara seksama atau mempelajarinya dengan baik.

Memang di ujung ayat ke 138 tersebut menggambarkan bahwa penggunaan metode karyawisata itu pada akhirnya harus mampu membuat peserta didik mendapatkan penjelasan, petunjuk, dan pelajaran dari apa yang dialami di alam dengan mempelajarinya. Semua itu dapat diraih hanyalah mereka yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, dan inilah sebenarnya yang menjadi dasar utama dari penggunaan metode karyawisata tersebut. Karena takwa itu menjadi dasar, maka secara otomatis penggunaan metode karyawisata tersebut harus dapat membentuk peserta didik memiliki ketakwaan kepada Allah SWT. Sebuah dasar penggunaan metode yang baik di mana proses pelaksanaannya haruslah dibalut dan didasari dengan sifat takwa yang kental yang harus dimiliki oleh semua peserta didik. Hal ini pulalah yang membedakan metode karyawisata pada pembelajaran PAI dengan pembelajaran lainnya.

6.3 SITUASI PENGGUNAAN

Tidaklah semua materi pembelajaran PAI dapat diajarkan dengan menggunakan metode karyawisata. Tentulah hal dimulai dari menganalisis materi dan kondisi peserta didik untuk melakukan pembelajaran dengan metode karyawisata. Namun metode karyawisata tersebut dapat dipergunakan untuk kondisi pembelajaran yang dapat dijelaskan berikut ini:

Pertama, bila materi pembelajaran tersebut menuntut pada sebuah pengamatan. Tentu penggunaan metode karyawista dalam pembelajaran PAI diharuskan sesuai dengan materi yang di mana menuntut sebuah pengamatan. Materi yaong seperti tentulah tidak semua materi pembelajaran dapat dipergunakan dengan metode karyawisata, akan tetapi materi di mana di dalamnya mengandung unsur pengamatan. Materi yang mengandung unsur pengamatan yaitu materi tersebut memunculkan sesuatu berbagai fenomena dimana hal itu dapat dipahami oleh peserta didik dengan pengamatan.

Terkait hal itu misalnya dapat dilihat materi tentang bagaimana kebesaran Allah SWT? Materi yang seperti ini menuntut pada proses pengamatan terhadap ciptaan Allah SWT yang ada di alam ini. Lain halnya misalnya materi yang berbasis hapalan yaitu menyebutkan rukun shalat, menghafal surat-surat pendek yang semuanya itu tidak memerlukan pengamatan, karena materi tersebut tidaklah berbasis pengamatan akan tetapi materi berbasis hapalan.

Kedua, bila guru PAI ingin mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT melalui ciptaannya di alam semesta. Kebesaran Allah SWT tidaklah hanya dapat dipahami melalui proses ceramah dengan pemberian makna atau penjelasan saja. Akan tetapi hal itu dibutuhkan dengan sebuah proses pengamatan melalui metode karyawisata. Peserta didik didekatkan dengan ciptaan Allah SWT, lalu kemudian mengamati kelebihan ciptaan-Nya, hingga memiliki pemahaman bahwa yang menciptakan itu lebih Maha Dahsyat dan Maha Kuasa.

Mendekatkan peserta didik kepada Allah tidaklah hanya dapat dilakukan di dalam kelas saja. Para peserta didik dianjurkan untuk melihat dan mendekatkan mereka pada salah satu objek ciptaan-Nya. Di sini para peserta didik dalam melihat dengan panca indera secara langsung bagaimana kebesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya.

Ketiga, materi pembelajaran memiliki hubungan dengan alam sekitar atau objek yang akan dikunjungi di lingkungan sekitar. Penggunaan metode karyawisata tidaklah secara serta merta dapat dipergu-

nakan, namun haruslah merujuk kepada karakter materi berhubungan dengan objek yang akan dikunjungi. Maka metode ini dapat tepat dipergunakan manakala materi pembelajaran memiliki hubungan dengan objek yang akan dikunjungi dan dijadikan sebagai sumber belajar.

Keempat, apabila pelajaran yang dimaksudkan untuk memberi pengertian lebih jelas dengan alat peraga langsung. Terkadang pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang cepat dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik yang barangkali karena keterbatasan media yang dipergunakan. Maka dengan metode karyawisata, seorang peserta didik dapat secara langsung melakukan pengamatan terhadap objek belajar sebagai alat peraga langsung. Hal ini memberikan kontribusi besar bagi berkembangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Kelima, apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan dan tanah air, dan menghargai ciptaan Tuhan. Mencintai lingkungan menjadi persoalan krusial hari ini karena alam ciptaan Allah SWT ini sungguh tak jarang tidak mendapat perhatian baik dari para peserta didik dan warga masyarakat. Bila alam kurang dicintai dan dikenali oleh masyarakat dan apa tah lagi peserta didik maka ke depan alam tersebut akan menjadi persoalan bagi para penghuninya. Maka, dengan adanya metode karyawisata dilakukan oleh guru PAI, dimungkinkan para peserta didik akan mengenali dan mencintai alam sekaligus juga mengenali kebesaran Allah SWT sebagai penciptanya.

6.4 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

6.4.1 Kelebihan Metode Karyawisata

Kelebihan metode karyawisata dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan

nyata dalam pengajaran. Memanfaat lingkungan nyata dalam pembelajaran menjadi sangat krusial dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Islam karena saat melihat dan memikirkan alam nyata mengindikasikan pemikiran terhadap ciptaan Allah SWT. Ciptaan Allah SWT yang luas ini harus diamati secara ilmiah dan berkesinambungan oleh peserta didik dan inilah hal positif untuk dikembangkan dalam proses penggunaan metode ini. Pembelajaran yang menekankan dan berbasis pada alam, akan menjadikan para peserta didik dekat dengan fakta pembelajaran yang sebenarnya.

Kedua, membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dengan menggunakan metode ini akan membuat peserta didik mengetahui dan memahami serta dekat dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar akan membuat peserta didik tidak teralienasi dari lingkungannya bahkan menjadikan dirinya lebih mudah menyesuaikan dan mempersiapkan dirinya untuk memasuki lingkungan tersebut dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga, pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak. Proses pembelajaran yang dilangsungkan oleh guru pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode ini dapat merangsang kreativitas peserta didik. Hal ini karena bahan yang diajarkan sesuai dengan lingkungan sekitar peserta didik dan harus dapat memanfaatkan lingkungan dengan baik dan maksimal.

Keempat, peserta didik dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas pada obyek karyawisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. Hal mana tidak mungkin diperoleh di sekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau ketrampilan mereka. Partisipasi peserta didik secara langsung dengan kelompok masyarakat tertentu pada objek karyawisata dapat member kontribusi bagi peserta didik dalam kepekaan sosial mereka. Di samping itu juga adalah para

peserta didik akan menimbulkan rasa cinta dan pengetahuan terhadap objek karyawisata yang mereka alami.

Kelima, peserta didik dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka. Pengalaman peserta didik menjadi poin penting bagi peserta didik dalam hal penggunaan metode karyawisata. Para peserta didik dapat secara langsung menghayati tentang apa saja yang mereka yang rasakan saat melihat langsung keadaan atau sumber belajar tersebut. Pengalaman ini akan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang mencintai lingkungan dan menghargai setiap karya masyarakat.

Keenam, dalam kesempatan ini peserta didik dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi, sehingga mungkin mereka menemukan bukti kebenaran teorinya, atau mencobakan teorinya ke dalam praktek.

Ketujuh, dengan obyek yang ditinjau itu peserta didik dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan terpadu. Hal ini menjadikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap suatu objek akan berkembang dan lebih terintegrasi dengan berbagai pengalaman yang dimiliki dan bahkan dengan ilmu lain yang dimiliki.

6.4.2 Kelemahan Metode Karyawisata

Di samping kelebihan terdapat pula berbagai kekurangan metode karyawisata ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang sekaligus harus diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Pertama, memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak. Penggunaan metode karya wisata ini membutuhkan pelibatan banyak orang karena peserta didik akan diajak ke lokasi yang berada di luar

sekolah yaitu lingkungan sekitar. Di mana di lingkungan itu seorang guru pendidikan agama Islam harus melakukan kerja sama dengan pengelola setempat dan bahkan melibatkan guru lain untuk mengawasi peserta didik.

Kedua, memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang. Di sini seorang guru pendidikan agama Islam harus jauh-jauh hari membuat perencanaan yang matang untuk pelaksanaan metode karya wisata ini karena membutuhkan waktu yang agak berbeda dengan jam mengajar di sekolah.

Ketiga, dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan. Ya, memang inilah yang terjadi selama ini saat metode karyawisata dipergunakan oleh guru dalam pembelajarannya. Bila jalan-jalannya yang menjadi prioritas, maka sudah barang tentu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan jauh dari keberhasilan.

Keempat, memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan. Penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran ini memang membutuhkan pengawasan ekstra ketat karena para peserta didik membaaur dengan masyarakat. Terkadang pengawasan ini kurang ketat dilakukan karena para peserta didik memiliki antusiasme tinggi terhadap objek-objek yang akan diamati.

Kelima, biayanya cukup mahal. Pelaksanaan metode karyawisata membutuhkan biaya yang cukup mahal, karena proses pembelajarannya dilakukan di luar kelas dengan mengunjungi tempat-tempat wisata. Keluar dari sekolah secara bersama-sama ke suatu objek atau tempat wisata membutuhkan alat transportasi dan inilah salah satu yang membutuhkan pendanaan yang jumlahnya tidaklah sedikit.

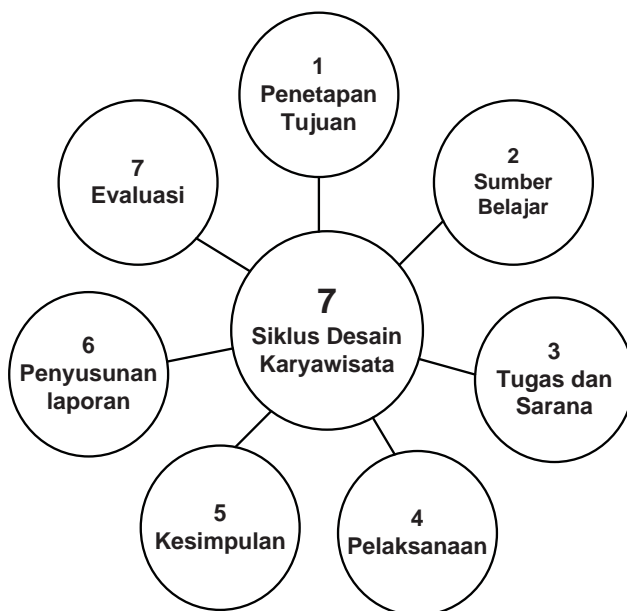
Keenam, memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh. Metode karyawisata membutuhkan

tanggung jawab besar dari seorang guru PAI karena pelaksanaannya tidak di dalam kelas, akan tetapi di alam yang luas atau di luar sekolah.

6.5 DESAIN METODE KARYAWISATA

Agar penggunaan metode karyawisata dapat berjalan dengan efektif, maka pelaksanaannya perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 6.1 *Siklus Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*



Berdasarkan tabel 12 (duabelas) di atas terdapat 7 (tujuh) langkah penting yang harus dilalui oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mempergunakan metode karyawisata. Tujuh langkah tersebut secara umum terbagi kepada 3 (tiga) hal umum yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Proses pembagian ini dimaksudkan agar

guru PAI dapat dengan mudah merancang metode ini dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal yang termasuk dalam *kegiatan awal* adalah penetapan tujuan, mempersiapkan mempersiapkan sumber belajar yang idela, dan mempersiapkan tugas dan sarana. *Kegiatan inti* adalah pelaksanaan, kesimpulan, dan pembuatan laporan. Kegiatan akhir adalah melaksanakan evaluasi. Ketujuh langkah tersebut yang telah dirumuskan dalam tabel di atas akan dijelaskan berikut ini.

6.5.1 Menentukan Tujuan Pembelajaran

Pertama, menentukan tujuan pembelajaran yang dirancang berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan pembelajaran ini menjadi bagian penting untuk ditetapkan oleh guru PAI sesuai dengan metode pembelajaran yang akan dipergunakan yaitu metode karyawisata. Tujuan pembelajaran ini perlu terlebih dahulu dianalisis apakah sesuai dengan metode karyawisata yang akan dipergunakan. Tujuan pembelajaran ini perlu disampaikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui arah yang dituju dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode karyawisata.

Tujuan pembelajaran yang ditetapkan itu haruslah sesuai dengan tujuan dari penggunaan metode karyawisata. Tujuan pembelajaran ini tentulah sesuai dengan indikator pembelajaran PAI yang ditentukan. Pada tahap ini seorang guru PAI harus memiliki dan melakukan berbagai teknik yang memungkinkan untuk dilaksanakan yaitu; (1) menentukan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan; (2) memperhatikan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (3) menganalisis tujuan pembelajaran dan kesesuaiannya dengan objek atau tempat dilaksanakannya karya-wisata; (4) menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut pada peserta didik saat akan melaksanakan pembelajaran dengan metode karya-wisata.

6.5.2 Menganalisis Sumber Pembelajaran

Langkah *kedua*, dari penggunaan metode karyawisata adalah menganalisis sumber pembelajaran dan menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran yang terdapat di lingkungan masyarakat. Sumber belajar di sini merupakan objek penting yang menjadi sasaran kunjungan yang dijadikan sebagai tempat bagi peserta didik dalam belajar sekaligus mengamati sumber tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran. Sumber belajar perlu dianalisis untuk menyesuaikannya dengan karakteristik kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sumber belajar merupakan salah satu komponen yang membantu dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar tidak lain adalah daya yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan. Namun pendapat tentang sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat ataupun fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar saja. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan orang tersebut dapat menampilkan kompetensinya. Sumber belajar dalam pembelajaran PAI termasuk orang (penulis buku, prosedur media, dan lain-lain), pesan (yang tertulis dalam buku-buku atau tersaji lewat media), media (buku, program kontrol, radio, dan lain-lain), alat (jaringan kontrol, radio, dan lain-lain), cara-cara tertentu dalam mengolah/menyajikan pesan, serta lingkungan dimana proses pendidikan itu berlangsung.

Bila kita perhatikan secara tradisional, sumber belajar juga adalah guru dan buku paket. Padahal sumber belajar yang ada di sekitar sekolah banyak dan sangat disayangkan berbagai sumber belajar yang banyak tersebut belum bisa dimanfaatkan secara maksimal karena sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.

Analisis sumber belajar ini dilakukan dengan teknik; (1) Guru PAI mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah; (2) Guru PAI menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai pedagogis dan religius; (3) Guru PAI menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam karyawisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum atau tidak.

6.5.3 Pembagian Tugas dan Persiapan Sarana

Langkah *ketiga*, pembagian tugas kelompok peserta didik dan mempersiapkan sarana. Tugas sangat penting dirancang oleh seorang guru PAI dalam mengaplikasikan metode karyawisata ini. Rancangan tugas tersebut sudah harus dimiliki oleh para peserta didik sebelum metode karyawisata dipergunakan. Rancangan tugas tersebut haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di samping itu, mengingat karyawisata ini memang harus dijalankan di luar kelas tentulah melibatkan banyak orang (guru) untuk membantu kesuksesannya. Oleh karena itu seorang guru PAI juga telah merancang organ-organ yang akan membantu sekaligus tugas-tugas yang akan diemban dan dijalankan saat melakukan metode karyawisata.

Di samping pembagian tugas, seorang guru PAI juga harus mempersiapkan sarana yang dibutuhkan dalam metode karyawisata. Sarana di sini merupakan hal-hal yang dibutuhkan oleh seluruh peserta didik untuk kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan saat metode karyawisata. Mulai dari transportasi hingga kebutuhan-kebutuhan lainnya yaitu obat-obatan, akomodasi, konsumsi dan lainnya. Bagian ini menjadi penting karena karyawisata memerlukan waktu yang panjang serta tenaga ekstra baik dari peserta didik maupun guru PAI itu sendiri. Persiapan sarana mesti dilakukan dengan komprehensif sehingga proses pembelajaran dengan metode karyawisata yang dialami oleh peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik.

Pada tahap ini terdapat hal-hal yang mesti dilakukan oleh seorang guru PAI dalam pembelajarannya, yaitu; (1) Guru PAI memba-

gi peserta didik beberapa kelompok dengan adil dan merata; (2) Guru PAI memberikan tugas-tugas penting untuk tiap-tiap kelompok sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran; (3) Guru PAI menunjuk satu orang yang bertanggung jawab untuk kelompok masing-masing, baik dalam mengerjakan tugas yang telah ditetapkan maupun untuk kelancaran proses karyawisata; (4) Guru PAI mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam kegiatan karyawisata tersebut; dan (5) Guru PAI menunjuk peserta didik sebagai penanggung jawab dalam hal pengamanan sarana yang telah diadakan atau disiapkan dalam proses pembelajaran dengan metode karyawisata.

6.5.4 Pelaksanaan

Keempat, pelaksanaan karyawisata. Inilah puncak krusial dari penggunaan metode karyawisata, di mana guru PAI secara langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Pembelajaran di mana para peserta didik berhadapan langsung dengan objek yang sebenarnya di alam dan mereka melakukan pembelajaran tentang hal itu. Maka, harus diingat dan penting untuk diketahui oleh guru PAI bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode karyawisata ini bukanlah sekedar jalan-jalan wisata saja, tapi di sini adalah berlangsung sebuah proses pembelajaran yang bersifat formal. Inilah kemudian hal penting untuk diperhatikan oleh setiap guru PAI yang akan melaksanakan pembelajarannya dengan metode karyawista.

Guru PAI melaksanakan pembelajaran metode karyawisata dengan teknik; (1) Guru PAI memberikan penjelasan tentang indikator pembelajaran PAI; (2) guru PAI memberikan lembar tugas (*worksheet*) yang berisi hal-hal yang perlu dituliskan sesuai dengan apa yang dilihat; (3) Guru PAI sesekali memberikan petunjuk terkait dengan indikator pembelajaran dan menyesuaikannya dengan tugas yang harus diselesaikan; (4) Guru PAI menjelaskan objek sumber belajar yang dilihat dan dilalui untuk diamati dan dikenali peserta didik sekaligus

menjawab persoalan yang ada di dalam *worksheet*; (5) Guru PAI meminta satu atau dua orang peserta didik memberikan komentar terkait apa yang telah dilihat tentang objek sumber belajar sesuai dengan indikator pembelajaran; (6) Guru PAI mengamati peserta didik untuk selalu focus pada persoalan yang diminta dalam tujuan pembelajaran; (7) Guru PAI memberikan penguatan pada peserta didik saat melakukan pengamatan terhadap objek.

6.5.5 Membuat Kesimpulan

Kelima, menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru PAI beserta peserta didik secara bersama-sama menetapkan kesimpulan dari hasil pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam mengemukakan resume atau pokok-pokok pikiran (*main points*) secara konklusif. Metode karya wisata yang dipergunakan harus membuat sebuah kesimpulan dari materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan. Kesimpulan ini menjadi semacam “pengikat akhir tentang bahan” yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam. Kesimpulan ini memuat tentang inti penting dari materi yang diajarkan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memperoleh gambaran yang lengkap, bulat, dan menyeluruh dari seluruh materi yang diajarkan.

Teknik yang dapat dipergunakan dalam siklus ini adalah; (1) Bersama peserta didik dan guru PAI membuat kesimpulan materi yang telah ditemukan dalam karya wisata, di mana guru PAI meminta seorang peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (2) Bila peserta didik tersebut belum dapat menjawab dengan sempurna secara keseluruhan, guru PAI dapat pula meminta peserta didik lain untuk melengkapi kesimpulan yang telah disampaikan peserta didik pertama, dan demikian seterusnya; (3) Guru PAI memberikan penegasan tentang kesimpulan pembelajaran yang telah dikemukakan oleh peserta didik serta memberikan kelengkapan.

6.5.6 Penyusunan Laporan

Langkah keenam, penyusunan laporan. Pada waktu saat ini peserta didik mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil karyawisata, menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh, menindaklanjuti hasil kegiatan karyawisata seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, serta alat-alat lain dan sebagainya. **Laporan** adalah karangan yang berisikan paparan peristiwa/kegiatan yang telah dilakukan. Laporan dapat berupa laporan perjalanan, laporan kegiatan atau laporan pengamatan. Topik laporan adalah pokok yang dibicarakan atau dibahas dalam laporan.

Laporan yang disusun sebagai suatu bentuk penyampaian berita, keterangan, pemberitahuan ataupun pertanggungjawaban baik secara lisan maupun tulisan dari bawahan kepada atasan sesuai dengan hubungan wewenang (authority) dan tanggung jawab (responsibility) yang ada antara mereka. Sebuah laporan yang baik dapat dilakukan dengan bentuk yang memerlukan berbagai ciri, yaitu; ditulis dalam bahasa yang baik dan jelas; didasarkan oleh fakta yang benar dan meyakinkan; disajikan secara lengkap; dan menarik dan enak dibaca.

Pada langkah ini seorang guru PAI harus memberikan arahan pada peserta didik agar dapat membuat laporan yang baik. Guru PAI harus memberikan dasar-dasar pertimbangan pada peserta didik dalam menyusun laporan, yaitu; (1) Tahap persiapan. Pada tahap awal ini harus terjawab beberapa pertanyaan penting seperti hal apa yang akan dilaporkan. Dengan terjawabnya beberapa pertanyaan, maka akan dapat dirumuskan secara jelas latar belakang dan masalah laporan, tujuan laporan, target waktu laporan, data yang relevan untuk disajikan, dan sumber-sumber data; (2) **Pengumpulan dan penyajian data.** Dalam proses pengumpulan harus selalu mengacu pada permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Baik sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah dikumpulkan, data itu dikelompokkan menjadi bahan utama dan data pendukung atau penunjang; (3) **Sistematika laporan.** Menentukan bagian-bagian utama laporan atau lazim, kemudian

sub-sub bagian laporan yang nantinya akan dijabarkan lebih lanjut dalam kalimat–kalimat; (4) **Penulisan laporan.** Pada tahap penulisan laporan harus mengacu pada sistematika yang telah ditetapkan sehingga laporan tersebut dapat tersaji secara runtut, mudah dipahami, dan enak dibaca.

Seorang guru PAI harus memberikan arahan kepada peserta didik saat melaksanakan pembelajaran karyawisata untuk membuat kerangka laporan. Kerangka laporan tersebut haruslah berisi; pendahuluan, yang berisi latar belakang sebuah kegiatan dilaksanakan; isi laporan, berisi rincian kegiatan yang dilakukan beserta hasilnya dan kegiatan yang dilaporkan lengkap dengan nama, tempat, waktu, dan orang yang terlibat dalam kegiatan; penutup, yang berisi kesimpulan dari laporan; dan laporan diakhiri dengan identitas pembuat laporan.

6.5.7 Melaksanakan Evaluasi

Langkah *ketujuh*, evaluasi. Menganalisis apakah tujuan karyawisata telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu, membuat laporan karyawisata dan catatan untuk bahan karyawisata yang akan datang. Apabila kegiatan karyawisata selesai dilaksanakan, perlu adanya penilaian atau evaluasi untuk mengetahui apakah karyawisata memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karyawisata dapat menjadi batu loncatan dalam menggunakan metode tertentu untuk mencapai tugas dan tema yang sudah ditetapkan. Tetapi karyawisata juga dapat menjadi puncak kegiatan untuk mencapai tujuan dan tema yang telah ditetapkan.

Muchtar Buchori mengatakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua macam, yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah menjalani pendidikan dalam waktu tertentu, dan untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan.⁹ Pada siklus ini juga menjadi perhatian penting

bagi guru pendidikan agama Islam di samping mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik juga adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode yang dipergunakan. Hal ini pulalah yang sering diabaikan oleh seorang guru untuk memberikan umpan balik terhadap keberhasilan metode pembelajarannya. Dengan mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan penggunaan metode maka guru pendidikan agama Islam akan selalu melakukan perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan. Dampaknya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam akan selalu berpacu dengan kualitas. Kualitas proses pembelajaran yang didasarkan pada keinginan untuk membangun peserta didik yang berkualitas dengan cara yang bijak, akuntabel, dan ikhlas.

Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajara yang telah disajikan; (2) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (3) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.

6.6 RANGKUMAN

Metode karyawisata dalam pembelajaran PAI adalah cara penyajian pelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah guna mempelajari atau menyelidiki sesuatu dengan melakukan pengamatan langsung melalui panca indera untuk memperoleh pengalaman dari objek yang dilihatnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian metode karyawisata di atas, terdapat beberapa variabel yang dapat diperjelas untuk mempermudah guru PAI dalam menjalankan metode ini dalam pembelajaran. *Pertama, cara penyajian pelajaran.* Cara penyajian ini merupakan langkah-langkah

penting yang dipergunakan guru PAI untuk mensukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. *Kedua, mengajak peserta didik ke suatu objek tertentu.* Dalam menggunakan metode eksperimen seorang guru PAI harus mengajak para peserta didik pada suatu objek tertentu. Di sini guru sudah harus memperhatikan hal-hal penting terkait dengan keadaan dari kondisi objek yang akan dijadikan tempat karyawisata. *Ketiga, guna mempelajari atau menyelidiki sesuatu.* Seorang guru PAI dengan menggunakan metode karyawisata di luar kelas atau pada suatu objek tertentu haruslah berguna untuk mempelajari sesuatu atau menyelidiki sesuatu.

Keempat, dengan melakukan pengamatan langsung. Metode karyawisata ini menuntut guru mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang telah dipilih sebagai tempat karyawisata. Pengamatan menjadi bagian krusial yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan metode karyawisata ini. *Kelima, melalui panca indera.* Panca indera menjadi salah satu aspek penting dalam proses penggunaan metode karyawisata. Di saat peserta didik melakukan pengamatan, maka mereka harus menggunakan panca indera masing-masing secara aktif. *Keenam, untuk memperoleh pengalaman dari objek yang dilihat.* Di saat para peserta didik melakukan pembelajaran dengan metode ini, mereka diharapkan dapat memperoleh pengalaman nyata dari objek yang dilihatnya. Pengalaman yang tidak sekedar penjelasan didengar dari seorang guru PAI akan tetapi dapat secara langsung mengamati dan melihat fakta yang sebenarnya. *Ketujuh, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.* Tentu hal ini menjadi perekat penting bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata ini harus terikat dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dasar metode karyawisata dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini secara umum dapat dilacak pada sumber ajaran Islam yang utama yaitu al-Qur'an, Allah berfirman.

الْمُكَذِّبِينَ عَقِبَهُ كَانَتْ كَيْفَ فَانظُرُوا الْأَرْضَ فِي فَسِيرُوا سُنَّ قَبْلِكُمْ مِنْ حَلَّتْ قَدْ
 لِلْمُتَّقِينَ وَمَوْعِظَةٌ وَهُدًى لِلنَّاسِ بَيَانٌ هَذَا

“*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran, 3: 137-138).*

Ayat 137 ini berisi perintah untuk memerhatikan bagaimana keadaan orang-orang terdahulu dan kesudahan mereka. *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah*, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan. Sunnah tersebut antara lain adalah “yang melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya akan binasa, dan yang mengikutinya berbahagia”, “Yang mengagakkan disiplin akan sukses”, “hari-hari kekalahan dan kemenangan silih berganti”, dan lain-lain. Sunnah-sunnah itu diterapkan Allah SWT demi kemaslahatan manusia, dan itu semua dapat terlihat dengan jelas dalam sejarah dan peninggalan umat-umat yang lalu. Perhatikan dan camkamlah hal tersebut, kalau belum juga kamu pahami dan hayati melalui bacaan atau pelajaran sejarah, *karena itu, berjalanlah kamu di bumi* untuk melihat bukti-buktinya dan *perhatikanlah* untuk mengambil pelajaran *bagaimana kesudahan* buruk yang dialami *orang-orang yang mendustakan* pesan-pesan Allah. *Ini*, yakni pesan-pesan yang dikandung oleh semua ayat yang lalu atau al-Qur’an secara keseluruhan *adalah penerangan* yang memberi keterangan dan menghilangkan ke-sangsian serta keraguan *bagi seluruh manusia*, dan ia juga berfungsi *petunjuk* yang member bimbingan—masa kini dan datang—menuju ke arah yang benar *serta peringatan* yang halus dan berkesan menyangkut hal-hal yang tidak wajar *bagi orang-orang yang bertakwa*, yang antara lain mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.

Hal di atas itulah sesungguhnya yang menjadi fokus dan ranah penting yang dapat digali sebagai metode karyawisata adalah “*qul siru fi al-ardhi fanzur...*” Di mana terdapat perintah dari Allah SWT untuk berjalan di bumi dan manusia disuruh untuk memperhatikan isi bumi agar manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihat. Manusia disuruh untuk berjalan di muka bumi memesankan pada kita bahwa alam yang luas ini diminta oleh Allah SWT untuk diperhatikan dengan tujuan agar manusia mendapat pelajaran dari apa yang dilihat atau diinderanya. Maka pembelajaran yang dilangsungkan guru PAI ada kalanya harus membawa peserta didik keluar dari ruang kelas dan mengajak mereka ke alam dan memperhatikan alam tersebut agar peserta didik mendapat pelajaran dari apa yang dilihatnya.

Tentu dalam proses memperhatikan tersebut melibatkan seluruh indera peserta didik agar dapat memaknai apa yang dilihatnya. Maka metode karyawisata tersebut tidak sekedar berjalan-jalan atau wisata saja, akan tetapi harus dibarengi dengan proses pembelajaran di dalamnya agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari apa yang dilihat. Metode karyawisata dalam ayat ini mengarahkan para peserta didik untuk tidak melupakan alam tapi bahkan harus berjalan di muka bumi dengan mengkajinya dan memperhatikannya dengan mempelajarinya secara baik untuk membimbing manusia memiliki keimanan yang kokoh pada Allah SWT.

Selanjutnya ayat di atas memerintahkan untuk mempelajari sunnah, yakni *kebiasaan* atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. *Sunnatullah* adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Penjelasan Allah SWT: *Ini adalah penjelasan buat manusia* juga mengandung makna bahwa Allah SWT tidak menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi itu. Dia tidak mendadak manusia dengan siksa-Nya karena itu adalah penjelasan petunjuk jalan lagi peringatan.

Ayat di atas selanjutnya merupakan rangkaian penting dari ayat sebelumnya di mana terdapat objek penting yang harus dipelajari me-

lalui metode karyawisata, yaitu sunnah, yakni *kebiasaan* atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. *Sunnatullah* adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Hal ini mengisaratkan bahwa pembelajaran PAI tersebut adakalanya memang harus keluar dari kelas dan terjun ke masyarakat dan memperhatikannya secara seksama atau mempelajarinya dengan baik.

Memang di ujung ayat ke 138 tersebut menggambarkan bahwa penggunaan metode karyawisata itu pada akhirnya harus mampu membuat peserta didik mendapatkan penjelasan, petunjuk, dan pelajaran dari apa yang dialami di alam dengan mempelajarinya. Semua itu dapat diraih hanyalah mereka yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, dan inilah sebenarnya yang menjadi dasar utama dari penggunaan metode karyawisata tersebut. Karena takwa itu menjadi dasar, maka secara otomatis penggunaan metode karyawisata tersebut harus dapat membentuk peserta didik memiliki ketakwaan kepada Allah SWT. Sebuah dasar penggunaan metode yang baik di mana proses pelaksanaannya haruslah dibalut dan didasari dengan sifat takwa yang kental yang harus dimiliki oleh semua peserta didik. Hal ini pulalah yang membedakan metode karyawisata pada pembelajaran PAI dengan pembelajaran lainnya.

Tidaklah semua materi pembelajaran PAI dapat diajarkan dengan menggunakan metode karyawisata. Tentulah hal dimulai dari menganalisis materi dan kondisi peserta didik untuk melakukan pembelajaran dengan metode karyawisata. Namun metode karyawisata tersebut dapat dipergunakan untuk kondisi pembelajaran, yaitu: *Pertama*, bila materi pembelajaran tersebut menuntut pada sebuah pengamatan. Tentu penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran PAI diharuskan sesuai dengan materi yang di mana menuntut sebuah pengamatan. Materi yaong seperti tentulah tidak semua materi pembelajaran dapat dipergunakan dengan metode karyawisata, akan tetapi

materi di mana di dalamnya mengandung unsur pengamatan. Materi yang mengandung unsur pengamatan yaitu materi tersebut memunculkan sesuatu berbagai fenomena dimana hal itu dapat dipahami oleh peserta didik dengan pengamatan.

Kedua, bila guru PAI ingin mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT melalui ciptaannya di alam semesta. Kebesaran Allah SWT tidaklah hanya dapat dipahami melalui proses ceramah dengan pemberian makna atau penjelasan saja. Akan tetapi hal itu dibutuhkan dengan sebuah proses pengamatan melalui metode karyawisata. Peserta didik didekatkan dengan ciptaan Allah SWT, lalu kemudian mengamati kelebihan ciptaan-Nya, hingga memiliki pemahaman bahwa yang menciptakan itu lebih Maha Dahsyat dan Maha Kuasa. *Ketiga*, materi pembelajaran memiliki hubungan dengan alam sekitar atau objek yang akan dikunjungi di lingkungan sekitar. Penggunaan metode karyawisata tidaklah secara serta merta dapat dipergunakan, namun haruslah merujuk kepada karakter materi berhubungan dengan objek yang akan dikunjungi. Maka metode ini dapat tepat dipergunakan manakala materi pembelajaran memiliki hubungan dengan objek yang akan dikunjungi dan dijadikan sebagai sumber belajar.

Keempat, apabila pelajaran yang dimaksudkan untuk memberi pengertian lebih jelas dengan alat peraga langsung. Terkadang pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang cepat dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik yang barangkali karena keterbatasan media yang dipergunakan. Maka dengan metode karyawisata, seorang peserta didik dapat secara langsung melakukan pengamatan terhadap objek belajar sebagai alat peraga langsung. Hal ini memberikan kontribusi besar bagi berkembangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. *Kelima*, apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan dan tanah air, dan menghargai ciptaan Tuhan. Mencintai lingkungan menjadi persoalan krusial hari ini karena alam ciptaan Allah SWT ini sungguh tak jarang tidak mendapat perhatian baik dari para peserta didik dan warga masyarakat. Bila alam

kurang dicintai dan dikenali oleh masyarakat dan apa tah lagi peserta didik maka ke depan alam tersebut akan menjadi persoalan bagi para penghuninya. Maka, dengan adanya metode karyawisata dilakukan oleh guru PAI, dimungkinkan para peserta didik akan mengenali dan mencintai alam sekaligus juga mengenali kebesaran Allah SWT sebagai penciptanya.

Kelebihan metode karyawisata dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran. Memanfaat lingkungan nyata dalam pembelajaran menjadi sangat krusial dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Islam karena saat melihat dan memikirkan alam nyata mengindikasikan pemikiran terhadap ciptaan Allah SWT. *Kedua*, membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dengan menggunakan metode ini akan membuat peserta didik mengetahui dan memahami serta dekat dengan lingkungan sekitar. *Ketiga*, pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak. Proses pembelajaran yang dilangsungkan oleh guru pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode ini dapat merangsang kreativitas peserta didik. *Keempat*, peserta didik dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas pada obyek karyawisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. *Kelima*, peserta didik dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka. Pengalaman peserta didik menjadi poin penting bagi peserta didik dalam hal penggunaan metode karyawisata.

Keenam, dalam kesempatan ini peserta didik dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi, sehingga mungkin mereka mene-

mukan bukti kebenaran teorinya, atau mencobakan teorinya ke dalam praktek. *Ketujuh*, dengan obyek yang ditinjau itu peserta didik dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan terpadu. Hal ini menjadikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap suatu objek akan berkembang dan lebih terintegrasi dengan berbagai pengalaman yang dimiliki dan bahkan dengan ilmu lain yang dimiliki.

Di samping kelebihan terdapat pula berbagai kekurangan metode karyawisata ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang sekaligus harus diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu: *Pertama*, memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak. Penggunaan metode karya wisata ini membutuhkan pelibatan banyak orang karena peserta didik akan diajak ke lokasi yang berada di luar sekolah yaitu lingkungan sekitar. *Kedua*, memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang. Di sini seorang guru pendidikan agama Islam harus jauh-jauh hari membuat perencanaan yang matang untuk pelaksanaan metode karya wisata ini karena membutuhkan waktu yang agak berbeda dengan jam mengajar di sekolah. *Ketiga*, dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan. *Keempat*, memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan. Penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran ini memang membutuhkan pengawasan ekstra ketat karena para peserta didik membaur dengan masyarakat. Terkadang pengawasan ini kurang ketat dilakukan karena para peserta didik memiliki antusiasme tinggi terhadap objek-objek yang akan diamati. *Kelima*, biayanya cukup mahal. Pelaksanaan metode karyawisata membutuhkan biaya yang cukup mahal, karena proses pembelajarannya dilakukan di luar kelas dengan mengunjungi tempat-tempat wisata. *Keenam*, memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

Terdapat 7 (tujuh) langkah penting yang harus dilalui oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mempergunakan metode karyawisata. Tujuh langkah tersebut secara umum terbagi kepada 3 (tiga) hal umum yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Proses pembagian ini dimaksudkan agar guru PAI dapat dengan mudah merancang metode ini dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal yang termasuk dalam *kegiatan awal* adalah penetapan tujuan, mempersiapkan sumber belajar yang idela, dan mempersiapkan tugas dan sarana. *Kegiatan inti* adalah pelaksanaan, kesimpulan, dan pembuatan laporan. *Kegiatan akhir* adalah melaksanakan evaluasi.

Pertama, menentukan tujuan pembelajaran yang dirancang berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan pembelajaran ini menjadi bagian penting untuk ditetapkan oleh guru PAI sesuai dengan metode pembelajaran yang akan dipergunakan yaitu metode karyawisata. Tujuan pembelajaran ini perlu terlebih dahulu dianalisis apakah sesuai dengan metode karyawisata yang akan dipergunakan. Tujuan pembelajaran ini perlu disampaikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui arah yang dituju dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode karyawisata. Pada tahap ini seorang guru PAI harus memiliki dan melakukan berbagai teknik yang memungkinkan untuk dilaksanakan yaitu; (1) menentukan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan; (2) memperhatikan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (3) menganalisis tujuan pembelajaran dan kesesuaiannya dengan objek atau tempat dilaksanakannya karyawisata; (4) menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut pada peserta didik saat akan melaksanakan pembelajaran dengan metode karyawisata.

Langkah *kedua*, dari penggunaan metode karyawisata adalah menganalisis sumber pembelajaran dan menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran yang terdapat di lingkungan masyarakat. Sum-

ber belajar di sini merupakan objek penting yang menjadi sasaran kunjungan yang dijadikan sebagai tempat bagi peserta didik dalam belajar sekaligus mengamati sumber tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran. Sumber belajar perlu dianalisis untuk menyesuaikan dengan karakteristik kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Analisis sumber belajar ini dilakukan dengan teknik; (1) Guru PAI mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah; (2) Guru PAI menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai pedagogis dan religius; (3) Guru PAI menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam karya wisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum atau tidak.

Langkah *ketiga*, pembagian tugas kelompok peserta didik dan mempersiapkan sarana. Tugas sangat penting dirancang oleh seorang guru PAI dalam mengaplikasikan metode karya wisata ini. Rancangan tugas tersebut sudah harus dimiliki oleh para peserta didik sebelum metode karya wisata dipergunakan. Rancangan tugas tersebut haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di samping itu, mengingat karya wisata ini memang harus dijalankan di luar kelas tentulah melibatkan banyak orang (guru) untuk membantu kesuksesannya. Oleh karena itu seorang guru PAI juga telah merancang organ-organ yang akan membantu sekaligus tugas-tugas yang akan diemban dan dijalankan saat melakukan metode karya wisata. Pada tahap ini terdapat hal-hal yang mesti dilakukan oleh seorang guru PAI dalam pembelajarannya, yaitu; (1) Guru PAI membagi peserta didik beberapa kelompok dengan adil dan merata; (2) Guru PAI memberikan tugas-tugas penting untuk tiap-tiap kelompok sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran; (3) Guru PAI menunjuk satu orang yang bertanggung jawab untuk kelompok masing-masing, baik dalam mengerjakan tugas yang telah ditetapkan maupun untuk kelancaran proses karya wisata; (4) Guru PAI mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam kegiatan karya wisata tersebut; dan (5) Guru PAI menunjuk peserta didik sebagai penanggung

jawab dalam hal pengamanan sarana yang telah diadakan atau disiapkan dalam proses pembelajaran dengan metode karyawisata.

Keempat, pelaksanaan karyawisata. Inilah puncak krusial dari penggunaan metode karyawisata, di mana guru PAI secara langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Pembelajaran di mana para peserta didik berhadapan langsung dengan objek yang sebenarnya di alam dan mereka melakukan pembelajaran tentang hal itu. Maka, harus diingat dan penting untuk diketahui oleh guru PAI bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode karyawisata ini bukanlah sekedar jalan-jalan wisata saja, tapi di sini adalah berlangsung sebuah proses pembelajaran yang bersifat formal. Inilah kemudian hal penting untuk diperhatikan oleh setiap guru PAI yang akan melaksanakan pembelajarannya dengan metode karyawista.

Guru PAI melaksanakan pembelajaran metode karyawisata dengan teknik; (1) Guru PAI memberikan penjelasan tentang indikator pembelajaran PAI; (2) guru PAI memberikan lembar tugas (*worksheet*) yang berisi hal-hal yang perlu dituliskan sesuai dengan apa yang dilihat; (3) Guru PAI sesekali memberikan petunjuk terkait dengan indikator pembelajaran dan menyesuaikannya dengan tugas yang harus diselesaikan; (4) Guru PAI menjelaskan objek sumber belajar yang dilihat dan dilalui untuk diamati dan dikenali peserta didik sekaligus menjawab persoalan yang ada di dalam *worksheet*; (5) Guru PAI meminta satu atau dua orang peserta didik memberikan komentar terkait apa yang telah dilihat tentang objek sumber belajar sesuai dengan indikator pembelajaran; (6) Guru PAI mengamati peserta didik untuk selalu focus pada persoalan yang diminta dalam tujuan pembelajaran; (7) Guru PAI memberikan penguatan pada peserta didik saat melakukan pengamatan terhadap objek.

Kelima, menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru PAI beserta peserta didik secara bersama-sama menetapkan kesimpulan dari hasil pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam mengemukakan resume atau pokok-pokok pikiran (*main points*) secara konklusif. Metode

karyawisata yang dipergunakan harus membuat sebuah kesimpulan dari materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan. Kesimpulan ini menjadi semacam “pengikat akhir tentang bahan” yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam. Kesimpulan ini memuat tentang inti penting dari materi yang diajarkan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memperoleh gambaran yang lengkap, bulat, dan menyeluruh dari seluruh materi yang diajarkan. Teknik yang dapat dipergunakan dalam siklus ini adalah; (1) Bersama peserta didik dan guru PAI membuat kesimpulan materi yang telah ditemukan dalam karyawisata, di mana guru PAI meminta seorang peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (2) Bila peserta didik tersebut belum dapat menjawab dengan sempurna secara keseluruhan, guru PAI dapat pula meminta peserta didik lain untuk melengkapi kesimpulan yang telah disampaikan peserta didik pertama, dan demikian seterusnya; (3) Guru PAI memberikan penegasan tentang kesimpulan pembelajaran yang telah dikemukakan oleh peserta didik serta memberikan kelengkapan.

Langkah *keenam*, penyusunan laporan. Pada waktu saat ini peserta didik mengadakan diskusi mengenai segala hal hasil karyawisata, menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh, menindaklanjuti hasil kegiatan karyawisata seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, serta alat-alat lain dan sebagainya. **Laporan** adalah karangan yang berisikan paparan peristiwa/kegiatan yang telah dilakukan. Laporan dapat berupa laporan perjalanan, laporan kegiatan atau laporan pengamatan. Topik laporan adalah pokok yang dibicarakan atau dibahas dalam laporan.

Pada langkah ini seorang guru PAI harus memberikan arahan pada peserta didik agar dapat membuat laporan yang baik. Guru PAI harus memberikan dasar-dasar pertimbangan pada peserta didik dalam menyusun laporan, yaitu; **(1) Tahap persiapan**. Pada tahap awal ini harus terjawab beberapa pertanyaan penting seperti hal apa yang akan dilaporkan. Dengan terjawabnya beberapa pertanyaan, maka akan

dapat dirumuskan secara jelas latar belakang dan masalah laporan, tujuan laporan, target waktu laporan, data yang relevan untuk disajikan, dan sumber-sumber data; (2) **Pengumpulan dan penyajian data.** Dalam proses pengumpulan harus selalu mengacu pada permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Baik sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah dikumpulkan, data itu dikelompokkan menjadi bahan utama dan data pendukung atau penunjang; (3) **Sistematika laporan.** Menentukan bagian-bagian utama laporan atau lazim, kemudian sub-sub bagian laporan yang nantinya akan dijabarkan lebih lanjut dalam kalimat–kalimat; (4) **Penulisan laporan.** Pada tahap penulisan laporan harus mengacu pada sistematika yang telah ditetapkan sehingga laporan tersebut dapat tersaji secara runtut, mudah dipahami, dan enak dibaca.

Seorang guru PAI harus memberikan arahan kepada peserta didik saat melaksanakan pembelajaran karyawisata untuk membuat kerangka laporan. Kerangka laporan tersebut haruslah berisi; pendahuluan, yang berisi latar belakang sebuah kegiatan dilaksanakan; isi laporan, berisi rincian kegiatan yang dilakukan beserta hasilnya dan kegiatan yang dilaporkan lengkap dengan nama, tempat, waktu, dan orang yang terlibat dalam kegiatan; penutup, yang berisi kesimpulan dari laporan; dan laporan diakhiri dengan identitas pembuat laporan.

Langkah *ketujuh*, evaluasi. Menganalisis apakah tujuan karyawisata telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu, membuat laporan karyawisata dan catatan untuk bahan karyawisata yang akan datang. Apabila kegiatan karyawisata selesai dilaksanakan, perlu adanya penilaian atau evaluasi untuk mengetahui apakah karyawisata memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karyawisata dapat menjadi batu loncatan dalam menggunakan metode tertentu untuk mencapai tugas dan tema yang sudah ditetapkan. Tetapi karyawisata juga dapat menjadi puncak

kegiatan untuk mencapai tujuan dan tema yang telah ditetapkan. Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah disajikan; (2) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (3) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.

6.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang ada telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode karyawisata dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:
 - a. Pengertian metode karyawisata dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode karyawisata tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.
 - c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode karyawisata yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode karyawisata tersebut.
2. Metode karyawisata memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui

dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode karyawisata dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:

- a. Tuliskan dengan jelas dasar metode karyawisata yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode karyawisata dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode demonstrasi tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
- a. Kondisi apa saja yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode karyawisata tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Berikan dua contoh bagian yang menjadi kondisi penggunaan yang baik terhadap metode karyawisata.
4. Metode karyawisata tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode karyawisata tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
- a. Jelaskan kelebihan metode karyawisata dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode karyawisata tersebut dalam pembelajaran PAI.
5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode karyawisata adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan semua langkah-langkah

yang terdapat dalam metode karyawisata tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.

- a. Penetapan tujuan
 - b. Sumber belajar
 - c. Tugas dan sarana
 - d. Pelaksanaan
 - e. Kesimpulan
 - f. Penyusunan laporan
 - g. Melakukan evaluasi
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode karyawisata dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

-
- 1 Roestiah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 85
 - 2 Roestiah, *Strategi Belajar...*, *Ibid*, h. 85
 - 3 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 2, h. 105
 - 4 Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 68. Lebih lanjut Moelichatoen mengungkapkan pada buku yang sama halaman 8-10, bahwa hasil informasi yang didapat anak melalui penglihatan mata antara lain adalah kesan pengamatan (persepsi penglihatan) seperti bentuk, warna, dan ukuran. Persepsi penglihatan ini membantu anak menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. Selanjutnya, indera pembauan pada hidung memberikan informasi mengenai bermacam bau benda dan gas. Bau yang dapat diketahui anak antara lain adalah bau harum, busuk, amis, menyengat, dan sebagainya. Kemudian indera pendengaran yang ada pada telinga member informasi tentang berbagai suara, misalnya suara burung berkicau, suara ibu memarahi anaknya, suara tertawa anak-anak, atau suara mobil membunyikan klaksonnya. Demikian pula dengan fungsi indera pengecap yang ada pada lidah. Indera pengecap memberikan informasi tentang berbagai rasa, misalnya rasa pahit, manis, asin, asam, pedas, dan lain sebagainya. Terakhir indera perabaan yang ada pada kulit member informasi tentang berbagai rasa yang diperoleh melalui perabaan, misalnya rasa dingin, panas, kasar, halus, keras, dan lembut.
 - 5 Darwyan Syah dan H.M.A. Djazimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), cet. 1, h. 12
 - 6 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. ke -5, h. 286-287
 - 7 *Ibid*, h. 269-270
 - 8 *Ibid*, h. 270
 - 9 Muchtar Buchori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1980), h. 6



EPILOG: PROFESIONALITAS GURU DAN METODE PEMBELAJARAN

Prof. Dr. H. Ramayulis, MA.

*(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Imam Bonjol Padang)*

Buku yang ditulis oleh Saudara Syahraini Tambak ini merupakan karya penting bagi perkembangan pendidikan Islam dan juga profesi pendidik itu sendiri di masa sekarang dan mendatang. Sebab di dalam buku menuturkan secara gamblang apa yang dibutuhkan oleh seorang guru dan juga mahasiswa untuk berkembang menjadi guru profesional. Pemahaman terhadap metode pembelajaran merupakan bagian integral untuk dikuasai oleh guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan profesinya. Kehadiran buku ini, merupakan sebuah karya yang patut diapresiasi.

Memang harus diakui bahwa jabatan pendidik (guru) merupakan suatu jabatan yang amat strategis dalam menunjang proses dan hasil kinerja pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidik (guru) merupakan gerbang awal sekaligus sebagai representasi kondisi dan kinerja pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa kinerja seorang pendidik akan banyak memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi perwujudan kinerja pendidikan secara efektif. Sehubungan dengan hal itu, A. Malik Fadjar, mantan Materi Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan Nasional mengatakan sebagai berikut: *"al-thariqah ahammu 'an al-maddah wal-*

akin al-mudarris ahammu 'an al-thariqah/metodologi pembelajaran lebih penting dari materi pembelajaran, tetapi guru yang profesional lebih penting dari metodologi pembelajaran".¹

Pada awalnya, banyak orang termasuk pendidik (guru) sendiri meragukan bahwa jabatan pendidik (guru) merupakan jabatan profesional, hal ini disebabkan karena: (1) setiap orang bisa menjadi guru, dan (2) penghasilan guru pada umumnya di bawah standar kebutuhan. Namun setelah keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, barulah jabatan guru ditetapkan sebagai jabatan profesional secara resmi. Dalam bab 1 pasal 1 ayat (1) dan ayat (4) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 2) Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dengan memperhatikan isi dari pasal dan ayat di atas kita tidak meragukan lagi bahwa jabatan guru adalah jabatan profesional setara dengan jabatan profesional lainnya. Dalam hal ini dapat saya kemukakan bahwa *di dunia ini hanya ada dua jabatan profesional, yaitu jabatan guru dan jabatan profesional lain yang dihasilkan oleh guru*. Dengan demikian pada hakikatnya semua jabatan profesional tidak ada yang lahir tanpa melalui bimbingan guru. Oleh karena itu jabatan guru adalah *induk segala jabatan profesional*.

Dalam literatur kependidikan Islam guru disebut dengan *ustadz, mualim, murabbiy, mursyid, mudarris, muaddib, dan muzdakkiy*. Sedangkan untuk guru profesional disebut *ustadz* atau *profesor*. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif

yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya, dimasa depan.²

INDIKATOR GURU PROFESIONAL

Dalam lingkup pendidikan; profesionalitas seorang pendidik merupakan hal yang amat penting. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilannya yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan kualitas profesional akan terwujud apabila guru menguasai kompetensi-kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (baca, al-Qur'an dan al-Hadits). Secara sederhana profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, kewibawaan. Kewibawaan berasal dari kata wibawa yang artinya pancaran kelebihan seseorang atas orang lain dalam suasana pengakuan dan penerimaan yang tulus dari orang lain itu.³ Kewibawaan dapat diartikan sebagai suatu "*kualitas daya pribadi*" pada diri seorang yang membuat pihak lain menjadi tertarik, bersikap mempercayai, menghormati, secara sadar dan suka cita, dan sekaligus akan mengikutinya.⁴

Kewibawaan secara umum dipengaruhi oleh berbagai faktor baik formal maupun informal, baik intrinsik maupun ekstrinsik, baik yang bersifat material maupun non-material, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, baik yang bersifat semu maupun yang asli. Kewibawaan dapat dipengaruhi oleh simbol-simbol materi yang dimiliki seseorang seperti kekayaan, rumah, kendaraan, dan sebagainya. Di samping itu kewibawaan dapat pula dipengaruhi oleh atribut-atribut tertentu seperti pangkat, gelar, pakaian seragam; kendaraan, tanda-tanda kebesaran, kedudukan formal, asal usul, lingkungan tertentu, jabatan, dan sebagainya.⁵

Kewibawaan dalam hubungan profesionalitas pendidik, yaitu seberapa jauh seorang pendidik (guru) menguasai kompetensi keguruan, maupun kompetensi pendukung lainnya. Dalam hubungan dengan proses pembelajaran menurut Prayitno dan Marjohan bahwa kewibawaan pendidik memasuki pribadi peserta didik, dan peserta didik “mengarahkan” dirinya kepada pendidik. Di sanalah berkembang pengakuan, penerimaan dan pengakuan peserta didik oleh pendidik di satu sisi, dan pendidik oleh peserta didik pada sisi yang lain, masing-masing menjadi subjek yang sangat berarti dan penuh makna.⁶

Kedua, kompetensi keguruan. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.⁷ Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan, serta kompetensi pendukung lainnya.

Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik (guru). Diantara kompetensi tersebut adalah: (1) Kemampuan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. (2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama. (3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat. (4) Menghilangkan sifat tercela, dan menggantinya dengan sifat terpuji (*tahally* dan *tajally*). (5) Bersifat demokratis, dan terbuka dari segala kritikan dan saran yang bersifat positif dan konstruktif.

Kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi tersebut diantaranya: (1) Memahami landasan kependidikan. (2) Mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses

pembelajaran. (3) Memahami, mengembangkan potensi peserta didik. (4) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan. (5) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dari berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik.

Kompetensi sosial. Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagian dari anggota masyarakat. Kompetensi ini diantaranya: (1) Kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain baik dengan individu maupun dengan kelompok masyarakat. (2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.

Kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimilikinya diantara kompetensi tersebut adalah: (1) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, secara mendalam. (2) Kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu lain secara generalis yang berhubungan dengan keahliannya. (3) Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran.

Kompetensi pendukung lainnya: Kompetensi dalam penguasaan bahasa. Seorang tenaga pendidik (guru) yang profesional harus mampu menguasai bahasa Asing (Arab dan Inggris), karena ia akan mendalami ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, fiqih, aqidah, tasawuf, dan ilmu kalam maupun disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Karena kenyataan empiris bahwa ilmu-ilmu tersebut ditulis sekaligus dijelaskan dalam bahasa Arab. Secara rasional sangat tidak memungkinkan seseorang dapat menguasai disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti di atas, tanpa memiliki kemampuan yang utuh dalam bahasa Arab. Begitu juga ilmu-ilmu lain yang diperlukan dalam pengembangan profesi pendidik (guru) yang banyak ditulis dalam bahasa Inggris, seperti Psikologi, Management, Sosiologi; Antropologi, Bimbingan Konseling, Metodologi Pembelajaran dan lain sebagainya.

Selain bahasa Asing, penguasaan terhadap bahasa Indonesia juga sangat diperlukan bagi pendidik (guru) yang profesional. Karena dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka materi pembelajaran akan mudah dipahami oleh peserta didik, dan sekaligus dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik (guru) tersebut.

Kompetensi pendukung lainnya: Kompetensi dalam penguasaan teknologi informasi. Masa sekarang disebut juga dengan era teknologi informasi, oleh karena itu pendidik (guru) harus menguasai teknologi informasi. Orang yang tidak menguasai teknologi informasi akan ketinggalan dan selanjutnya akan ditinggalkan orang. Diantara produk teknologi informasi yang berkembang di akhir abad 20 dan di awal 21 adalah internet. Kehadirannya telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan umat manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Internet merupakan salah satu media dalam era globalisasi yang telah menjadikan dunia ini menjadi transparan dan terhubung dengan sangat mudah dan cepat tanpa mengenal batas-batas kewilayahan atau kebangsaan. Melalui internet setiap orang dapat mengakses ke dunia global untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang dan pada gilirannya akan memberikan pengaruh dalam keseluruhan perilaku seseorang.⁸ Dengan teknologi informasi pendidik dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan peserta didik. Demikian pula peserta tidak hanya menerima, informasi dari pendidik saja tetapi juga dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber.

Kompetensi pendukung lainnya: Nilai-nilai Islami. Kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan kompetensi keguruan pada umumnya. Namun dalam pendidikan Islam semua kompetensi yang dimiliki oleh pendidik (guru) harus *in heren* dengan keislaman. Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru). *Pertama*, ajaran Islam

memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahlian. Suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang tidak profesional akan mengalami kegagalan. Sabda Rasulullah SAW: *“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”*. (HR. Muslim). Kedua, ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah SWT, maka tugasnya akan dibalasi oleh Allah SWT. Pendidikan tersebut memperoleh dua imbalan, yaitu gaji yang diterimanya dari pemerintah; dan pahala yang akan diterima balasannya di akhirat. Firman Allah SWT, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk*”. (QS. al-Baiyyinah: 7). *“Balasan mereka disisi Tuhan mereka surga `Adn yang mengalir dibawahnya sungai mereka kekal didalamnya selama-lamanya....”*. (QS. al-Baiyyinah:8). Ketiga, agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya. Firman Allah SWT, *“...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada din mereka sendiri...”* (QS. al-Ra’d: 11). Keempat, salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT., adalah untuk melaksanakan *ubudiyah* kepada Allah SWT. Pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh guru, salah satu bentuk *ubudiyah* kepada Allah (ibadah non-ritual). Firman Allah SWT, *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. (QS. al-Zhariat:5)

REVITALISASI METODE PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam pada hakekatnya dapat dilihat dari empat sifat, yaitu: *Pertama*, bersifat *historis empiris*, yaitu ilmu yang membahas tentang praktek maupun prioritas pendidikan Islam pada masa lalu. Diantara ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “sejarah Pendidikan Islam” Sejarah Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai *ibrah* dan *‘itibar* dalam praktek pendidikan masa depan. *Kedua*, bersifat teoritis, yaitu ilmu yang membahas tentang teori-teori pendidikan Islam diantara

ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “Ilmu Pendidikan Islam” Ilmu Pendidikan Islam dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. *Ketiga*, bersifat filosofis, yaitu ilmu membahas tentang pendidikan Islam dengan mempergunakan pendekatan filosofis. Diantara ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “Filsafat Pendidikan Islam”. Filsafat Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan revitalisasi teori-teori pendidikan maupun praktek pendidikan yang sudah ada guna menyesuakannya dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat. *Keempat*, bersifat aplikatif, yaitu ilmu yang membahas tentang praktek dan pelaksanaan pendidikan. Diantara ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “Metodologi Pendidikan Islam” salah satu aspek Pendidikan Islam yang perlu direvitalisasikan adalah “Metodologi Pendidikan Islam”.

Revitalisasi secara etimologi (*lughat*) berasal dari kata *vital* yang berarti sangat penting atau perlu sekali. Sedangkan revitalisasi berarti proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya, atau menjadi berdaya. Sedangkan secara terminologi (*ishtilah*) adalah usaha untuk menjadikan kembali lebih penting dan vital. Dengan demikian maka revitalisasi pendidikan Islam adalah usaha untuk menjadikan kembali pendidikan Islam lebih penting dan vital.

Jika dikaitkan dengan profesionalitas pendidik, maka revitalisasi di sini berarti usaha yang dilakukan agar pendidikan lebih berdaya dan lebih vital agar dapat meningkatkan profesionalitas pendidik. Dalam hal ini tidak semua cabang Ilmu Pendidikan Islam direvitalisasi, namun yang lebih penting untuk direvitalisasi adalah Metodologi Pendidikan Islam yang dilaksanakan di LPTK seperti pada Fakultas Tarbiyah pada IAIN dan UIN atau Jurusan Tarbiyah pada STAIN dan Universitas Islam (UI). Metodologi Pendidikan Islam meliputi strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran.

MEREVITALISASI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROFESIONALITAS GURU

Agar dapat meningkatkan profesionalitas pendidik, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam revitalisasi diantaranya. *Pertama*, mengubah paradigma pendidik dari pendidik sekuler menjadi pendidik Islam. Seorang pendidik harus hijrah dari paradigma sekuler menuju paradigma Islami. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan tugasnya dari seorang pengajar (*teacher*) menjadi:⁹ (1) *Murabbi*, adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya dan makhluk Tuhan di sekelilingnya. (2) *Mu'addib* adalah pendidik yang telah mampu menanamkan nilai-nilai, tata krama, akhlak mulia, sopan santun, berbudi pekerti yang baik serta membangun peradaban yang maju dan mulia serta berkualitas untuk masa depan. (3) *Mudarris*, adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu membelajarkan siswa dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar. (4) *Mursyid* adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswat al hasanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, ber-*taqarrub* kepada Allah SWT, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah SWT. Pendidik yang mendengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadukan segala persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya. (5) *Muzakki*, adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik, serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep-konsep *tazkiyat al-naf.* *tazkiyat al-aql*, dan *tazkiyat al*

jism. (6) *Mukhlis*, adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah.

Pendidik seperti di atas mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) setiap tugas yang dilakukan ikhlas karena Allah SWT dan bernilai ibadah, (2) memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, (3) memiliki prinsip hidup yang ditaatinya secara konsekuen, (4) memiliki ketabahan dalam menghadapi berbagai rintangan; (5) memahami dirinya, (6) mampu bekerja sama dengan orang lain, (7) senantiasa konsisten terhadap pendirian dan tindakannya (8) mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan cepat, (9) menjadikan keberhasilan sebagai modal dalam tindakan selanjutnya, (10) kesediaan untuk memikul segala konsekuensi dari tindakannya, dan sebagainya.

Kedua, memiliki kemampuan dan keahlian dalam empat aspek/unsur. (1) Unsur pengabdian. Setiap profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat. Pelayanan itu dapat berupa pelayanan individual dan layanan kelompok. Pengabdian dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. (2) Unsur idealisme. Setiap profesi bukanlah sekedar mata pencaharian saja atau bidang pekerjaan yang mendatangkan materi saja, melainkan dalam profesi itu tercakup pengertian komitmen pada sesuatu yang luhur dan idealis, seperti untuk tegaknya keadilan, kebenaran, meringankan beban penderitaan sesama manusia, dan sebagainya. (3) Unsur kecakapan. Setiap profesi bukanlah dilaksanakan asal-asalan akan tetapi diperlukan suatu kemampuan, kecakapan dan ketangkasan dalam melakukan dan memutuskan suatu hal. (4) Unsur pengembangan. Setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus. Secara teknis profesi tidak boleh berhenti atau mandek. Kalau kemandekan teknis terjadi, profesi dianggap sedang mengalami kelayuan (*decaying*), atau proses kematian.

Dengan demikian pendidik yang profesional tidak bersifat statis, tetapi senantiasa berubah dan berkembang menurut ruang dan waktu sesuai dengan dinamika masyarakat dimana guru tersebut melaksanakan pengabdian. Semakin tinggi dinamika masyarakat semakin tinggi pula laju perubahan profesionalitas dan mutu pendidik.

Ketiga, melakukan perubahan terhadap dirinya dari pendidik tradisional menjadi pendidik modern.¹⁰ (1) Mengubah sistem pembelajaran. Perubahan sistem pelajaran dilakukan dengan hijrah dari: (a) pendidik yang otoriter dan instruktif menjadi pendidik yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing pengalaman belajar. (b) dari pembelajaran yang verbalis menjadi pembelajaran yang menemukan *insight*, (c) dari sistem evaluasi yang berorientasi *subject matter* menjadi sistem evaluasi yang berorientasi kompetensi. (d) dan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (e) dari belajar dengan mendengar menjadi belajar dengan melakukan, (f) dari komunikasi yang tertutup menjadi komunikasi terbuka, (g) dari *one way communication* menjadi *multi way communication*, dan (h) dari kurikulum yang *subject matter* menjadi kurikulum yang *terintegrated*.

(2) Mengubah dan meningkatkan kualifikasi pendidik yang *un-qualified* menjadi pendidik yang *qualified*. Mengingat tugas dan tanggung jawab pendidik yang begitu kompleksnya. Pendidik yang *qualified* memerlukan persyaratan khusus antara lain: (a) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. (b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya. (c) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai. (d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan (e) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. (f) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. (g) memiliki klien/objek layanan yang tetap, dan (h) diakuiinya oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat. Sedangkan

pendidik yang kompeten adalah pendidik yang memiliki kemampuan, kecakapan, ketangkasan dan kewenangan kekuasaan untuk memutuskan atau menentukan sesuatu. Dengan kata lain, yaitu pendidik yang kompeten adalah pendidik yang memiliki seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif: Kompetensi tersebut berada dalam diri pribadi pendidik yang bersumber dari kualitas kepribadian, pendidikan, dan pengalamannya.

(3) Mengubah dan meningkatkan dari pendidik yang statis, menjadi pendidik yang mandiri, kreatif, inovatif dan dinamis. Pendidik yang mandiri dan percaya diri mampu merencanakan skenario kehidupannya serta mewujudkannya secara efektif. Pendidik yang inovatif dan kreatif adalah pendidik yang dapat menghasilkan berbagai hasil karya yang bernilai dalam dunia pendidikan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan negara untuk pendidik di PTAI karya tersebut berupa: tulisan di jurnal ilmiah yang banyak dibicarakan orang, baik jurnal ilmiah dalam negeri maupun luar negeri, buku-buku ilmiah yang dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa, dan orang yang membutuhkan, hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemegang kebijakan, makalah ilmiah dalam seminar dan lokakarya baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Untuk memperoleh kemandirian diperlukan adanya kualitas: (a) *empowerment*, (b) *multy intelegence*, (c) *mega skill*, dan (d) menguasai bahasa asing.

Keempat, mengubah suasana belajar yang kaku dan membosankan menjadi suasana yang menyenangkan dan menggairahkan. Disadari atau tidak kegembiraan menjadikan belajar lebih menyenangkan. Ketika dipandang sebagai suatu yang menyenangkan maka hasil belajar melejit lebih tinggi dan biasanya. Kesenangan belajar dapat muncul ketika adanya pengakuan dari komunitas belajar. Artinya belajar dipandang sebagai sesuatu yang mengalir, dinamis dan kegembiraan. Dengan demikian salah atau benar jawaban yang diberikan, mengerti atau belum materi yang disampaikan, peserta didik

tetap harus diberikan pengakuan. Hal ini mengarahkan pendidik untuk memberikan pengakuan secara seimbang antara positif dan negatif. Di sisi lain kegembiraan akan muncul ketika setiap usaha selalu dihargai. Penghargaan akan memberikan motivasi untuk lebih sukses.

Kelima, memperbanyak reward (ganjaran) dan mengurangi punishment (hukuman). Pendidikan yang kita laksanakan selama ini baik di Madrasah maupun di PTAI termasuk di LPTK sendiri baik guru maupun dosen selalu royal memberikan *punishment* (hukuman) dan kikir memberikan *reward* (ganjaran). Sebagai contoh dapat kita lihat, misalnya dalam setiap peraturan yang dibuat baik untuk dosen maupun untuk mahasiswa selalu dicantumkan di bawah peraturan tersebut sanksi bagi orang yang melanggar, dan tidak pernah ada *reward* atau hadiah bagi orang yang melaksanakan atau mematuhi peraturan tersebut. Akibatnya baik dosen atau mahasiswa tidak termotivasi meningkatkan prestasinya. Karena mereka beranggapan walaupun mereka berusaha meningkatkan prestasi namun tidak pernah dihargai.

Padahal kalau kita berpedoman kepada praktek pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah dalam mendidik umatnya tidak pernah memberikan hukuman, sekalipun Rasulullah dalam berdakwah dan mendidik kadang-kadang diejek, dilempari dengan kotoran. Sebenarnya pendidikan yang mempergunakan hukuman dalam mendidik adalah warisan sistem pendidikan kolonial. Oleh karena itu para dosen di LPTK harus memperbanyak ganjaran dan mengurangi hukuman. Kalau perlu pendidikan tanpa hukuman.

Keenam, mengubah kesejahteraan yang sangat terbatas menjadi kesejahteraan yang melebihi kebutuhan hidup. Kesejahteraan lahir dan bathin, material dan non material merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu termasuk pendidik. Dalam hubungan ini, perwujudan profesionalitas seharusnya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan. Kesejahteraan terwujud di atas enam pilar yang meliputi: (1) *imbal jasa* (gaji dan tunjangan lainnya) secara wajar, adil, dan proporsional, (2) *rasa aman* dalam melaksanakan tugasnya, (3) kondisi kerja

yang kondusif bagi pelaksanaan tugas dan suasana kehidupannya. (4) hubungan antar pribadi yang baik dan kondusif, (5) kepastian jenjang karir dalam menuju masa depannya, (6) kebebasan dan fasilitas yang memadai dalam melaksanakan amaliyah keagamaan. Perubahan ini berkaitan dengan kebijakan pemegang kekuasaan (*power*) dalam bidang pendidikan di PTAL.

Akhirnya, semoga kehadiran buku ini dapat mencerahkan para guru pendidikan agama Islam dan juga para mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam maupun lainnya untuk dapat muncul menjadi guru profesional. Buku yang ada di tangan pembaca ini sangat lengkap dan tepat untuk dijadikan rujukan utama oleh para mahasiswa dan juga guru yang ingin mengetahui metode pembelajaran itu sendiri. Penguasaan terhadap metode pembelajaran merupakan bagian integral dengan kompetensi profesional itu sendiri. Semoga karya ini dapat menjadi amal jariah bagi penulisnya dan mencerahkan dunia pendidikan Islam Indonesia. *Wallahu a'lam*.

-
- 1 Anwar Hadijono & Anshari Tayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah; Perjalanan Hidup Abul Malik Fadjar*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009), h. 34
 - 2 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 56
 - 3 Prayitno & Marjohan, *Modul Pengembangan Profesi Pendidik*, (Padang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon UNP, 2008), h. 75
 - 4 Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Zaky Offset, 2009), h. 78
 - 5 Departemen Pendidikan Nasional, *Percikan Perjuangan Guru*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004), h. 56
 - 6 Prayitno & Marjohan, *op. cit.*, h. 79
 - 7 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2009), h. 45
 - 8 Ramayulis, *Profesionalitas Dosen dalam Era Teknologi Informasi*, Makalah Disampaikan pada Seminar dan Sosialisasi Sertifikasi Dosen pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2007
 - 9 Bandingkan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh, Muhammad Surya, "Kecenderungan Peranan Guru di Masa Depan", *Harian Umum Pikiran Rakyat*, 29 April 1996
 - 10 Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada makalah yang ditulis oleh, Muhammad Surya, *Pendidikan Berwawasan Pembebasan; dari Perspektif Guru*, Makalah Seminar Sehari, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 27 Mei 2000



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, cet. 2

—————, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, cet. ke -3

Abdurrahman, *Meaningful Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. ke -1.

Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Nurul Falah Atif (ed.), Bandung: Refika Aditama, 2012, cet. ke -1

Agung, Iskandar, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Guru; Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran pada Peserta Didik*, Luthfi Yansyah (ed.), Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010

Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, cet. ke -4

Ahmad, Imam, *al-Muhtawa*, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, t.t.

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono,, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bima Aksara, 1986
- Ahmadi, Abu, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bima Aksara, 1986
- Aka, Hawari, *Guru yang Berkarakter Kuat*, Desy Wijaya (ed.), Yogyakarta: Laksana, 2012, cet. ke -1
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, cet. ke -1
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1975, cet. ke -3.
- Al-Ahwany, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif, tp.th.
- Al-Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1980, cet. ke -1.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- al-Bari, al-Sayyid al-Imam al-Allamah al-Malik al-Muayyad min Allah, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Jilid 10, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1967
- al-Bukhari, al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah bin Bardazabah, *Shahih Bukhari*, Jilid 7, t.k.: dar al-Fikr, t.t.
- al-Darimi, Abi Muhammad Abdillah bin Abdurrahman bin Bahram, *Sunan al-Darimi*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Dimasyqi, Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin*, Damaskus: Maktabah al-Kubra, 1989

- Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Beirut: al-Lajnah al-Dauliyah li al-Tarjamah al-Rawa'i al-Insaniyah, 1951
- al-Hasyimi, Abdul Hamid, *Mendidik Anak Ala Rasulullah*, terj. Ibn Ibrahim, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996, cet. ke -2.
- Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1984
- al-Juraibah, Laila binti Abdurrahman, *Mendidik dengan Islam; Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, terj. Ibnu Muslih, Jawa Tengah: Inas Media, 2012, cet. ke -1
- al-Maghazi, Ibrahim Muhammad, *Menumbuhkan Krerativitas Anak*, terj. Subhan Nur, Jakarta: Cendekia, 2005
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maragy*, Juz IX, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathaba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1394 H./1974 M, cet. ke 5.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 29, Beirut: Dar al-Maraghi, t.th.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah: Kerangka Dasar Metode Pengajaran*, Jakarta: Firdaus, 1994
- Al-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, *Panduan Praktis bagi Para Pendidik Quantum Teaching*, Bandung: Zikrul Hakim, tp.th.
- al-Tawanisi, Ali al-Jambulati dan Abu al-Fath, *al-Ushul Hadasat li al-Tadris Lughat al-Arabiyyat wa al-Tarbiyyat*, Kairo: Dar al-Nahdhat li Ittiba'at wa al-Nashr, 1971
- Alwasilah, A. Chaedar, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Amin, Muhammad, "Menjadi Guru Profesional", *Harian Pagi Riau Pos*, Pekanbaru, 4 November 2012

- Amini, Ibrahim, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, terj. Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah; Salman Farisi (ed.), Jakarta: Al-Huda, 2006
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Bandung: Diponegoro, 1992, cet. -2
- Arief, Armai, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-1
- , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke -1
- Arikunto, Suharsimi dan Capi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, cet. 1
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, ed. Revisi VI, cet. ke -13
- Arisanti, Devi, "Peranan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. VII, No. 1
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, cet. ke -1.
- Atkinson, Rita L., et. al., *Pengantar Psikologi Jilid I*, terj. Widjaja Kusuma, Jakarta: Interaksara, 2008, ed. 11
- , *Pengantar Psikologi I*, terj. Nurdjannah Taufiq, Jakarta: Erlangga, 1996, cet. ke -3, Jilid, 2
- , *Pengantar Psikologi Jilid I*, terj. Widjaja Kusuma, Jakarta: Interaksara, 2008, ed. 11
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. ke -1.

- Baraja, Abubakar, *Psikologi Perkembangan Tahapan dan Aspek-aspeknya Mulai dari 0 Tahun Sampai Akil Baligh*, Jakarta: Studia Press, 2007, cet. ke -1
- Bawani, Iman, *Pengantar Psikologi Belajar Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Blosser, Patricia E. & Stanley L. Helgenson, *Selecting Procedures for Improving the Science Curriculum*, Columbus: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education, 1990
- Bono, Edward de, *Revolusi Berpikir Edward de Bono; Belajar Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memetik Ide-Ide Baru*, terj. Ida Sitompul dan Fahmi Yamani; editor Ahmad Baiquni, Bandung: Kaifa, 2007, cet. ke -2
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1998, cet. ke -1.
- , *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1980
- Campbell, Linda, et. al., *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Meluaskan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi, Depok: Inisiasi Press, 2002, cet. ke -1
- Cara Kreatif Membuat Anak Senang Belajar, www.rumahbunda.com.
- Cury, Augusto, *Brilliant Parents Fascinating Teachers*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Dahar, Ratna Willis, *Teori-teori Belajar*, Bandung: Erlangga, 1991
- Danim, Sudarman, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- , *Profesionalisasi dan Etika Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010, cet. ke -2
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, cet. ke -3

- Daradjat, Zakiah, et. al., *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, cet. 2
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, cet. 1
- , *Psikologi Belajar Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Yrama Widya, 2010, cet. ke -1
- David and Roger T. Johnson, *Cooperative Learning*, <http://www.clrcc.com/pages/cl.html>
- , "Learning Together", dalam Shlomo, Sharan (ed.), *Handbook of Cooperative Learning Methods*, (Connecticut London: Praeger, 1999), h. 58
- Deden Saeful Ridhwan. MZ., "Analisa Penggunaan Metode Pengajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Istighna'*, STIT Islamic Village, Tangerang, Volume 2, No. 1, h. 66
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Depdikbud, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Percikan Perjuangan Guru*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1962, cet. ke -1.
- Dhieni, Nurbiana, et. al., *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, cet. 8
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009 Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006

- , *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Dindin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung: Penerbit Pustaka al-Fikris, 2010), cet. ke -1, h. 53
- Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1981
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Edisi 2
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. 2
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. ke -2
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. 2
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, cet. 1
- , *Psikologi Belajar*, Ed.II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- , *Psikologi Belajar*, Ed.II, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Echols, Jhon M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984
- , *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Echols, John M. & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, cet. Xxiii
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:Gramedia, 1980, cet. ke -7.
- Efendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993, cet. 1

- Elfindri, et. al., *Soft Skills untuk Pendidik*, Fitri Rasmita dan Revida Engel Bertha (ed.), Jakarta: Baduose Media, 2010, cet. ke -1
- Ellis, Hendry C., *Fundamental of Learning, Memory and Cognition*. Mexico: Wm. C. Brown Company Publishers Dubuque, 1978
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karater Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Fisher, R. A., *Statistical Methods for Research Workers*, Edinburgh: Oliver and Boyd, 1925
- Gage, N. L. and C. D. Berline, *Educational Psychology*, Chicago: Rand McNelly, 1975
- Gagne, R.M., *Curriculum and Instruction*, New York: Holt Rinehart and Winson, 1984
- Gagne, Robert M., et. all., *Principle of Instructional Designe*, Fort Worth: Harcourt Brace Javanovich Colleges Publishers, 1992
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Book, 1983
- Garton, Janetta, *Inquiry-Based Learning*, Willard R-II School District, Technology Integration Academy, 2005
- Ghuddah, 'Abdul Fattah Abu, *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*, tp: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, tt
- Ghunaimah, Muhammad Abdu al-Rahim, *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyyat al-Kubra*, Maroko: Dar al-Ittiba' al-Magribiyat, 1953
- Gojwan, Asep, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran PAI", <http://pps.upi.edu/org/>
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997

- Gredler, E. B. M., *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Hadijono, Anwar & Anshari Tayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah; Perjalanan Hidup Abul Malik Fadjar*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2009
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: al-Bayan-Mizan, 1998
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Jakarta: al-Bayan Bekerjasama dengan Mizan, 1998, cet. 3
- Hamalik Oemar, *Proes Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- , *Tafsir Al-Azhar*, Juz XII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar (on Becaming a Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001, cet. ke -4
- Haris, Abdul dan Nurhayati B, *Psikologi dalam Pendidikan; Sangat Penting untuk Dosen, Guru, Mahapeserta didik, Orangtua, Masyarakat, dan Pemerhati*, Bandung: Alfabeta, 2010, Edisi Revisi, cet. ke -3
- Hariyanto, "Pengertian dan Tujuan Pembelajaran", www.belajarp-sikologi.com, April, 2012
- Harmawati, *Pengaruh Pemberian Tugas Secara Terstruktur Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, cet. 1
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, cet. ke -5.

- Haurry, L. David, *Teaching Science Through Inquiry*, Columbus: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education, 1993
- Hidayat, Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, cet. 6
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Anang Solihin Wardan (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke -1
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 1*, terj. Med. Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, t.t., ed. 6
- , *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Med. Meitasari Tjandra, Jakarta: Erlangga, t.t., ed. 6
- , *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Seodjarwo, Jakarta: Erlangga, t.t., ed. 5
- I.L. Pasaribu, *Didaktik Metodik*, Bandung: Tarsito, 1986
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999, cet. ke -1
- J.J Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1993
- , *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 1993
- Jaliluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998
- Jamaludin, Dindin, *Metode Pendidikan Anak*, Bandung: Penerbit Pustaka al-Fikris, 2010, cet. ke -1
- Joyce and Weil, *Models of Teaching*, Prentice: Prentice/Hall International, 1986
- K., Roestiyah N., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, cet. ke -4

- Kasali, Rhenald, *Change! Manajemen Perubahan dan Harapan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Khayyat, Muhammad Jamil, *al-Nadzariyat al-Tarbawiyah fi al-Islam Dirasat Tahliliyah*, Mekkah al-Mukarramah: Ummul Qura, 1407 H./1986 M.
- King, Laura A., *Psikologi Umum; Sebuah Pandangan Apresiatif*, terj. Brian Marswendy, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, jilid 1
- Laksana, Indra, et. al., *Syamil al-Qur'an Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010, cet. 1
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987, cet. ke -1.
- , *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995
- Leedy, Paul. D. and Jeanne.E. Ormrod, *Practical Research: Planning and Design Research Edisi 8*, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005
- Lestari, S., dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, cet. ke -1.
- Loree, M. R., *Psychology of Education*, New York: The Ronald Press, 1970
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Ma'arif, Syafi'i, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991, cet. ke -1.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet. 9

- , *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Mangunharjo, A.M., *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Manzhur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Beirut-Libnan: Dar al-Tustsi al-'Arabi, 711 H
- Mariyana, Rita, et. al, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. ke -2
- Marzuki, Muslich, *Koleksi Hadis Sikap dan pribadi Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. ke -1.
- Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publisihing dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011), cet. 1, h. 2
- , *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanafa Publisihing dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011, cet. 1
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, cet. ke -1.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005

- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, Ed. 1, cet. ke -1
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, Ed. 1, cet. ke -3
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002, cet. ke -1.
- Mulyani. S dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1999
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- , *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Anang Solihin Wardan (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke -3
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Mukhlis (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. ke -4
- , *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Anang Solihin Wardan (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke -3
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Mukhlis (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. ke -4
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. ke -3
- Muradi, Ahmad, "Pelaksanaan Metode *Drill* (Latihan Siap) dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Fikrah*, Vol. 5, No. 1, 2006

- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, cet. ke -1
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.t.
- Muthmainnah, Nina dan M. Fauzi, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999, cet. ke -3
- Naim, Ngainun, "Guru Inspiratif; Kunci Utama Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Harian Umum Kompas*, 2011
- Nasehuddien, Toto Syatori, *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar)*, Cirebon: STAIN Cirebon, 2008
- Nasution, S., *Didaktik Azas Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2000
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, cet. ke -1.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, cet. ke -1.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, cet. 1
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, cet. 4
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, cet. ke -1.
- , *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003, cet. ke -1.
- , *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008

- , *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, cet. ke -1.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. 1
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, cet. 2
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, cet. ke -1.
- , *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, cet. ke -1.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, cet. ke -1.
- Nizar, Samsul dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, cet. ke -1
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, cet. 1
- Nizar, Syamsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, cet. 1
- Nurhadi., *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: Grasindo, 2004
- O' Neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. ke -2.
- Palmer, Joy A., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jenda, 2003, cet. ke -1.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, Ed. 1, cet. ke -2
- Prayitno & Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Prayitno & Marjohan, *Modul Pengembangan Profesi Pendidik*, Padang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon UNP, 2008
- Pribadi, Benni Agus, *Media Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996
- Qombar, Mahmud, *Dirasat Turatsiyah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Me-sir: Dar al-Tsaqafah, 1407 H./1987 M, cet. ke -1.
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, iterj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif, 1993
- Raka, Gede, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindak-an*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke -11
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendeki-awan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke -11
- Ramadhan, Abu Faiz, *Ya Allah Sia-siakah Shalat Malamku?*, Yogya-karta: Citra Risalah, 2012
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Zaky Offset, 2009
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mu-lia, 2010, cet. ke -6,
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mu-lia, 1990
- , *Profesionalitas Dosen dalam Era Teknologi Informasi*, Makalah Disampaikan pada Seminar dan Sosialisasi Sertifikasi

- Dosen pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2007
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, cet. ke-5
- Rasyad, Aminuddin, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Ridhwan, Deden Saeful, "Analisa Penggunaan Metode Pembelajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Pendidikan Islam Istighna'*, Tangerang, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village, Volume 2, No. 1
- Rita Mariyana, et. al, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke -2, h. 17
- Riyanto, H. Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. ke -3
- Roestiah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Rorty, Amelie Oksenberg (ed), *Philosophers on Education*, London and New York, 1998, First Published.
- Rostiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, cet. 1
- Rothwell, A.B., "Learning Principles", dalam Clark L.H., *Strategies and Tactics in Secondary School Teaching: A Book of Readings*, Toronto: The Mac Millan, Co., 1968
- Sadiman, Arief S., et. al., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekkom Dikbud & CV. Rajawali, 1986

- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Maman Abd. Djaelani (ed.), Bandung: Pustaka Setia, 2009, cet. ke -1
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. ke -7
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004
- Sakaran, Uma, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, Second Edition*, New York: John Wiley & Sons, Inc, 1992
- Salahuddin, Mahfud, *Metodologi Pengajaran Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- Salvin, *An Introduction to Cooperative Learning Research*, London: Plenum Press, 1995
- Samah, Abu, "Pendidikan dan Metode Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam, Vol. VII, No. 2
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005, cet. ke -1.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. ke -1
- , *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. 2

- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2009
- , *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005, cet. ke -1.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. ke -1
- , *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. 2
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2009
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, cet. ke -4
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana, 2007, Edisi ke -2
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Saridjo, Marwan, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, cet. ke -1.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- , *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2000

- Satiadarma, Monthy P. dan Fidelis E Wawu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003
- Satiadarma, Monty P., *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak; Dampak Pygmalian di dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2001
- , *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Peserta didik; Dampak Pygmalian di dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2001
- Satibi, Otib, *Materi Pokok Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, cet. 6
- Semiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. ke -1
- Sevilla, Consuelo G., et. al., *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Perss, 2006
- , *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, ed. 1
- Shapiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misabah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 9*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- , *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5

- , *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 6*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. 5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Permasalahan Umat*, Bandung: Mizan, 1993
- , *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Permasalahan Umat*, Bandung: Mizan, 1993
- Shihab, Quraish M., *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- Sholahuddin, Mahfuz, et. al., *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986
- Siagian, Crhistin Elisabeth, "Cara Mengajar yang Kreatif", www.blogspot.com, 22 Juni 2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, cet. ke -2
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- , *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, cet. 1
- Snelbecker, G. E., *Learning Theory, Intructional Theory, and Psycho-educational Design*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974

- Soekadijo, *Logika Dasar, Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Soetjipto, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. ke -1.
- Solso, Robert L., et. al., *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga, 2008, Edisi ke-8
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994, cet. ke -1.
- Sudewo, Arie, *Character Building*, Tengku Chairul Wisal, et. al., (ed.), Jakarta: Republika Penerbit, 2011, cet. ke -1
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Bina Aksara, 1992
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1995, cet. ke -3
- , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 1989, cet. 2
- , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. ke -7
- Sujana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1986, cet. -3
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. ke -6
- Sukenti, Desi & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pengantar Teori dan Praktis Metodologi Penelitian bagi Mahapeserta didik*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2012

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Mukhlis (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. ke -15s
- Sunar, Dwi, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, Yogyakarta: Flash Books, 2010
- Sunarjo dan Djunaesih, *Komunikasi Persuasi dan Retorika*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1998
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartno, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Suparta, Munzier & Hery Noer Aly, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisisco, 2002, cet. 1
- , *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: Logos Publisihing House, 2002
- Suparta, Munzier dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta: Amisisco, 2002, cet. ke -1
- Supriyono, Widodo, "Imu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis", dalam, Ismail SM, et. al., (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001
- Surya, Muhammad, "Kecenderungan Peranan Guru di Masa Depan", *Harian Umum Pikiran Rakyat*, 29 April 1996
- , *Pendidikan Berwawasan Pembebasan; dari Perspektif Guru*, Makalah Seminar Sehari, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 27 Mei 2000
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Sutikno, M. Sobry, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Press, 2007, cet. ke -1.

- Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, cet. ke -1.
- Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013, cet. ke -2
- Syah, Darwyan dan H.M.A. Djazimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, cet. 1
- Syah, Darwyan, et. al, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, cet. 1
- , *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, cet. -1
- , *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006
- , *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, cet. 1
- Syah, Hidayat, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Verifikatif*, Pekanbaru: Suska Press, 2010
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. 3
- , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet -9

- , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tambak, Syahraini, “Merajut Pendidikan Demokratis Humanis”, *Harian Umum Pelita*, Jakarta, 2006.
- , “Pemikiran Pendidikan al-Ghazali”, *Jurnal Keilmuan Keislaman al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. 8, No. 1
- , *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, cet. ke -1
- Tambak, Syahraini, dan Desi Sukenti, *Sekolah dan Kepribadian; Strategi dan Upaya Guru dalam Membina Kepribadian Peserta didik melalui Jalur Akademik dan Struktural*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2011, cet. ke -1
- Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Tim Editor, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara. 2009
- Tim Penulis Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter; Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, cet. ke-3

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008), ed 4, -cet.1
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tsalabiy, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Kasyaf lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi, 1953.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam 1 untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- , *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- , *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Maman Abdul Djaliel (ed.), Bandung: Pustaka Setia, 1997, cet. 1
- Ulich, Robert, *A History of Religious Education*, New York University Press; London: University of London Press Limited, 1965.
- Undang, Gunawan, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Sayagatama, 2009, cet. ke -5
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- , *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 20011
- Usman, M. Basyiruddin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- , *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-1
- Usman, M. Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993

- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008
- Wardhani, IGAK. dan Kuswaya Wihardit, *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, ed. 1, cet. ke -4
- Wehmeier, Sally, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2000
- Wesley, Edgar Bruce, *Teaching Social Studies in High Schools*, Boston: U.S.A, 1950
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004
- Winkel, W.S., *Psikologi Pembelajaran*, Ed. Revisi, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999
- Wiryanan dan Novahadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Karunia, 1990
- Wiryanan dan Sri Anitah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1990
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1990
- Witherington, H. C., *Educational Psychology*, Boston: Ginn and Co., 1952
- Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology*, USA: Allyn & Bacon, 1996, cet. ke -4
- Wortman, Camille, et. al., *Psychology, 5th Ed.* Boston: McGraw-Hill, 2004
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, cet. ke -1

- , *Standarisasi Kinerja Guru*, Saiful Ibad (ed.), Jakarta: Gang Persada, 2010, cet. ke -1
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, cet. ke -7
- , *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Saiful Ibad (ed.), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group, 2013), cet. ke -1, h. 8
- Yurnetti, "Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Alternatif", *Jurnal Himpunan Fisika Indonesia*, Volume B5, Agustus 2002
- Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru, Riau: Zanafa Publishing, 2011, cet. 1
- Yusuf, Tayar M. dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Z, Zurinal dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta bekerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2006, cet. 1
- Z, Zurinal dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan, Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press, 2006, cet. -1
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, et. al., Bandung: Mizan, 2007, cet. ke -11
- Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta bekerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2006, cet. 1

Internet:

<http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2316739-pengertian-asosiasi-psikologi/#ixzz2Mkpb5rs3>

[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2288567-pengertian-peserta didik](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2288567-pengertian-peserta-didik)

[www.wikipedia.org/wiki/peserta_didik.](http://www.wikipedia.org/wiki/peserta_didik)

-oo0oo-

